WISHY WASHY

WISHY WASHY

a novel by:

UMI ASTUTI

PENERBIT NAMINA BOOKS

Hola! terima kasih untuk semua pembaca lama dan juga kamu yang baru mau kenalan dengan cewek ngaku—paripurna ini ya!

Teruntuk Cha, aku tahu kamu bahagia.

“Siapa bilang mendingan jadi cewek jelek tapi pinter?

Ya mending cantik terus otak paripurna lah!”

— Pra —

SATU

Kampus prestisius. Sudah terakreditasi sangat baik. Bangunannya mantap. Namun, tetap saja tidak menjadi jaminan agar aku bisa sangat mudah mendapatkan pundi-pundi rupiah. *Ya salam*, kenapa mencari pekerjaan tak bisa semudah membuat dosa? Kalau saja mantan perusahaan tempatku bekerja tidak bangkrut karena masalah internal sialan, saat ini aku tidak akan duduk melongo bak orang tanpa saraf di depan laptop; mencari lowongan pekerjaan.

Ini memalukan bagi bangsa dan negara. Seorang alumnus dari salah satu universitas 'terbaik', berakhir mengenaskan karena mengalami tragedi paling mengerikan; kena PHK. Oke, memang, sepertinya kenyataan ini membenarkan apa yang sering dikatakan Mas Satya bahwa bisa kuliah di universitas karena nepotisme itu sungguh berdampak buruk.

Merasa bosan, aku akhirnya menutup laptop, lalu mendesah. Memejamkan mata rapat, menarik napas dalam-dalam, aku mencoba menerima siklus hidup ini dengan lapang dada. Tapi, tidak. Dadaku tidak selapang itu. Aku muak!

Lalu, sebuah deringan kembali menyadarkanku, memaksaku untuk fokus pada satu nama yang familier di layar ponsel. Biasanya, mendapatkan telepon dan ajakan darinya akan membangkitkan semangat. Sebab, tak ada hal menarik lain setelah bekerja lima hari

dalam seminggu selain *ngopi* cantik di kafe. Kemudian, berburu mangsa atau sekadar menumpang untuk menikmati pemandangan laki-laki, baik laki-laki berlabel hak milik maupun *single* yang sebetulnya hanya tameng karena dia memiliki pasangan sejenis.

"Kenapa, Ras?" tanyaku ketika mengangkat telepon.

"Pra..., gue punya kabar gembira buat lo! Sumpah!" Suara cempreng langsung menyapa gendang telingaku. *"Kita ketemuan, ya! Gue jamin lo nggak bakal nyesel gunain waktu lo ini buat ketemu gue. Dijamin, Pra! Gue kasih garansi kalo lo masih nggak percaya."*

"Apaan, sih, Ras? Ngomong di sini aja. Gue bener-bener lagi males keluar rumah."

"Ya Allah, jangan gitu, Pra. Lo harus semangat. Di-PHK bukan berarti lo berakhir. Masih banyak cara lain buat hidup. Kalo lo...." Dan, blah blah blah lainnya akan aku dengar tanpa kucerna entah hingga berapa menit ke depan. Laras benar-benar tidak tahu apa yang sedang menyandera pikiranku saat ini. *"Pra..., Praveena, lo dengerin gue, nggak?* Hallo? Hallo, it's me. *Woy!"*

"Iya. Denger, kok. Lanjutin aja."

"Tae. Lo pasti nggak dengerin, kan? Cepetan, sekarang bangun dari kasur, mandi dan temuin gue di Coffee & Tea! Buru!"

"Ap—sialan, dimatiin lagi!" Aku membuang ponsel ke sisi lain, dan tetap mengalah dengan bangkit dari kasur, lalu berjalan malas ke kamar mandi. "Awas aja kalo kabarnya nggak segembira suaranya."

Tiga puluh menit, aku sudah siap dengan *dress* berwarna *soft pink* tanpa lengan dan panjang sepuluh senti di atas lutut. Meraih *sling bag*, memasukkan ponsel, lisptik, bedak, parfum, dan dompet, aku lalu berjalan keluar sambil menyambar *sneakers* putih.

"Ma, Pra mau keluar, ya."

Mama yang sedang berdiri di depan kompor sama sekali tidak tertarik untuk memandangku, masih sibuk menggerakkan spatula.

"Ma...."

"Mau ke mana?" Mama mematikan api, berbalik, dan bersedekap.

"Pra, Pra…. Mama tuh kalau lihat rambutmu, rasanya mau pingsan. Terus kamu itu kalau pake baju, *mbok ya* yang waras gitu, lho. Gaunnya itu..., ya ampun, kamu kalau nungging, itu bokongmu ke mana-mana."

"Pra pakai dalaman, Ma." Aku mendekat, mengecup pipi Mama kencang. "Nanti, kalu Mas Satya pulang, bilangin Pra lagi mau nyari mangsa dan siap-siap aja dia dilangkahi."

Mama mendengkus. "Mama tuh udah berapa kali bilang ganti parfum, Pra! Baunya itu kayak susu, bikin mual."

Aku mengabaikannya dan tetap berjalan meninggalkan dapur.

Everyone, nanti beri tahu aku di mana persamaan antara susu dan vanila, ya.

Turun dari taksi *online*, aku berjalan agak tergesa, mengikuti ritme orang-orang yang lalu-lalang dengan pakaian formal nan cantik. Bekerja di akhir pekan, hah? Beberapa waktu lalu, aku masih bisa berbangga diri keluar-masuk kantor dengan penampilan formal dan menawan, sama seperti mereka. Tapi, sekarang, aku hanya bisa meratap.

Tak apa, Pra, tak mengapa. Senyumku kembali merekah saat lambaian tangan berkulit putih itu terlihat. Aku mempercepat langkah. Di sana, sahabatku yang sekarang mengabdi di sebuah agensi, sedang tersenyum lebar. Meletakkan tas di kursi samping, aku menarik satu kursi lain dan menata bokong dengan baik.

"Waw! Masih nggak berubah ya, Pra. *Every single day*, harus banget seksi gitu. Dada rata aja belagu."

Bully pertama untuk hari ini.

Aku mengangkat dagu, mengibaskan rambut, mencoba mendeklarasikan citra perempuan dari dalam tubuh. "Ras, pekerjaan boleh raib, tapi penampilan tetap harus paripurna."

"Ya, ya, ya. Rambut ombrean jenis apa itu? Terus *dress* dengan warna senada, tanpa lengan, jual paha. Oke, *not bad*. Harusnya, ada dermawan yang lewat sini dan khilaf buat transferin lo uang sisaan dia."

Mendengar kalimat "baik hati" itu, aku mengeluarkan gelak tawa tanpa paksaan. Ternyata Laras masih sama. Dalam kondisi apa pun, ucapannya mampu menciptakan bahagia.

"Gue jadi ragu, Pra, mau ngasih lo kabar ini. Terakhir kita ketemu dua minggu lalu, lo masih baik-baik aja. Lo tiba-tiba kecebur empang? Kapan tuh rambut berubah?"

"Kemarin. Karena gue beneran udah *fucked up*, jadi gue pikir, buang sial. Campuran pewarna rambut pirang sama biru cerah, warna pastel, dan merah muda. Gue nggak paham teknik yang sedemikian rupa, yang penting hasilnya begini. Namanya holografik metalik. Jelek, ya?"

"Nggak jelek, sih. Cuma masalahnya, kontradiktif banget sama informasi yang mau gue umumin ini." Laras mengernyit, masih memandangi rambutku seakan ini adalah hal terburuk di dunia. "Oke, mau pesen apa? Gue bayarin deh, Korban PHK."

"Sialan lo!"

Laras memanggil *waitress*, memesan dua *espresso* dan dua *Belgian waffle*. Lalu, sembari menunggu pesanan, dia membuka tas dan mengeluarkan sesuatu. Ponsel miliknya.

"Coba baca," katanya.

Kendati mengerutkan kening, aku tetap menerima tanpa protes. Perlahan, aku membaca percakapan antara Laras dan Tante Eliyana—tantenya. Tak kuat menahan bingung membaca rentetan *chat* di depan mata, pada akhirnya aku mengangkat kepala.

"Maksudnya apa, sih, ini? Gue nggak paham. Temennya tante lo nyari pengasuh, gitu?"

"Betul."

"Namanya dr. Gandhaa Prasetya, Sp.OG. Anjir, ini gelar apaan

deh." Aku mulai kembali memfokuskan diri pada isi percakapan di ponsel Laras.

"He'em. Dia butuh pengasuh cewek, usia dua puluh sampai tiga puluh. Minimal lulusan SMA. Berpenampilan menarik dan sopan, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bebas dari segala bentuk kriminalitas."

Aku tak bisa menahan decak. Laras mendelikkan mata untuk memperingati. "Serius, deh. Dia waras nggak, sih, nyari pengasuh doang udah kayak nyari karyawan di perusahaan bonafit?"

"Tapi gajinya lumayan, Pra. Dia berani di atas UMR Jakarta, asalkan dia beneran ngerasa lo layak nantinya. Makan dikasih, transportasi disediain. Ada sopir anaknya yang siap antar-jemput."

"*Wait, wait.* 'Asal lo layak nantinya', maksudnya?" Aku bergidik ngeri melihat seringai iblis terpampang di wajah oval Laras. "*No, no, no.* Jangan bilang kalau lo ngasih informasi ini...." Aku mendesah, bahkan tidak berani melanjutkan ucapanku.

"Betul sekali, Praveena. Itu gajinya gede, lho. Ngurusin anaknya yang udah gede pula. Sembilan tahun. Udah bisa ngapa-ngapain sendiri. Gimana nggak enak?"

"Ya nggak jadi pengasuh juga kali, Ras!" Ini aku serius kesinggung. Aku perawatan muka dan tubuh sedemikian kompleksnya, dan dengan kurang ajar, Laras memintaku menjadi pengasuh. Pengasuh. Oke, aku mau merapalnya lagi. Pengasuh. Pengasuh. Mengasuh anak orang! *Ya salam*.

"Nggak mau!"

"Jangan belagu deh, Pra. Buktinya nih, lo udah hampir sebulan nganggur dan belum nemu kerjaan baru juga, kan? Gue nggak bisa bantu apa-apa. Nah, ini mumpung ada lowongan—"

"Stop."

Aku menahan amarah di dalam mulut saat *waitress* datang membawakan pesanan kami. Beberapa detik yang digunakan untuk memindahkan pesanan ke meja terasa seabad. Begitu selesai, aku

langsung melanjutkan ucapanku, "Ras..., gue ini..., astaga! Gue kehabisan kata-kata. Lo lihat gue dong, hellow, Praveena yang pernah jadi model majalah kampus, yang dikenal salah satu cewek seksi dan hits di kampus, lo tawarin jadi pengasuh? Nggak waras lo!"

"*Think smart,* Pra!" Senyumnya penuh makna ejekan. "Ini kalau seandainya gue nggak terlibat kontrak, udah gue ambil tawarannya. Yakin, deh."

"Ambil aja sana. Gue mendingan nganggur daripada ngasuh anak orang. Ew."

"Duitnya banyak! Ya Allah, Pra. Otak lo kalo mau bebal jangan di kondisi kayak gini, *please*. Sekarang, gue tanya, berapa uang yang lo punya di rekening? Anak hedon kayak lo, tuh, gue jamin setiap gaji abis buat beli *makeup*, makan, dan pakaian."

Aku masih bungkam.

"Duit pesangon dan pengganti hak dari perusahaan juga gue yakin udah amblas. Ya, kan?"

"Jangan sok tau lo."

Bukannya merasa tertohok, perempuan di depanku ini malah tersenyum sinis. "Kata tante gue, bayarannya si dokter ini mulai dari empat ratus ribu. Bayangin, kalo ada sepuluh orang aja dalam sehari, satu bulan dia udah dapet uang berapa? Delapan puluh juta, Pra! Apa yang lo takutin? Lo nggak bakal di-PHK lagi. Punya otak itu buat mikir, jangan bisanya cuma mengkhayal kalau realita bakalan seindah kisah dongeng. Ngimpi!"

"The answer is NO."

Sampai mulutnya berbusa pun, aku tidak sudi menerima tawaran Laras. Mau gaji dokter itu setaraf Direktur Bank Indonesia pun, aku tidak peduli. Persetan dengan semuanya. Harga diri tetap harga mati! Tidak. Tidak. Aku tidak tega membayangkan akan ada perempuan kumal dengan rambut digelung berantakan, memakai baju seragam biru atau merah muda, mengantar bocah ke sekolah.

Dan, itu adalah diriku! TIDAK!

“Kenapa, sih, lo nggak mau?”

“Karena harga gue nggak semurah itu, Ras! Lo, kan, tau. Masa gue harus jadi pengasuh?!”

“Kenapa sama pengasuh? Gajinya lumayan. Makan dan segala macam ditanggung. Coba, deh, lo pikir dengan pikiran waras dikit, Pra.”

“Ini udah yang paling waras. Gue bahkan nggak pernah mikir hal gila kayak lo itu.”

“Oke, terserah. Kalo lo nggak mau, biar tante gue kasih ke orang lain.” Laras mulai menikmati *waffle*-nya, sementara aku hanya diam.

Aku memang butuh pekerjaan, sangat butuh. Tidak mungkin mengandalkan uang Papa atau meminta Mas Satya. Tidak akan pernah. Laki-laki pelit satu itu sedang sibuk menabung untuk membeli rumah demi masa depan bersama istrinya nanti. Tapi, sebutuh apa pun, kurasa menjadi pengasuh terlalu mengerikan. Ide terkonyol yang pernah kudengar sepanjang usia. Mau gajinya besar kek, makan ditanggung kek, transportasi disediakan kek, tetap saja pengasuh! Dan, itu aku? Hah, bercanda.

Argh, benar-benar memusingkan!

Terlepas dari ide konyolnya, Laras benar. Uangku sudah kandas. Kalau dalam waktu sebulan aku belum mendapatkan pekerjaan, mati sudah. *Foundation* sudah mulai meratap. Parfum tinggal separuh. Lipstik mengemis, meminta pengganti. *Hair dryer* sudah lansia dan butuh penerus. Jadi, kalau ini dibiarkan....

“Tante gue nelepon. Gue harus balik. Ini uang buat bayar makanannya dan semoga lo—”

“Kirimin gue alamatnya.”

“Sorry?”

“Kirimin gue alamatnya, Larasati Aulia.”

Senyum culas mengembang sempurna. “Gue udah menduga. Seorang Praveena lebih gila kalo perawatan tubuhnya harus berhenti daripada ngasuh anak orang.”

"Fuck you."

"Love you too."

Dia memanggil *waitress* lagi dan minta selembar kertas, menuliskan sesuatu, lalu menyodorkan kertas itu padaku. Aku berdecak. Membuang-buang kertas. Tak sayang pepohonan. Padahal, kan, dia hanya perlu mengirimiku alamat dokter itu lewat pesan singkat. Mengakunya anak milenial, otak masih berada di awang-awang.

Laras menyodorkan kertas yang tadi dia tulis. "Nih, kata tante gue, dia kalau *weekend* biasanya di rumah sama anaknya."

"Oke. *Thank you.* Tapi, Ras, pengasuh banget apa?" Aku berusaha memberinya tatapan memelas ala kucing. "Tunggu beberapa hari lagi gitu, siapa tau tante lo atau nggak kantor lo, butuh gue."

"Cantik, beberapa hari itu bisa aja cuma delusi. Gimana kalau udah nunggu dan lo tetep nggak dapet kerjaan, terus dokter ini udah nemuin pengasuh yang lain?"

Aku mendesah. Begini banget nasib hidup di zaman sekarang.

"Dan, Pra, inget, sebelum ke tempatnya, ganti baju yang bener."

"Apanya yang salah, sih, dari ini?" Mengapa semua orang berlebihan sekali? Tidak Papa, Mama, Mas Satya, dan sekarang Laras pula. "Lagian, gue nggak keliling pakai bikini doang, kan? Lebay."

"Pra, kalo tampilan lo kayak gini, bukan buat jadi pengasuh namanya. Mau tau apa?"

"Apa?"

"Ngelonin bapaknya tuh anak!"

"Edan!" Aku mendengkus saat mendapati Laras tertawa geli. "Dengerin gue baik-baik, Ras. Percaya sama gue, ini justru bisa bikin dia mau nerima gue. Yakin. Kalo dia nggak belok tapi."

Laras tergelak. Dia sudah nemasukkan ponsel ke dalam tas dan mencangklong benda penampung segalanya itu. "Nggak semua cowok doyan paha lo kali, Pra."

"*Oh, really*? Paha memang bukan satu-satunya alasan cowok mau nikahin kita, tapi gue yakin dia bakalan tetap birahi dan otaknya *blank*, terus bakalan nerima gue dengan mudah. Brilian nggak, tuh?"

"Murah!"

Giliran aku yang terbahak. "Lagian lo lebay banget. Ini masih normal kali pakaian gue. Nicky Minaj yang sampai keliatan *anu*-nya aja *enjoy*, kok."

"Terserah. Gue mau balik." Laras berdiri, menghampiriku. "*Good luck, Honey!*" ledeknya. Dia mengedipkan mata dan berlalu setelah mengecup pipiku singkat.

Erveryone, bantu aku berdoa agar calon 'majikanku' itu termasuk dalam kategori berengsek. Sangat memalukan kalau sampai menjadi pengasuh saja aku masih ditolak.

“

Anak hedon
kayak lo, tuh,
gue jamin
setiap gaji
abis
buat beli makeup,
makan,
dan pakaian.
”

DUA

Apartemen di Setiabudi.

Sesuai petunjuk dari kertas yang diberikan Laras, aku menunggu di lobi. Sekuriti menolak saat aku meminta diantarkan ke lantai 18, letak apartemen sang dokter. Hingga akhirnya, aku mengabari keberadaanku pada dokter itu lewat pesan *Whats*App—kami sempat saling tukar nama.

Sambil menunggu kemunculannya, aku mulai mengira-ngira bagaimana mengerikannya dokter tua itu nanti, karena tak ada gambaran wajahnya yang kudapat. Aku jadi berpikir, kalau dia memang sebegitu banyak uangnya, kenapa juga tidak membeli rumah dan malah memilih tinggal di tempat antisosial begini? Hm, mungkin, memang sebaiknya aku mulai mencari tahu dulu sosoknya lewat internet.

Gerakan tanganku terhenti sebelum berhasil mengetik nama dokter itu saat seseorang berdiri di depanku. Begitu mendongakkan kepala, aku menemukan laki-laki yang mengenakan celana selutut dan polo t-shirt. Dia..., siapa? Bukankah Laras bilang calon majikanku ini sudah mempunyai anak usia sembilan tahun? Mengapa yang berdiri di hadapanku ini seperti masih kisaran tiga puluhan?

"Halo, Mas...."

"Kamu, Praveena Radha?"

Tak ada senyuman. Bahkan, uluran tanganku pun hanya mengambang di udara. Aku berbisik lirih, "*Damn.* Belagu banget." Lagi pula, apa gunanya, sih, aku mengulurkan tangan? Bodoh. Benar-benar bodoh. "Ng..., Masnya siapa? Kita kenal?"

"Saya Gandhaa Prasetya."

"Oh!" Aku langsung berdiri, membungkukkan sedikit badan, dan seketika kebingungan ketika melihat dia malah membuang muka. "Saya calon pengasuh anak Bapak."

"Jadi, kamu benar Praveena Radha?"

Aku meringis, berusaha tetap berdiri meski kakiku rasanya lemas. Ini memalukan. "I-iya, Pak."

Dia tak membalas lagi, hanya memandangiku dengan gerak mata vertikal. Hal itu membuatku ikut memperhatikan diri sendiri. Mengingat ucapan Laras, aku menelan ludah. Apa jangan-jangan, pak dokter ini bukan salah satu laki-laki berengsek yang mudah birahi, ya? Ah, tapi tidak mungkin!

"Ayo, ikut saya."

Aku melangkahkan kaki dengan lebar, mengikuti laki-laki berkaki bambu itu. Dia membawaku ke lantai 18. Sepanjang lift bergerak, tak ada pembahasan apa pun. Sampai akhirnya, kami berdiri di depan sebuah unit, tetapi dia tak juga mengeluarkan keycard untuk membawaku masuk.

"Papi, ngapain di—" Seorang anak laki-laki melongokkan kepala dari pintu di depanku yang terbuka setengah. Rambutnya ikal hitam, bola matanya pun hitam pekat.

Mampus, Pra. Mampus. Sepertinya, dia bukan tipe anak yang mudah akrab dengan orang lain. Tatapan itu menandakan aku dalam bahaya. Tidak bapak, tidak anak, sama saja kolotnya dalam memandang orang lain.

"Halo! Mbak baru, ya?" Tubuhnya keluar pintu, berdiri tegak di dekat sang ayah. Dia mengulurkan tangan kecilnya padaku. "Aku

Caraka Prasetya, dipanggil Raka. Selamat datang menjadi temanku! Namanya Mbak siapa?"

"Pra-Praveena." Aku menjabat tangannya, tersenyum lebar. Dia tampan dan menggemaskan. Dia juga mempunyai cengiran memikat lengkap dengan lesung kecil di kedua pipi. Dan, yang paling penting, dia ramah. Bagus, awal yang menarik. "Panggil Pra aja."

"Oke, Mbak Pra. Kapan mulai bisa—"

"Papi belum bilang setuju, Ka."

"Kenapa lagi, sih, Pi? Semuanya yang daftar nggak setuju. Raka pusing."

"Kamu masuk dulu ke dalam, biar Papi ngomong sama Mbak Pra. Oke? Papi melakukan yang terbaik."

Anak menggemaskan itu menatapku dengan sendu. Tak berniat membuatnya semakin sedih, aku mengangguk, mengelus puncak kepalanya. Dia pasti bosan dengan sifat sang ayah yang terlihat rumit ini. Duh, aku jadi gugup setelah ditinggal hanya berdua, dan berdiri di depan pintu begini. Demi apa pun, dia bahkan tak berbasa-basi memintaku masuk lebih dulu.

"Kamu mau melamar jadi pengasuh?"

"Iya, Pak."

"Berapa usiamu?"

Dia ini kenapa, sih, dari tadi ngomongnya tidak mau menatapku?

"Dua puluh enam."

"Lulusan?"

"Sarjana Ekonomi."

Dia tertawa, pelan. "Kenapa mau jadi pengasuh?"

"Karena... saya mau?" Tentu saja itu sebuah kebohongan terbesar.

Aku menjawab sambil menatapnya, sementara dia malah asyik memandang ke depan sana. "Saya nggak terima kamu."

"Hah? Gimana? Pak, tapi, kan, saya belum dites atau apa pun itu. Alasannya kenapa saya nggak diterima?"

"Saya nggak mau anak saya melihat sesuatu yang nggak seharusnya dia lihat." Matanya tertuju pada pahaku, lalu dia segera berdeham, mengelus rahang sambil membuang muka. "Terima kasih sudah jauh-jauh datang ke sini dan—"

"Dan ditolak cuma karena pakaian saya? Saya minta maaf untuk hal ini, tapi sungguh, saya nggak sempat berganti pakaian setelah mendapat tawaran ini, Pak." *Dan, memang tidak berniat.*

"Tapi saya tetap—"

"Pak, saya janji, besok saya datang dengan pakaian yang lebih panjang. Janji. Saya janji."

"Hobimu apa?"

Ini pertanyaan macam apalagi, Tuhan? Kalau bukan karena uang, aku sudah minggat dari sini sejak tadi.

"Dengerin musik, Pak," jawabku, asal.

"Itu bukan hobi, tapi kebutuhan. Oke, di waktu kapan kamu mendengarkan musik?"

Aku mengembuskan napas. Sesekali menggerakkan kaki karena pegal, berharap dia peka dan memintaku masuk lalu duduk di sofa. "Kapan pun saya merasa butuh." Namun, aku harus menelan bulat kemalangan. Dia hanya diam.

"Saya nggak mau anak saya menerima kosakata baru yang nggak bagus didengar dari lagu-lagu zaman sekarang."

"Saya nggak bakal kasih dia lagu eksplisit, Pak."

"Implisit pun jangan."

Argh! "Iya, Pak."

"Bisa memasak?"

Tanpa sadar, bibirku mencetak senyum sempurna, membuat laki-laki di depanku mengerutkan kening. Kamu menang, Pra. Dengan tubuh tegap, aku menjawab, "Bisa." Berbohong, lagi.

"Oke. Kamu boleh pulang." Tatapannya datar begitu saja, tak mengungkapkan makna apa pun. "Sudah selesai."

“Ini saya diterima nggak, Pak?”

“Tunggu sebentar. Saya punya syarat lain yang harus kamu patuhi.” Setelah mengatakan itu, dia menghilang. Beberapa menit aku dibiarkan menunggu sendirian, di luar begini, sebelum dia kembali dengan sebuah kertas. “Ini syarat lainnya.”

Aku meringis begitu mengambil kertas itu. Benar-benar seorang dokter ternyata. “Tulisannya nggak kebaca, Pak.”

Dia berdeham pelan, menerima kertas yang kukembalikan padanya. “Biar saya yang membacakan kalau begitu. Pertama, dilarang memakai pakaian tak pantas dilihat mata lawan jenis, apalagi di depan anak-anak. Kedua, dilarang mendengkus saat bersama Raka. Ketiga, dilarang berbahasa kasar dan mengumpat. Lalu, dilarang mewarnai rambut.”

Aku cuma melongo. Bukan merasa akan menjadi pengasuh, tetapi seperti sedang masa penyeleksian putri Indonesia. Tapi, biar gimanapun, aku tetap harus menurut. Semua ini demi uang dan nyawamu, Pra! Lakukan semuanya demi uang! Kamu akan berakhir ditekan realita kalau tak segera menemukan pekerjaan.

“Siap, Pak. Tapi, rambut saya sudah terlanjur—”

“Ini terakhir. Tidak ada lagi pergantian warna rambut dan karena ini pertemuan pertama, saya anggap itu warna asli rambut kamu. Senin nanti, tidak ada lagi *dress* mini.”

Senyumku mengembang. “Siap, Pak!”

“Terakhir, dilarang memiliki kekasih.”

“WHAT THE FUCK, DUDE!”

Bola matanya seketika mendelik, sementara aku tanpa pikir panjang membekap mulut kencang-kencang. Ini pekerjaan macam apa aku tak tahu. Persyaratan yang tak manusiawi. KOMNAS HAM harus tahu kalau di sini, di lantai 18, di unit F-05, ada seorang perempuan yang patut diselamatkan dari ketidakadilan. Tolonglah....

Aku menunduk lemas, dan akhirnya tetap mengangguk. Untuk saat ini, aku memang tak memiliki kekasih. Tetapi, aku masih mau

mencari satu bujangan tampan.

Baiklah, baiklah. Demi uang.

Persetan dengan orang yang bilang uang bukan segalanya! Detik ini, aku bahkan menggadaikan harga diri. Aku berusaha mengelus pelan jiwaku, memberi motivasi. Tak apa, Pra. Kamu cuma perlu belagu dulu dengan calon pekerjaan barumu ini, urusan mempunyai uang dan masa depan, dipikirkan nanti.

Setelah berpamitan di lobi, aku berjalan dengan kaki yang serasa tak memiliki tulang; lemas. Beberapa langkah menjauh dari radarnya, dia kembali memanggilku.

"Ya, Pak?" jawabku.

"Senin besok, jangan lupa bawa surat keterangan dari polisi dan surat bebas narkoba." Tanpa membiarkan aku membuka suara, lelaki itu melanjutkan, "Oh, satu lagi, daftar riwayat kesehatan." Lalu, dia berbalik dan menghilang di balik lift.

"Argh!"

Kasihan sekali nasib istri dan anaknya, Tuhan.

TIGA

Dress selutut; *gaet*. Bandana putih; *gaet*. Kets hitam; *gaet*. *Flat shoes*; *gaet*. Oke, semuanya sudah lengkap. Aku sudah menguras tabungan yang memang nyaris kandas untuk membeli barang-barang sialan ini. Empat *dress*, lima bandana warna-warni, tiga *kets*, dan dua pasang *flat shoes*. Waktunya menepuk pundak sopir taksi. "Ke Cluster Fedora, Pak." Lalu, aku menyandarkan punggung sambil memejamkan mata. "Oh, sial!"

"Kenapa, Mbak?"

"Hah? Nggak, nggak. Saya tadi cuma kaget."

Ya salam. Bahkan dalam keadaan mataku terpejam saja, muka songong dokter tua itu masih terbayang; saat dengan belagunya dia mengatakan kalau aku tak boleh memiliki kekasih. Apa dia lupa kalau seluruh warga negara Republik Indonesia dijamin hak asasinya? Aku curiga, dia menjadi salah satu tim pembangkang pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan alasan sang guru bikin mengantuk.

Ck. Rupanya, selama ini aku benar-benar keliru karena berpikir kalau dokter adalah malaikat yang terlihat. Dengan segenap jiwa, mengabdikan diri untuk menyembuhkan orang lain. Tak peduli bagaimanapun suasana hati dan pikiran, mereka dituntut bekerja dengan nyawa pasien sebagai jaminan. Namun, hari ini, kuasa

Tuhan menampakkan diri, bahwa ternyata, tak peduli profesi, kalau bejat ya bejat saja.

"Berdoalah ke depannya, lo bakal baik-baik aja, Pra. Berdoalah. Jangan remehkan permainan Tuhan." Aku menepuk dada dua kali, pelan. "Lo cuma gadis beruntung yang belum ngalamin semua itu. *Counting down.*"

Lupakan semua itu. Sekarang, istirahat sejenak.

Saat aku membuka mata karena sebuah suara, aku baru menyadari kalau taksi sudah berada di gerbang kompleks. *Good.* Tertidur di dalam taksi. Beruntung karena sopir ini tak melakukan apa pun. Atau, jangan-jangan dia sudah menyentuh salah satu bagian tubuhku dan aku tak menyadarinya?! Lebih gila lagi, kalau selama beberapa waktu, dia menjadikanku fantasi liarnya?!

Ew. Demi apa pun, sopir ini sudah tua. Kalau banyak uang, sih, tidak masalah. Aku bisa meminta tanggung jawab dengan dinikahi dan menjadi istri kedua tapi berkuasa. Lalu, dia semakin renta dan berakhir masanya, sementara aku akan menguasai seluruh dunia dan hartanya. Selanjutnya, hidup Praveena akan sempurna! Menjadi janda kaya raya tanpa perlu bekerja.

"Mbak, kita masuk atau di sini aja?"

Aku menyengir. Nyatanya, Pra, kamu sebentar lagi akan menjadi seorang pengasuh. Pekerjaan yang nggak pernah masuk ke dalam pikiran laknatku sekali pun.

"Ng..., masuk deh, Pak. Saya males jalan. Panas." Gila saja aku harus jalan beberapa meter. Meskipun tak mengenakan *heels*, tetap saja telapak kaki akan terasa panas. Aku mulai merapikan beberapa *paper bag.*

"*Stop* di sini, Pak." Dengan susah payah, aku membuka pintu mobil. Melirik sinis pada sopir itu, lalu berdecak. "Bantuin dong, Pak. Gimana, sih, penumpangnya kesusahan juga malah diem aja."

"Oh iya, Mbak. Maaf." Bapak itu keluar dan mengitari mobil, lalu membawa barangku hingga ke kursi di teras rumah. "Udah

semua, Mbak?"

"Hm." Merogoh tas, aku mengeluarkan dompet dan membayarnya setelah menanyakan argo. "Kembaliannya ambil aja." Toh, sebentar lagi aku akan mendapatkan gaji kembali.

"Makasih banyak, Mbak."

"Iya." Aku membawa semua *paper bag* hingga hanya kepala yang tersembul. Meniupi rambut yang menutupi muka, aku berusaha berjalan mendekati pintu. Aku mendorongnya dengan kaki dan... *good!* Tidak dikunci.

"Pra pulang! Mama! Papa! Ya ampun, pada di mana, sih?"

"Jangan lewat situ, Pra!"

"Apanya?" Aku spontan mundur, tetapi karena keseimbangan yang sedang tak bagus, aku terpeleset hingga terjungkal ke belakang.

"Apa, sih, Mam!" teriak gue.

Habis sudah. Kantung belanjaan bertumpuk di wajah dan dadaku. Dengan kesal, aku berdiri, mengentakkan kaki.

"Mama apaan, sih, bokong Pra sakit!"

"*Sukur!* Kalo jalan *ndak* lihat-lihat ya gitu." Tak ada rasa kasihan atau apa pun yang Mama tunjukan. "Kamu *ndak* bisa lihat apa, itu lantainya barusan Mama pel? Kayak yang rajin ngepel aja kamu."

"Ya tapi, kan, emang lantai tempatnya diinjek, Mama!!!" Aku mengusap wajah frustrasi. Mamaku yang rupawan ini memang selalu lebih menyayangi benda mati daripada darah dagingnya ini. Yah, walaupun kata Mas Satya itu hanya bentuk manipulasi dari besar cintanya untukku. "Bantuin Pra ngangkat barang ini dong."

"Mama bukan pembantumu," jawabnya cuek. Mama malah duduk di sofa, menyalakan televisi. "Pengangguran aja belanja terus. Dapet uang dari mana kamu? Besok, kalo butuh apa-apa, awas aja minta Mama."

"Nggak, nggak akan minta! Pra udah punya pekerjaan baru dong." Senyumku mengembang sempurna. "Itulah kenapa hari ini Pra belanja. Sebab, pakaian harus paripurna, Ma."

"Kerja apa?"

"Ya itu...." Kalau aku berkata jujur, Mama syok tidak, ya? Tapi, kalau berbohong, nanti kualat. Mas Satya sering bilang, restu ibu adalah segalanya. Ah, tapi bukankah selalu ada momen pengecualian? "Asisten pribadi, Ma. Kayak di film-film gitu, Ma."

"Iya?" Mama menyerongkan tubuhnya, memandangiku dengan alis berkerut. "Waw. Anak Mama keren juga ternyata. Dia pengusaha atau...?"

Aku masih duduk di lantai, berusaha merangkul belanjaan. Pengusaha apanya. Penyiksa iya. "Hhm..., bukan, sih, Ma. Dia dokter gitu."

"Lho, memangnya kamu tahu tentang medis? Kamu, kan, anak ekonomi."

"Justru itu, Ma!" Aku menatapnya dengan penuh binar. "Karena Pra belajar manajemen, jadi dia butuh memanajemen waktunya gitu. Kan, tugas asisten atau sekretaris gitu ngatur waktu bos. Iya, kan?"

Aku mendesah lega saat melihat Mama mengangguk ceria. Alhamdulillah. Pokoknya, aku akan tetap paksa Laras buat bantu mencari pekerjaan. Jangan sampai pengasuh ini menjadi jati diriku selamanya.

"Ma, bantuin Pra dong."

Kan! Mama kembali melengos. "Umurmu tuh berapa, sih, Pra?"

"Dua puluh enam."

"Kalau minta bantu kata kuncinya apa? Kebiasaan. Udah tua *ndak* pernah mikir. *Mbok ya* kayak mamasmu itu, lho."

"Ya, ya, ya. Mamanya Pra yang aduhai, bolehkah aku meminta tolong? Tolong bantu Pra bawa ini ke kamar. Udah lemes nih."

Meski masih memasang wajah jutek, Mama akhirnya berdiri, membawa beberapa *paper bag* ke kamarku. Oh, indahnya hidup sempurna.

Banyak yang bilang, enaknya punya kakak laki-laki adalah serasa memiliki pelindung setelah ayah. Benar. Itu kalau dalam keadaan normal. Beda lagi kalau sedang begini, si Pelit itu menyeringai sambil menarik kursi dan mendaratkan bokongnya. Waktu makan malam yang bikin malas adalah melihat muka Mas Satya yang kambuh menyebalkannya.

"Punya kerjaan baru, Dek?"

"Hm."

Aku dengar dia tergelak, dan amarahku sudah sampai di tenggorokan. Dengan kesal, aku menusuk ikan sampai bunyi dentingan terdengar cukup keras. Mama melotot, sementara si Pelit menahan tawa.

"Apa lo lirik-lirik gue?! Tinggal makan aja banyak tingkah."

"Pra...," tegur Papa.

"Dia, lho, Pa! Senyumnya itu ngejek terus. Pra kesel, ah!"

Aku membanting sendok di atas piring, menyandarkan punggung sambil bersedekap. Aku menatap nyalang ke Mas Satya yang pura-pura tidak sadar itu.

"Percuma jadi manajer pemasaran, kalau bantuin adeknya aja nggak becus. Ew," sindir gue.

"Nepotisme itu dilarang, Adik kecilku. Cukup sekali aja kamu bikin dosa dulu. Kamu mau nanti Mas ketahuan dan dipenjara?"

"Lebay!"

"Yang penting, kan, sekarang kamu udah dapat kerja. Coba, bilang sama Mas, perusahaan mana yang mau nerima cewek seksi tapi nggak punya dada ini, hm?"

"*Fuck you*!"

"PRA!"

"Dia, Mamaaaa!" Aku menjambak rambut sendiri. Benar-benar

seperti pesumo si Satya ini. Melawan musuh tanpa ampun. "Kalau dia yang salah, Pra yang kena. Kalau Pra yang salah, Pra pula yang kena. Kapan Pra benernya?"

Lihatlah, seolah tanpa dosa. Lelaki-pelit-tua itu malah terbahak, sementara Papa dan Mama pura-pura tak mendengarku. Aku benar-benar kehilangan nafsu makan. Maka, aku menarik kursi mundur, berniat meninggalkan meja makan, tetapi tanganku dicekal Papa. Senyumnya terbit, menenangkan. Ini dia kelemahanku. Tanpa ragu, aku menghamburkan diri untuk memeluknya erat. Menangis sesenggukan.

"Pra nggak mau punya mas kayak dia! Nggak mau, Pa! Kenapa, sih, yang lahir duluan bukan Pra?"

"Duduk dulu. Papa suapin, ya?"

"Sadar umur, woy!" teriak Mas Satya.

Aku bergantian pura-pura tak mendengar, tetap menuruti perintah Papa. Aku duduk manis lagi di kursiku dan menerima suapannya. Di sebelahku, Mama menyodorkan gelas berisi air dan aku tersenyum menerimanya.

"Jadi, perusahaan mana yang mau nerima kamu, Adik manis?" tanya Mas Satya.

"Nggak mau jawab."

"Papa juga mau tahu, kok. Kamu kerja di mana?" tanya Papa.

Kunyahanku langsung terhenti. Aku menatap semuanya bergantian. Kenapa sangat sulit hanya karena sebuah pekerjaan? *Ya salam*. Ini rumit. Sangat rumit.

"Dia jadi asisten dokter, Pa. Sekretarisnya gitu."

Seakan mendapat wahyu di kegelapan dosa, aku tersenyum lebar untuk Mama. Malaikat tanpa sayap yang walaupun sering membuatku menangis kesal.

"Babunya dia maksudnya, Pra?" tanya si Pelit.

"Mas Satya bisa nggak, sih, nggak usah ngajak ribut!" Aku mengangkat kepalan tangan di udara. "Tau bedanya sekretaris sama

babu, hah? Mana, yang ngakunya magister bisnis, mana? Tetap aja kayak gitu!"

Bukannya marah karena ejekanku, laki-laki itu malah mengangkat bahu sambil terus mengunyah makanan. "Ya soalnya Mas bingung aja. Kesambet apa tuh dokter mau punya asisten berambut boneka kayak kamu. Gitu, lho."

"Kan, dokter zaman *NOW!*" Aku tertawa sinis, sambil menerima suapan Papa. "Emangnya situ, ngakunya manajer pemasaran, tapi tingkah sama aja kayak nggak berpendidikan."

"Gitu...." Senyum culasnya muncul. Rasanya benar-benar pengin kutendang. "Gini-gini, bulan depan, Mas mau beli rumah di kompleks Jagakarsa, lho. Kamu udah dapat apa?"

"Bodo, bodo, bodo, bodo!"

Dia malah terbahak. "Calon istri juga udah *ready*. Tinggal lamar ke orang tuanya. Kamu kapan?"

"Bodo!"

"Tabungan buat resepsi juga Mas udah siap, lho. Makanya, nikah di usia tiga puluh tiga tahun gini. Kamu punya?"

"Bo—"

"DIAM!"

Aku langsung bungkam. Tak berani melirik Mama yang sepertinya sudah keluar amarahnya. Di sampingku, Papa masih bergeming, tetapi tatapannya menakutkan untukku. Maka, aku semakin mengerut saja di tempat duduk.

"Untung kita tuh tinggal di Jakarta, *ndak* bareng sama keluarga di Jogja. Bisa mati malu Mama karena kelakuan kalian *ndak* ada yang bener. Habisin makanannya, terus tidur!"

"Mas Satya, Ma, yang—"

"Praveena...."

"Mas Satya duluan dari tadi, bukan—"

"PRAVEENA, DIAM!"

Awas kamu, Mas Satya. Sekarang tersenyumlah penuh kemenangan, tetapi lihat nanti, kalau aku sudah sukses. Jangan harap kamu masih bisa untuk menyombongkan diri bahkan lewat tatapan mata.

EMPAT

"*Please*..., lima menit lagi." Aku mengabaikan dering alarm, menarik bantal untuk menutup kepalaku. Lalu, *holy shit!* Ini hari pertamaku kerja!

"Kenapa bisa lupa?! Bego. Bego. Bego." Aku menyibak selimut dan langsung bangkit dari kasur.

"Astaga!" Kepalaku berdenyut nyeri karena bangun dengan keterkejutan. Aku diam sejenak, menarik napas dalam-dalam. "Ayo, Pra. Ayo. Jangan kalah melawan diri lo sendiri."

Lima belas menit menghabiskan waktu di kamar mandi, aku dengan cekatan mengambil *dress* baru. Persetan dengan petuah Mama kalau baru beli baju harus dicuci dulu, karena aku tak memiliki banyak waktu. Selesai mengenakan *dress* selutut berwarna hijau lumut, aku berjongkok di depan laci, memilih *scarf*. Ah, motif bunga-bunga putih tak terlalu buruk. Selesai melilitkannya di leher dan menata hingga rapi di dada, aku duduk di kursi rias, memandangi rambutku yang teramat sempurna ini. Tanpa bisa dicegah, bibirku melengkungkan senyuman manis. Kemudian, aku mulai memoleskan sedikit *makeup*. Oke, cukup. Hari ini, tanpa bandana, sebab *scarf* sudah sangat membantu.

Setelah tampil paripurna, aku berdiri di depan kaca, memutar-mutar tubuh. Pra, pekerjaan boleh pengasuh, tetapi kecantikan tetap

nomor satu.

"Hai, Anak manis. Hari pertama kerja, ya?" Aku terkikik sendiri membayangkan akhirnya tabunganku akan segera menerima suntikan vitamin. "Jangan nakal hari ini, Pra. Semangat!"

Meraih *sling bag*, memasukkan benda-benda keramat bagi perempuan seperti biasa, aku lalu duduk di pinggir ranjang dan membaca pesan singkat dari majikan. Untuk apa dia sudah ada di depan gerbang kompleks? Bukannya Laras bilang kalau anaknya dokter itu punya sopir pribadi? Kukira, saat semalam Pak Gandhaa meminta alamat, itu untuk sopirnya. Ah, persetan.

Aku segera mengenakan *flat shoes*, keluar kamar, menuruni tangga, lalu menuju ruang makan. Di sana, sudah ada lengkap tiga sekawan yang menatapku dengan bibir terbuka. Oh, ralat. Jelas Papa tidak termasuk. Berarti, hanya dua sekawan yang sedang gila.

"Terpesona, ya?" sindirku.

"Kok, cantik?" Mas Satya menggaruk-garuk kening. "Ini adik siapa, ya? Apa jangan-jangan anak orang masuk rumah ini, Ma?"

"Anak Mama itu. Ternyata, kalau dapat kerjaan, bisa cantik juga." Mama melambaikan tangan dan menyodorkan segelas susu putih untukku. "Dihabisin. Kalau kerja, kan, harus banyak protein."

"Siap, Ma!" Aku meminum susu itu sampai habis, lalu mencomot setangkup roti. "Pra udah dijemput. *Bye*."

Aku mengecup pipi Papa dan Mama bergantian, minus Mas Satya. Tidak sudi.

"Asalamualaikum, Pra!" seru Papa, mengingatkanku.

Berhenti melangkah, aku membalikkan tubuh sambil menyengir. "Asalamualaikum, semuanya. *Bye*!" Baru satu langkah, aku kembali berhenti saat suara Mas Satya terdengar. "Apalagi, sih, Mas? Ah."

Dia menyeringai. Firasatku sudah tak enak. Perlahan, jarinya menunjuk ke arah... dadaku. "Kok, agak besar? Diganjel spons atau kapas boneka?"

Dengan rahang mengetat, aku memberinya jari tengah.

"PRA!"

Itu suara Mama, dan aku mengabaikannya.

Satya memang gila. Dia pikir, aku semurah itu sampai harus memanipulasi organ tubuh? Ini semuanya asli, lokal, dan terjamin. Memang, meskipun dadaku tak bisa dibanggakan, Laras mengakui kalau pahaku cukup menantang. Kurasa laki-laki harus mulai paham, kalau hidup adalah pilihan. Paha atau dada. Itu saja.

Langkah kakiku seketika terhenti saat tak menemukan mobil lain selain Camry. Aku menelan ludah kaku.

"Anjir, dokter macam apa kalau mobilnya saja kayak begitu," gumamku.

Dengan cepat, aku membuka *browser*, mencari daftar harga mobil yang mengilap sombong di depanku ini. "*What*? Lima ratus jutaan. Yakin gue, dia pasti main curang. Nggak mungkin dokter sekaya itu. Tapi Camry doang, bukan apa-apa deng."

Aku berjengit kaget saat bunyi klakson menyapa, disusul dengan wajah tampan menggemaskan yang melongok dari kaca pintu mobil belakang. Ah, dia calon anak asuhku yang baik hati.

"Mbak Pra!" panggil Raka.

Dengan segera, aku melangkah lebar, lalu membuka pintu mobil dan duduk di sebelah Raka. *Ya salam*. Kenapa aku deg-degan hanya menyaksikan anak sembilan tahun ini dalam balutan seragam yayasan? Lengkap dengan dasi juga topi. Sempurna!

"Cantik."

"Ya?" Aku menatapnya tak percaya. Saat melihat dia tertawa, aku pun ikut tertawa. Entah harus senang atau miris anak kecil begini sudah paham definisi cantik. "Aku memang cantik, Raka." Kukibaskan rambutku, membuat anak tampan ini terkikik.

Perlahan, dia membuka wadah bekalnya dan memberiku apel merah. "Selamat berteman denganku, Mbak Pra!" Senyumannya lebar, sampai menampakkan giginya yang sedikit renggang. Betapa menggemaskannya!

"Damn, you are so cool, My Pumpkin!" Aku menoel hidung bangirnya.

"Ekhem!"

Aku segera membenarkan posisi duduk, menghadap ke depan, dan menemukan Bos Besar dengan setelan kemeja merah muda dibalut celana bahan hitam. Di kursi sebelahnya, ada jas putih yang kutahu sebagai pakaian kebanggaan para dokter. Kenapa dia bawa pulang? Ah, akhir pekan. Mungkin dia mencucinya sendiri.

"Selamat pagi, Pak."

"Pagi."

"Sudah sarapan?"

"Sudah. Kamu sudah?"

Aku tersenyum, mengangkat apel di tanganku. "Sarapan spesial dari anak Bapak yang menggemaskan."

"Tetapi, saya nggak mendengar ucapan terima kasih."

Oh. Sindiran pertama di hari ini.

"Papi, ayo jalan. Nanti Raka telat upacaranya."

Aku mengedikkan bahu. Baiklah. Baiklah. Perlahan, aku mencondongkan wajah, berbisik di telinga Raka, "*Thank you*, *My Pumpkin*. Kamu hari ini ganteng dan menggemaskan. Jangan nakal di sekolah, bisa?"

"Iya!" Dia tersenyum lebar, lalu menyodorkan kelingkingnya, membuatku bingung. "*Promise me*, Mbak Pra akan jadi temanku. Nggak akan berhenti."

Aku belum menjawab, masih bingung dengan maksudnya.

Raka menjelaskan, "Kalau nanti Papi marah sama Mbak Pra, kalau nanti Papi banyak melarang, *Promise me*, Mbak Pra nggak akan pergi. Raka capek, ganti teman terus."

Aku melirik dokter tua itu dari sudut mata, tetapi sepertinya dia tak terpengaruh. Asyik sendiri dengan pikirannya. Aku mengembangkan senyum, mencubit pipi Raka pelan, dan menautkan kelingking

kami.

"Aku janji." Oke, anak kecil, kan, memang mudah dibohongi. Tidak mungkinlah aku mau menjadi pengasuh selamanya.

Hah! Yang benar saja.

Aku dan Raka terus berbincang, selama mobil melaju di jalanan. Dapat kusimpulkan, Raka anak yang dewasa sebelum waktunya. Entah apa yang terjadi sampai dia bisa memahami makna berjanji untuk menjadi temannya. Bagaimana mungkin dia bisa paham kalau upacara adalah hal wajib dilakukan seorang pelajar? Malangnya nasibmu, Ka. Ini pasti hasil didikan kolot dari ayahmu. Oke, jangan khawatir. Aku akan dengan senang hati menunjukkan sisi lain indah dunia yang belum pernah kamu pandang.

"Kalau nggak salah, kemarin, saya meminta beberapa surat dalam satu lampiran. Adakah seseorang yang membawanya hari ini?"

Mulutku berhenti bergerak, tetap dalam keadaan terbuka. Di depanku, Raka yang tadinya asyik menyimak, ikut mengernyit bingung, menoleh ke ayahnya. *Good*, Pra. Aku lupa membuat segala surat yang dia butuh—eh, sebentar, lagi pula memangnya bisa membuat di akhir pekan?

"Ng..., maaf, Pak. Suratnya belum jadi. Iya, belum jadi." Kebohongan pertama di hari ini. Tak apalah.

Selalu ada momen pengecualian, Pra. Repeat.

"Bukan karena kamu nggak membuatnya?"

Mataku terbuka lebar. Ini bahaya. Dia tampil bak cenayang. Bukan, bukan. Dia lebih seperti pemeran antagonis yang siap menelan seorang putri cantik—di sini, tentu saja aku sebagai putri cantiknya. Semua terlihat dari tatapannya di pantulan *rear view mirror.*

"Surat apa, Pi?"

Aku melirik takut-takut pada Raka, mengemis dalam hati, mungkin saja anak kecil ini lagi dan lagi bisa membantuku.

"Surat yang menyatakan kalau Mbak Pra ini orang baik dan bisa

menjadi teman Raka. Bukannya Raka nggak suka sama orang bodoh dan nakal?"

Sialan! Aku menganga tidak percaya. Aku tak tahu sudah berapa kali berekspresi begini di pagi hari ini. Tetapi, sungguh, interaksi kedua makhluk ini sangat aneh. Mereka tidak terlihat seperti ayah-anak, melainkan partner diskusi.

"Ada surat kayak gitu?"

"Ada, dan seharusnya Mbak Pra membawanya. Coba, Raka tanya, sudah dibawa belum? Karena orang baik…."

"Pasti tau malu." Bocah menggemaskan ini melanjutkan dengan senyuman manis. Lalu, dia menghadapku. "Mbak Pra, suratnya udah ada? Boleh dikasih ke Papi? Karena Tuhan selalu tahu pembohong itu nggak baik."

Aku ragu usia anak ini sembilan tahun. Tak ada hentinya aku dibuat terkejut. *Ya salam*. Kukira menjadi pengasuh hanya perlu mengantarnya ke sekolah, menemaninya sambil menunggu orang tuanya pulang, lalu selesai. Namun, ini terlihat akan menjadi pekerjaan yang rumit.

"Saya pernah bekerja sebelumnya, Pak, dan saya baik-baik saja. Saya belum pernah terlibat kasus hukum dan saya sehat lahir batin."

"Saya butuh bukti autentik. Zaman sekarang, siapa pun diizinkan untuk berbicara. Tapi, hanya orang-orang tertentu yang bisa dipercaya."

Aku menelan ludah. Kali pertama bertemu, kupikir dia punya aturan hidup yang rumit dan aneh. Nyatanya, hari ini, fakta membuktikan, dokter-majikan-sombongku ini lebih daripada rumit. Aku bahkan belum menemukan kata yang tepat untuk merepresentasikannya. Melirik Raka yang sedang diam memandangi sang ayah, aku tersenyum penuh kemenangan, merasa sebuah ide brilian merasuk ke kepala. *Good*, Pra. Kamu memang perempuan masa kini. Tak diragukan.

Perlahan, aku menyentuh pundak mungil Raka setelah memasti-

kan Pak Gandhaa tak lagi mengamati kami dari *rear view mirror*. Kutatap lembut bola mata hitam pekat Raka, lalu kuberi dia senyum manis.

"*Hallo, My Little Pumpkin.* Kamu bilang, aku temanmu?" aku berbisik.

Raka mengangguk.

Senyumku tentu saja semakin lebar. Anak kecil memang tetap anak kecil, sepandai apa pun dia. "Sekarang aku tanya, apa aku kelihatan kayak orang jahat?"

Kali ini, dia tak langsung menanggapi. Hanya diam, menggerakkan bola mata, terlihat seperti menilai. Ayo, *Boy*. Lakukan yang terbaik. Bantu aku. Akhirnya, dalam hati aku menjerit senang karena dia menggelengkan kepala.

"*Good*. Apa aku kelihatan kayak orang yang sakit-sakitan?"

Dahinya berkerut. "Mbak Pra cantik."

"Dan, nggak ada orang cantik yang sakit. Jadi?"

"Mbak Pra nggak sakit."

"Anak manis." Aku mengelus rambutnya. "Sekarang, bilang ke Papi, kamu percaya sama aku. Nggak butuh semua surat sialan itu."

"Surat sialan?"

Aku menyengir. "Surat aneh itu. Ups, aku keceplosan."

Diluar dugaan, Raka malah tertawa kecil. Lalu, kepalanya dia tegakan lagi. "Papi?"

"Ya?"

"Raka nggak butuh surat itu. Raka mau Mbak Pra jadi teman."

"Tapi, Ka, surat itu buat jadi—"

"Papi, tolong. Mbak Pra cantik, dan nggak ada orang cantik yang sakit."

Good, Raka! Rasanya, aku ingin menari-nari di dalam mobil ini. Bagaimana mungkin aku mendapatkan anak asuh sedemikian cerdasnya! Ini patut dirayakan. Oke, mungkin membuat sesuatu

yang baik untuk ayahnya tak terlalu buruk. Maka, melipat kaki, aku tersenyum lebar saat Majikan menatapku dari *pantulan* itu. Tanganku melambai dan dia hanya diam. Tak mengapa. Setidaknya, aku sudah menang. Setelahnya, perjalanan ke sekolah Raka yang ternyata lumayan jauh terasa sangat indah.

Pak Gandhaa menghentikan mobil di depan sebuah gerbang putih. Aku melihat lalu-lalang anak-anak dengan seragam yang sama. Di pintu gerbang, berdiri dua satpam yang berseru agar para murid segera memasuki area sekolah karena upacara akan segera dimulai. Di sampingku, Raka memakai ransel, mengulurkan tangan pada sang ayah. Lalu, menciumnya khidmat. Ini pemandangan baru yang kusaksikan langsung di depan mata. Dan rasanya... menenangkan. Dulu, aku juga paling suka momen seperti ini, diantar Papa dan mencium tangannya. Masa sekolah memang paling indah.

"Mbak Pra," panggil Raka.

"Uh, oh?" Aku gelagapan ketika Raka menarik tanganku dan melakukan hal yang sama. Raka sudah keluar dari mobil saat aku masih melongo dan merasakan dadaku berdesir tapi tidak tahu perasaan apa ini. Tidak mungkin aku berubah jadi pedofil. Ew. "Raka, tunggu," kataku sambil membuka pintu.

"Kamu mau ke mana?"

Tanganku membatu di pintu mobil. Menoleh ke belakang, aku menemukan alis berkerut di wajah Pak Gandhaa. "Saya? Mau turun. Kan, nganterin Raka, Pak."

"Diam di sini. Biar saya yang turun." Tanpa penjelasan, laki-laki itu sudah berada di luar mobil, menggandeng tangan Raka dan menuntunnya mendekati satpam.

Aku? Cuma bisa memperhatikan interaksi mereka tanpa suara. Di sana, Pak Gandhaa mengangguk dan tersenyum pada satpam itu,

membuatku menyadari satu hal kalau dia hanya kejam kepadaku. Kemudian, Bapak satu anak itu berjongkok, membenarkan topi Raka, dasi, dan mencubit pipinya yang disambut anak laki-laki itu dengan senyum, mencium pipinya, dan berjalan sambil melambaikan tangan. Betapa bersyukurnya menjadi ibu dari Raka. Ganteng, lucu, dan sopan sekali.

Sebentar, aku, kan, berniat mau bertanya tentang ibunya Raka. Sejak pertama bertemu, tak ada sama sekali pembahasan tentang perempuan itu. Ah, persetan. Intinya, siapa pun yang menjadi ibu Raka, dia pasti bahagia. Anak dan suaminya berprospek tinggi.

Jadi pengin nikah dan ada yang mencium tanganku.

Pra! Pra, bangun! Aku menepuk-nepuk pipiku sendiri. Tiba-tiba, aku merasa melankokis dan menginginkan kehidupan yang seperti itu. Oke, pertemuan dengan mangsa pertama di *weekend* nanti harus berhasil.

"Bapak nggak ke rumah sakit?" Aku bertanya saat Pak Gandhaa sudah kembali duduk di balik kemudi. "Terus, saya mau dibawa ke mana?" Aku memukul bibir sendiri mendapati alisnya berkerut bingung. Jangan bertanya aneh-aneh, Pra!

"Ada beberapa hal yang harus kita bicarakan. Kita mampir ke kafe dekat sini."

Aku hanya mengangguk, membiarkan dia membawaku ke mana pun. Hari pertama, aku harus jadi anak penurut. Setidaknya, sampai Raka ada di dalam genggaman.

Sepuluh menit kemudian, mobil berhenti di sebuah kedai kopi. Kami masuk dan langsung disambut pelayan dengan menyodorkan menu. Kudengar, Pak Gandhaa memesan segelas kopi hitam dan aku hanya menunjuk asal satu *dessert*. Entah apa, aku tak membacanya.

"Jadi, kamu benar-benar nggak membuat surat itu dan justru memengaruhi anak saya dengan bahasa baru?"

Mampus. Dia mendengarnya.

"Praveena, seingat saya, kemarin saya sudah memperingati

tentang kosakata. Atau, kamu memang nggak bersungguh—"

"Maaf, Pak. Saya janji nggak akan ngomong gitu lagi."

"Siapa waktu itu yang juga melayangkan janji? Ah, atau saya sedang berada di alam mimpi?"

Sindiran kedua di hari ini.

"Saya masih perlu adaptasi, Pak. Saya benar-benar minta maaf."

Dia tak merespons, hanya diam memandangiku dari kepala sampai leher. Mungkin, dia tertarik dengan *scarf*-ku dan... *good*, dia langsung membuang muka setelah menatap dadaku dengan kilat. Dasar bajingan!

Melihat itu, aku berdeham. Saatnya mengadu nasib. "Jadi, apakah *dress* saya hari ini layak untuk menjadi teman Raka? Demi apa pun, saya nggak mau pakai seragam."

"Seragam apa?"

"Itu, merah muda atau biru seperti yang saya sering lihat."

Untuk kali pertama, dia tertawa! Aku sampai menganga melihatnya. Benar-benar jenis tawa yang sampai memperlihatkan gigi. Begini, kan, aku baru percaya kalau dia ini manusia baik-baik.

"Kamu tahu kenapa saya agak rumit dalam mencari pengasuh?"

Karena kamu aneh. "Nggak, Pak."

Dia tersenyum pada pelayan yang mengantar pesanan kami. Ternyata yang kupesan adalah *strawberry cake.* Aku juga tak berniat memakannya.

"Pola pikir Raka, kamu juga ikut menentukan. Cara dia bersosialisasi, kamu juga terlibat. Jadi, yang saya cari bukan sekadar pengasuh, tetapi teman buat dia. Karena waktu yang akan kamu habiskan dengan dia, lebih banyak daripada saya." Aku bahkan tidak berpikir sampai sejauh itu. "Dan, Praveena, soal bahasa kasar, saya benar-benar minta bantuanmu untuk menguranginya. Setidaknya, di depan Raka."

"Di depan Bapak, boleh?"

"Kalau nggak salah, saya tadi dengar ada yang bilang dia pernah bekerja. Saya pikir, bekerja apa pun itu, dia nggak akan diizinkan berbicara kasar."

Good. Sindiran ketiga. "Iya, Pak."

"Sekarang giliranmu." Dia menyeruput kopinya, tetapi matanya masih mengintipku dari balik bulu matanya. Hebat, bulu matanya panjang banget.

"Giliran saya? Apanya, Pak?"

"Ngomong. Apa yang kamu harapkan dari pekerjaan ini? Apa yang nggak boleh saya lakukan? Apa pun itu, ngomong saja."

Senyumku mengembang. Aku membenarkan posisi duduk, menegakkan tubuh. Jangan lemah, Pra!

"Gaji saya..., gaji saya di atas UMR?"

Dia terkekeh! Ini hal baru lagi! "Kamu mau?"

"Mau!"

"Kalau begitu, kerja yang benar. Jangan bikin ulah."

"Semacam?"

"Melanggar peraturan?"

"Ng..., soal itu, Pak. Nggak ada negosiasi soal peraturannya?"

"Tentang?"

"Punya pacar?"

"Kamu punya pacar?"

"Nggak! Belum!" Duh, bagaimana aku harus mengatakannya? Saat ini memang tidak, tapi aku sudah memiliki rencana hebat dengan Laras. "Tapi, saya pengin punya pacar, Pak."

"Kamu butuh pacar?"

"Iya."

"Lebih butuh mana dengan uang?"

Sial. Dia pembicara yang hebat, membuatku bungkam. Sebetulnya, kalau aku memiliki pacar, aku bisa minta uang darinya. Namun,

kalau putus, sumber uang juga ikut musnah. Pra, Pra, yang kamu butuhkan memang hanyalah uang. Tak ada yang lain.

"Raka pernah ditabrak motor," lirihnya. Mataku melotot tak percaya. Membayangkan anak menggemaskan itu kesakitan, rasanya tak tega. "Waktu kelas satu. Dia mau nyeberang, dan mbaknya nggak tuntun tangan dia karena lagi angkat telepon dari pacarnya. Karena Raka jalan lebih dulu, dan ada sebuah motor melaju, dia pun tertabrak."

Aku membuka mulut, bungkam lagi. Bingung harus merespons seperti apa. Duh, mengapa bisa menjadi dungu dalam situasi begini?

"Jadi, apa pun alasannya, bagi saya, memiliki kekasih akan membuat kamu nggak optimal dalam menjaga Raka."

"Tapi, saya janji bisa membedakan urusan pribadi dan pekerjaan, Pak."

"Jangan berjanji hal yang bahkan belum bisa kamu bayangkan." Dia kembali menyeruput kopinya. "Raka nggak punya ibu. Sejak kecil, dia terbiasa hidup dengan saya dan dulu, neneknya."

"Mampus. Jadi, Bapak duda?!"

Aku menelan ludah kaku. Laras sialan! Gimana bisa dia memasukkanku ke kandang singa?! Demi apa pun, dia duda selama itu dan pasti mengerikan. Oh, tidak! Pantas saja dia melarangku mengenakan *dress* mini. Ya, ya, itu pasti hanya karena dia takut lepas kendali. Dasar berengsek kolotan!

"Saya butuh sosok perempuan yang bisa Raka anggap baik."

"Kalau begitu, kenapa Bapak nggak nikah aja?" Aku ragu intonasi mengejek bisa kusembunyikan.

"Bisa semudah itu? Buktinya, kamu saja masih kesulitan mencari pacar." Mendengar ucapan kasarnya, aku hanya diam. Aku memandang keluar. Beberapa detik berikutnya, aku mendengar suara, "Kamu mau menunggu di sini atau pulang ke apartemen?"

"Kalau menunggu di sekolah, itu membosankan, kan, Pak?"

"Sangat."

"Jadi, saya boleh pulang ke apartemen Bapak? Ng…, rumah saya maksudnya."

"Pulanglah ke apartemen saya. Ini ongkos untuk naik taksi karena saya harus bertemu teman dulu. Ini kartu aksesnya." Dia mengembuskan napas. "Nanti, Pak Alfi akan hubungi kamu kalau waktunya jemput Raka."

Kami berjalan keluar kedai. Sebelum masuk ke mobil, Pak Gandhaa kembali menambahkan, "Jangan telat jemput Raka. Kerja yang baik, maka kamu akan mendapatkan perlakuan baik pula." Dia sudah akan membuka pintu mobil, tapi kembali urung. "Oh, ya, Pra. Tolong gunakan tiga kata kunci ini setiap berdialog dengan Raka: tolong, maaf, dan terima kasih."

Aku mengangguk cepat. Semua orang memang berlebihan. Tidak Mama, tidak Pak Gandhaa. Ck. Aku Mulai melangkah, menuju jalan raya, siap untuk kembali ke Setiabudi ketika sebuah panggilan membuat langkah kakiku terhenti. Aku menoleh dan menatap Pak Gandhaa penuh tanya.

"Simbol pita syal-mu ke belakang. Nggak secantik sebelumnya," katanya.

Oh? Aku membatu. Saat mobilnya sudah melaju, aku melirik *scarf* dan baru paham omongannya. Gila! Dia pasti duda mengerikan. Ew. Lindungi hamba, Tuhan. Aku ngeri hanya dengan membayangkan harus diterkam oleh duda yang terlalu sering menahan hasrat. Tidak! Aku masih butuh perjaka dengan segala rasa penasarannya!

“

Pra. Pra, yang kamu butuhkan memang hanyalah uang. Tak ada yang lain.

”

LIMA

Yang masih menjadi pertanyaan terpenting dalam benakku adalah; kenapa kesialan itu selalu ada bahkan di hari yang kita puja? Seolah semuanya itu memang lengkap banget di dunia. Jadi, rasanya terlalu abnormal kalau aku bisa bahagia lebih dari 365 hari tanpa cela. Jujur saja, aku masih bete setelah menelepon Laras untuk mengomel sampai puas tentang betapa kesalnya aku atas status Gandhaa sialan itu—*oh yeah, of course,* aku sekarang sudah berani mengumpat dan memanggil namanya tanpa embel-embel 'pak'.

"Lo kenapa nggak bilang kalo dia duda?!" semburku dengan amarah yang siap membludak. Tapi tetap, aku duduk santai di sofa apartemen Gandhaa.

"Lo nggak nanya."

Balasan santai itu jelas saja membuat jarum kemarahanku naik dua tingkat. "Sengaja, ya, lo masukin gue ke kandang singa? Demi apa pun, dia duda, Ras!"

"Apa salahnya sama duda sih, Pra!" bentaknya. "Dia manusia. Dia punya anak. Dia punya kerjaan. Dia punya hati, jantung, kepala, dan mata. Jadi, kasih tau gue, di mana letaknya dia nggak layak dijejerkan sama manusia sempurna macam lo, hah?"

Aku bungkam. Benci banget sama Laras karena selalu tahu cara

mendebatku sampai aku benar-benar tidak berkutik. Aku benci dilawan. Aku benci dikalahkan. Aku benci dibuat mati gaya. Dan, ya, si Kolot satu itu selalu punya cara licik.

"Bininya meninggal waktu lahirin Raka. Sembilan tahun lalu. Dia—"

"Mati?"

"Meninggal, Pra! Demi Allah, lo gue saranin dari dulu buat belajar pembendaharaan kata!"

Aku terkikik. "Oke, oke, lanjutin."

"Tanpa ucapan maaf, Miss. Radha," sindirnya, tetapi tetap melanjutkan. *"Dia nikah setelah jadi sarjana, waktu umur dua lima." Hah?! Sudah kolot, ternyata bodoh juga. Aku saja bisa menyelesaikan sarjana di usiaku yang ke-22. "Gue nggak tau, sih, nyebutnya sarjana atau gimana kalau kedokteran. Terus, dua tahun kemudian, waktu dia lagi di masa* coschaap*—jangan tanya ini tentang apa kalo nggak mau gue banting hape lo—dia punya Raka sekaligus kehilangan bininya."*

Ya salam. *Si Laras ini benar-benar, ya. Ngancem terus kerjaannya. Dia pikir aku ini bodoh apa? Oke, memang medis bukan kesenanganku, sih.*

"Dan, lo bayangin aja, dia yang lagi dalam masa kepanitraan klinik dan butuh support, *malah ditinggal sama istri. Jadilah, Raka diasuh sama neneknya di Yogya dan bikin Mas Gandhaa bolak-balik Jakarta-Yogya setiap* weekend."

"Sudah mulai akrab, Miss. Aulia?"

"Ceriwis amat, sih, lo! Dengerin cerita gue dulu. Nggak ada empatinya lo, ya." Laras masih terus menyerocos, sementara aku cuma menganggut-anggut. Ya gimana mau empati kalau aku bawaannya sudah kesal banget sama si Gandhaa-Gandhaa itu. "Lo pikir mudah buat dapetin gelar spesialis itu, Pra?"

"I don't know. *Mudah kali. Tinggal nyogok, selesai."*

"Ya, ya, ya. Sayangnya, lo harus mulai paham kalau realita nggak melulu sesuai isi kepala batu lo itu, Pra." Laras tertawa remeh di

seberang sana. "Setelah tiga tahun coschaap, *dia baru dinyatakan lulus, terus ikut Ujian Kompetensi Dokter Indonesia dan Mas Gandhaa harus ngulang sebanyak tiga kali baru bisa dapet Surat Tanda Registrasi."*

"Hahahaha. Gue kira tuh orang pinter banget gitu ya, Ras, sampe sok-sokan bikin kriteria pengasuh aja di atas rata-rata. Ternyata, astaga. Udah mana lulus sarjana umur dua lima, ujian begitu harus ngulang tiga kali. Sumpah. Ngakak gue."

"Udah? Udah puas? Sekarang diem, dengerin gue ngebacot. Tutup mulut busuk lo itu, buka telinga lo aja." Dan, Laras yang bossy *kembali lagi. Menyebalkan. Herannya, aku nurut aja gitu, lho. "Terus dia ikut program PTT ke pedalaman selama satu atau dua tahun kalo nggak salah. Lanjut lagi ambil spesialis selama lima tahun. Nah, sekarang, dia udah bisa buka praktek di rumah sakit itu, ngurus anaknya sendirian, jarang sama anaknya karena kapan pun, bisa aja ada telepon dadakan buat pasiennya. Itu artinya, dia perlu pengasuh anaknya itu benar-benar layak karena waktu dia nggak banyak. Dan, kalau kayak gitu, masih layak nggak sih, Pra, dia lo hina cuma karena statusnya?"*

"Se-sepanjang itu prosesnya?"

Aku baru tahu kalau menjadi seorang dokter memerlukan waktu dan pengorbanan sepanjang itu. Hiii, aku bergidik ngeri membayangkan kehidupan mengenaskan Gandhaa. Tapi, dia tetap menyebalkan dan mesum. Ew.

"Yup. Itu kenapa, kata tante gue, anaknya tuh tumbuh cepat dewasa banget. Karena mungkin emang udah paham kondisi yang rumit itu."

"Dan, ngomong-ngomong, Ras, kenapa lo bisa khatam tentang Gandhaa? Don't say, *lo mantan ena-ena-nya, ya?"*

"Setan lo!"

Sambungan langsung diputus sama si Kolot.

Kesialan itu tidak cuma sampai pada informasi paling rumit sedunia, tapi sekarang, di depanku, Raka sedang meringis karena lututnya berdarah.

"Tunggu di sini sebentar ya, aku ambilin P3K. Kamu tau nggak,

di mana tempatnya?"

"Di dapur, Mbak. Di lemari, paling pojok." Raka masih meringis-ringis di atas sofa, bahkan seragamnya belum dilepas.

Tenang, Pra, tenang! Jangan panik.

"*Fuck*!" Aku terduduk di lantai setelah memegang kotak obat karena tidak sanggup lagi berdiri. Jelas, aku takut. Bagaimanapun, ini hari pertamaku bekerja dan aku sudah membuat anak orang terluka.

Oke, jadi, setelah sambungan diputus Laras, aku mulai bosan di apartemen sampai akhirnya melakukan eksperimen di dapur dan berhasil menghidangkan mi instan untuk diriku sendiri. Mencoba menjadi pekerja yang baik hati, aku membersihkan debu menggunakan kemoceng yang kutemukan, lalu menjemput Raka dengan perasaan bahagia tiada tara.

Namun, senyumku langsung raib begitu menemukan Raka yang berjalan terpincang-pincang dengan lutut yang berdarah sambil meringis. Raka memang tidak menangis, tetapi aku sangat tahu rasanya luka di bagian itu. Ternyata, Raka lebih kuat daripada aku. Kemudian, di sinilah, aku dan Raka berada setelah meminta Pak Alfi tidak mengadu pada Gandhaa. Membayangkan wajah Gandhaa memerah menahan amarah, membuat kakiku makin lemas, tak sanggup berdiri.

Raka sudah melepas kemejanya, menyisakan kaus bergambar bola basket. Ia menyandarkan punggung di sofa dengan mata terpejam.

Aku duduk di lantai dan perlahan mulai membersihkan lukanya. "Sekarang, mau cerita kenapa bisa luka gini?"

Kepalanya menggeleng. "Aw! Pedih, Mbak Pra." Kali ini, matanya berair, tetapi dia sepertinya enggan menjatuhkan air mata itu.

"I know. Luka itu memang pedih." Aku memang tidak pernah merasakan punya adik, tetapi melihat Raka, aku rasa punya satu

bocah kecil begini di rumah tak terlalu buruk. "Kamu bilang tadi pagi, aku adalah temanmu. Teman itu selalu berbagi, Ka. Termasuk soal ini."

"Soal jatuh ini?"

"Oh, jadi karena jatuh?" Aku tersenyum lebar saat melihat ia mencebikkan bibir. Dasar bocah. Gampang banget dirayu. "Kenapa bisa jatuh?"

"Didorong sama Edward."

Aku sudah berhasil menutup luka itu dengan kapas dan melekatkannya dengen plester luka. Supaya kalau ia mandi nanti, tidak terlalu pedih. "Kenapa bisa? Didorong?"

Raka terkikik, kemudian mengangguk.

"Kamu bales nggak?"

"Nggaklah. Kata Papi, dendam itu bikin perut kita buncit. Raka nggak mau buncit. Nggak bisa jalan."

Aku terbahak sampai memukuli paha sendiri, lalu bersandar di sofa lainnya, memandangi Raka. "Kalau ada yang tinju kamu, balas tinju yang lebih kencang, Ka. Kalau ada yang dorong, tempeleng aja kepalanya. Itu namanya bukan dendam, tapi memberi penjelasan. Kamu bilang, kamu nggak suka orang bodoh dan nakal, kan?"

Sambil keningnya berkerut, Raka mengangguk.

"Nah, orang yang dorong kamu itu, dia bodoh dan nakal. Aku jamin. Jadi, tugasmu adalah kasih dia sesuatu biar jadi pintar, dengan cara jotos dia balik. Itu boleh, Ka!"

"Iya, Mbak?"

"Nggak percaya, lagi." Aku mencondongkan wajah, mendekatinya. "Jadi, lain kali, kalau ada yang dorong kamu, balas dia sampai mampus."

"Sampai mampus?"

"Ups. Sampai pintar, maksudku."

Ia tersenyum lebar, lalu menyambut tanganku untuk ber-tos ria.

"Ngomong-ngomong, Ka, kalau nanti Papi lihat luka ini, kamu mau bilang apa?" Ini yang aku takutkan sejak tadi. Belum siap kalau harus dipecat bahkan di hari pertama bekerja. "Kalau nanti Papi tanya, gimana?"

"Raka bilang, kalau ini jatuh, nggak sengaja dan nggak sakit."

"Memangnya beneran nggak sakit?"

"Sakitlah, Mbak."

"Terus, kenapa bilang nggak sakit? Bukannya enak jujur aja dan nanti bisa Papi obatin?"

Senyumnya mengembang. "Ini udah diobatin Mbak Pra. Lagian, Raka nggak mau bilang sakit ke Papi."

"Kenapa?"

"Nggak mau bikin Papi sedih." Wajahnya seketika berubah aura. Matanya menatapku, tapi sayu. "Waktu itu, Papi pernah nangis karena Raka demam. Jadi, Raka nggak mau bikin Papi sedih."

Seketika, aku bungkam. Bahkan, anak sekecil ini sudah paham momen pengecualian. Aku masih ingat bagaimana dia tadi pagi mengatakan kalau Tuhan membenci pembohong. Sekarang, dia melakukan hanya karena tak ingin melihat sang ayah sedih. Dan, apa-apaan pula itu Gandhaa pakai menangis segala? Bikin *My Pumpkin* harus ikut sedih.

Tetapi yang merasa sedih ternyata bukan hanya Raka, melainkan aku. Detik ini, saat duduk gelisah di hadapan Gandhaa. Ia menyidangku setelah mengetahui luka di lutut putranya, dan bocah itu kini sudah terlelap di kamar.

"Lain kali, jaga Raka baik-baik, Pra."

Mataku berkedip tidak percaya. "Bapak… nggak marah?"

Ia menggeleng.

"Kenapa nggak marah?"

"Kamu mau saya marah?"

"Nggak!" Enak saja. Dia tidak marah saja sudah menyeramkan sekaligus menyebalkan. "Tapi, kenapa Bapak nggak marah?"

"Kalau gitu, sekarang saya marah."

"Kenapa marah? Kan, tadi bilangnya nggak marah." Kudengar dia menghela napas, sementara aku makin gelisah karena hingga hari mulai petang, belum diperbolehkan pulang oleh majikan. "Kalau gitu, saya pulang ya, Pak."

"Kamu pikir ada pengasuh yang pulang-pergi, Pra?"

Tadi, aku sudah berniat pulang sebelum mendapatkan tatapan kamu-pikir-kamu-siapa-sampai-berani-pulang dari Gandhaa.

"Jadi, maksud Bapak, saya tidur di sini?"

Mulutku pasti sudah menganga. Dia benar-benar tidak waras kalau sampai membenarkan pertanyaanku. Gila saja. Tidur di sini sama dengan menyerahkan diri pada predator. Ew. Dia pikir aku nggak tahu kalau dia naksir tubuhku?

"Memangnya, harusnya saya bilang kamu tidur di lobi?"

"*Damn*," umpatku lirih. "Pak, saya punya keluarga. Saya nggak mau tinggal di sini. Jadi, gini lho ya, Pak, ya. Saya tau Bapak ini udah lama berusaha... ng..., menahan itu, tapi demi apa pun, Pak, saya ini gadis baik-baik meskipun pakaian saya dan badan saya ini seksi. Dan, Bapak nggak bisa seenaknya kayak gini."

Melihat dia yang hanya diam *sok cool* itu, aku malah semakin kalang kabut. *Everyone*, detik ini, aku ingin hukum membunuh orang dihalalkan. "Saya masih perawan!" Aku tetap tak menyerah meski menemukan matanya membulat tak percaya. Tubuh dokter gadungan yang duduk di depanku ini bahkan sempat berjengit. "Saya masih perawan dan saya nggak mau di-ena-ena-in pertama kali sama Bapak! Nggak mau! Duda lagi." Kututup mukaku rapat, mencoba menyembunyikan mataku yang sudah memanas.

Kalau aku sampai dilecehkan, Laras adalah orang pertama yang

akan kucekik sampai putus kepalanya.

"Pra...."

"Nggak mau! Jangan, Pak. *Please*...." Aku sudah terisak, tetapi belum memberanikan diri menatapnya. Aku tahu kok, laki-laki tua yang malam ini mengenakan polo *t-shirt* itu sedang memandangiku. "Saya nggak mau sama duda. Saya masih pengin ngerasain perjaka, biar sama-sama adil."

Tiga detik, aku mendengar suara tawa. "Kamu... berpikir saya naksir kamu?"

"Bapak naksir tubuh saya. Jangan pikir saya nggak tau," ketusku sambil menatapnya sinis. "Pertama kali kita ketemu, Bapak natap paha saya kayak pedofil! Terus, Bapak larang saya pakai *dress* mini, terus, tadi pagi, Bapak bilang saya cantik. Bapak—"

"Tunggu. Kapan saya bilang kamu cantik?"

Aku menganga. Pura-pura lupa laki-laki tua yang arogan ini. "Tadi pagi!"

"Kecilkan volume suaramu, Pra. Lagi pula, kita hanya terpaut sepuluh tahun, berhenti bilang saya pedofil."

Sepuluh tahun. Aku dua puluh enam. Berarti... *good*. Dia masih tiga puluh enam dan punya anak sebesar Raka? Persetan. Bagiku, dia tetap duda tua. "Saya mau pulang."

"Kamu kerja di sini."

"Tapi kalau malam, saya pulang."

"Kamu pikir ini pekerjaan main-main?" Matanya mulai menusuk tajam. Aku sampai menelan ludah dan nyaris tersedak. "Dengar, kamu menyetujui menjadi pengasuh Raka, itu artinya waktumu akan selalu dilingkari dia. Sebab, saya bisa tiba-tiba harus ke rumah sakit. Jadi, di mana ketidakpahaman untuk hal itu, Praveena?"

"Jadi, saya tinggal di sini?"

"Ya."

"Sama Bapak?"

"Bodoh."

"Bapak ngomong kasar!"

Dasar curang! Dia melarangku, sementara dia sendiri menikmati itu dengan baik. Aku menatapnya nyalang, tetapi tak menemukan rasa bersalah di wajahnya sama sekali.

"Tinggal di sini, bukan tinggal bersama saya. Setiap pagi, kamu menyiapkan sarapan, menemani Raka saat saya dinas, lalu malamnya tidur. Selesai. Dan, ingat, saya nggak suka sesuatu yang kecil," tunjuknya mengarah ke... *shit!*

"Dasar mesum! Meskipun dada saya kecil, tapi saya tetap medambakan performa seks yang maskimal." Aku meraih bantal sofa lalu memeluknya erat. Kepalaku rasanya mau meledak. "Saya bisa laporin Bapak ke IDI[1] kalau sampai macam-macam. Ini namanya pelecehan."

"Bagaimana dengan pakaianmu yang melecehkan pikiran laki-laki? Boleh saya laporkan juga?"

"Itu hak kami sebagai perempuan untuk tampil paripurna."

"Kalau begitu, berpikir kotor dan buruk tentangmu juga adalah hak kami sebagai laki-laki."

"Dasar mesum!"

"Jangan banyak bicara lagi, Pra. Sekarang, cuci mukamu, kembali ke kamar sebelah. Saya tidur bareng Raka."

"Pak...."

Ya salam. Demi segala isi dunia, aku tidak pernah merengek pada laki-laki selain Mas Satya dan Papa. Tapi ini momen pengecualianku, lagi.

"Saya mau pulang. Nanti, keluarga saya nyariin. *Please*, lagi pula, saya ini... saya kan cuma pengasuh, bukan pembantu."

"Benar. Kamu pengasuh Raka. Kamu tahu tugas pengasuh itu apa?"

"Merawat Raka."

1 Akronim dari Ikatan Dokter Indonesia

"Gadis pintar." Senyumnya mengembang. "Merawat Raka. Itu artinya, memastikan Raka dalam keadaan paripurna seperti katamu. Raka tidak boleh kelaparan, untuk itu kamu harus memasakkannya. Raka tidak boleh sakit, untuk itu kamu menjaganya. Raka tidak boleh sendirian, itu artinya kamu temani dia. Dan, Raka tidak boleh telat ke sekolah, untuk itu, kamu tetap di sini."

Aku mengacak rambut sendiri. Di kepalaku, sudah ada wajah-wajah penghina terbaik. Laras dengan senyum iblis akan mengolokku mati-matian, sementara Mas Satya akan mengejekku getol. Kurasa, berteman dengan Raka memang bukan ide yang baik.

"Bapak mau ke mana?"

"Ke kamar. Mau ikut?"

Aku mendengkus. Baru mengenalnya beberapa jam saja aku sudah tahu betapa *asshole*-nya dia ini. "Saya mau pulang."

"Berhenti kerja bahkan di hari pertama, Nona Manja?"

"Saya nggak manja!"

"Oh? Kalau begitu, kamu perlu mempertanyakan lagi kedekatanmu dengan sahabatmu satu-satunya itu."

Satu pengetahuan masuk ke kepala kalau semua ini tak lepas dari ulah si Kolot Laras. *God!* Seberapa jauh Laras mengenal Gandhaa ini. Rasanya aku ingin menjambak rambut diri sendiri. Saat aku masih berkutat dengan pikiran, aku mendengar suara Gandhaa lagi.

Dia sedang berdiri beberapa langkah dari sofa. "Ya sudah, saya segera ke sana. Iya, kemarin perkiraannya masih tiga hari lagi, ternyata jauh lebih cepat. Oke, tolong siapkan semuanya. Lima belas menit lagi saya sampai. Sama-sama." Matanya membalas tatapan mataku. Lalu, dia masuk ke kamarnya dan keluar lagi sudah dengan pakaian rapi.

"Saya harus ke rumah sakit. Pasien saya mau melahirkan. Kamu di rumah, jangan ke mana-mana. Dengar, jadilah gadis pintar, maka orang tuamu akan bangga dengan kamu menjadi pengasuh. Nggak ada larangan perempuan cantik dan seksi memiliki anak pengasuh."

Hah?

“

Dia pikir aku ini bodoh apa?

”

ENAM

Aku baru tahu kalau ada yang lebih gila dari laki-laki tua beranak satu itu; Mama dan Papa. Setengah jam lalu, setelah mengantar Raka ke sekolah—iya, aku semalam menginap di apartemen Gandhaa dan jelas aja tidak bisa tidur semalaman karena takut diperkosa—aku meminta Pak Alfi mampir ke rumah. Dengan persiapan mental yang sebetulnya tidak terlalu hebat, aku memulai pembicaraan bersama Mama dan Papa di ruang keluarga—sementara Pak Alfi kuminta menunggu di teras dengan kopi dan camilan.

Lalu, coba tebak dong bagaimana reaksi kedua *partner* yang menghasilkanku di bumi ini. Syok? Tidak. Melotot? Sama sekali tidak. Marah? Apalagi, kamu bercanda. Mereka cuma diam, saling lirik, lalu menatapku seolah tidak ada perbincangan apa pun. Jadi, bukannya mereka yang kaget, malah aku yang dibuat heran dan hanya nampu menampilkan tatapan jenis Mama-dan-Papa-sehat-lahir-batin-dan-nggak-kejedot-meja-kan?

"Pra, Papa nggak masalah kamu mau kerja apa aja. Yang penting, kamu suka, halal, cukup."

Mulutku semakin menganga. *Everyone*, di mana poinnya aku bisa suka menjadi pengasuh anak orang?

Mama menambahi, "Mama seneng, akhirnya anak Mama

pikirannya udah terbuka. Kamu jadi paham, kan, sekarang, kalau pekerjaan apa pun itu *ndak* boleh direndahin? Kamu sekarang jadi makin bijak, Sayang."

Hah? Bijak? Aku menelan ludah, masih memandang mereka berdua dengan bodoh. Aneh banget Mama dan Papa ini. Oke, kalau saja ini ada Mas Satya, dia pasti yang akan dengan senang hati menghujatku, menambah kekesalan. Beruntung sekali sekarang laki-laki itu sedang di kantor.

"Jadi, Mama dan Papa nggak keberatan? Pra janji, ini cuma sementara, setelah ini—"

"Anak asuh kamu gimana?" Mama tersenyum. "Kadang, susah mau deketin anak-anak, Pra. Jadi, dia gimana? Kamu kalau ngomong sama anak kecil, *ndak* boleh pakai kata-kata yang biasanya kamu keluarin kalau lagi sama Mas Satya, ya."

"Raka namanya. Dia baik, asyik, ganteng, dan nurut."

"Berarti, nggak ada masalah, kan?" Kini, Papa yang ikutan nimbrung. Mereka berdua tambah membuatku pusing. "Kerja yang bener. Tanggung jawab ngurus anak orang, tuh, besar."

"Ada masalah besar, Ma, Pa...."

"Apa itu?"

"Pra diminta tinggal di sana. Gila, kan, tuh orang?" Dahiku mengernyit saat mendapati Mama dan Papa tertawa kompak. "Kok, malah ketawa?"

"Namanya ngasuh anak orang, ya jelas kamu tinggal di sana dong, Pra. Ini anakmu *piye toh*, Pak. Sudah besar, kok, pikirannya *mbulet* aja."

"Jadi, Mama dan Papa nggak masalah kalau Pra tinggal di sana?"

"Nggak, Sayang," jawab Papa.

"Serius, Pa?!" Ini sangat mengejutkan. "Dia duda, lho! Gimana kalau Pra diperkosa di sana?"

"Hus! Mulutnya." Mama mendelik, menjewer telingaku. "Selera dokter itu biasanya tinggi lho, Pra."

"Jadi, maksud Mama, Pra ini rendahan?"

Mereka berdua malah mengulum senyum sambil saling tatap, tak lupa membuatku bertambah senewen dengan anggukan kepala.

Perasaan senewenku berubah menjadi panik, pusing, takut, gemetar di siang harinya. Tepatnya, saat aku menginjakkan kaki di gerbang sekolah Raka dan mendapati ayah-anak itu sedang berjalan keluar area sekolah. Dua pertanyaanku, bagaimana bisa Gandhaa ada di sini dan mengapa Raka terlihat sangat sedih?

"P-Pak...."

Panggilanku diabaikan. Gandhaa masih terus berjalan dan kulihat membukakan pintu mobil untuk Raka, sementara *My Pumpkin* memandangku sendu sebelum tubuhnya menghilang masuk mobil. Cepat-cepat, aku menghampiri Pak Alfi dan memintanya membawaku agar segera sampai di apartemen. Kendati aku tidak tahu apa yang terjadi, tetapi dengan Gandhaa yang menjemput Raka di tengah dinasnya, itu sudah menjadi peringatan buruk. Sesuatu pasti sudah terjadi dan aku harus mempersiapkan diri untuk itu.

Ya salam. Pekerjaan begini saja menyusahkan!

Empat puluh menit perjalanan, kami sampai di depan lobi apartemen. Aku meminta Pak Alfi pulang dan akan menghubunginya jika membutuhkan. Lalu, seperti orang kesetanan, aku berlari menuju lift dan menekan tombol 18. Mengembuskan napas kasar, aku mengelus dada demi mengatur detak jantung. Di depan sana, kulihat Gandhaa sedang berjongkok di hadapan Raka yang duduk di sofa sambil meringis. Pemandangan itu jelas semakin membuatku bingung sekaligus ketakutan. Berjalan mendekat, aku baru menyadari kalau lutut sebelah kanan Raka terluka. Lengkap sudah. Kemarin yang kiri, sekarang yang kanan tak mau kalah.

"Raka, hei, kakimu kenapa?"

Seperti tahu betapa aku sangat ketakutan berdiri di samping ayahnya, Raka tersenyum tipis meski berikutnya kembali meringis. "Jatuh lagi, Mbak Pra."

"Didorong lagi?!"

Kepalanya mengangguk. Sebetulnya, ada apa dengan Raka dan teman-temannya? Bisakah aku meminta penjelasan ini pada salah satu guru di sana? Kalau sampai ada yang tak adil, lihat saja, aku yang akan memberi pelajaran pada mereka.

"Bisa jalan?" Gandhaa menatap lembut putranya. Aku juga bahkan baru sadar kalau dia masih mengenakan jas putih. "Kalau nggak bisa, biar Papi gendong."

"Tadi masih bisa, Pi. Kok, sekarang tambah sakit, ya?"

"Sini. Papi gendong. Tasnya taruh situ dulu, nanti Papi ambil lagi." Dengan mudah, Gandhaa mengangkat tubuh—lumayan besar—Raka, lalu berjalan menuju kamar. Sementara aku, tanpa diminta, mengintil sambil membawa tas bocah menggemaskan itu.

"Raka, mau makan apa?" tanya Gandhaa.

"Raka tadi udah beli makan di sekolah, Pi. Raka mau tidur aja, boleh?"

"Boleh. Papi bantu lepasin bajunya."

"Biar saya aja, Pak." Aku duduk di sebelah Gandhaa, di ranjang Raka yang berseprai mobil-mobil yang memiliki mata dan mulut. "Saya aja yang lepas bajunya Raka."

Tak ada sahutan. Gandhaa seolah tak mendengar ucapanku padahal jelas aku di sampingnya, sementara yang sedang dibukakan baju terlihat kebingungan, memandangi aku dan Gandhaa bergantian. Lihatlah, Raka, bapakmu ini memang menyebalkan.

"Sebentar, Papi ambilin celana dulu."

"Biar saya aja, Pak!"

Kali ini, aku menghalangi langkahnya. Aku memberanikan diri menatap wajah muram itu dengan berkorban tenaga; mendongakkan kepala memang tak disarankan untuk kaum di bawah tingginya

Gandhaa ini.

Namun, aku harus kembali menelan ludah, saat Gandhaa menjawab, "Oh? Saya lupa kalau Raka sudah punya pengasuh." Tatapannya mengerikan dan laki-laki tua itu tetap melangkah ke lemari, mengambil celana, dan memakaikannya pada Raka.

"Selamat istirahat," bisiknya, sambil menyelimuti tubuh sang anak. "Papi ke rumah sakit lagi, ya."

Disambut anggukan Raka, Gandhaa bangkit setelah mendaratkan satu kecupan di kening putranya. Lalu, aku dan Raka menjadi dua idiot yang justru saling melempar pandangan bingung.

Dengan cepat, aku berbalik, menyusul Gandhaa. "Pak!"

Ia masih tetap berjalan menuju pintu.

"*Damn*, budek apa gimana sih tuh orang." Aku masih tak menyerah. Aku menarik jasnya saat laki-laki itu sudah akan menekan *handle* pintu. "Pak, tunggu. Bapak... marah?"

Matanya berkedip, tetapi aku tahu aura itu mengabarkan rasa kesal bercampur segalanya. Dan, mungkin saja dia siap menerjangku untuk dibedah organ dalamnya. Hiii, ngeri banget.

"Bapak kenapa?"

"Kamu bisa lihat luka di kaki Raka?"

Sarkasme pertama.

"I-iya. Dia bilang dia jatuh lagi."

"Tahu kenapa dia bisa jatuh?"

Aku menggelengkan kepala.

Kemudian, tawa sinisnya muncul. Menyeramkan. "Karena ada orang idiot yang mengatakan kepada anak kecil kalau menjotos, mendorong, dan menghajar orang lain itu diperbolehkan."

Ya salam. Dia melarangku berkata kasar, tetapi dia selalu menyelipkan itu setiap berdialog denganku. Matanya menusuk mataku; tajam, mengerikan. Di tempat, aku menundukkan kepala. Habis kamu, Pra! Sebentar, kalau Raka yang menjotos, kenapa dia

yang terluka?

"Berapa usiamu, Pra?"

"Dua puluh enam, Pak."

"Sungguh?"

Aku mengangkat kepala. "Ya."

Ia tersenyum, kentara sekali sedang mengejekku. "Kupikir kamu seusia Raka, atau malah di bawahnya dua tahun sampai bisa memberi pengertian paling bijak." Mampus. Benar sudah apa yang kuprediksikan, kalau ini menjadi tak mudah. "Kamu nggak bertanya kenapa dia terluka, Pra?"

Aku masih menunduk, meremas jemari sambil mengangguk.

"Raka diminta temannya untuk membuka salah satu rok teman perempuan. Dan, biasanya dia akan mengadu kepada guru. Tapi, sekarang, dia sudah berani membalas perlakuan buruk temannya tanpa mengadu ke guru lebih dulu. Raka sudah berani menjotos temannya dan saling dorong. Dia bilang, dia punya jaminan, karena mbak cantiknya mengatakan kalau itu diizinkan. Lalu, temannya terluka. Sementara Raka, terjatuh dan lututnya berdarah, kemudian ada telepon ke *handphone* saya di saat saya masih di rumah sakit. Lihat, Pra, kamu benar-benar menunjukkan prestasimu."

Setengah mati aku berusaha untuk tidak berteriak karena pusing. Kupikir, Raka adalah jagoan yang bisa menghajar lawan tanpa meninggalkan bekas.

"Ba-Bapak mau pecat saya?" Ini poinnya. Masa iya umur pekerjaanku cuma dua hari?

Sebelah sudut bibirnya terangkat, bersamaan dengan alis tebal itu. Dia arogan dan sok *cool*, aku tahu. "Kamu pikir itu sebuah hukuman? Nggak, Pra. Memecat kamu sama dengan memberi kebebasan." Gandhaa menyeringai, sok misterius. Mampus lagi. "Dan, gadis sepertimu memang harus dihukum, dengan terus bekerja di sini."

"A—"

"Oke. Saya harus kembali bekerja. Ingat, kalau besok ada hal seperti ini lagi, masa kerja kamu bertambah, dan akan terus begitu sampai kamu nggak akan bisa merasakan memiliki kekasih." Gandhaa tersenyum miring layaknya *asshole* sejati. "Ah, satu lagi, Pra, sore nanti, waktu saya pulang, harus sudah tersedia rendang. Sekadar informasi, itu makanan kesukaan saya dan Raka."

Aku tertawa dalam hati. Betapa gampangnya menyogok makhluk ini. Hanya perlu menelpon Pak Alif, memintanya untuk membelikan....

"Jangan coba-coba menipu saya, Pra. Saya bukan idiot hanya untuk membedakan mana rendang rumah makan padang dan hasil olah tangan amatiran sepertimu."

"*Ya salam*. Pekerjaan begini saja menyusahkan!"

TUJUH

Hidupku memang tak mudah sejak keputusan gila yang kuambil saat itu: mengasuh anak orang lengkap dengan bapaknya yang menyebalkan. Kupikir, tak ada yang lebih buruk lagi dari itu.

Jam sekarang sudah menunjukkan pukul setengah lima sore dan aku masih berkutat dengan bahan-bahan yang namanya tidak aku tahu ini, sementara Raka tadi pamit berenang bersama teman tetangga; Tristan dan ibunya. Tentu saja, aku tidak bodoh dengan tidak meminta nomor Mbak Denada, ibunya Tristan.

"Mana, dibilangnya sejam dagingnya empuk, ini udah dari tadi, gini-gini aja. Sialan banget, sih!" Aku kembali mengabsen tiap bahan untuk bumbu halus. "Tiga buah bawang putih, lima buah bawang merah, sepuluh buah cabai merah, satu ruas kunyit, jahe…, dan ini mana jahe, mana kunyit, sih? Ya Allah, mati aja tuh dokter!"

Aku melempar asal jahe, kunyit, atau apa pun itu ke belakang sampai sadar ada sebuah pekikan kecil. Saat berbalik, aku paham kalau nyawaku sebentar lagi akan habis. Di sana, ada Gandhaa yang sedang berdiri dengan kemeja kuning gading tanpa dasi. Matanya terlihat mengitari keadaan dapur yang tentu saja sangat berbeda dengan saat dia tinggal tadi. Sudah jelas aku menjadi tersangka utamanya.

"Sudah selesai?"

Oh? Dia tidak marah. Aku tersenyum puas dalam hati. Selamat kamu, Pra! "Be-belum. Ba-Bapak, akan marah?"

Ia meringis. "Nggak terlalu. Saya cuma menyayangkan kalimat kebohongan kamu yang mengatakan kalau bisa memasak."

"Saya bisa masak selain rendang!" jawabku, secepat mungkin.

"Opor?"

"Se-selain opor."

"Gulai?"

"Se-selain itu?"

Gandhaa memijat kening, sementara aku menggigit bibir bawah, cemas. "Gudeg?"

"Hah?" Mengapa yang ia sebutkan semuanya hanya yang bisa dimasak oleh Mama? "Bapak mungkin menginginkan yang lain?"

"Bilang saja kamu nggak bisa masak, Pra. Jadi, nggak perlu menghancurkan dapur saya dan memberi harapan."

Setelah mengatakan kalimat penuh penghinaan itu, dia berlalu begitu saja. *He's such a fuck-up. What a mess he has.* Saat di *chat*, dia terlihat manusiawi. Bahkan, ketika aku meminta izin karena Raka akan berenang, dengan jiwa ke-bapak-an, Gandhaa bilang, "Tolong sampaikan pada Mbak Denada, saya minta tolong untuk terus mengawasi Raka dan Tristan. Dan, untuk kamu, Mbak Pra, selamat memasak."

Lalu, mengapa dia kembali menjadi seperti ini?

Aku kembali menatap putus asa beberapa bahan yang aku sendiri tidak tahu harus diapakan. Dokter yang katanya kaya itu ternyata tak memiliki *blender* di rumahnya dan hanya ada—ah, apa ini bentuknya seperti batu? Mama selalu membanggakan kalau ini yang membuat masakannya menjadi nikmat. Aku tidak sudi menghancurkan tanganku dengan berkelahi melawan batu hitam ini.

"Dasar duda sombong! Mobil boleh Camry, tapi *blender* aja nggak punya. Muka boleh aja ganteng, tapi bekasan." Aku selalu

berhasil dibuat kesal setiap berdialog dengan laki-laki itu, entah mengapa. "Dia nggak tau apa harga barang bekas tuh gimana? Meski penampilan paripurna, kalau semuanya aja udah pernah dijamah orang, siapa yang mau lirik. Palingan juga kampret yang durhaka." Aku tersedak saat sedang minum karena mendengar suara langkah kaki.

"Kamu terlalu merendahkan status saya, Pra." Suara di belakangku seperti nyanyian kematian. Dia mendengar semuanya? Takut-takut, aku berbalik. "Kamu bisa jamin kalau yang perjaka di luar sana, semenakjubkan itu? Apa memangnya yang kamu harapkan dari seks? Performanya? Bukankah yang sudah berpengalaman tak akan pernah mengecewakan?"

"Ja-jangan gerak! Di si-situ aja! Bapak!"

Dia mengabaikanku, terus mendekat seperti malaikat kematian—*another* kematian, tentu saja. "Kenapa kamu nggak mencoba dulu, baru membenarkan stigma yang ada di kepala batumu itu, hm? Mau mencobanya, Gadis nakal?"

"Bapak! *Fuck you*!"

"*I'm gonna fuck you.*"

Aku kembali tersedak ludah sendiri. *Asshole!* "Saya laporin ke IDI!"

"Siapa yang akan percaya gadis idiot, ceroboh, mulut kasar, dan suka merendahkan orang lain ini, hm?"

Mampus! Aku sudah gemetar hebat ketika tubuh sialan-mampus-bagus itu berjalan mendekat, lalu mengurungku yang kewalahan bernapas. Aku memejamkan mata saat merasakan embusan napasnya di wajah. *Good*, Pra. Habislah kamu hari ini! Rasanya benar-benar tidak karuan. Panas dingin dan seperti ada darah panas di kepala, mengalir ke sekujur tubuh. *God, damn it!* Tubuhku nyaris ambruk kalau saja Om Mesum ini tidak menahanku, kemudian meniup bagian leherku yang terbuka.

"*Get off of m-me....*" Oke, suaraku pun ikut-ikutan nyaris hilang.

"*Don't you dare.*"

"Kenapa? Takut? Bukankah ini yang selalu ada di pikiranmu bahwa saya menginginkan tubuhmu? Semua laki-laki tertarik dengan pakaian minimu? *Fuck yeah!* Kita coba, Pra."

"Mama—Hmpptt!"

Sialan, dia menutup mulutku dengan tangan besarnya sebelum aku berhasil menaikkan intonasi. Aku sungguh tak memiliki tenaga lagi saat kepalanya semakin menunduk, dan tangannya menyisihkan rambutku ke sebelah kanan dengan perlahan. Aku jelas tahu, Gandhaa-*Asshole*-Prasetya ini sengaja memperlambat gerakannya.

Oh, *God*—entah sudah berapa banyak aku menyebut nama Tuhan hari ini—ini, kah, sensasi dari semua yang sering dibanggakan Mas Satya? Namun, ini duda dan aku harus menerima barang bekas! Pra, jangan bodoh! Seganteng apa pun Gandhaa, kamu tidak layak mendapatkan sesuatu yang tidak orisinil. Aku baru saja akan meneriaki wajahnya saat....

"Tubuhmu bau." Dia mundur.

Aku masih linglung, berusaha berpegangan pada apa pun yang menjadi sandaranku ini. "Ba-bau?"

Gandhaa mengangguk hiperbolis. Kemudian, tangannya mengelus dagu sambil meringis, yang terlihat sekali dibuat-buat. "Bau kebodohan, keidiotan, dan keamatiran. Lanjutkan pekerjaanmu." Lalu, dia berbalik, tanpa perasaan meninggalkan aku yang masih kehilangan akal di tempat.

Saat aku tersadar kalau tubuhku tak berbau apa-apa, aku sudah lupa apa itu namanya sopan santun terhadap majikan. "*Holy fuck! Are you fucking kidding me,* Gandhaa?"

Kepalanya menyembul lagi dari sekat dapur, tersenyum culas. "Baru saja mengumpatiku, Gadis nakal?"

"Iya! *You idiot! Asshole!*"

"I take it as compliment. Thank you."

Aku sudah tak bisa menahannya lagi. Rasa sesak di dada karena

sejak tadi menahan amarah. Untuk itu, cukup salahkan *asshole* satu itu kalau sampai suaraku terdengar hingga ujung Pulau Seribu. Aku semakin menangis tersedu-sedu sambil mengacungkan pisau saat Gandhaa terlihat panik dan mendekat.

"Ga-Gandhaa Prasetya, kamu tau ini apa?"

"Pisau."

"Pi-pisau untuk apa?" Pra, jangan menangis terus-menerus! Tetapi, tidak bisa. Mama!

"Memotong sayuran. Pra, letakan pisau itu. Jangan bercanda. Ini nggak lucu."

"*For your information,* Bapak dokter yang terhormat, bercanda bukan selera saya. Kamu, berani macam-macam, saya bunuh kamu! *I'm fucking serious!*"

"Iya!" Tangannya diangkat ke udara, dan seketika tawaku muncul di antara isak tangis. "Sekarang, tolong letakan pisau itu. Oke?"

"Jangan gangguin saya lagi kayak tadi."

"Jangan merendahkan saya lagi."

"Bapak janji dulu jangan ganggu saya!"

"*Oke, fine!* Saya janji."

"Janji apa?"

Dia diam. Lima detik. "Janji nggak ganggu kamu. Sekarang, letakan pisau itu, Gadis pintar," pujinya sambil tersenyum. "Kemarilah. Kamu lapar?"

Aku mengangguk, tetapi masih diam di tempat. Gila saja, dari tadi siang aku baru makan burger dan ayam *delivery* dengan Raka sembari menunggu daging sialan yang direbus itu matang.

"Kita makan di luar. Lupakan rendang itu. Kamu bersiap-siap, saya susul Raka dulu."

"Nggak mau."

"Sorry?"

"Saya mau pulang."

"Kamu saya izinkan pulang hanya dua minggu sekali, Pra."

"Saya berhenti kerja. Saya nggak mau lagi kerja bareng duda-mesum-sombong-belagu-nggak berperasaan-dan-*asshole*-sejati!"

Sebelum dia membuka mulut, aku lebih dulu menyela. "Persetan sama laporan KPAI atau bahkan Mahkamah Agung sekalipun! *I don't fucking care!* Mas Satya jelas mampu menebusku! Aku mau pulang! Mau pulang!"

"Kamu sadar, dalam beberapa menit, sudah berapa kata '*fuck*' yang keluar dari mulutmu?"

Seperti aku peduli saja. Tubuhku ambruk di lantai. Umpatanku semakin menjadi saat rambutku tergesek dinding tempat kompor—*you name it*—dengan menyakitkan. Semua orang memang tak paham bagaimana aku menghabiskan banyak hal demi mendapatkan rambut ini. *Makeup*-ku pasti sudah kacau. Aku masih tak menyangka kalau pekerjaan sialan ini akan menghancurkan hidupku. Bukankah seharusnya, semestinya, sebenarnya, tugasku hanya perlu membuat Raka ketawa-ketiwi? Bukan beradu mulut dengan bapaknya? Bukan menghancurkan dapur karena rendang sialan itu? Bukan pula menangis seperti orang bodoh di sudut dapur?

"Hei, hei. Saya minta maaf, oke?"

"DIAM!"

Gandhaa berhenti beberapa jarak dariku, ikut berjongkok di lantai. Meski tatapannya sudah lebih lembut dari yang sebelumnya, itu tidak akan mengubah apa pun. Aku sudah hancur. Harga diriku tak lagi eksis. Dan, orang pertama yang akan kuminta pertanggungjawaban setelah ini adalah Laras.

"Kamu nggak capek menangis terus?"

"Capek. Biarin."

"Saya paham. Kamu nggak lapar mengeluarkan banyak tenaga dan air mata?"

"Lapar!"

"Saya paham. Kamu butuh air putih?"

"I-iya."

Tubuhnya bangkit, membuka lemari pendingin, dan menuangkan air mineral ke gelas, lalu menyodorkannnya padaku. "Bilang apa, Mbak Pra?"

"Makasih."

"Sama-sama."

Semuanya jadi hening dengan Gandhaa yang kurang ajarnya malah jongkok hanya jarak satu langkah dariku. Ini dia pasti sudah merencanakan sesuatu dengan menawariku air minum tadi. Dasar licik.

"Kamu tahu, Pra, apa yang paling buruk? Membicarakan keburukan orang lain dalam hati dan wajahmu yang tak bisa menutupi itu. Jadi, berhenti berpikiran negatif tentang saya."

Aku membuang muka. Dia pikir aku peduli. Tidak akan, Gandhaa. Lihat saja, setelah ini, kamu akan kembali dipusingkan karena harus mencari pengasuh berdasarkan kriteria-tak-manusiawimu itu. Sebab, aku berhenti.

"Kamu harus bersiap diri. Saya jemput Raka. Setelah itu, kita makan di luar. Kamu bebas menentukan tempat makannya, sebagai permintaan maaf saya."

Aku memilih diam.

"Saya paham. Kamu butuh *dress* baru? Sepatu? Pita rambut seperti yang kamu pakai itu? Dia cantik."

Aku masih dalam keadaan awal.

"Oke, saya paham. Atau, kamu mau tas baru?"

Ya, aku hanya memandangnya tanpa bicara. Tawarannya tentu saja menarik, tetapi aku tahu itu hanya kebohongan publik.

"Praveena, masih bisa berjalan? Atau perlu saya gendong?"

"Berhenti mesum denganku!"

"Saya cuma bertanya masih bisa berjalan atau tidak, bukan memintamu membuka baju, Pra. Ya Allah, apa isi otakmu itu

sebenarnya?"

"Ya syaraflah! Ngakunya dokter, kayak gitu aja nggak tau." Aku tertawa sinis. Sudah bisa kuprediksi dokter macam apa Gandhaa ini. Oh, malangnya dunia rumah sakit tempatnya mengabdi. "Yakin, Bapak nggak nyogok buat dapetin semua ini?"

"Saya anggap kamu nggak pernah ngomong kalimat barusan."

"Kalau gitu saya ulangi. Yakin, Bapak nggak nyogok buat dapetin semua ini?"

"Pra...."

"Kenapa? Masih kurang kuat buat masuk ke dalam ingatan? Saya ulangi lagi, Bapak Gandhaa yang terhormat, yakin nggak nyogok buat dapetin semua—"

"Tahu apa kamu soal sogok-menyogok dalam kedokteran, hah?!"

Seketika tubuhku berjengit karena teriakan itu. Matanya menatapku nyalang, seperti ingin menelanku hingga hancur.

"Tahu apa kepala batumu itu tentang alasan seseorang menjadi dokter? Praveena yang cantik, Praveena yang seksi, Praveena yang merasa wow sampai selalu merendahkan orang lain, merendahkan pekerjaan lain, merendahkan status orang lain, kasih tahu saya, apa lagi yang kamu tahu? Semuanya kamu tahu? Ah, ya, saya paham."

Aku ketakutan. Sekarang, aku merasa tubuhku menggigil.

"Istri saya meninggal saat melahirkan. Mbak kandung saya pun meninggal bersama bayinya. Dan, mata kamu itu bisa sedikit lebih dibuka, Pra, untuk sekadar bersimpati dengan berita kematian perempuan saat melahirkan di luar sana?"

Aku menunduk. Tidak. Aku tidak tahu. Aku tidak mau tahu semua hal mengerikan itu. Setelahnya, kami berdua diam. Hanya napas kami yang saling sapa, sampai akhirnya, kalimat panjangnya kembali membuatku menganga.

"Kamu boleh membereskan barang kamu. Kalau kamu merasa bekerja di sini semakin buruk, kamu boleh berhenti. Saya jemput Raka dulu, setelah itu saya antar kamu pulang."

Aku tidak tahu lagi apa yang seharusnya kulakukan saat tubuh besarnya berdiri, melangkah, meninggalkanku.

“.... apa isi otakmu itu sebenarnya?”

DELAPAN

Kalau bukan karena omelan Mama yang tak kunjung usai di rumah, aku benar-benar tidak sudi menunggu Laras seperti idiot di Coffe & Tea. Persetan dengan semua pemandangan indah *weekend* ini, yang kuinginkan sekarang adalah si Kolot itu segera muncul dan mendengarkan deritaku. Siapa tahu, kan, dia punya ide brilian untuk mendapatkan pekerjaan selain membawa-bawa map dan mengikuti *job fair*. Males banget! Namun, mengingat sumpah kutukan dari Mama malam itu, aku jadi agak sangsi sendiri.

Jadi, malam ketiga seharusnya aku menjadi pengasuh Raka, tapi karena drama yang jelas saja disebabkan oleh Gandhaa, aku jadi dipulangkan ke rumah. Iya, berani banget memang duda *asshole* satu itu! Meski malam itu rasanya aku ingin menangis melihat raut sedih dan mata Raka yang berkaca-kaca, aku tetap harus enyah.

Dengan bibir bergetar, Raka berkata di dalam mobil, "Mbak Pra, nanti kembali lagi, kan? Ke apartemen lagi, kan?"

Aku cuma bisa mengelus kepalanya. "Kamu baik-baik, ya. Aku kayaknya nggak bisa ke apartemen lagi, deh."

"Kenapa? Mbak Pra udah janji nggak akan pergi. Sekarang, kenapa beda?"

Mampus. Aku lupa kalau pernah berjanji dan tidak menyangka

anak kecil ini mampu mengingatnya dengan baik. "Aku—"

"Raka, biarin mbaknya pulang. Nanti, kita cari lagi yang setia dan baik hati. Raka nggak suka sama pembohong, kan?"

Aku bungkam. Sindiran itu diutarakan oleh Gandhaa tanpa melirikku sama sekali. Ya salam. *Pengin banget aku jotos kepalanya itu. Dengan drama, aku memeluk Raka kencang, membisikkan kata-kata semangat, lalu turun dari mobil. Tanpa belas kasih, Gandhaa yang menurunkanku di depan gerbang kompleks hanya menatapku yang kesulitan mengeluarkan koper dari bagasi. Oke, bagus, Pra. Dia memang hanya akan membuatmu darah tinggi!*

"Bye, *Pak." Aku memberanikan diri menatapnya.*

"Bye, *Pra."*

"Mbak Pra!"

Aku menoleh, menemukan Raka yang sudah meneteskan air mata. Anak yang pengasih. Baru sebentar mengenalku saja, dia sudah seemosional ini.

"Raka sayanggggg sama Mbak!"

Sudah empat hari setelah kejadian itu, tetapi Mama belum selesai mengamuknya. Dia mengancam akan mendepakku ke Yogya untuk tinggal dengan Eyang kalau aku tak juga berubah. Terakhir, saat masih kuliah, aku pernah berlibur dengan Mas Satya dan malah berakhir menangis dua malam karena peraturan Eyang yang bikin pusing.

Makan saja diatur berapa kali mengunyah. Posisi tidur pun tidak boleh menyerupai laki-laki. Pada hari ketiga, aku bersama Mas Satya dipulangkan oleh Eyang karena Eyang sempat semaput yang disebabkan oleh tawaku di malam hari. Salahkan Mas Satya yang hanya memakai kolor Minion dan berlenggak-lenggok tolol di kamarku!

Belum berhenti di situ, Mama juga meminta Mas Satya menasihatiku hingga dikabulkan oleh anak lelakinya. Dua malam ini, aku selalu diputarkan ceramah-ceramah ustaz kondang dan

dikurung di dalam kamar, hanya berdua dengan Mas Satya. Dia pikir, aku iblis yang bisa dinormalkan hanya dengan ayat suci?

Memang cuma Papa yang bisa memahamiku. Dengan santainya, semalam, dia datang ke kamarku dan meminta penjelasan, mengapa aku memilih berhenti bekerja. Mengalirlah semuanya, kebencianku pada sikap Gandhaa yang selalu membuat kejang dan frustrasi di waktu yang sama. Sampai akhirnya, aku merasa terbang dan punya jaminan karena keluarlah satu kalimat apik dari Papa. "Kalau memang nggak suka kerja di sana, ya nggak usah dipaksa. Kerja itu dari hati. Cuma, nggak ada salahnya kamu meminta maaf sama Gandhaa karena mungkin dia tersinggung sama tuduhanmu. Bisa, Sayang?"

Mana mungkin aku tidak menuruti omongan orang yang paling memahamiku itu? Namun, sialnya adalah Gandhaa menolak panggilanku. Bukan tidak diangkat, tapi ditolak! Dasar bangkotan yang kekanakan! Untuk itu, aku sekalian mau meminta dispensasi dari Laras. Dia harus bertanggung jawab telah membawaku ke dalam masalah pelik yang sebetulnya tidak penting ini.

"Hai, Beib…, ugh, pengasuh duda kece mukanya beda, yaaa. Cling, tanpa noda." Mukanya senyam-senyum centil sambil menarik kursi di depanku. "Mau nyobain dong, kopi yang dibeli dari duitnya Duda."

Sebelum dia berhasil mengambil mug, aku mengacungkan mug itu ke depannya lebih dulu. "Tau nggak lo kalo kopi ini panas?"

"Taulah, Pra. Makanya, sini gue cobain dulu."

"Kalo gue siram ke muka lo?"

"Anjir, Pra! Lo kenapa, sih? Tiada hari tanpa marah, ngomel, ngumpat. Kayak hidup, tuh, lo aja gitu yang bermasalah."

"Nyatanya memang iya! Lo bawa gue dalam masalah besar dan gue mau minta tanggung jawab."

"Hah? Lo hamil? Buset, Pra. Perasaan baru seminggu deh. Serius lo? Dih, Pra, Pra. Sehedon apa pun, ya, lo tuh nggak boleh menjilat

ludah sendiri. Katanya nggak mau duda, ujug-ujug belendung juga lo."

Aku mengurut kening, meletakkan mug dengan kasar. Si Kolot ini juga bodoh ternyata. Tak sepintar bayanganku.

"Lo serius hamil, Pra?"

"Nggak, ya!" Mulutku langsung mengatup rapat begitu dipandang beberapa mata. "Lo, Ras, harus dengerin derita gue kali ini. Gue udahan kerja di sana!"

"Kenapa? Pra, jangan bilang lo buat ulah dan—"

"Terus..., terusin aja. Semuanya karena ulah Pra, Pra, dan Pra. Kapan lo coba dikit aja paham kalau di sini, gue yang jadi korban? Gimana perasana lo kalo tubuh perawan lo tuh mau dinodai sama bos lo sendiri dan dia duda!"

"Jadi, maksud lo, Mas Gandhaa mau perkosa lo? Demi apa?" Obrolan kami terpaksa harus terhenti karena Laras memesan sesuatu begitu pelayan mendatangi meja kami. "Masa, sih, Pra, doi kayak gitu? Lo nggak pake pakaian aneh-aneh, kan?"

"Gue nggak sebodoh itu!"

"Berarti gue salah dong selama ini?"

"*Fuck you*," desisku.

Dia malah tertawa, membenarkan rambutnya yang semakin hari semakin cantik. Oke, aku akui Laras ini memiliki wajah ayu yang kalau kata Mama '*njawani*'. Entahlah apa definisi sebenarnya, yang kutangkap adalah Laras memang cantik khas Jawa. Berbeda denganku, sampai mulutku berbusa pun, orang-orang tidak akan percaya kalau aku ini keturunan Jawa. Berbeda pula dengan Mas Satya, dia bahkan bisa berkomunikasi dengan bahasa Eyang.

"Coba cerita pelan-pelan. Gue dengerin," katanya, lalu beralih ke pelayan yang baru selesai mencatat pesanannya. "Makasih, Mbak."

Kenapa harus bilang 'makasih'? Itu, kan, memang sudah menjadi tugasnya, kecuali pelayan itu tiba-tiba memberi diskon atau tambahan kopi gratis. Itu baru layak diberi ucapan terima kasih.

Laras memang seaneh itu. Ah, terserah dia saja.

Akhirnya, aku mulai menceritakan kronologi Praveena vs Gandhaa tanpa sensor sedikit pun. Laras harus tahu dan paham kalau duda satu itu memang benar-benar *asshole* sejati.

“Ya Allah, Pra! Ya wajar kali dia ngamuk karena lo tuduh nyogok! Hadoh, nggak ngerti lagi gue harus gimana menghadapi lo, Pra. Sumpah.” Laras mengusap wajahnya. “Lo, tuh, nggak ada perasaan bersalah gitu, Pra? Bininya meninggal. Mbaknya meninggal.”

“Udah takdir, Ras. Mau diapain? Gue ikutan nangis darah, nggak bikin mereka bangkit juga, kan?”

“Gila. Lo, tuh, satu-satunya manusia yang pernah gue denger ngomong kayak gitu. Udah minta maaf?”

“Kok, gue? Dia yang mau lecehin gue!”

“Dia nggak akan lecehin lo kalo lo nggak seberengsek itu mulutnya.”

“Oh, jadi gue yang salah?” Semua orang tidak ada yang bisa memahamiku. Tidak ada. Mereka pikir, hanya Gandhaa yang boleh dikasihani karena ditinggal istri, sementara aku baik-baik saja meski tubuhku nyaris dilecehkan?

“Gue curiga lama-lama, Ras. Siapa Gandhaa di hidup lo, hm? Kalian, punya hubungan khusus?”

Mata Laras membelalak. “Gila lo! Ya nggaklah!”

“Menaikkan intonasi satu oktaf, *Ms. Aulia?*”

Dia mengibaskan tangan. “Gue nggak kenal dia selain dia sebagai temennya Tante El. Kita memang pernah ketemu beberapa kali dan ngobrol, itu kenapa gue tahu dia cowok yang sopan, Pra. Demi Allah, dia bahkan minta maaf karena narik badan gue yang hampir kedorong sama orang jalan.”

“Modus itu mah! Dia itu emang modusan, Ras! Jangan kerayu, *please*?”

“Astagfirullah, Pra. Tobat gue. Terserahlah. Sekarang lo mau gimana?”

"Mau kerjalah."

"Oh."

"Oh?" Aku menyeruput kopiku, menatap Laras, meminta penjelasan. "Lo bantuin gue kaleeee."

"*Sorry.* Gue sibuk akhir-akhir ini. Dan, satu-satunya tempat paling indah buat orang kayak lo bahkan udah lo hancurkan."

"Ras...."

"Lo mau tau satu hal? Waktu itu, tante gue bilang, Mas Gandhaa kalang kabut, kayak orang kesetanan beresin barang setelah nerima konsultasi pasien. Cuma buat apa coba?" Laras diam sebentar. "Gue ngikutin kalimat Tante El nih ya, 'Mbak El, saya duluan, ya. Pra kayaknya bakal kesusahan sama hukuman saya,' gitu, Pra. Seniat itu, lho, dia balik cepet-cepet buat mastiin kalo lo baik-baik aja. Itu kenapa gue pikir, lo bakal betah. Bukan malah kayak gini."

"Tapi dia nggak sebaik itu. Dia pulang-pulang malah ngejek gue. Lagian, ngapain dia baik dan sok peduli? Gue aja bukan siapa-siapanya."

"Lo pengasuh anaknya, ya Allah, Pra. Gue nyeritain ini biar lo tau gimana dia bertanggung jawab, sopan, dan baik hati sama semua orang. Bukan berarti lo mesti jadi pacarnya."

Ya salam. Kenapa cuma karena satu orang, semuanya jadi memusingkan begini? Siapa, sih, Gandhaa sampai mereka ini membelanya mati-matian? Aku saja muak melihat wajah sok *cool*, arogan, dan menyebalkannya itu. Namun, kalau aku abaikan, aku akan kehilangan Laras sebagai satu-satunya teman yang mau bertahan dengan sifatku ini. Kalau sampai Laras muak, aku tidak punya siapa-siapa lagi.

Argh!

"Oke, lo mau gue gimana?"

"Cukup minta maaf sama Gandhaa."

"*Ya salam*, Ras. Masih aja berkutat di situ. Nggak Mama, Papa, Mas Satya, semuanya gila maaf."

"Terserah. Kalo nggak mau—"

"Iya, oke, *fine!* Gue telepon orangnya di depan mata lo, ya. Setelah ini, lo bantu gue cari kerja lagi." Setelah melihat Laras mengedikkan bahu, aku mencoba mencari kontak nama laki-laki itu, dan setelah dapat langsung menghubunginya. "Anjir, di-*reject*!"

"Serius? Mampus, Pra. Dia ngamuk beneran."

"Diam lo." Aku berusaha menguhubunginya lagi, dan kembali di-*reject*. Tak menyerah, aku terus menekan layar ponsel dengan penuh amarah. Dan, masih sama. "*Damn*."

Saat aku akan menghubunginya entah untuk keberapa kali, jariku berhenti bergerak karena sebuah pesan masuk, berbunyi:

Gandhaa-*Asshole***-Prasetya:**

Berhenti mengganggu. Silakan hapus nomor saya.

“

Ya salam.

Kenapa cuma karena satu orang,

semuanya jadi memusingkan begini?

”

SEMBILAN

"Astaga!"

Aku mendelik pada seseorang yang sekarang berdiri di depanku, terlihat sama sekali tak mau membantu. Padahal, jelas, aku ambruk di pinggir jalan begini karena dorongan tubuhnya. Rasanya benar-benar menyesal mengenakan *angkle boots* di Jakarta ini!

"Lo... nggak mau bantuin gue berdiri?" Kakiku rasanya sulit digerakkan. Aku yakin, pergelanganku terkilir. Mengingat bagaimana nasibku sehabis ini, membuatku bergidik ngeri. Mama akan memanggil tukang urut dan matilah aku. "Hei, lo nggak sadar diri, ya? Bantuin gue berdiri dong! Gimana, sih."

Laki-laki itu berjongkok, mengulurkan tangan yang dengan cepat kutarik sebagai penopang saat aku bangkit. Oh, *God*, ini sakit sekali. Aku seperti tak bisa melangkah. Persetan dengan Laras yang tidak mau mengantarku pulang dan malah pergi begitu saja. Pertemuan yang sia-sia.

"Lo nggak mau minta maaf?" Melihat dia yang malah balik menatapku aneh membuat darahku mendidih. Tidak berperikemanusiaan laki-laki ini. "Lo denger gue, nggak?"

"Ngapain gue harus minta maaf. Kan, ini jalan lebar, ngapain lo jalan mepet gue? Gue mau nyeberang ke sana dan lo malah jalan

cepat-cepat."

"Gue mau manggil taksi!"

"Ya udah."

"Ya udah? Heh, gue nih jatuh gara-gara badan lo ya, dan sekarang gue nggak bisa jalan. Lo nggak merasa bersalah atau apa gitu?"

"Itu juga kesalahan lo karena jalan buru-buru. *Bye*!"

"*Bye*? Gila kali tuh orang!" Aku makin meradang karena dia tidak menoleh sama sekali. "Kacau nih dunia. Manusianya pada bego-bego semua. Argh, sialan! Nggak bisa jalan!"

Terpaksa, dengan kaki pincang, aku menghentikan taksi dan berharap segera sampai di rumah.

Kacau balau semuanya. Uang habis, belum sempat gajian, sudah dipecat, dan sekarang mendapat bencana. Praveena, kamu berhak mendapatkan piala bergengsi dalam kategori *the best journey.*

Satu setengah jam kemudian, aku sudah menjerit-jerit karena Mama benar-benar memanggil tukang urut ke rumah. Sambil memberiku ucapan selamat ala Mama, dia juga tersenyum penuh kemenangan.

"Masa ya, Ma, orang yang dor—AW! Ya Allah, Mbah, sakeeeet!"

Aku memejamkan mata, meremas bantal sofa di dalam dekapan. Ini nyeri banget. Demi apa pun, terkilir sangat menyiksa. Ditambah, tukang urutnya benar-benar tak tahu rasa bela sungkawa.

"Sakit, Mbah, pelan-pelan!" teriakku lagi.

"Oalah, *Nduk. Lah iki wes* pelan-pelan, lho[2]. Yang namanya terkilir yo mesti lara[3]. Makanya, kalau jalan pelan-pelan."

Aku memutar bola mata. Mbah Nuri ini memang menjadi tukang urut langganan keluarga. Apalagi, kata Mama, waktu masih kecil, seminggu minimal dua kali, aku pasti dipijat karena sering

2 *Jawa.* Ini udah pelan-pelan, lho.

3 *Jawa.* Yang namanya terkilir ya pasti sakit.

jatuh. Entahlah, yang salah bumi bulat ini atau memang aku cocoknya tinggal di kayangan.

"Ma, tadi tuh ya, waktu Pra mau nyeberang, dia buru-buru banget. Lah, dia pikir dia doang yang ngejar waktu. Makanya, Pra nggak mau ngalah, tetep jalan di jalan Pra, eh kedorong sikunya, Ma! Gila! Mana dia nggak mau minta maaf lagi! Najis emang tuh orang!"

"Gimana rasanya *ndak* di-mintamaaf-in?"

"Hah? Aw-aw-aw. *Uwes, Mbah. Loro tenan iki!*[4]"

Mbah Nuri tertawa. Dia selalu begitu setiap aku berniat berdialog dengan bahasa Jawa. Katanya, "*Ndak* pantes kamu itu, *Nduk*. *Ndak* ada logat-logat Jawa-nya sama sekali." Ya begitulah. Mas Satya selalu menang dalam hal ini.

Setelah Mbah Nuri berpamitan pulang, diantar ojek pesanan Mama, aku mulai merapatkan tubuh ke Mama dan menciumi pundaknya. "Mama, Pra pengin minum sirop deh, tapi nggak bisa jalan."

"Pesen Go-Food aja."

"Ya kali, Ma. Kan, tinggal bikin di dapur. Ya, Ma, ya, buatin ya, Ma...."

Kalau saja ada pangeranku, maka aku tak perlu mengemis ke Mama seperti ini karena Papa akan dengan senang hati membahagiakan putrinya ini. Aku kadang heran, kenapa Mama yang mengandungku sembilan bulan justru tak memahami diriku, ya? Hm, mungkin ada sesuatu yang salah saat aku berada di dalam perutnya. Atau dulu, aku di waktu berbentuk janin sudah menyusahkan Mama? Itulah kenapa dia sepertinya dendam padaku. Oke, semoga saat aku hamil nanti, aku dan anakku bisa menjadi sahabat selamanya.

"Mama...."

"Waktu kamu jatuh tadi, rasanya gimana?"

---

4 *Jawa.* Yang namanya terkilir ya pasti sakit.

"Sakitlah!"

"Lihat cowok tadi *ndak* minta maaf, gimana?"

"Kesel banget! Pengin kujotos aja kalau nggak di jalanan itu, Ma! Mama harus liat muka bangsatnya itu, Ma. Ya Allah, rasanya kepala Pra mau meledak kalau inget."

"Lebih sakit jatuh atau kesel karena dia *ndak* minta maaf?"

"Kesel karena dia nggak minta maaf, tapi juga sakit kaki Pra! Udah dia salah, malah nyolot. Kan, bego."

"Pinter." Senyuman Mama penuh arti, membuatku kebingungan; apa maksud perempuan ini? "Kalau gitu, sekarang ngerti dong gimana rasanya jadi Gandhaa?"

"Ya Allah, Mamaaa! Masih berkutat di situ!"

Aku lama-lama beneran heran sama Mama. Mengapa dia ini berlebihan sekali kalau menyangkut Gandhaa? Padahal, pertama, dia belum pernah bertemu Ghandaa, lho. Kedua, kan, bukan siapa-siapanya. Tapi....

"Yang dirasain Gandhaa itu sama persis kayak yang kamu rasain, Pra. Bayangin dikit aja. Misalnya, kamu, ditinggal Mama meninggal karena melahirkan adik kamu—"

"Mama, jangan ngomong kayak begitu, plis!"

Aku paling benci kalau sudah membicarakan kematian. Selain takut, aku juga lebih takut kalau hidup tanpa Mama. Oke, aku memang sering menjadi musuh terbesarnya, tetapi demi Tuhan semesta alam, aku menyayangi Mama, Papa, dan Mas Satya. Jangan sampai mereka meninggal lebih dulu. Biarkan aku saja. Karena dengan begitu, aku tak akan merasakan kesepian hidup sendiri.

"Dengerin Mama dulu. Mama meninggal, disusul Mas Satya, Papa, lalu, kamu menyaksikan semua itu dengan mata kamu sendiri. Kemudian, kamu bertekad buat jadi seorang dokter, karena *ndak* mau kehilangan orang yang kamu sayangi lagi. Tiba-tiba, ada orang asing yang ngejek kamu, kalau apa yang kamu raih itu cuma semu, hasil sogokan dan *ndak* berguna. Rasanya gimana, Pra?"

Aku sudah terisak. Bahkan saat Mama menarikku dalam pelukan, bukannya berhenti, tangisku makin pecah. Aku benci membahas kehilangan. Sangat benci. Bukannya tanpa sebab, aku pernah merasa hidup berdua hanya dengan Mas Satya saat Mama dan Papa ke Yogya untuk kepentingan keluarga selama dua minggu.

Dan, hari-hariku rasanya tak hidup! Aku lupa menaruh *sneakers* setelah pulang dari *laundry*. Aku menghanguskan seragam sekolahku karena keluargaku memang tak memiliki asisten rumah tangga. Dan, aku memakan sereal yang disiram Chimory leci oleh Mas Satya hanya karena dia menduga kalau itu susu jenis baru. Padahal, setan pun tahu, betapa aku membenci minuman jenis itu. Hanya Mama, manusia aneh yang menyediakan stok minuman itu di dalam lemari pendingin.

Jadi, semenyebalkan apa pun Mama, aku selalu membutuhkan ocehannya untuk melatih sisi emosiku. Membutuhkan omelannya di pagi hari, ketika aku lupa menaruh celana dalam kesayangan atau salah membeli ukuran bra. Sesempurna apa pun Papa, aku masih tetap perlu sedikit menggodanya, mengerjainya dengan terus menyuruh melayaniku. Ini bukan karena durhaka, tentu saja karena aku suka diperhatikan cinta pertamaku itu.

Lain lagi dengan Mas Satya. Dia memang gila. Laki-laki paling gila dan sialannya aku tak pernah dikenalkan dengan kekasihnya—ia membawa pacarnya saat aku tak berada di rumah—karena ia takut sang perempuan syok dan tak mau memiliki adik ipar sepertiku. Meski Mas Satya setolol itu, aku tetap menyayanginya. Dia yang tekun dalam bekerja. Dia yang tangguh dalam membela keluarga. Dan, dia pula yang menyelamatkanku dari amukan teman di SMA karena aku membakar beberapa LKS-nya—ini karena cewek idiot itu mengejek dadaku yang hanya sebesar milik balita—dan berakhir LKS-ku menjadi hak miliknya.

Iya, keluargaku memang sekacau itu, tetapi aku cinta. Cinta keluarga yang aneh ini, yang idiot ini. Kalau untuk mempertahankan mereka agar tetap ada selamanya harus dengan meminta maaf pada

Gandhaa, aku rela. Mama bilang, meminta maaf bukan sesuatu yang besar dan tidak menunjukkan kalau kita salah. Jelas, aku memang tidak salah. Gandhaa yang salah. Mengapa dia tidak bilang kalau perasaannya kehilangan istri dan kakak kandung semenyedihkan itu? Aku mana tahu kalau dia tidak berbicara.

Lalu, di sinilah aku, di atas ranjang, bersandar pada tumpukan bantal dan bersiap melakukan misi.

"Ayo, Pra, semangat! Lo selalu minta banyak hal sama Mama, dan sekarang dia cuma minta satu! Minta maaf sama *asshole* satu itu! Cukup telepon, bilang 'maaf' tutup, selesai. *Good*!"

Aku merapikan rambut, menarik selimut sampai dada. "Lah, ngapain gue siap-siap begini? Kan, juga nggak keliatan. Bego!"

Oke, tarik napas, embuskan. Aku pasti bisa.

Baru saja aku akan menekan nomor Gandhaa, sebuah penggilan *video call* muncul. Keningku berkerut, membaca nama 'Mbak Denada' di layar ponsel. Untuk apa dia meneleponku, ya? Aku memilin bibir bawah, sambil terus menimang. Memang tidak ada hubungan dan kepentingan apa pun, sih, dengan dia, tapi penasaran juga. Saat aku akhirnya memutuskan untuk menerima panggilan itu, sebuah pekikan tak bisa kuhindari keluar dari mulutku.

"Oh, *My Little Pumpkin! How are you, Baby?"*

Oh, God, baru beberapa hari aku mengenalnya, entah mengapa rasanya sangat rindu. Raka sepertinya memang memiliki magnet penggoda yang kuat. Tentu, karena selain tampan, dia juga baik hati. *He's such a sweet boy.*

"Mbak Pra apa kabar?"

"Nggak baik. Aku juga sama kayak kamu, kakinya luka."

"Kok, bisa? Mbak Pra jatuh? Sakit? Udah ke dokter belum?"

Aku menyengir. Masih semanis itu dia. "Udah dipijit. Ntar juga sembuh. Kamu lagi ngapain?"

"Raka lagi main ke rumah Tristan. Mau nelepon Mbak Pra."

"Nelepon aku? Ngapain?"

Dia terlihat menunduk beberapa saat. Lalu, saat matanya kembali menatap layar, aku melihat ada kesedihan yang dalam. Dia... kenapa?

"Papi sakit, Mbak."

Hah? Dokter bisa sakit? Jenis apa Gandhaa itu sebetulnya?

"Dari semalam, badannya panas. Tapi, mau dibawa ke rumah sakit sama Tante Den, Papi nggak mau. Tadi aja, waktu Raka minta telepon Mbak Pra, Papi bilang Mbak Pra sibuk. Mbak udah ngasuh lagi? Di mana?"

Aku menelan ludah. Memangnya mukaku ini 'pengasuh banget' apa? Aku merapikan rambut ke belakang telinga sebelum menjawab, "Aku belum kerja."

Duh, Raka..., kenapa wajahnya harus sesedih itu, sih?

"Berarti masih mau temenan sama Raka dong?" Ingatan fotografisnya mengerikan. "Mbak, mau?"

"Temenan, sih, mau, tapi aku nggak bisa tinggal di sana lagi."

"Kenapa?"

"Ya nggak bisa, Ka. Susah diceritain."

"Ya udah, temenan aja. *Deal?*"

Aku mengembangkan senyum, lalu, menganggukkan kepala. Seketika senyumku pun punah saat mendengar kalimat Raka. "Kalau kita temenan, berarti Mbak mau main ke sini, kan? Bantuin Raka jaga Papi."

Aku melongo. Ini aku tidak baru saja dikerjain anak kecil, kan? Namun, apa yang dikatakan Raka benar. Kalau aku sudah setuju menjadi temannya, bukankah aku seharusnya menjenguk keluarganya yang sakit?

"Aku mana tau kalau dia tidak berbicara."

SEPULUH

Akhir-akhir ini, aku berani menjamin kalau tekanan darahku meningkat tajam. Kepala pening, otak panas, dan hati dongkol. Jelas, aku tahu awal sebab semua ini. Siapa lagi kalau bukan Gandhaa-*Asshole*-Prasetya itu. Bahkan, pagi ini, saat aku berpamitan dengan Mama dan Papa untuk menjenguknya—yang tentu disambut senyum merekah Pepsodent mereka—aku dihadapkan oleh kenyataan kalau dompetku tertinggal di rumah.

Oh, *God*, seperti tidak ada yang lebih buruk saja dari ini. Bagaimana mungkin hal sepenting itu terabaikan sementara alat kecantikan sudah tertidur sempurna di dalam *sling bag* yang kupakai?

Aku meminta *driver* taksi menunggu sebentar selagi aku mulai memasuki gerbang rumah. Kakiku otomatis berhenti saat mendapati mobil yang sangat familier terparkir di pelataran rumah.

"Ngapain si Kolot ke rumah gue tanpa bilang?"

Begitu naik ke lantai dua, berada beberapa langkah di depan kamar Mas Satya, aku menemukan Laras membelalakkan mata sambil memeluk tasnya erat.

"Heh, ngapain lo di sini?" Aku menunjuk kamar Mas Satya sambil terus memperhatikan wajahnya yang pias. Kenapa, sih, nih orang?

"Woy!" teriakku lagi.

"Itu..., gue tadi—"

"Laras, nanti kamu mampir dulu ke kantor Mas Satya *ndak*?" Itu suara Mama. Terdengar dari lantai bawah. "Tante nitip buat makan siang, ya. Kamu sekalian saja makan bareng sama dia, Tante bawain banyak, kok."

Aku menyipitkan mata, melangkah untuk mendekat Laras, sedangkan sang objek bergerak panik.

"Wah, ada apa dengan lo dan Mas Satya? Gue lewatin sesuatu?" Aku mendengkus ketika Laras masih memilih bungkam. "Kalian pacaran, ya?"

"Nggak!"

"Naik satu oktaf, *Miss. Pamungkas wanna be?*"

"Pra..., Pra..., gue—"

"Tae lo! Ngaku nggak, lo pacaran sama Mas Satya? Hah? Sejak kapan? Kenapa nggak bilang? Anjrit! Ogah banget gue punya kakak ipar kayak lo, ya, yang bahkan menjerumuskan gue ke dokter sialan itu!"

"Pra, dengerin gue—"

"Ngaku!"

Dia malah menyengir! "Ya mau gimana. Pesona gue memang nggak bisa diabaikan gitu aja sama mas lo itu." Dengan lenggak-lenggok bak bencong dadakan, Laras mendekatiku. Ini malah kebalik, aku yang dibuatnya menelan ludah kaku. "Akhirnya, lo tau juga, ya. Salam kenal, Calon adik ipar."

Aku mengacungkan jari tengah ke wajahnya yang justru membuat Laras tergelak. "Enak ya, lo, Ras. Mas Satya udah kredit rumah di Jagakarsa, baru lunasin mobil, dan katanya tabungan buat resepsi dari dulu sudah ada. Gue pikir bakalan sekelas Velove Vexia gitu calon bininya karena lihat dia seberjuang itu, tapi...." Aku menilai Laras dari atas kepala sampai ujung kaki. "Coba lihat dong, calon kakak ipar gue ini nggak jauh beda sama bencong pengkolan.

Ew!"

Seakan abai sama emosiku yang meledak, Laras malah kembali terkikik. Dia menoel hidungku. "Sekarang, kebukti, kan, siapa yang lebih berkualitas? Larasati Aulia yang siap dinikahi sama cowok ganteng, mapan emosi dan finansial, atau lo... Praveena Radha, yang bahkan masih berkutat sama keegoisan?"

"Lo—"

"Lho! Pra? Kamu, kok, udah pulang lagi?" Mama tak terlihat terkejut. Namun, senyumnya seketika mengembang saat menatap Laras. "Udah tau ya, Pra? Iya, ini calonnya Mas-mu. Laras. Sahabatmu sendiri. Mereka baru resmi jadian belum lama, kok, cuma memang mau langsung nikah. Karena ternyata, selama ini, Mas-mu tuh diam-diam memperhatikan Laras, lho. *Ndak* nyangka Mama, kalau dia sekeren itu."

Aku sudah akan menyangkal omongan Mama, tetapi perempuan yang seharusnya membelaku itu malah berbalik, menuruni tangga setelah menyerahkan rantang pada Laras. Sementara di depanku, Laras berdiri pongah, seakan menantang siapa pemilik rumah ini. Beberapa detik selanjutnya, usai berperan menjadi dua idiot yang hanya saling tatap, aku dan Laras sama-sama terbahak. Aku sampai menendang angin yang hampir saja kena betis Laras kalau dia tak menghindar.

"Astaga, Ras. Ew, gue geli ngebayangin lo di-ena-ena-in sama Mas Satya! Hahaha. Ya Allah!"

Astaga, laki-laki sinting satu itu ternyata sudah memperhatikan Laras? Gila!

"Nggak masalah. Gue mau, kok, di-ena-ena-in sama Mas Satya. Ganteng, badan bagus, dan yang pasti jago."

"Laras idiot! Woy, lo apain mas gue?!"

Tidak mendengarkanku, Laras malah menunggingkan pantatnya sebelum menuruni tangga dan kudengar berpamitan dengan Mama. Ini benar-benar momen paling gila. Kenapa aku tidak pernah sadar

kalau Mas Satya selama ini tahu jam pulang kerja Laras karena mereka memang pacaran? Kepalaku rasanya berputar hebat.

Bukan hanya berputar, sekarang kepalaku mungkin sudah menghasilkan asap tak kasatmata. Aku benci birokrasi dan keamanan yang sok begini. Oke, kalau tidak dalam keadaan genting, memang bukan masalah. Tetapi, ini masalahnya aku sedang dalam misi menjenguk orang sakit. Aku bisa saja mengabaikan janjiku pada Raka dan benar-benar memutus kontak dengan keluarga aneh satu itu, tetapi setelah mendapati kenyataan tentang Laras dan Mas Satya tadi, aku jadi berpikir sepanjang jalan.

Mama memang sejak dulu menyayangi sahabatku itu. Kuakui, meskipun idiot, Laras memang idaman Mama. Jago masak dan bisa sadar momen gitu, lho—maksudku, tidak pernah keceplosan mengumpat di hadapan Mama dan Papa. Lalu, kalau sebentar lagi Laras menjadi mantu, posisiku akan tergeser. Mama jelas lebih memuja menantunya.

Jadi, aku harus mulai menggunakan taktik. Pertama, dimulai dengan mengaplikasikan petuah-petuah Mama. Salah satunya, meminta maaf pada dokter gadungan. Maka, di sinilah aku sejak beberapa menit tadi, di lobi apartemen karena tak mendapatkan akses masuk. Aku sudah menghubungi Gandhaa, tetapi tak diangkat. Satu-satunya penyelamat adalah Mbak Denada yang memintaku menunggu beberapa menit. Ah, tak perlu lagi, karena di sana, sudah ada perempuan cantik keluar dari lift, tersenyum lebar.

"Maaf, ya, Mbak, lama."

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa."

Kenapa dia harus minta maaf? Kan, memang aku yang membutuhkan bantuannya.

"Raka izin sekolah dong, Mbak?" Di dalam lift, syukurnya tak

terlalu banyak orang.

"Iya. Tadi aja, karena Raka nggak masuk, Tristan mau ikutan nggak masuk. Anak-anak memang gitu."

Aku cuma menyengir. Bingung mau jawab apa, karena aku memang belum merasakan punya anak-anak. Pengalamanku bersama anak-anak hanya beberapa hari bersama Raka. Dan, tentu saja, Raka terlalu menggemaskan untuk dikatakan nakal.

Senyumku ikut mengembang saat di depan sebuah unit, Raka berlari menghampiri dan tiba-tiba memeluk pinggangku. Oh, God, kenapa hatiku berdebar dan mataku berkaca-kaca? Aku... tidak jatuh cinta sama bocah ingusan ini, kan? Dua menit adegan peluk, Raka membawaku ke dalam apartemen, tentu saja setelah anak itu mengucapkan terima kasih pada Mbak Denada. Hehehe, aku jadi malu sudah diwakili oleh Raka. Anak manis memang.

Namun, aku tak sanggup lagi mengumbar senyum ketika tangan Raka terus menarikku hingga ke kamarnya. Memang, memang, ini bukan kali pertama. Aku pengasuhnya, tolong diingat, tetapi, aku biasanya di sini hanya berdua dengan Raka, tanpa Om Mesum. Kalau pagi hari, saat aku membantu Raka menyiapkan segalanya, maka Gandhaa sudah duduk manis di sofa dengan kopi dan sibuk bersama ponsel. Entahlah, jam berapa dia bangun.

Jadi, detik ini, kakiku rasanya beku. Berhenti di jarak beberapa langkah dari ranjang yang di atasnya ada tubuh seseorang, terbalut selimut sampai leher. Mata laki-laki itu terpejam rapat. Dari sini, aku mencoba memperhatikan wajah yang katanya sakit itu. Benar, bibirnya pucat dan kering.

"Ayo, Mbak. Sapa Papi dulu."

Aku menatap Raka ragu, menggelengkan kepala, tetapi bocah ini tak mau mendengar dan malah membawaku duduk di sebelah tubuh Gandhaa. Tidak! Masa iya jantungku terkena badai begini? Aku takut saat mata laki-laki di depanku ini terbuka, dan dia menendangku karena masih marah.

"Mbak Pra, coba bangunin deh. Tadi pagi, Tante El datang. Papi masih bisa nyambut ke bawah, dan udah siap-siap mau ke rumah sakit. Eh, malah ambruk lagi," bisik Raka pelan. "Padahal, kata Tante El, hari ini Papi ada pasien yang hamil dedek bayi kembar. Jadi Tante El, deh, yang gantiin."

"Raka ambilin Mbak Pra minuman dulu, ya. Mbak Pra haus, nggak?" Mendegar suaranya yang dibuat sepelan mungkin, aku menahan tawa. "Tunggu sebentar."

Aku mengangguk. Sambil memegangi bubur bubur di tangan yang sempat kubeli tadi, aku kembali memperhatikan wajah Gandhaa. Kalau sedang begini, Gandhaa sama sekali tak terlihat menyebalkan. Lalu, sekarang, bagaimana caranya aku membangunkan dia? Duh, sulit sekali hidup di antara mereka berdua ini. Dengan sangat hati-hati, aku menyentuh bagian tubuh kirinya yang dibungkus selimut, kuharap itu lengannya, bukan sesuatu yang lain. Seketika aku menarik tangan saat merasakan pergerakannya, tetapi dia tak membuka mata.

"Pak...."

"Hm. Kamu katanya mau main ke Tante Den, Ka. Nanti Papi makan, kok. Biarin Papi tidur sebentar, ya. Kepala Papi berat banget."

Buka matanya dong! Coba lihat, di sini ada gadis perawan yang mengabaikan segala risiko berada di satu kamar dengan duda.

"Pak, saya Pra."

"Nanti, Ka—ya Allah, kamu ngapain?"

Aku ikut membulatkan mata saat dia langsung bersandar di ujung ranjang sambil memijat pelipis.

"Ng..., Pak. Saya tadi ke sini mau jenguk."

"Nggak perlu, Pra. Saya cuma butuh istirahat sebentar. Raka di mana?"

"Lagi di dapur." Aku juga tak tahu apa yang dilakukan bocah itu sampai tak kembali ke sini. "Saya bawa bubur."

"Saya bilang saya nggak apa-apa. Lagi pula, tadi..., tadi sudah

diantar makanan sama Mbak Den." Bibirnya pucat banget. Dia menyibakkan selimut, mau beranjak, tetapi tiba-tiba berhenti bergerak sambil memegangi kepala. "*Shit.*"

"Bapak baru aja mengumpat?"

Dasar Gandhaa ini. Aku dilarang mati-matian tetapi dia dengan gamblang mengumpat.

"Masih penting, Pra?" cibirnya, kemudian kembali hendak berdiri, tetapi gagal lagi.

Dengan kikuk, aku meletakkan bungkusan bubur di atas kasur dan mengucapkan doa sebelum menyentuh pundaknya.

"Bapak mau ke mana? Kan, katanya sakit."

"Saya haus."

"Oh, biar saya ambilin. Tunggu sebentar."

Setelah memastikan tubuh Gandhaa kembali bersandar di kepala ranjang, aku meraih gelas beling di atas nakas dengan sebelah kaki menjulur sebagai penopang.

"Ini. Whoops! Bapak jangan lihat paha saya!" Aku menarik selimut kasar, lalu menutupkannya di bagian kakiku, sementara Gandhaa hanya mendengkus, lalu menenggak minuman itu hingga tersisa setengah, baru gelasnya dia berikan padaku. "Terima kasih."

Aku menyengir. "Sama-sama."

Lalu, hening. Aku dan dia berada di atas kasur yamg sama, dengan pandangan berbeda. Kalau aku sedang memandanginya sambil berpikir bagaimana cara mengungkapkan niatku, maka lain lagi dengan Om Mesum ini. Dia malah memandang lurus ke depan. Ke jendela.

"Bapak mau makan bubur yang saya bawa?"

Keningnya berkerut. Dia tak langsung menjawab, malah menatapku tajam. Duh, apa aku salah bicara lagi ya?

"Kamu ke sini cuma mau kasih saya bubur?"

Sudah sakit, masih saja belagu tingkat nirwana.

"Kita baikan? Saya bawain Bapak bubur, jadi kita baikan?" Aku menyodorkan kelingking yang malah dia tepis tanpa perasaan. "Bapak masih marah sama saya?"

Bahaya. Aku harus melakukan ini kalau tidak mau kehilangan kekuasaan di rumah.

"Begitu caranya meminta maaf, Pra? Membawakan bubur dengan harga tak lebih dari dua puluh ribu?"

"Oh, Bapak mau apa? Makanan *western*? Atau yang lain?"

"Materi nggak bisa mengembalikan kepercayaan, Pra. Kamu nggak akan bisa mengukurnya."

Aku menundukkan kepala, diam. Jadi, dia tidak mau memaafkanku? Kalau sampai aku pulang tanpa mengantongi maaf darinya, Mama pasti belum puas dan terus mendesakku. Lalu, dia punya Laras yang jelas lebih segalanya dariku. Tidak! Aku tidak mau kalah dengan si Kolot satu itu.

"Saya minta maaf." Ini, kan, yang digembor-gemborkan Mama, Laras, dan Gandhaa? Hm, tak terlalu buruk begitu aku mengucapnya. Biasa saja. "Bapak, kita harus baikan."

"Memangnya kita marahan?"

"Bapak mulangin saya!"

"Kamu yang minta, Pra."

"Ya harusnya ditahan dong, kalau memang nggak marah. Ah, ya, saya mau tanya, Bapak kenal mama saya?"

Tiba-tiba, dia tertawa, meremehkan. "Siapa keluargamu sampai saya harus mengenalnya? Kerabat Habibie?"

"Habis, Mama saya ngotot, nyuruh saya minta maaf. Saya harus nurutin dia kalau nggak mau posisi saya diambil alih sahabat saya yang kurang ajar, Pak. Jadi, bantuin saya. Kita, baikan?"

Bukannya menjawab, Gandhaa malah memperhatikanku dalam diam. Sialan! Ditatap lama-lama seperti itu aku jadi jengah sendiri. Dia terlihat hendak mengulitiku detik ini juga. Apa dia tidak tahu

kalau perempuan benci diperhatikan sesaksama seperti itu? Kurasa dia ini memang tidak banyak tahu, kecuali mengejek dan gampang mengambek.

"Kamu ingat tiga kata penting yang saya minta gunakan setiap berdialog dengan Raka?"

Aku berusaha mengingatnya. "Ah! Maaf, tolong, dan terima kasih."

"Pintar." Senyumnya muncul! "'Maaf' digunakan saat kita melakukan kesalahan, saat sesuatu tak berjalan semestinya meskipun di luar kendali kita. Maaf juga membuktikan pribadi seseorang yang semakin baik. Selanjutnya, 'tolong'. Manusia itu makhluk sosial, Pra. Tidak hidup sendiri. Membutuhkan orang lain. Untuk itu, dilarang sombong. Jadi, kita harus gunakan kata 'tolong', sebab kita bukan Tuhan. Lalu, 'terima kasih'. Pribadi yang rendah hati, nggak akan malu buat bilang makasih, apalagi setelah mendapat bantuan. Sampai sini, bisa dipahami betapa pentingnya tiga kata itu?"

Dengan cepat, aku mengangguk. Mengangguk saja dulu, dipikirkan nanti. Semoga aku mengingatnya.

"Gadis pintar. Sekarang, bisa minta tolong panggilkan Raka?"

"Dia di dapur."

"Dia berbohong. Sekarang, dia pasti sedang di rumah Mbak Den karena Tristan baru membeli mobilan baru."

"Hah? Tapi, Raka nggak suka bohong."

"Kamu yang mengajarinya. Lupa? Kalau nggak mau memanggil Raka pulang, saya boleh minta bubur yang kamu bawa?"

Seketika senyumku mengembang lebar. Dengan gerakan cepat, aku membuka *styrofoam* bubur dan menyodorkannya pada Gandhaa. Aku menumpukkan kedua tangan di atas kasur, memandangi Gandhaa yang mulai mengunyah.

"Enak, kan, Pak?"

Dia mengangguk.

Aku benar-benar seperti idiot yang terus mengulum senyum

sambil tak henti mencondongkan tubuh, memperhatikannya. Sampai tiba-tiba, dia terbatuk dan meminta air putih.

"Berarti, kita udah baikan ya, Pak?" tanyaku, setelah memberinya minum.

Kekehan pelan keluar dari mulutnya sebelum dia kembali mengunyah. "Kamu sudah makan?"

"Sudah, Om. Eh, Pak. Hehe."

Kali ini, bukan hanya kekehan, tetapi sebuah tawa! Dia kalau begini, kok, tidak menyebalkan? Coba saja dia selalu sebaik ini, mungkin, sekarang aku masih bisa menjadi pengasuh Raka dan mendapatkan uang jajan. Ah, percuma, semua sudah terlanjur.

Setelah menghabiskan bubur hingga tetes terakhir, Gandhaa memberikan wadah kosongnya. Lalu, memintaku mengambilkan obat pereda pusing dari laci dan menelannya. Tiba-tiba dia berdiri, berjalan ke kamar mandi. Aku hanya memperhatikan tubuh besarnya yang dibalut kaus polos dan celana piyama bergaris biru dongker.

Sambil menunggu, aku mulai merapikan bandana juga *dress* agar pahaku tak terekspos. Aku tak bisa menahan senyum membayangkan Mama akan gembira karena anak gadisnya ini berhasil membawa maaf dari mantan majikan. Maka, tak akan ada dendam kesumat atau tragedi Gandhaa menyulikku seperti sumpah Mama. Jujur saja, aku sedikit takut dengan kalimat itu. Biar bagaimanapun, di Jakarta semua tidak ada yang tidak mungkin.

Tiga menit kemudian, sosoknya muncul dengan wajah yang lebih segar, meski bibirnya masih pucat. Dia meraih sesuatu dari balik pintu dan ternyata sweter yang langsung dia kenakan, kemudian mendekatiku.

"Saya antar kamu pulang."

"Hah?"

"Kamu dikerjain Raka. Bahkan, sejak kamu pulang, dia merengek, meminta saya merayu agar kamu mau kembali. Lalu, hari ini, dia sampai rela nggak masuk sekolah buat nunggu kamu."

"Bu-bukannya Raka anak baik? Bukannya dia sayang Bapak, itu kenapa dia nggak sekolah?"

"Dia memang anak baik. Setelah mengompres saya ala kadarnya, dia biasanya nggak akan mau meninggalkan sekolah. Tapi, hari ini, dia bilang kedatangan Mbak Pra jauh lebih penting," Gandhaa menjelaskan. "Jadi, sebelum kamu dikurung dengan berbagai alasan, saya antar kamu pulang."

Kepalaku berputar-putar. Terlalu banyak kejutan di hari ini.

"Dan, saya yakin, sebentar lagi dia akan pulang, memintamu untuk menemaninya membeli mobilan baru."

"Tapi Bapak lagi sakit."

"Sudah sedikit baikan, kok."

Tubuhnya menunduk, menggenggam tanganku, dan membawanya keluar apartemen. Masuk ke lift sampai berada di *basement*, dia baru melepas tanganku.

"Kamu membawa dampak luar biasa untuk Raka, bahkan hanya dalam hitungan hari," ungkapnya begitu kami sudah berada di dalam mobil.

Aku tak menjawab, memilih memandang keluar jendela, membiarkan dia yang sibuk merutuki teriknya Jakarta. Hingga setelah bermenit-menit di jalanan, menerobos kemacetan, kami sampai di depan gerbang rumahku. Aku sudah akan turun, tetapi diam sesaat ketika melihat bibir Gandhaa sangat kering dan pecah-pecah. Aku merogoh sesuatu dari dalam *sling bag*, dan menyerahkannya.

"Buat Bapak. Ini belinya mahal, lho."

"Apa ini?"

"Pelembab bibir. Supaya besok, kalau Bapak dinas, nggak ada yang ngira kalau Bapak lagi dehidrasi."

Dia terkekeh, tetapi tetap mengambilnya. "Makasih."

Aku mengangkat bahu.

"Pra...."

Aku urung membuka pintu mobil, menolehkan kepala. “Ya?”

“Lain kali, jangan sembarangan masuk ke kamar laki-laki, seorang diri.”

Hah?

SEBELAS

Tadi pagi, saat di meja makan, aku berusaha memborbardir Mas Satya dengan pertanyaan sama makna. Berharap dia mau mengaku kalah dan menganggap aku bukan lagi anak kecil di rumah itu. Bisa-bisanya dia tidak memberi tahu kalau dirinya dan Laras memiliki hubungan. Namun, seperti Mas Satya pada biasanya, dia malah membungkamku dengan kalimat, "Udah. Nggak usah sibuk mikirin Mas sama Laras. Kamu itu, lho, nasibnya gimana? Kalau nggak mau kerja, cari suami aja sana yang mau hidupin kamu." Kelihatan banget kalau dia sama sekali tidak terganggu dengan pengetahuanku atas hubungan gelapnya.

Dan, berkat hinaan itu, di sinilah aku, bersama Laras di rumah makan padang dekat kantornya. Oke, aku memang terlihat seperti pengangguran menyedihkan, menghampiri orang kantoran di jam istirahat dan meminta nomor laki-laki yang kira-kira mau dan sanggup menghidupiku.

Aku mulai mengunyah ayam berbumbu kekuningan. "Jangan belagu lo ya, Ras, mentang-mentang udah dapat laki. Mana? Katanya mau ngasih gue nomor mangsa," terorku selagi Laras sangat menikmati rendang di piringnya. Gadis ini, tak pernah ganti menu setiap makan di tempat ini.

"Duh, Pra, lo tuh nggak perlulah ya, jauh-jauh memandang

keluar. Kayak gue gini, lho. Cukup perbaiki diri, maka Mas Satya datang."

"Najis!"

"Hahaha. Nggak percaya lagi lo. Gue kasih tau deh, sampai dada lo bisa besar tanpa operasi pun, yang namanya burung itu ya cari sangkar sendiri, bukannya sangkar yang ngobralin diri."

"Analogi lo, *please*, ya Allah." Aku terbahak. Untung saja suasana ramai. Jadi, tak terlalu menjadi pusat perhatian. "Ih, tapi seriusan ah. Gue butuh uang. Cariin yang banyak duit."

"Ke Alexis aja, Say, lantai tujuh. Tinggal pilih, deh, lo mau yang buncit depan apa belakang." Tiba-tiba, suaranya mulai serius saat mengatakan, "Eh, Pra, lo beneran udah nggak kerja lagi sama Mas Gandhaa?"

Ah, ngomong-ngomong soal laki-laki itu, aku jadi kepikiran sama sikapnya tiga hari lalu. Malam setelah menjenguknya, aku tidak bisa memejamkan mata. Merasa ada yang aneh. Ketika seseorang yang biasanya selalu mengeluarkan kalimat sindiran dan membuatmu meledak, tiba-tiba menjadi baik, *you know?* Itu menakutkan.

Saat aku menceritakan pada Mama, dengan senyuman merekah—tentu saja karena aku berhasil membawa maaf dari Gandhaa, Mama bilang kalau laki-laki saat sedang sakit ada dua kemungkinan: terlalu baik atau terlalu manja. Mengingat Mama adalah orang berpengalaman atas Papa dan mas Satya, aku jadi agak percaya.

"Kan, gue udah dipulangin."

"Tapi, katanya lo udah baikan."

"Iya, sih. Tapi gengsi ah, masa mau minta kerja lagi. Ih, Laras, gue nggak mau jadi pengasuh ah! Mending gue kencan sama cowok tajir." Ngomongin cowok tajir, "Lo beneran udah dilamar?"

"Nih, ya, gue kasih tau. Kalau-kalau aja lo bisa simpulin ini bentuk lamaran atau ejekan. Gue kesel sama Mas lo yang tiba-tiba nanya waktu gue ke rumah lo nganterin paket pesanan lo itu, tapi lo lagi kerja. Katanya gini, 'Ras, kamu sahabatnya Pra, kan?' Gue jawab,

'iya, Mas', terus dia nanya lagi, 'Pra sayang banget sama kamu'. Belum gue jawab, dia nanya lagi, 'kalau yang sayang kamu nambah satu orang, gimana?'. Gue melongo dong. Eh, dia bilang lagi 'Aku sayang kamu, nggak keberatan?' Coba, Pra, bayangin harga diri gue!"

Aku terbahak, membayangkan adegan tolol Mas Satya dengan Laras. Oh, *God*, di depanku saja laki-laki itu sok kece, nyatanya nol besar, tidak tahu cara menaklukkan perempuan tulen seperti kami ini. Buket mawar, kek. Sedikit lebih murah daripada jet pribadi, hehehe. Aku jadi penasaran, suatu saat nanti, pangeranku akan seperti apa ya, saat melamarku? Kepalaku bergeleng pelan. Itu dipikirkan nanti, Pra!

"Lagian, lo kok mau, sih, Ras, sama Mas Satya? Dia, kan, salat Jumat aja mesti nunggu himbauan Papa. Apalagi kalau di hari Jumat, pasti pura-pura amnesia dan *last seen* WA-nya dari subuh, biar nggak didamprat Mama di *chat*."

Senyum Laras mengembang. Jenis senyum kalau dia sedang sangat tulus atau biasanya mengabari baru dapat bonus. "Kan, perlahan nanti jadi baik, Pra. Gue siapa, sih, yang berharap laki-laki soleh? Mas Satya mau aja udah syukur. Lagian, nanti juga kalau udah nikah, gue punya senjata biar dia nggak pura-pura amnesia di hari Jumat."

Wah, terlihat sangat menarik untuk dijadikan panutan. "Apa?"

"Tinggal gue bilang gini aja sambil pasang muka menggodanya Kendall Jenner, 'kamu boleh, kok, Mas, pura-pura amnesia di hari Jumat, tapi jangan nangis kalau aku juga bisa pura-pura cuek kalau ada yang baikin di malam Jumat' kayak meme gitu."

"Maksud—anjrit! Hahaha. Dasar gelooooo!"

Sepanjang perjalanan dari rumah makan padang—pertemuan yang sia-sia lagi karena aku tak mendapatkan nomor mangsa satu pun—

di dalam taksi, aku jadi memikirkan ulang ucapan Laras. Iya, sih, dia selama ini memang tak pernah sibuk mencari pasangan, dia malah sibuk bekerja, menabung, dan tiba-tiba mau nikah sama Mas Satya.

Sementara aku, yang sering kenalan sama orang, eh malah masih begini saja. Dunia memang tak pernah adil untuk orang sepertiku. Padahal, aku tidak pernah muluk-muluk. Karena tidak perlu tampan untuk menjadi laki-laki idaman di zaman sekarang, pastikan saja bisa mencukupiku lahir dan batin. Oke, itu memang agak berat. Kata Mama, aku terlalu materialistis. Kataku, aku cuma takut tidak bahagia.

Karena percayalah, setiap berganti masa, selera kaum hawa tak akan bisa diprediksi. Setiap hawa pun, pasti berbeda misi. Contohnya saja aku dan Laras, saat dia bilang tetangga di kompleks Tante El ada yang duda dan *hot* di matanya, tetapi bagiku, duda tetaplah duda. Tak ada yang istimewa. Berbangga pengalaman, Bung? Hahaha, kau bercanda. Bahkan anak SMP zaman sekarang pun bisa ena-ena tanpa pengalaman.

Dan, celotehan di kepalaku berhenti saat menemukan Fortuner Putih di halaman rumah. Ini..., bukannya mobil Pak Alfi? Atau, hanya serupa, dan yang ada di dalam rumah adalah pangeran dari Dubai yang akan melamar dan membawaku hidup di tempat mewah?

"Lho, Pak Alfi ngapain di sini?" Aku berjalan tergesa, mendekati Pak Alfi yang sedang mengobrol sama Papa di ruang tamu. "Sama siapa?"

"Waalaikumsalam, Pra." Papa tersenyum, mengelus kepalaku. Aku cuma menyengir sambil merapatkan duduk dengannya. "Gimana? Dapat nomor mangsa dari Laras?"

Aku mendengkus, mengabaikan ejekan Papa.

"Nganterin Mas Raka, Mbak. Dia tadi pulang sekolah minta ke sini. Biasanya ke tempatnya Tristan, tapi hari ini Tristan-nya mau ke rumah neneknya. Dan, Mas Raka nggak mau diajak."

Jadi, seberapa sering Raka menghabiskan waktu besama Tristan?

Mengapa selalu nama itu yang disebut? "Ng..., sekarang Raka-nya mana?"

"Lagi di ruang makan, sama Mama."

"Hah?" Aku memandang Papa tak percaya. "Lagi makan?" Aku bergegas menyusul ke ruang makan dan tertegun saat mendengar Mama mengobrol di telepon sementara Raka sedang asyik mengunyah.

"Iyo, Bu. *Ndak*, kok. Raka anaknya memang manis, ya. Selama ini, kan, Tiwi tahunya cuma lewat foto yang dikasih Ibu atau Nak Gandhaa."

Hah?

"Mama!"

Mama berjengit kaget, meletakkan ponselnya dan menatapku. "Lho, kok sudah pulang kamu?"

"Mama nelepon siapa?"

"Eyangmu."

"Mama kenal sama Raka dan Gandhaa?" Aku memicingkan mata, curiga. "Mama!"

"*Ndak*! Kamu salah dengar."

"Pra nggak bud—"

"Mbak Pra!"

Aku mengalihkan pandangan pada anak kecil yang sekarang sedang tersenyum lebar, lalu berlari menghampiri dan memeluk pinggangku seperti biasa.

"Halo." Kupaksa senyum agar ikut merekah ketika dia mendongakkan kepala sambil menyengir. "Kamu makan apa?" Aku masih berusaha melirik sinis ke Mama, mengatakan kalau setelah ini, dia punya utang penjelasan.

Dan, targetku itu malah terlihat tidak acuh. "Raka makan sama Mbak Pra, ya. Oma mau ke depan dulu, lihat Pak Alfi."

"Oma? *Seriously,* Mam?"

Di depanku Raka masih tersenyum manis dan menggiringku duduk di kursi sebelahnya. "Mbak Pra, ini bekal makan siangku."

"Kamu doyan cuma makan sayur begitu?"

"Ada ini." Tangannya membuka wadah berukuran lebih kecil. "Rendang. Tadi pagi, Papi beli dulu sebelum antar Raka. Enak. Mau?"

Aku meringis. "Nggak, ah. Nggak terlalu suka rendang."

"Kenapa? Enak tau." Dia sudah kembali mengunyah, elegan sekali bocah ini cara makannya. "Mbak Pra dari mana?"

"Main. Kamu... kenapa ke sini? Maksudku, kamu, kan, baru pulang sekolah, terus ngapain ke sini? Kok, nggak pulang?"

Wajahnya tiba-tiba berubah sendu. "Tristan mau ke rumah neneknya, Raka males ikut. Jadi, kata Papi, Raka mending ke sini deh. Kan, udah punya Mbak Pra sekarang."

"Hah? Gimana?"

Ya salam. Bagaimana cara menjelaskan pada Raka kalau aku mulai curiga ada keterlibatan Mama dengan semua musibah ini? Dan tentu saja, aku tidak sudi lagi berbubungan dengan keluarga itu. Tapi, Raka, kok, kasihan, ya. "Raka, kamu sering di rumah Tristan?"

"Kalau Papi di rumah sakit, Raka di tempat Tristan. Baju Raka aja banyak di sana. Habis, Papi nggak bolehin Raka di apartemen sendiri."

"Kakek nenekmu?"

"Semuanya di Yogya, dan Raka nggak mau tinggal di sana."

Miris sekali hidup anak polos ini. Sesibuk apa, sih, Gandhaa kalau di rumah sakit sampai menelantarkan anaknya? Memangnya, dokter kandungan hanya dia saja di Jakarta?

"Oh, ya, Mbak, Papi tadi nitip ini."

Aku mengerutkan kening, menerima amplop putih dari tangannya. "Apa ini?"

"Nggak tau. Kan, punya Mbak Pra, jadi Raka nggak boleh buka."

Oh, *God*, menggemaskan sekali! Aku tidak tahan menahan senyum dan menahan tanganku untuk tidak mencubit hidungnya. Namun, seketika senyumku sirna, begitu membaca tulisan di sebuah kertas. Aku tahu ini tulisan jelek Gandhaa, tetapi kali ini, aku bisa membacanya, pelan-pelan.

Pra,
Saya mau memberi penawaran baru. Kembalilah menjadi pengasuh Raka, dan saya bebaskan kamu dalam memasak. Bukan hanya itu, akan ada dress baru, heels, pita rambut, tas, dan pernik lainnya. Tertarik, Gadis pintar? Cukup temani Raka. Dan, selepas saya dinas, kamu dan Raka bebas menentukan makan malam di mana.
Kenapa saya memilih menulis daripada kirim pesan? Karena saya tahu, seberapa pun anehnya kamu, kamu tetap sayang Raka dan tidak akan membiarkan dia pulang dengan tangan kosong.
Ini saya nulisnya membutuhkan banyak waktu karena harus mengukir per huruf dan memastikan otak idiotmu itu bisa mencerna. Jadi, saya rasa kamu masih ingat, bagaimana cara menghargai usaha orang lain.
Terima kasih.

Hah?

“Percayalah,

setiap berganti masa,

selera kaum hawa

tak akan bisa diprediksi.

Setiap hawa pun,

pasti berbeda misi.”

DUA BELAS

Orang tua akan merasa selalu benar, tak peduli kamu sudah merentangkan bendera kebenaran. Malam itu, setelah Raka dan Pak Alfi pulang, aku memaksa semua orang rumah berkumpul di ruang tamu karena merasa ada yang perlu aku ketahui. Tidak. Mama salah besar jika menganggap aku adalah bodoh. Bercanda, Bung? Aku adalah Praveena Radha. Dan, sejak kapan cewek cantik dan seksi terlahir tanpa otak?

Meeting keluarga itu tentu saja dibuka olehku yang merasa ingin menusuk Mas Satya karena terlihat ogah-ogahan.

"Jelasin ke Pra, Mama kenal sama Gandhaa, kan? Kenapa Mama ngomong sama Eyang, tapi bahas Raka? Demi Allah, dunia itu luas!" Tak ada yang menjawab, membuat emsosiku semakin meningkat. "Oke, nggak ada yang mau jawab, Pra? Kalau gitu, jangan cari Pra lagi. Pra mau pergi dari rumah ini! *Bye*!"

"Pra!"

Itu suara Mas Satya. Aku mengurungkan niat dan kembali duduk di sofa. Siapa juga yang mau pergi? Aku tidak punya uang.

"Kenapa? Nggak ada yang mau ngomong, kan? Pra tuh salah mulu. Mas Satya tuh bener mulu. Kapan, sih, Mas Satya terlihat buruk di depan Mama dan Papa? Pra terooos!"

"Gandhaa itu orangnya baik toh, Nduk?" Oh, *God*, kalau Mama sudah menggunakan panggilan manis itu, berarti aku harus siap dengan informasi besar. "Raka juga baik, manis, dan penurut. Kamu *ndak* tertarik?"

"Apanya?"

Mama tersenyum, berdiri, dan mengambil alih tempat di sebelahku. Jadi, aku berada di antara Mama dan Papa sekarang, sementara Mas Satya tetap di seberang.

"Duda itu *ndak* selamanya buruk, lho, Pra. Dia punya banyak pengalaman. Pengalaman menghadapi perempuan, menghadapai anak kecil, menata rasa, menahan emosi selama pernikahan. Jadi, kita *ndak* perlu takut kalau sikap aslinya bakal keluar dan kita dijadikan mesin percobaan untuk dibentak, dimarahi, dan lain-lain."

Semua omongan panjang Mama tidak ada yang kumengerti. Kami, kan, lagi bahas Gandhaa, kenapa malah ke emosi dan kawan-kawannya?

"Iya, Sayang. Dulu, waktu Papa baru nikah sama Mama, itu kacau. Papa yang nggak tahu apa-apa dan mama-mu sama nggak tahunya. Kita sering salah paham karena belum berpengalaman dalam berkeluarga. Jadi, duda itu nggak selamanya buruk."

Hah? Aku menolehkan kepala ke arah Papa, mengernyitkan dahi. "Maksud Papa dan Mama..." kualihkan pandangan ke Mama, "duda di sini itu... Gandhaa?"

Kepala mereka mengangguk.

"NGGAK MAU! Amit-amit, ya Allah, Mamaaaa. Ih, aku nggak mau sama duda. Nggak mau bekasan. Nggak mau bekas orang! Ew!"

"Hei, dengerin dulu. Gandhaa itu, kan, baik. Bekas orang juga, bukan bekas iblis, Pra." Mama menyentuh lenganku, sementara aku sudah menutup muka, terisak. Membayangkan aku akan di-ena-enain Gandhaa membuat jantungku kewalahan. Ew! Jangan, Tuhan! "Yang *single*, belum tentu sesempurna dia. Dewasa pemikirannya, banyak uangnya. Kamu, katanya butuh suami yang banyak uang."

"Ta-tapi nggak bangkotan juga kali." Aku melotot pada Mas Satya karena melihat laki-laki itu tergelak, meremehkan. Sambil sebelah tangan mengusap ingus, aku mengacungkan jari lainnya. "Apa? Mas Satya seneng diperlakukan sedemikian baik sama Mama dan Papa? Dibiarkan memilih jodoh sendiri, sedangkan aku diumpanin ke laki-laki tua? Hah?"

"Nggak gitu, Sayang."

Papa mengecup kepalaku, tetapi kali ini aku tak merasakan kasih sayangnya. Mereka semua egois. Memaksa kebenaran hanya dari versi mereka. Tanpa tahu kalau yang kudambakan adalah perjaka dengan segala rasa penasaran dan kesempurnaannya.

"Papa sama Mama cuma pengin yang terbaik buat kamu, begitu pun eyangmu. Mamanya Gandhaa, kan, sudah temenan sama Eyang sejak sekolah dulu. Jadi, sudah sama-sama mengenal bibit, bebet, bobotnya."

"Duda melengkapi bibit, bebet, bobot?"

Mereka bungkam.

Sampai kalimat Mas Satya kembali menyapa suasana. "Dengerin, Mas. Mas tau, sebagai perawan, kamu mendambakan laki-laki sama baiknya dalam arti masih *fresh*. Tapi, kamu harus paham, di zaman sekarang, di mana kamu nemu perjaka, dewasa, ganteng, dan mapan?"

"Ada."

"Nggak ada, Pra."

"Berarti Mas Satya...."

"Dengerin kata-kata orang tua." Tanpa menungguku menjawab, Mas Satya malah menyelonong ke kamar.

"Mas Satya nggak perjaka?!" teriakku, saat dia sampai di anak tangga. Namun, laki-laki itu tak mendengarkan, atau pura-pura saja. "Ma, Pa, Mas Satya nggak perjaka! Dia bandel!"

"Bener itu, Sat?!" Dan, teriakan Papa akhirnya berhasil menghentikan langkah Mas Satya.

"Nggak, Pa! Jangan percaya mulutnya Pra. Dia pembohong."

Sudah berlalu dua hari setelah malam itu. Aku mengurung diri di kamar, mematikan ponsel, dan makan kalau aku merasa sudah sangat tidak kuat menahan lapar. Semua itu karena aku berharap keluarga akan prihatin dan membelaku. Kemudian, membebaskanku dari semua drama yang mereka cipta.

Ew.

Dijodohkan.

Aku tidak akan masalah kalau laki-laki pilihan Eyang, Mama, atau Papa itu adalah pangeran Dubai, yang ganteng dan kaya raya, bukan malah duda modelan Gandhaa. Memang, memang, aku tahu, Gandhaa akhir-akhir ini baik dan tak terlalu menjijikkan di mataku. Tapi, mengingat kalau dia mengetahui perjodohan ini, dan melakukan itu mungkin saja hanya demi menarik perhatianku, aku makin malas dengannya! Tapi, aku sayang anaknya. Bisa tidak, sih, hanya Raka yang kuambil tanpa bapaknya itu?

"Pra, ini gue."

Ngapain si Kolot itu di sini? "Males, Ras! Pulang aja sana!"

"Dih, gitu lo ya sekarang. Padahal, gue di sini ada di pihak lo, tau. Izinin gue masuk dulu dong, Adik ipar. Nanti, gue kasih strategi ampuh deh. Sumpah."

Aku memilin bibir bawah, menimang tawaran Laras. Dia itu cerdas, kuakui. Jadi, biasanya banyak ide. Aku loncat dari ranjang, dengan segera membuka kunci pintu, dan menemukan cengiran Laras yang kubalas dengan hal serupa. Sambil melangkah masuk, masih sempat-sempatnya dia menoyor kepalaku.

"Apa, sih, Ras!"

"Sewot, deh, lo." Dengan berlagak sombong, Laras berjalan ke sana kemari, berdiri di depan jendela, lalu kembali menghampiriku

di atas ranjang, ikut bersila. "Lo kenapa?"

"Nggak usah pura-pura nggak tau. Lo kerja sama, kan, sama keluarga gue soal Gandhaa?"

"Awalnya, sih, iya, gue ngaku. Tapi lepas itu, semuanya berjalan natural, kok, Pra. Tanpa campur tangan siapa pun."

"*Ngapusi!* Gue tau!"

"Dih, Jawa-nya keluar. Serius, Pra."

Aku mendengkus. "Ya udah, katanya lo bakal ada di pihak gue. Apa strateginya? Lo mau biayain gue hidup di Barcelona? Gue kayaknya mau minggat ke sana deh, Ras."

"Gila!" Laras melotot.

Habis gimana, ya, ini. Aku merasa hidupku tuh berakhir di sini semenjak malam sialan itu. Ah, kenapa dari banyaknya orang kaya raya, harus duda mesum itu yang dimaksud?

"Menurut lo, Mas Gandhaa tuh ganteng nggak, Pra?" tanya si Kolot.

"Mau ganteng kalau duda sama aja boong!"

"Ck. Pertanyaan gue, dia ganteng nggak?"

"Iya."

Senyumnya merekah. "Tante El juga yang seleranya setinggi Om Riyon, tetap mengakui, kok, kalau Gandhaa ganteng."

"Terus?" Aku mencibir Laras. "Makan, tuh, ganteng. Di zaman sekarang ya, Ras, orang ganteng aja nggak cukup. Selera cewek tuh nggak akan bisa diprediksi. Berubah-ubah."

Ya kalau cukup dengan ketampanan saja, tidak akan ada namanya patah hati ditinggal pacar memilih laki-laki lebih mapan. Tidak akan ada yang namanya istri bekerja karena gaji suami tidak cukup. Karena semua harusnya tertutup dengan kata ganteng. Nyatanya, itu semua *bullshit!* Aku butuh uang! Uang! Uang, Tuhan, bukan duda!

"Pra, Pra. Coba dengerin gue, deh."

"Males kalau omongan lo sama kayak Mama, Papa, dan Mas

Satya!"

"Bukan, ih!" Laras menyentil hidungku. "Dengerin! Lo pengin cowok tajir, kan?"

"Hu'um."

"Ganteng?"

"Bonus."

"Dewasa dan bisa memanjakan lo?"

"Iyalah! Ogah banget gue yang suruh manjain dia. Ew! Kayak banci aja dia!"

"Ya nggak usah nyolot, Say. Alusin aja, Say." Setelah Laras ngomong itu, aku dan dia sama-sama terbahak. Sialan banget si Kolot ini! "Semua itu, kan, ada di Gandhaa."

"*Ya salam*, Laras! Masih aja dia teros! Kalau pun di dunia ini cuma ada dia dan Mang Eko," aku memilih berhenti, tersenyum miring.

Laras melanjutkan, "Lo bakal milih Mang Eko? Bujang lapuk seberang kompleks itu? Yang udah umur empat puluh tahun belum nikah dan katanya masih perjaka. Mau?"

"NGGAKLAH! Mending Gandhaa. Tapi, nggak mau juga ya Allah, pilihannya sulit." Aku mengusap wajah. Nyaris frustrasi. Mengapa hidupku jadi sebegini dramanya, sih? "Ganti, deh, pilihannya. Ada Gandhaa dan Brandon Salim, gue pilih Brandon aja."

"Dia keles yang nggak mau milih lo. Lo tuh bego banget ya, Pra. Kalau gue disodorin modelan Gandhaa, udah minta halalin detik ini juga."

"Pretlah! Ambil aja sana! Gue nggak mau."

"Yakin?"

"Hm."

"*Dress* baru tiap minggu?"

Aku diam, membayangkan setiap *weekend* akan mengelilingi

mal tanpa takut uang habis.

"Christian Louboutin?"

Mau!

"Tas mengilap, Pra?"

Oh, God, mau.

"Perawatan rambut dan badan, Pra?"

Holy shit! Aku pasti akan menjadi sangat cantik setiap harinya.

"Dan, lo cuma perlu cengar-cengir sama Raka doang, udah bisa dapatin semua itu. Di mana lagi, Pra?"

"Mau!" Aku menggelengkan kepala. Tidak, Pra. Harga diri tetap harga mati! "Nggak jadi, Ras. Tapi mau, Ras. *Fuck*!"

Laras terbahak, membuatku makin kesal setengah mati. "Yang lo nggak mau dari Gandhaa apa, sih, Pra?"

Aku mendesah. "Udah tua, bekas orang."

"Lo kira Mas Satya sama gue gimana? Dia juga tua kali. Soal bekas orang, gue nggak yakin, sih, dia masih bersih, orang mainnya aja jago banget."

"Main apa?!" *Ya salam*. Kikikan Laras malah semakin menambah pening kepala. "Ras, jangan macem-macem lo ya...."

"Kagak, elah! Bercanda. Ih, serius amat, sih, lo. Tapi beneran, Pra. Kalau gue pribadi, umur tuh nggak ada masalah. Semakin berbeda umur kita sama dia, semakin besar kemungkinan perdebatan bisa dihindari. Dia pasti malulah sama umur kalau mau bertingkah kekanakan."

"Mas Satya tuh mencoba memahami gue banget. Pola pikir cewek zaman *now* kayak kita gini gimana. Dan, soal bekas orang. Gue mau tanya, lo yakin bisa membedakan mana perjaka dan nggak nantinya? Gimana kalau laki yang lo nikahi, cuma *single* di status, tapi nyatanya, burungnya suka apel di sembarang sangkar? Hm? Siapa yang bisa jamin? Apa nggak lebih terhormat duda, Pra? Yang berani serius, nempuh jalan legal dan suci, walaupun pada akhirnya harus pisah karena kematian. Pikirin, deh."

Tuh, kan. Malasnya ngomong sama Laras ya begini. Ada saja hal yang bisa dia ungkap dan dijadikan senjata melawanku. Dia benar. Aku memang tidak bisa membedakannya, karena aku sendiri belum pengalaman. Tetapi, oh Tuhan, Gandhaa? Laki-laki tua yang dari awal saja sudah membuatku darah tinggi dengan sikap sok-nya itu?

"Atau gini deh, lo jijik sama dia, karena memang selama ini yang ada di otak lo tuh jeleknya dia terus. Coba, dengerin omongan gue, bersikap sewajarnya sama dia. Terima aja tawarannya. Nanti, lo bakal lebih mengenal dia tanpa perlu bahas kalau kalian dijodohin. Toh, selama ini dia nggak bahas, kan?"

Aku mengangguk.

"Lo takut di-ena-enain, ya? Masih jijik sama duda?"

Aku mengangguk lagi. Meski benci Laras, tapi dia juga yang paling paham.

"Mau tau nggak rahasianya gimana, waktu zaman kuliah, gue bisa jalan sama om-om tanpa perlu di-anu-anu?"

Aku terkikik geli, mengingat kelakuan Laras zaman kuliah. Gadis nakal memang. Oh mampus, panggilan itu! Aku segera menggelengkan kepala.

"Caranya adalah, bikin dia jatuh cinta. Lo bisa nikmati uangnya tanpa dia sentuh. Dia bakal rela lakuin apa pun, kalau udah jatuh cinta, dan kalau dia udah mau beraksi, pintar-pintar lo aja deh mainin sikap dan ngulur waktu."

"Jadi, maksudnya, gue bikin Gandhaa jatuh cinta?"

"Hm."

"Terus, gue bisa dibelanjain?"

"Yoyoi."

"Caranya?"

"Ah, elah. Masa bikin cowok jatuh cinta aja nggak bisa, sih, Pra!"

"Ya gue, kan, bukan lo!"

"Alusin aja, Say." Kami kembali terbahak. "Masuk ke dunianya.

Ikuti apa yang dia suka. Jadilah cewek yang baik di mata dia, sesuai sama kriterianya. *Good luck, Honey!*"

Selepas kepergian Laras, aku bergerak cepat, menyalakan ponsel dan menemukan banyak *chat*, tapi aku memilih membuka *chat* dari Gandhaa yang berbunyi:

Pra, bagaimana dengan tawaran saya?

Aku tersenyum lebar. Oke, kalau mungkin aku sempat merasa tidak sudi dijodohkan dengan Gandhaa, maka sekarang aku punya cara; ambil uangnya, tanpa perlu orangnya! Aku hanya perlu menjadi gadis pintar. Apa saja, ya? Hmm, tak boleh mengumpat, tak boleh mendengkus, dan harus menggunakan tiga kata tidak penting itu. Aku tidak perlu kerja kantoran dan dipusingkan *deadline*, tetapi uang tetap jalan. Laras memang terbaik! Ah, indahnya menjadi Praveena!

Me:

Mau, Om, hehe.

“Kalau gue pribadi,
umur tuh nggak ada masalah.

Semakin berbeda

umur kita sama dia,

semakin besar

kemungkinan perdebatan bisa dihindari.
Dia pasti malulah sama umur
kalau mau bertingkah kekanakan.”

TIGA BELAS

Aku baru tahu, berpura-pura itu tidak terlalu buruk. Apalagi, bermain peran untuk hal yang kita sukai, seperti menebar senyum dan bicara yang baik. Toh, selama ini, aku juga bukan orang yang selalu cemberut. Dan memangnya, Praveena pernah berbicara tidak baik? Ayolah, semua yang kukatakan selalu punya makna.

Kurasa, sejak purba kala, hal baik adalah sesuatu yang bermakna. Termasuk umpatan yang selalu dianggap miring oleh beberapa orang. Jadi, kalau pun sekarang aku harus memulas senyum di wajah, sedikit menghilangkan umpatan, dan mengikuti aturan main Gandhaa, mungkin tak terlalu sulit.

Sebentar, aku menggantinya dengan apa, ya?

"Halo...." Kusapa sosok perempuan di balik cermin yang mengenakan *black top* dan dikombinasi dengan kulot berwarna *terracotta* dan *sneakers* putih. Mukanya berseri sekali karena sebentar lagi lemari pakaiannya akan bertambah isi. "Lo seneng banget kayaknya, ya?" Aku terkikik sendiri.

Ucapan Gandhaa mengenai dia yang tak mau lama menunggu membuatku tersadar dan segera menarik *sling bag*, lalu menuruni tangga. Mendapati anggota keluarga lengkap duduk di ruang tamu, aku menghampiri mereka dan berniat mengecup pipi mereka semua. Namun, saat tiba pada giliran Mas Satya, dia menarik wajahnya,

melirikku penuh antisipasi, dan berkata menyakitkan, "Nggak mau dicium sama cabe-cabean."

"Ini bukan lipstik cabe ya, Mas! Cabe, tuh, merah nge-jreng! Punyaku, kan, kecokelatan gini!"

Mas Satya tetap tak membiarkanku menciumnya. Malah, kini dengan hiperbolis, dia menutup kedua pipi. "Kayak Laras, tuh, kalau pakai lipstik. Pink. Bagus. Kamu nih apa? Udah kayak krayon."

"Bodo! *Bye!*" Tak lagi menghiraukan kakakku satu itu, aku berbalik ke hadapan Mama dan Papa, lalu memeluk mereka bergantian. "Pra mau kerja lagi dong sama Gandhaa. Mama dan Papa seneng, kan?"

Kemarin, sehari setelah persetujuanku, Pak Alfi datang mengangkut kembali beberapa barangku ke apartemen Gandhaa.

Mereka berdua mengangguk bersamaan. Dalam hati, aku menertawakan keluarga yang tak mengetahui strategi apa yang kususun dengan calon menantu kesayangan; Laras.

"Hati-hati, Pra! Titip salam buat Gandhaa dan Raka!"

Aku hanya mengangkat tangan sebagai simbol 'oke' tanpa membalikkan tubuh. Aku tetap berjalan tergesa keluar rumah, menelusuri jalanan dan menyapa kedua satpam yang berjaga.

"Bentar. Kok, gue agak takut, ya?" Aku berhenti melangkah beberapa jarak dari mobil itu dan mengangkat kedua tangan, berdoa. "Ya Allah, semoga Gandhaa nggak tau drama gue, aamiin. Semoga ini berhasil, aamiin. Semoga Mama, Papa, Mas Satya, dan Laras nggak bohong soal nggak ngasih tau Gandhaa kalau gue udah tau perjodohan ini, aamiin. Semoga—"

"Yang di sana, hei!"

Spontan, aku menurunkan tangan, menyengir saat Gandhaa samar-samar terlihat mengerutkan kening. Aku masuk ke kursi belakang. Namun, baru saja mendaratkan bokong, suara dari depan kembali menyadarkan.

"Seingat saya, kamu bukan Nona majikan yang sedang saya

jemput."

"Hah?"

"Pindah ke depan, Pra."

Oh? "Okay."

Senyum, Pra. Tersenyumlah! "Saya pikir, Raka ikut, hehehe."

Sambil menahan tubuh yang gemetar, aku duduk di sampingnya dan meremas *sling bag* kuat. *Ya salam*, kenapa mobil ini dingin sekali?

"Raka lagi di tempat Tristan. Saya ajak, katanya mau ngerjain PR bareng Tristan saja sambil nunggu kamu di rumah. Lagi pula, dia nggak tahu kalau malam ini, mbak cantiknya akan menghabiskan uang papinya."

Aku menyengir, kemudian mengangguk. Aku berpura-pura tak tersinggung dengan ucapannya. Memang tidak, sebab semua itu nyata. Dan, saat Gandhaa menatapku tanpa kedip, dengan kedua alis nyaris menyatu, jantungku makin jumpalitan. Apa... dia tahu kalau aku sedang menjalankan peran, ya? Mampus. Kalau sampai ini terbongkar bahkan di hari pertama, semuanya akan kacau. Lemari dan rak sepatu serta rak tas akan berpikir kalau aku ini pengkhianat dan pembohong.

Namun, desahan lega kemudian lolos dari bibirku saat Gandhaa akhirnya menghadapkan wajah ke jalanan. Ups, aku baru sadar kalau malam ini dia agak sedikit keren pakaiannya. Dia mengenakan *jeans* dan jaket kulit berwarna hit... *holy shit*! Bagaimana mungkin kami terlihat seperti pasangan sesungguhnya?! Oh, *God*. Aku kan cuma mau ambil uangnya, bukan berarti jadi pasangannya juga.

EW!

"Mal dekat sini di mana, Pra?"

"Hah?"

"Kamu lagi sakit?"

"Nggak, Nggak!" Aku menyengir untuk kesekian kalinya. "Bapak tadi lewat mana? Kenapa nggak minta Pak Alfi yang jemput dan kita ke mal Jakarta?"

“Malam hari, saya berusaha nggak ganggu Pak Alfi kalau bukan karena darurat. Dia punya keluarga, Pra.”

“Iya. Bener. Hehehe.”

“Kamu lagi nggak baik-baik saja.”

“Nggak, kok!”

“Yakin?”

“Iya!”

“Kenapa intonasinya harus selalu naik?”

“Nggak. Bukan.”

“Kenapa dari tadi nyengir terus?”

“Harusnya gimana? Eh, maksud saya....” *OH, NO!* Berada di dekat Gandhaa memang tak semudah yang kubayangkan. Seharusnya aku juga meminta tips dari Laras saat membangun gestur dan dialog dengan om-om. “Bapak tadi lewat mana?”

“Tol Jakarta-Tangerang. Kenapa?”

“Kenapa nggak lewat Joglo saja?”

“Bedanya?”

“Nggak tau, sih, hehehe.” Aku langsung menutup mulut dengan kedua tangan saat dia kembali mengerutkan kening. “Kita ke Bintaro XChange aja. Nanti saya yang tunjukin jalan.”

“Tahu?”

“Tau, dong!” Masa jalan ke mal aku tidak tahu. Bercanda, Bung? “Saya nyaris hapal jalan semua mal di Tangerang, Pak.”

Dia terkekeh. “Saya paham.”

Ah, respons langka itu akhirnya terdengar lagi.

Lalu, bisakah aku menyombongkan diri kalau strategiku dan Laras ini berhasil? Dia terlihat santai dan mungkin benar-benar berpikir aku adalah gadis idiot seperti yang selalu dia katakan! Kamu bermain denganku, Gandhaa, dan harusnya kamu mulai mempersiapkan pesta kekalahan. Karena dunia pun sudah tahu, siapa pemenangnya. Perempuan seksi tak pernah kalah dalam

menaklukkan laki-laki. Apalagi laki-laki berengsek sejenismu.

And now I'm here, feeling so good.

Aku memutar-mutar tubuhku saat berpindah antara toko satu dan lainnya. Sambil menenteng beberapa *shopping bag*, senyumku tak pernah luntur, apalagi saat mataku dan mata Gandhaa bertemu. Aku menambah intensitas tatapan hingga dia menggeleng-gelengkan kepala. Kalau begini caranya, aku rela jadi pengasuh Raka seumur..., tidak! Nanti, aku tidak menikah kalau begitu dan tidak punya keturunan. Oke, mungkin menjadi pengasuh sampai umur 30 sambil mencari pasangan!

Ah, rasanya sudah lama sekali aku tak bertegur sapa dengan para karyawan di tiap *store* di mal begini! *Paradise, oh what a feeling!* Benar-benar *THE REAL PARADISE!*

"Jangan *dress* yang di atas paha, ya." Gandhaa bertanya atau memperingati—siapa yang peduli, *you know*—saat aku memilih beberapa beberapa jenis *dress* berwarna hitam. Ini elegan sekali. "Yang ini saja, Pra."

"Hm."

Aku harus mengakui selera Gandhaa soal pakaian sangat oke. Bahkan, sejak pilihan gaun atau atasan atau kulot atau *jeans* tadi—hehe, aku membeli memang agak banyak. Selama Gandhaa masih diam, bukankah itu lampu hijau, Bung?—dia kubiarkan ikut menentukan. Dan, jujur, aku suka pilihannya. Baik warna, bahan, hingga bentuk yang paling penting. Cuma satu, dia sepertinya benar-benar ingin menjadikanku gadis soleha dengan maksimum panjang *dress* lima senti di atas paha.

"Mau ini?"

Senyumku langsung mengembang saat Gandhaa memegang *A-Line Skirt* berwarna pink kemerahan dengan motif bunga-bunga

cantik. “Mau, Om.”

Gandhaa tergelak, lalu menyodorkan rok indah itu kepada pramuniaga yang kutahu juga sedang mengulum senyum. Dan, senyum keduanya membuatku ikut juga. Maka, jadilah tiga idiot yang sedang tersenyum sebelum Gandhaa kembali melihat beberapa pilihannya lagi.

Mungkin, ini memang bukan pakaian dengan nama mendunia, tetapi untuk permulaan, ini sudah sangat cukup. *Oh, God!* Mataku membesar saat melihat *mini skirt* bermotif galaksi yang sialan kerennya!

“Pak, saya mau ini!” Namun, segera pupus saat Gandhaa menggelengkan kepala.

“Ini saja.” Dia menyerahkan *draped skirt* berwarna merah muda sambil tersenyum. “Gadis pintar,” ucapnya lirih, setelah aku menangguk, mengiakan.

Setengah jam kemudian, aku sudah menyandarkan punggung di kursi mobil setelah menolak ajakan Gandhaa untuk mengisi perut. Dia pasti bercanda atau pura-pura bodoh karena tak menyadari betapa haramnya makan di malam hari bagi kaum perempuan.

“Ah, akhirnya!”

Aku tersenyum senang, memejamkan mata sejenak sambil membayangkan bagaimana cantiknya tubuhku dibalut beberapa *dress* dan *skirt* yang akan kupadukan dengan atasan yang kupunya! *Next time,* mungkin aku perlu memperkenalkan Gandhaa dengan Hermes, Gucci, atau Louise Vittone. Ya, segera, aku akan membawanya ke Plaza Senayan!

“Pra....”

Kalau tahu Gandhaa bisa sebaik ini hanya karena aku menjadi gadis pintarnya, sudah kulakukan trik ini sejak awal aku bekerja dengannya. Kurasa, tak akan ada drama aku dipulangkan—jujur saja, ini masih menjadi penghinaan harga diriku sepanjang masa—ke rumah dan apa pun itu lainnya.

"Pra...."

Namun, tidak penting memikirkan semua itu saat ini, Pra. Sekarang, kamu sudah mendapatkan kemudahan. *Oh, paradise!* Aku akan memikirkan untuk memberi Laras satu *skirt* yang... yang jelek yang mana, ya? Tapi, semuanya bagus. Ah, nanti saja. Laras kuberi milikku yang lama.

"*Shit!*" Aku langsung bangkit duduk karena mendengar bunyi klakson kencang. "Ups!" Aku menutup mulut rapat saat melihat Gandhaa sudah menatapku dalam diam. "Ke-kenapa, Pak?"

"Kamu yang kenapa senyum-senyum sendiri sambil memejamkan mata?"

"Hah?"

"Hah?" Gandhaa menirukan reaksiku, membuatku bungkam dan melirik ke kiri-kanan. "Kamu mau makan apa?"

"Saya nggak lapar. Mau pulang, Pak. Capek."

"Seperti Nyonya besar."

Kini, aku tak bisa menahan tawa geli, memandangi ekspresi Gandhaa saat mengatakan itu. Karena tawaku yang tak kunjung selesai, laki-laki itu akhirnya mengimitasi. Dan, sekarang, aku yang dibuat menelan ludah. Dia... kenapa sok ganteng banget, sih, saat tertawa?

"Jadi, kamu sudah kenyang dengan belanjaan itu?" Dia menatapku dari *rear view mirror*. Terlihat sekali aura mengejeknya. Dia diam. Kemudian, pertanyaan lain muncul. "Apa definisi bahagia menurutmu, Pra?"

"Saya, tuh, dulu suka bayangin zaman kuliah, pengin deh jalan bareng om-om sambil dibelanjain gitu kayak beberapa temen. Tapi sayang...," aku melirik dadaku dan sepertinya Gandhaa paham karena berikutnya dia berdeham, lalu membuang muka ke luar jendela, "dan, sekarang, saya ngerasain."

"Lalu?"

"Enak. Dibeliin banyak. Dan, ini definisi bahagia saya."

"Jadi, maksudnya, saya beneran jadi om kamu?"

"Nggaklah! Kan, tadi cuma pikiran-pikiran aja. Ini mah karena Bapak mau minta saya nemenin Raka. Iya, kan?"

"Iya."

Suasana kembali hening. Aku memilih memejamkan mata lagi, kali ini benar-benar berusaha untuk tidur. Namun, mataku kembali terbuka saat merasakan mobil berhenti dan ternyata lampu di perempatan jalan sedang menyala merah. Tak berapa lama, ponsel Gandhaa berbunyi.

"Halo, gimana? Oke, oke. Iya. Iya, saya cari jalan pintas ke sana. Tolong disiapkan lebih dulu. Iya. Makasih." Gandha menatapku dari *rear view mirror*. "Pra, naik taksi nggak apa-apa?"

"Hah?"

"Atau saya telepon Pak Alfi, ya. Kamu pulang bareng dia. Pasien saya pendarahan. Nggak apa-apa?"

"Ini, kan, udah malam, Pak. Memang nggak ada dokter lain?"

"Tapi, dia tanggung jawab saya."

"Oke."

Setelah lampu kembali hijau, mobil mulai bergerak lagi dan tak lama, Gandhaa membelokkan mobil ke sebuah SPBU. "Barang-barangnya biar di dalam mobil dulu, saya telepon Pak Al—"

"Kata Bapak, kalau malam, kasihan Pak Alfi." Walaupun sebetulnya itu sudah menjadi tugasnya, tapi, kan, aku harus mengikuti aturan main Gandhaa. "Saya naik taksi aja."

Dengan begini, dia akan berpikir aku adalah si Gadis pintar sungguhan.

"Beneran nggak apa-apa?"

Aku mengangguk. Kulihat, Gandhaa keluar dari mobil dan berjalan mengitari mobil, lalu membuka pintu untukku. Senyum kemenangan tercetak sempurna dibibirku. Lihatlah, Ras, aku bahkan sudah bisa menaklukkannya di hari pertama.

Aku dan Gandhaa kini berdiri di pinggir jalan. Dalam hati, aku berdoa agar taksi segera lewat dan aku dengan cepat sampai apartemen, menjemput Raka yang mungkin sudah tertidur di rumah Tristan dan cepat menemukan kasur empuk. “Itu, taksinya, Pak!”

Di sampingku, Gandhaa tertawa kecil. Dia mendekati jendela sopir setelah taksi berhenti di depan kami. “Ke Setiabudi, ya, Pak. Tolong jangan terlalu ngebut dan pastikan sampai dengan selamat. Terima kasih.”

“Siap, Pak!” Sang sopir memberikan respons ala anggota kepemimpinan. “Istrinya akan sampai dengan selamat. Pasti.”

Sementara Gandhaa tersenyum, aku melongo. Enak saja istri. “Saya buk—” Ucapan terpotong dengan dialog Gandhaa bersama sopir, sedangkan aku memilih berjalan mendekati taksi dan akan membuka pintu, tetapi gerakanku tertahan saat ada sentuhan di lengan. Gandhaa sedang menatapku begitu aku menolehkan kepala.

“Kamu hati-hati.”

Dengan cengiran di wajah, aku mengangguk. “Iya, Om.”

Lalu, yang kudengar hanya tawa kecil Gandhaa sebelum aku benar-benar masuk ke taksi. Aku menelan ludah ketika mobil mulai berjalan, tetapi aku masih melihat Gandhaa melambaikan tangan sampai tubuhnya mengecil dan netraku tak bisa lagi memandangnya.

“And now I’m here, feeling so good.”

EMPAT BELAS

Bersama hati yang gembira, dunia pun memamerkan sinarnya. Seperti tak mau kalah, senyumku ikut memeriahkan. Tak mau meredup, terus mengembang, dan nyanyian kecil dari bibir yang hari ini sengaja kupoles dengan lipstik warna *nude*—semalam, aku sudah memikirkan matang-matang dan memutuskan warna lipstik ini sebagai warna gadis baik yang sesuai kriteria Gandhaa—juga tak kunjung berhenti. Bagaimana mungkin memanggang roti menggunakan alat ajaib ini terasa sangat menyenangkan?

"Sayang... *opo koe krungu... Jerite atiku,* mengharap engkau kembali."

Lagu hits itu memang tak terlalu buruk, dan aku tidak menyesal pernah mencuri dengar saat makan bersama Laras di Warung Padang, lalu mendeteksi penyanyinya lewat satu aplikasi canggih.

"Sayang, *nganti memutih rambutku. Ra bakal luntur tresnoku....* Selesai!" Aku memutar tubuh sambil mengangkat piring berisi roti panggang ala *Chef* Juna yang suka lempar-lempar alat dapur.

Selesai menaruh piring roti di meja makan, aku kembali ke lemari pendingin untuk mengambil kotak susu dan menuangkannya ke dalam dua gelas; untukku dan *My Little Pumpkin.* Sementara si tua, dia selalu membutuhkan kafein. Entahlah, hidup dokter saja tak pernah beres.

"Mbak Pra! Woah! Cantik banget!"

Senyumku semakin sempurna. Menutup mulut, aku meliuk-liukan tubuh, merasa malu sekaligus ingin pamer pada Raka kalau aku baru dibelanjakan oleh papinya. Dan, berhasil, sorot kagum terpampang jelas sekali di kedua matanya. Cengiran tak luntur sampai dia berdiri di depanku, lalu memeluk pinggangku erat. Kepalanya mendongak, tersenyum manis banget.

"Rok-nya cantik. Mbak Pra juga cantik. Dan, itu di kepalanya...."

"Bandana. Ini namanya bandana. Cantik, nggak?"

Dia mengangguk antusias.

Hari ini, aku mengenakan salah satu pilihan Gandhaa; *A-Line skirt* bermotif bunga-bunga yang kupadukan dengan kaus putih polos dan *sneakers* putih kesayangan. Lalu, seperti kata Raka, bandana seolah menjadi benda wajib untuk semakin membuat rambutku menyombongkan diri agar siapa pun tak bisa menemukan celah dari penampilanku, kecuali dada. Oke, itu akan kupikirkan caranya nanti. Tidak. Tidak. Kendall Jenner sempurna dengan dada ratanya.

"Wah, *My Pumpkin* juga ganteng banget. Nanti pulang cepat, ya?"

Ini hari Jumat. Raka bilang dia harus memakai seragam yayasan berwarna ungu muda. Celananya sepanjang lutut, diberi motif kotak-kotak, sementara atasannya polos saja tetapi dihiasi dengan dasi kupu-kupu. Tampan sekali.

"Iya. Rambutku dibikin kayak kemaren itu dong, Mbak. Yang Mbak kasih lihat fotonya itu."

"Yang mana? Oh, *mohawk*, ya?"

"He'em."

Aku tertawa geli. Padahal, kan, rambutnya agak ikal dan lebat mengelilingi kepala. Tetapi, tidak masalah. Aku bisa sedikit mengaturnya.

"Sebentar, aku ambil *gel* rambutnya dulu."

Setelah memastikan Raka duduk di salah satu kursi di meja makan, aku ngacir ke kamarnya. Aku membuka pintu lebar-lebar dan seketika membeku melihat pemandangan di depanku. Ada laki-laki yang sedang berdiri menghadap jendela kamar, membelakangiku. Dia terlihat menggulung lengan kemeja dan saat mataku bergerak turun, rupanya dia sudah rapi.

Aku menggigiti bibir, menimang-nimang untuk masuk atau menunggu sampai dia keluar. Karena jujur saja, seperti kata Laras, Raka memang sudah bisa melakukan segalanya. Aku belum pernah membangunkan dia, dan membantunya menyiapkan diri di pagi hari. Tugasku hanya saat malam, menyiapkan pakaian, membantunya mempersiapkan buku dan tugas, selesai. Dan, kali ini, aku harus mengambil....

"Pra."

"Ya? Ya, Pak? Kenapa?"

"Kamu yang kenapa? Berdiri di situ. Mau ambil sesuatu?"

"Hehehe. Saya mau ambil gel rambut Raka." Aku menjadi salah tingkah sendiri saat mendapati keningnya berkerut. "Dia yang minta."

"Bukannya dia sudah pakai gel rambut tadi?"

"Itu... anu.... Dia mau dibikin *mohawk* rambutnya."

"Gimana?"

"Biar keren, Pak. Saya janji nggak aneh-aneh. Cuma biar Raka tuh nggak kayak anak siap kalah gitu, Pak. Jadi, rambutnya agak dibikin berdiri dikit, nggak mengelilingi jidatnya. Saya pernah bikin itu dan dia ganteng. Banget."

Oke, yang terakhir bohong. Respons yang dia berikan justru di luar ekspektasi. Dia tertawa, kecil. Oh, kenapa hari ini semua orang terlihat sedang sangat bahagia? Apa yang membuat Gandhaa bahagia? Kalau aku, kan, sudah jelas; belanja adalah definisi bahagiaku. Sementara dia adalah orang yang dirugikan dengan mengeluarkan banyak uang. Atau, itu definisi bahagianya? Hiiii, bodoh sekali.

"Nih."

Dengan gelagapan, aku menerima gel dari tangannya. "Bapak nggak marah?"

"Marah kenapa?"

"Rambut Raka saya bikin sedikit berbeda?"

Dia tak langsung menjawab, malah memperhatikanku dari atas rambut sampai kaki. Kemudian, kembali menghentikan tatapannya di mataku. "Saya paham kalau kamu nggak suka hal yang buruk soal penampilan. Silakan."

"Serius, Pak?"

"Iya."

"Terima kasih!" Aku berbalik, siap kembali bersama bocah paling menggemaskan sedunia, tetapi urung saat mendengar Gandhaa menyebut namaku. "Ya, Pak?"

"Gimana rasanya?"

"Hah?"

"Gimana rasanya saat mulut kasarmu itu mengatakan salah satu dari *magic words?*"

Spontan, aku menyentuh bibir, bergumam pelan, "Memang iya?"

Aku memasukkan pakaian kotor Raka ke kantung cucian ukuran medium. Menyeka keringat, aku terus berusaha menyemangati diri sendiri. "Ayo, Pra. Ini bukan lo yang nyuci. Mbak *laundry* aja nggak pernah mengeluh nyuci banyak. Lo cuma bawa ini ke bawah, masa kalah. Jangan cemen. Cewek zaman *now* nggak boleh lemah. Semangat, Pra! Demi belanja lagi!"

Tanganku berhenti, saat tiba di pakaian Gandhaa. Duh, ambil pakai tangan tidak, ya? Kalau Raka, sih, tidak masalah. Dia masih

kecil dan aku menyukainya. Tetapi, ini... laki-laki tua itu? Pasti pakaiannya bau keringat dan ew! Masa aku pegang-pegang pakaian kotor dia? Dan, gimana kalau nanti aku tidak sengaja menyentuh celana—eh? Kok tidak ada celana dalamnya? Aku membolak-balikan pakaian itu asal. Aku tetap tak menemukannya. Hanya kemeja, kaus, celana bahan, dan celana rumahan. Penasaran, aku juga membongkar baju kotor Raka. Sama. Tak ada celana dalam.

Mereka... tidak pakai celana dalam? Hiiii, kok serem. Menggelengkan kepala, aku segera memasukkan semuanya. Sebelum ke lantai dasar, aku lebih dulu mengingatkan Pak Alfi untuk datang tepat waktu.

Kemudian, saat sampai di tempat *laundry*, beberapa mata karyawannya menatapku aneh. "Ini atas nama Mas Gandhaa?"

"Iya, Mas. Biasanya berapa hari bersihnya?"

"Nanti kalau sudah beres, saya antar ke atas. Mbak nggak perlu turun ke sini, cukup telepon kami, nanti diambilkan. Kita ada jasa antar-jemput. Mas Gandhaa biasanya juga begitu."

Crap. Tahu begitu aku tidak akan kesusahan membawa-bawa benda sialan ini! *Ya salam*. Bagaimana mungkin Gandhaa tidak memberi tahu hal penting begini? Seharusnya, setelah membersihkan apartemen, aku bisa beristirahat sambil menunggu waktu menjemput Raka. Laki-laki itu memang selalu berhasil membuatku kesal sekesal-kesalnya. Sehari baik, setahun bikin gondok. Semenit manis, seabad bikin mau marah. Kenapa aku harus marah-marah kalau aku juga tidak mau bertanya? Tidak, Pra. Tetap Gandhaa yang salah. Kamu tidak.

Oke, waktunya menjemput Raka karena Pak Alfi sudah berada di depan lobi. Sekolah Raka memang tak terlalu jauh kalau dari apartemen. Dan aku jadi meringis sendiri mengingat pertama kali aku bekerja, Gandhaa dan Raka datang ke Bintaro, menjemputku, lalu balik lagi ke Jakarta. Yang ada di pikiranku adalah pukul berapa waktu itu mereka menembus jalanan Jakarta-Tangerang?

Persetan.

Ada yang paling penting saat ini. Di sana, Raka berlarian sambil mengendong ransel, dari area lapangan sekolah, terus mendekat. Lalu, tubuhnya menubrukku sambil tertawa. "Raka pikir Mbak Pra telat. Eh, udah di sini."

"Nggak dong. Kan, kamu nggak suka sama pembohong. Dan, sebagai cewek cantik, nggak boleh bohong."

Tawanya makin terdengar. Dia menggenggam tangan kiriku, berjalan melewati gerbang sekolah. Namun, tiba-tiba dia berhenti, menatapku.

"Kenapa?"

Raka mengisyaratkan agar aku menunduk. Lalu, dia berbisik pelan setelah aku menurutinya. "Di depan kita yang lagi jalan pelan sama mamanya, itu namanya Edward. Dia tadi ngejek rambut Raka. Katanya, rambut keriwil nggak cocok dibikin kayak gini."

"Iya?"

"He'em."

"*Fuck*."

"Apa, Mbak?"

"Hah? Kamu bales dia nggak?"

Kepalanya menggeleng.

"Kenapa?"

"Nggak bisa bales. Rambut dia nggak keriwil soalnya."

Aku berusaha mati-matian untuk menahan tawa. "Ka," bisikku pelan, "mumpung dia belum jauh jalannya, aku punya ide."

"Apa, Mbak?"

"Kita jalan sebelah kiri, lewatin dia. Kamu cubit lengannya yang kenceng, terus nanti kita lari dan masuk mobil. Gimana?"

"Nanti Papi tau."

"Ya jangan dikasih tau."

"Kalau Raka ketangkep Edward?"

“Ada aku.” Aku menepuk dada. “Aku bakal lindungin kamu. Siap?”

Setelah Raka menganggukkan kepala, aku menarik tangannya agar berjalan agak cepat dan sampai melewati sepasang anak-ibu itu. Lalu, aku memberi instruksi pada Raka saat kami melewatinya.

“Lari!” Raka berteriak kencang dan aku terbahak sambil terus menggenggam tangannya.

“Sakit! Awas ya, kamu Raka! Mamaaaaaa! Dia nyubit tanganku kenceng banget!”

“Mbak! Anaknya itu nyubit tangan anak saya!”

Aku mengabaikan teriakannya dan segera menutup pintu mobil dengan napas terengah. “Jalan, Pak.” Kulirik ibu dan anak itu masih mencoba memanggil kami. “Gimana rasanya, Ka?”

“Hm?” Raka meringis, merapikan rambutnya masih dengan napas tersengal-sengal. “Raka deg-degan. Tapi, seneng. Mbak Pra juga?”

“Iyalah!” Aku berbisik di telinganya. “Jangan kasih tau Pak Alfi, nanti dia bilang ke Papi. Kita mampus.”

“Siap.”

Sekitar kurang lebih setengah jam menempuh perjalan sekolah Raka-apartemen, kini aku dikejutkan dengan keberadaan Gandhaa di ruang tengah, sedang membaca koran. Bukan itu sebetulnya yang menjadi fokus rasa terkejutku, tetapi pakaian Gandhaa yang aku belum pernah melihatnya. Dia... memakai koko putih dan celana hitam.

“Papi, udah siap? Raka mandi dulu, ya.”

“Kok, nggak ucap salam?”

Aku masih bergeming di depan pintu, memperhatikan interaksi mereka berdua. Melihat Raka yang menyengir, mencium tangan sang ayah sambil bilang, “Eh, iya, lupa. Assalamualaikum, Papi. Raka mandi dulu, ya?”

“Waalaikumsalam, Raka. Iya. Papi tunggu sini. Mbak Pra-nya

man—kamu ngapain berdiri di situ?"

"Hah?" Aku menggelengkan kepala, berjalan mendekati sofa, sementara Raka sudah ngacir ke kamar. "Bapak mau ke mana?"

"*Club*."

Aku mendengkus. Kenapa dia ini penuh dengan sarkasme saat berbicara denganku? "Jadi, setiap Jumat, Raka selalu ikut ke masjid?"

"Iya. Dia harus mulai terbiasa melakukan apa yang nantinya dia pahami sebagai kewajiban."

Kuakui, Raka itu anak yang aktif, tetapi kadang bisa juga menjadi penurut. Maksudku, dia seperti paham kapan harus berekspresi. Tersenyum, memuji, merengek, dia seolah tahu menempatkan semuanya. Aku kadang menyayangkan bocah semenakjubkan itu harus hidup tanpa seorang ibu. Aku merinding sendiri membayangkan kalau diriku tak ada Mama.

Mataku melebar takjub, saat malaikat kecil datang dengan sinarnya. Raka memakai koko senada dengan sang ayah lengkap dengan kopiah mungil di atas rambut ikalnya itu.

"Ayok, Pi. Raka siap. Mbak Pra ikut?" Raka menggandeng tangan Gandhaa dan berjalan keluar.

Namun, sampai di pintu, Gandhaa berbalik dan melambaikan tangannya, memanggilku. "Pikirkan tempat untuk makan malam nanti. Jadi, saya pulang dari rumah sakit, kamu dan Raka sudah siap."

LIMA BELAS

Satu-satunya hal yang kusuka dari lift di apartemen ini adalah kaca yang mengelilingi. Di tambah, seorang diri di dalamnya. *Paradise!* Jadi, dengan gampang aku bisa memastikan penampilan tetap paripurna.

"*Ya salam*. Mimpi apa Mama dulu bisa menghasilkan model yang nggak dilirik sama agensi ini, ya?" Aku memutar tubuh dengan kedua tangan di sisi *dress* yang kukenakan: *full skirt dress* berwarna krem. *Again*, ini adalah pilihan Gandhaa. "Nggak apa-apa, Pra, dada kecil. Jangan dipikirin. Kata Laras, masih banyak ornamen cewek yang disukai laki-laki, dan payudara cuma salah satunya. Semangat!"

Aku mengangkat tas agak tinggi ketika dentingan lift menunjukkan angka 18. Aku melewati orang-orang yang menatapku dengan menyipitkan mata. Mereka mungkin berpikir aksiku aneh, tetapi itu hanya karena mereka tidak tahu betapa aku menyayangi barang-barang dan tidak ingin ada yang menyenggol apalagi sampai merusaknya.

"Havana, havana.... Na na na na na...." Dengan sengaja, mulutku terus bersenandung pelan. Aku berseluncur di atas lantai—inilah salah satu alasan aku cinta mati sama *sneakers*, di lorong, dan berhenti tepat di depan pintu unit Gandhaa. *"Havana, havana....* Apa, sih, lirik lanjutannya? Lupa."

Crap. Di depan mataku, di sebelah sofa, di ruang tengah, ada dua insan sedang berpelukan. Mesra. Seperti sedang melepas rindu. Baru ketahuan, ya, busuknya Gandhaa ini setelah hampir sebulan aku kembali bekerja. Mana yang Mama bilang dia duda yang berwibawa dan berbeda dengan duda zaman *yesterday-old*-sialan? Mana yang Laras bilang kalau Gandhaa adalah laki-laki yang bertanggung jawab? Apa pelukan ini disebut sebuah pertanggungjawaban atas aksi bejatnya? Meniduri perempuan itu, misalnya? Mana yang Mas Satya bilang—ah, benar. Mas Satya mengatakan tak ada laki-laki sempurna yang baik hati, begitupun Gandhaa. Juga, Papa berbohong perihal Gandhaa bisa diperhitungkan.

Mengikat pita rambut semakin kencang, aku berjalan mendekat. Lalu, dengan kekuatan agak ekstra, kupaksa mereka melepas diri. Senyum kau-tertangkap-basah langsung kulayangkan untuk Gandhaa begitu melihat alisnya terangkat arogan. Begitu pun pada perempuan jalang ini, aku menatapnya mencemooh sambil melipat tangan di dada. Mari bermain peran menjadi tokoh utama, Pra! Kamu hebat!

"*Sorry, Sorry* aja, ya, Mbak. Nonton berita nggak? Modelan Alexis tuh udah ditutup, lho, sama Pak Gubernur baru kita—"

"Pra, kam—"

"Sssttt." Aku mengibaskan tangan di depan wajah Gandhaa dan kembali fokus pada perempuan yang sekarang lagi berpura-pura bego. "Atau, jangan-jangan situ nggak kenal sama pemimpin Jakarta? Namanya Anies, wakilnya Sandi. Soleh, lho, itu kenapa Alexis ditutup. Tapi, ya nggak pindah ke Setiabudi juga kali. Masa iya, mainnya sama dokter tapi nggak sanggup nyewa hotel satu jam aja? Perlu saya—"

Sialan! Ucapanku langsung terhenti saat merasakan Gandhaa menyentuh rambutku, menyisihkannya ke belakang telinga dan berbisik pelan, tetapi bibirnya menempel di daun telinga. *Asshole* satu ini!

"Dia keponakan saya, Pra. Jadi, tolong, perintahkan bibir

tipismu itu untuk berhenti bekerja. Bisa?"

Hah? Aku terbahak. Aku mengangkat kedua tangan ke udara, berdiri di tengah-tengah mereka. Ini drama yang patut dinikmati.

"Sekarang mainnya gitu ya, Om? Ketahuan sama saya, jadi bilangnya dia keponakan?" Aku abai pada wajah kesal Gandhaa.

"Hai, Mbak rambut hitam." Jangan sampai kalah dengan perempuan berpakaian bernuansa putih ini karena dia bisa memberi Gandhaa ena-ena sementara aku tidak. Lalu, dia akan mendapatkan materi lebih. Tidak. Hanya aku yang boleh menikmati harta itu.

"Kenalin, saya Pra. Kekasihnya Om—ng..., maksud saya kekasihnya Mas Gandhaa. Yap. Jadi, segimana pun dadamu lebih besar, dia tetap balik ke saya. *So*, pintunya ada di sebelah sana. Silakan."

Dia malah tertawa! Disusul tawa Gandhaa dan kemudian laki-laki itu memilih menjatuhkan diri di sofa sambil masih membuka mulut meski tak sebesar tadi. Kini, dia sedang memandangiku dari tempatnya, dengan siku di atas paha, sedikit condong ke depan, sambil menutup mulutnya itu.

Aku mulai bingung. "Kalian... nggak baru aja pesta ganja, kan? Saya panggil polisi, lho. Sumpah. Itu benda haram! Jangan pengaruhi saya."

"Halo, Praveena. Kamu cantik," kata perempuan itu.

Aku terkekeh. "Ya! Tentu." Pelan, aku memutar tubuh sambil membalas senyumnya. "Jadi, menurutmu, Gandhaa akan memilih siapa? Kamu? Atau saya?" Merasa perlu, aku mendelik pada Gandhaa yang tak juga menghentikan gelak tawa.

"Pasti kamu dong, karena aku nggak mungkin menikahi pakde sendiri."

Kan. Dia jelas....

"Hah?! Gimana?"

Seketika gelak tawa mereka benar-benar pecah.

"Aku Olla. Cucu dari adiknya Eyang Nimas, ibunya Pakde Gandhaa. Aku baru pulang dari Jerman dan mampir di Jakarta dulu

sebelum ke Yogya." Kurasa, saat ini, melihat senyumnya, wajahku tertimpa ribuan ton bedak hingga tak berbentuk. "Ah, ya, ngomong-ngomong, senang akhirnya bisa ketemu dengan kekasihnya Pakde—"

"Sialaaaaaaaan!" Sebelum membiarkan mereka berdua semakin mempermalukanku, aku lebih dulu berbalik dan ngacir ke kamar, lalu membanting pintu keras. "Duda sialan! Kenapa dia selalu nggak bilang apa-apa dan berakhir gue yang rugi?! Ya Allah, demi belanja, kenapa pengorbanannya berat banget, sih!"

Dengan brutal, aku melempar bantal ke lantai setelah sebelumnya menggigitnya kencang. Memalukan! Argh! Sepuluh menit kemudian, suara ketukan di pintu terdengar tanpa suara manusia yang mengiringi. Sumpah mati aku benci film horor, sebenci aku pada Gandhaa saat ini.

"Nggak usah ketok-ketok pintu, Makhluk gaib!"

"Saya boleh masuk sebentar? Saya nggak punya banyak waktu, Pra. Harus ke rumah sakit lagi."

Terserah.

"Kamu marah?" tanyanya lagi.

Aku semakin menekan-nekan kepalaku yang berdenyut nyeri.

"Olla akan berpura-pura nggak mengingat ucapanmu tadi. Saya sudah ngomong sama dia. Jadi, jangan bunuh diri dan ingat, nanti harus jemput Raka." Siapa juga yang mau bunuh diri? Dia kira aku bodoh apa? Targetku masih banyak. "Pra, kamu dengar saya?"

Sambil menahan gondok, aku memilih bangkit dan berjalan sambil mengentakkan kaki. Namun, sialan berkali lipat karena kakiku terpeleset oleh guling yang berada dekat pintu sampai membuatku terjatuh.

"Aw!" Kepalaku membentur pintu. "Mamaaaaaa! Pra mau pulang!"

Dengan kesal, aku memungut guling sialan itu, lalu kulemparkan asal ke tengah kasur.

Gandhaa sedang menyandarkan satu tangan di dinding sembari

memandangku bersama aura penuh ejekan. “Sakit?” Jangan membayangkan dia bertanya dengan raut kesedihan, yang ada di wajah Gandhaa hanya aura iblis Setiabudi. “Sini, biar Mas lihat.”

“Hahaha. *Excuse me, Sir?*” Aku benar-benar tak bisa menghentikan tawa sampai mengabaikan rasa sakit di kening dan menepuk-nepuk kepalaku sendiri. Namun, begitu sadar kalau dia tengah mengejekku lewat muka arogannya itu, aku langsung mengatupkan mulut. Tidak. Biar aku membalasnya.

“Bapak, tuh, nggak pantes dipanggil ‘Mas’. Ketuaan!”

“Saya paham. Sini, biar Om lihat.”

“Ew! Nggak cocok!” Seketika aku menyadari sesuatu. “Eh, tapi boleh juga sih, Om, hehehe.”

“*Mbuh*, Pra. Ah, ya, kamu... nggak keberatan, kan, sekamar dengan Olla beberapa malam sebelum dia kembali ke Yogya?” Jahat banget majikanku ini, ya. “Oke, oke, untuk ucapan maaf, kamu mau apa?”

Senyumku langsung merekah. Aku berhenti mengelus jidat. “Tas Hermes?”

“Saya paham.”

Hah? Kok dia biasa saja, ya? Apa itu kurang mahal di matanya? Atau... makin ke sini, dia makin masuk perangkapku?

“Bapak yakin pekerjaan Bapak cuma dokter? Kok, banyak duit?”

“Memang harganya berapa?”

Aku menyengir. “Mulai dua puluh enam juta sampai satu milyar. Bapak pilih yang mana?”

Jakun Gandhaa naik-turun. “Mau bunuh saya, kamu.”

“Aku kadang menyayangkan bocah semenakjubkan itu harus hidup tanpa seorang ibu. Aku merinding sendiri membayangkan kalau diriku tak ada Mama.”

ENAM BELAS

Kata Papa, manusia itu makhluk emosional. Mudah sedih dan senang, bahkan untuk hal-hal yang sangat sepele. Kali ini, aku menyetujuinya. Bagaimana mungkin hanya melihat iklan sabun saja aku sudah tersenyum seorang diri? Aku membayangkan bagaimana jika aku dipertemukan oleh pangeran seganteng itu, lalu dia bersujud, membuka kotak kecil yang berisi cincin berlian, dan berkata lembut, *"Baby, will you marry me?"*

Dengan lantang, aku pasti akan segera menjawab, "YA IYALAH! MASA NGGAK!"

Namun, yang ada sekarang, di depan televisi itu malah seorang perempuan, mengenakan celana *legging* dan kaus kebesaran, sedang tersenyum manis—menutupi pandanganku untuk menonton. Dia membuat senyumku menjadi kecut saja, sih. Perlahan, aku menurunkan kaki dari sofa, merapikan kaus dan *skirt* yang kukenakan, duduk rapi, dan meletakkan kedua tangan di atas paha.

Tebak dong siapa yang mengajari caraku duduk ini! Olla-Ramlan-Maudyana pastinya. Ya, keponakannya Gandhaa. Baru dua hari saja dia berada di sini, aku benar-benar mati kutu.

Pertama, saat kami berada di dalam kamar untuk yang perdana, dia sudah merengek agar tidur di kasur *single* itu, sementara aku yang mengalah dengan menggelar kasur lipat. Oke, jelas aku berbohong.

Seolah ingin memperolokku, dia malah bilang begini, *"Mbak Pra, kita tidur satu kasur berdua aja, ya. Biar akrab."* Tentu saja kutolak mentah-mentah. Aku tidak pernah tidur dengan *stranger*. Siapa pun itu. Jadi, sudah jelas siapa yang membuatku tidur di lantai; diriku sendiri.

Kedua, keesokan paginya, dia membangunkanku. Saat kukira aku kesiangan karena malamnya sulit tidur, ternyata baru pukul empat dini hari! Oh, *God*, seumur-umur, paling pagi Mama membangunkanku pukul setengah enam pagi dengan cara mendobrak pintu kamar agar aku mau menjalankan kewajiban sebagai umat beragama. Dan, kalau tidak ada Mama, aku izin. Namun, pagi itu, dia benar-benar menyuruhku mandi, salat, lalu memasak di dapur berdua!

Bukan cuma itu yang membuatku merasa kalah dan harus mengikuti gayanya kalau tidak mau disepak Gandhaa. Saat memasak, dia mengatakan kalimat yang sampai kapan pun akan kuingat karena sangat menyinggung!

"Kata Bunda, perempuan itu awal dari segalanya. Laki-laki yang giat bekerja, berawal dari perempuan yang rajin bangun pagi dan menyiapkan semuanya. Laki-laki yang ceria sepanjang hari, berawal dari perempuan yang menyodorkan senyum dengan sepiring sarapan." Begitu katanya.

"Mbak, mau makan siang apa?"

"Ng..., aku tunggu Raka, karena kami sering makan siang bersama." Walaupun kamu saudaranya, La, tetapi aku dan Raka sudah sejoli. Kamu harus tahu itu. "Kamu makan aja. *Delivery*, atau telepon pujasera apartemen. Di *note* kulkas itu ada, kok, nomornya."

Dia duduk di sampingku sambil memainkan kuku. "Enak nggak kerja di sini?"

"Hah?"

"Kamu, kerja di sini enak, nggak?"

Aku terdiam. Dia..., tidak tahu kalau aku dan Gandhaa dijodoh-

kan? Bagus! Begitulah alam harus bekerja. Dengan senyum malu-malu, sembari memilin rambut, aku mengangguk.

"Aku tuh udah lama nggak pulang, ngerasanya Raka cepet banget gede. Dulu, waktu Pakde ambil Raka, rasanya kayak nggak rela gitu."

"Jadi, maksudnya, dulu Raka tinggal sama kamu?"

"Bukan. Jadi, dulu, Eyang Nimas itu udah umur tiga puluh empat baru punya Pakde Gandhaa. Kiranya juga nggak bakal bisa punya anak lagi, eh nggak taunya ada. Makanya, harusnya Raka itu jadi cicit, ini baru jadi cucu." Aku agak paham. "Dan, waktu Bude Dellia meninggal, Raka dirawat sama Eyang Nimas. Aku sering nginap di sana, sampai Pakde Gandhaa akhirnya bawa Raka ke Jakarta."

"Jadi, dulu Gandhaa bolak-balik ke Yogya?"

"Iya. Dulu, sampai kurus banget. Aku kalau lihat Pakde tuh kayak mayat hidup. Apalagi, udah nggak ada yang merawat, yang diajak diskusi intens, dan yang nyiapin semuanya. Dia harus sendiri."

Aku bungkam. Kasian juga si duda itu. Membayangkan kalau suamiku meninggal, di saat aku masih baru memiliki bayi, dan sibuk dengan pekerjaan... oh, tidak! Itu akan menyedihkan. Sangat menyedihkan. Kukira, hidupnya Gandhaa datar saja begitu karena dia selalu terlihat jahat pada orang lain. Ternyata dia punya cerita yang agak mampus.

"Dan, makasih ya, Mbak Pra, udah jaga Raka, udah bisa bikin Pakde Gandhaa nggak khawatir kalau lagi di rumah sakit karena takut Raka diabaikan sama mbaknya."

Dengan iming-iming makan malam *sushi*, aku akhirnya merelakan waktu istirahat dan sibuk berdandan agar bisa tampil paripurna. Aku mengenakan *navy off-shoulder*, memadukannya dengan *heels* hitam

lima sentimeter. Kemudian, aku meraih *hand bag* keemasan dan keluar kamar. Di ruang tengah, sudah ada Raka yang sedang berada di pelukan Olla, di atas sofa, dan Gandhaa yang masih mengenakan kemeja putih—yang sudah tak serapi tadi pagi—sedang memandangi layar ponsel.

"Wah, Mbak Pra cantik sekali!" seru Olla.

Pandanganku terarah padanya. Selain senyum manis terpampang di wajah, dia juga mengangkat kedua ibu jari. Aku bergerak gelisah, sedikit malu, tapi senang. Namun, begitu aku menatap Gandhaa, sorot matanya malah membuatku takut. Tak ada pandangan kagum seperti Raka, tak ada juga senyuman manis dan acungan ibu jari seperti Olla.

Dia hanya memandangku beberapa detik, lalu berdiri, memasukkan ponsel ke dalam saku dan berkata, "Sudah siap semuanya? Ayo berangkat."

Aku mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh.

Sekitar satu jam setengah, kami sampai di Bandara Soekarno Hatta. Acara saling peluk berlangsung cukup lama. Raka yang meminta Olla agar sering menjenguk, dan Gandhaa yang memberi petuah selayaknya seorang ayah pada sang anak.

Kini, tiba giliran Olla memelukku. Aku mematung karena sebuah bisikan pelan, "Titip Raka sama Pakde ya, Bude. Olla pamit."

Hah? Omongan membingungkan Olla masih berdampak bahkan saat aku, Rak, dan Gandhaa sudah di parkiran restoran Jepang. Setelah pramusaji memberikan buku menu, Raka mulai melafalkan jenis makanan kesukaannya, disusul Gandhaa, dan terakhir aku.

"Bapak kenapa?" tanyaku.

"Kamu yakin makan semua itu?"

"Iya."

"Katanya, kalau makan malam, nanti gendut. Nggak takut?"

"Cuma sekali, hehehe."

"Nanti Raka bantu abisin. Oke, Mbak Pra?" Raka menyahut.

Senyumku mengembang. "Siap! Anak pintar." Aku menyodorkan kepalan tangan yang segera Raka balas dengan riang.

Di seberangku, Gandhaa malah tergelak. Selanjutnya, tak ada lagi yang mengeluarkan suara ketika makanan sudah dihidangkan. Raka sesekali berseru memuji cita rasa, begitu pun denganku. Namun, aku seketika diam saat Gandhaa menatap tajam. Astaga, dia sama kolotnya dengan Laras, harus diam ketika makan. Seharusnya mereka ini berjodoh, bukannya malah Laras bersama Mas Satya.

"Kenyangnya. Alhamdulillah. Mbak Pra kenyang?"

"Banget." Aku ikut-ikut mengelus perut.

"Bilang alhamdulillah dong."

Aku meringis, kemudian melirik Gandhaa yang kini mengangkat sebelah alis. Dia seolah berkata kalah-sama-anak-kecil-gadis-nakal? andalannya itu.

"Alhamdulillah, kenyang," kataku akhirnya.

Aku dan Raka masih terus berbincang sambil sesekali terkikik sampai kulihat Gandhaa berdiri dan hendak berjalan.

"Pak, mau ke mana?" tanyaku.

"Mau ikut?"

"Ke?"

"Toilet."

Aku mengetatkan rahang, sementara di sampingku Raka tertawa. Kemudian, laki-laki tua itu menghilang bersamaan dengan pramusaji yang lewat.

Dua menit setelah kepergian Gandhaa, aku dikejutkan oleh senyum lebar seseorang saat menyapa, "Lho, sebentar. Kamu…, Praveena, kan?"

"I-iya. Ng…, Bang Kemal?"

"Ya ampun, Pra! Sialan. Berapa tahun nggak ketemu dan…, waw! Aku kehabisan kata-kata. *Beautiful as always*. Dan, rambutmu…

perfect!"

Aku mengulum senyum, tiba-tiba merasa agak tidak nyaman. Ada semacam desiran di dada dan pipiku yang terasa sedikit memanas.

"Jadi, gimana sekarang? Temenmu itu apa kabar?" tanya Bang Kemal.

"Laras? Dia baik! Kerja di agensi sekarang. Tau nggak, Bang? Dia mau nikah sama Mas Satya!"

Dia terlihat kaget. "Oh, ya? Mas Satya, mamasmu itu?!"

"Yap!"

"Jadi—hmm, *Sorry,* ini siapa?"

Oh, mampus. Aku lupa kalau ada Raka di sebelah dan bocah itu malah dengan santai memangku wajah di meja sambil menatap kami bergantian.

"Ng…, dia ini…."

Bagaimana aku mengenalkannya, ya? Tidak mungkin aku mengatakan kalau aku menjadi pengasuh. *No!* Biar bagaimanapun, Bang Kemal adalah senior kampus yang kuidamkan dan mirisnya dulu dia sudah memiliki kekasih.

"Aku Raka. Temannya Mbak Pra." Di luar dugaan, Raka mengulurkan tangan ke hadapan Bang Kemal yang langsung disambut oleh laki-laki itu. "Mas juga temannya Mbak Pra? Sama kayak Raka?"

"Iya. Saya temannya. Kamu ganteng."

"Terima kasih."

Aku mengelus dada pelan, merasa bersyukur atas kepintaran anak Gandhaa ini. Sungguh, dia selalu bisa menjadi malaikat pelindung.

"Oh, ya, Pra, aku harus buru-buru nih. Ditungguin temen. Lain kali, bisa ngobrol lagi?"

"Ya, boleh!" BANGET! Dia nggak tahu saja gimana aku menahan gugup detik ini.

"Ini kartu namaku. Hubungi aku ya, nanti kita atur waktunya."

Setelah kepergian Bang Kemal, aku mengembuskan napas kasar, lalu meminta segelas minuman dingin pada pramusaji untuk menghilangkan rasa gugup sialan ini. Bang Kemal satu-satunya yang paham bagaimana aku menggilai belanja dan tak pernah melihatku dengan mata memicing. Hanya dia yang mengerti kalau perempuan memang diciptakan untuk peka terhadap uang.

Pikiranku terputus saat Gandhaa datang bertepatan dengan pramusaji yang membawa minuman pesananku. "Lho, Mas, saya nggak pesan lagi."

"Istrinya yang pesan tadi, Mas. Iya, kan, Mbak?"

Sambil meringis, aku mengangguk. Kenapa orang-orang selalu mengira kalau kami adalah suami-istri? Ew!

"Oke. Makasih, Mas," ucap Gandhaa kemudian beralih melihatku. "Ini kartu nama siapa?"

"Jangan!" Aku merebutnya kasar, membuat Gandha memicingkan mata. "Punya saya."

Lima belas menit kemudian, kami sudah berada di dalam mobil dengan Raka yang menjatuhkan kepalanya di atas pahaku dan terlelap. Ini yang kuheran, anak kecil mudah sekali tidur, di mana pun.

Hening.

Harusnya, aku bisa ikut tidur, tetapi takut kalau mengganggu Raka. Maka, aku hanya bisa menunduk, memperhatikan wajah bocah cilik ini. Aku mengelus rambut ikalnya, kedua alis yang kadang kalau sedang mengerut terlihat lucu dan mirip dengan... ew, bapaknya. Lalu, hidungnya yang tak mancung, tetapi menurutku bagus saja. Kalau dipikir-pikir, Raka ini mirip seperti bocah dalam iklan Pepsodent. Aku terhenyak saat menemukan uluran jaket di depan wajah. Gandhaa menyodorkan jaket kulit berwarna hitam tanpa menolehkan kepala.

Merasa aku tak segera mengambil jaket itu, dia menelengkan

kepala sedikit. "AC-nya kerasa banget walaupun sudah diatur. Pakai ini. Dan, punya Raka ada di belakangmu."

Lalu, dia kembali fokus pada jalanan, sementara aku masih memegangi jaket itu dan perlahan mengendusnya, memastikan tidak bau keringat Gandhaa.

"Saya mandi minimal dua kali sehari sama seperti manusia lain, Pra. Saya juga memakai deodoran, parfum, dan kalau-kalau kamu lupa, pihak *laundry* nggak pelit cuma buat kasih pewangi pakaian setelah mencucinya," kata Gandhaa ketus.

"Hah? Bu-bukan gitu, Pak."

Sambil merutuki diri, aku tersenyum paksa. Masa iya aku pakai jaket dia langsung nyentuh kulit pundakku? Kalau milik Bang Kemal, sih, aku jelas menginginkan. Ah, aku jadi ingat. Dulu, saat awal mengerjakan tugas kuliah yang nyaris membuatku mati saking muaknya—aku tertipu film televisi, yang mengatakan kalau kuliah sangatlah nikmat—dia sempat menyemangatiku menggunakan kata-kata manis di pesan singkat. Sayang, ponselku hilang dan aku harus ganti semua serba baru.

Dan, masa iya sekarang malah dapatnya jaket duda ini?

"Tubuhmu yang sempurna itu nggak akan rusak karena saya nggak punya penyakit kulit."

Seketika, aku kelu, tiga detik kemudian meringis. Aku memilih diam karena sudah kalah. Berikutnya, aku menyampirkan jaket Gandhaa ini ke pundakku dan..., lho, lho, lho..., kok, malah sama ya nyamannya seperti saat memakai jaket Mas Satya atau Papa?

TUJUH BELAS

Aku baru tahu, kalau definisi bahagia ternyata bisa berubah, bertambah, atau bahkan berkolaborasi. Coba dong dilihat, bocah menggemaskan ini sedang menyengir lebar, memandangku sambil terus berceloteh bahwa hari ini dia berhasil melawan temannya. Ini merupakan hal yang hebat. Akhir-akhir ini, Raka selalu datang membawa kabar gembira setiap kali masuk ke mobil di siang hari kala aku menjemputnya.

Tiga hari lalu, dia bilang berhasil menjambak rambut anak bernama Nuril karena mengatainya anak manja. Lusa kemarin, dia dengan bangga mendeklarasikan kalau dia berhasil meninju perut..., aku lupa namanya, yang jelas sesuai informasi Raka, anak nakal itu mencoba mengganggu teman perempuan Raka. Kemudian, hari ini, dengan senyuman lebar, Raka berbisik saat memasuki mobil bahwa tadi dia mampu menjotos teman sekelasnya karena mengatakan kalau dia bodoh karena tidak punya ibu.

Itu sedikit membuatku sedih. Namun, Raka tak lagi membahasnya setelah merebahkan kepala di pangkuanku lalu mengatakan, *"Raka nggak perlu punya ibu buat jadi orang pinter. Kata Papi, Mami ada, cuma nggak bisa bareng, dan Mami udah seneng, kok. Raka juga seneng. Raka suka jenguk Mami."*

Sekarang, di sinilah kami, di halaman rumahku. Oh, *God*,

rasanya seperti rindu tak berkesudahan. Aku memang meminta Raka berdiam di rumahku karena aku harus melakukan misi besar. Begitu aku mengajaknya turun dari mobil, tiba-tiba dia mencium pipiku. Itu sangat cepat, tanpa persiapan dan perencanaan. Tentu saja membuatku mematung.

Tidak hanya itu, sebuah bisikan darinya juga seakan menandakan kalau ini semua tidak akan bisa cepat berakhir. "Raka sayang Mbak Pra yang cantik."

"Waw! Nggak menyangka, Pra, kita *couple*-an pakai flanel. Harusnya tadi aku pakai yang abu-abu juga, ya, biar makin sama."

Waktu masih kuliah, Kemal suka sekali memakai kemeja flanel, celana *jeans* hitam, dan *sneakers* hitam. Sebab itu juga aku dulu menggilainya. Eh, begitu tahu kalau dia sudah punya kuntilanak peliharaan, aku jadi memupus rasa. Apa yang bisa dilakukan oleh anak semester dua saat menyukai anak *band* yang sudah semester delapan? Belum lagi, setiap dialog Bang Kemal selalu bermakna kalau aku hanyalah juniornya.

Sekarang, dia kembali bertemu denganku, dengan *style* yang tidak jauh berbeda.

Aku cuma mampu tersenyum. "Bang Kemal pakai biru dongker gitu juga bagus, kok."

"Mau makan apa, Pra?" Dia menjentikkan jari. "Ah, biar aku yang pesenin. Untuk Tuan Putri yang paling cantik, nggak boleh makan yang berat-berat, kan? Harus jaga tubuh dan penampilan, kan?"

Kemudian, setelah memanggil pelayan, memesan makanan untuk kami, hingga akhirnya pelayan itu pergi, Bang Kemal memangku tangan di atas meja. Dia memperhatikanku dengan... *holy shit!* Terakhir kali aku dipandang begini, laki-laki itu memintaku

untuk menjadi kekasihnya. Lalu, apakah Bang Kemal juga akan....

"Cantiknya bisa dinego nggak, Pra?"

"Hah?" Aku menggelengkan kepala, cepat. "Hehe, gimana, Bang?"

"Kamu itu, lho. Cantiknya, kok, tanpa batas."

Tidak, tidak, tidak! Aku merasakan aliran panas ke pipi dan dadaku berdesir tidak karuan.

"Sekarang kerja di mana?" tanyanya.

"Aku? Hmm, kerja di... belum kerja. Abis di-PHK."

"Oh, ya? *Sorry*, nggak bermaksud apa-apa."

"It's okay. Laras juga lagi bantu nyari-nyari kerjaan, kok. Bang Kemal sendiri kerja di mana? Betah banget nggak punya sosmed, ya." *Fuck*. Aku kelepasan dan membuatnya tergelak. "Jangan dijawab, Bang. Sumpah. Aku keceplosan. Ih, malu...," lanjutku sembari menutup wajah.

Aku merasakan sentuhan lembut yang menarik tanganku menjauh dari wajah.

"Kenapa malu? Ketahuan kalau kadang suka nyari kabarku?" tanya Bang Kemal.

"Tapi, itu dulu banget, kok! Setelah Bang Kemal lulus dan ponselku rusak. Abis itu, udah nggak."

"Kalaupun berlanjut, memangnya kenapa?"

Aku bungkam.

"Aku di Jakarta dua minggu. Mau ngabisin waktu dua minggu bareng aku, nggak? Ngobatin rindu kamu?"

"BOLEH?"

Dia tertawa. "Iya dong! Kenapa nggak boleh?"

Aku kembali menutup wajah setelah Bang Kemal mengelus daguku. Lalu, dia melakukan hal itu lagi; menarik tanganku sambil tertawa. Kemudian, adegan istimewa itu pun terputus saat pelayan datang membawa pesanan dan Bang Kemal pamit ke toilet.

Tiba-tiba mataku membelalak, melihat Gandhaa yang tiba-tiba sudah duduk di seberangku, di tempat Bang Kemal tadi. Sialan. Ini pasti akan menjadi rumit.

"Kamu ngapain di sini, Pra?" tanya Gandhaa.

"Hhm, Pak. Saya—"

"Raka mana?"

"Di rumah saya."

Aku menundukkan kepala. Semoga dia tidak marah. Semoga dia tidak berteriak di sini, di tempat umum, karena aku tidak mempersiapkan kebohongan untuknya.

"Pak Alfi?"

"Di-di rumah sa—"

"Hei, *Sorry* lama, ya—oh, ini siapa?" Bang Kemal kembali dari toilet dan terlihat bingung dengan kehadiran Gandhaa.

Mampus. Mampus semampus-mampusnya. Gandhaa jangan sampai tahu kalau Bang Kemal adalah target sasaranku kali ini karena dia jelas tidak mengizinkanku memiliki kekasih. Begitupun Bang Kemal, dia tidak boleh tahu kalau Gandhaa adalah majikanku. Mau ditaruh di mana mukaku? Seorang Praveena yang dia kenal sangat molek ini, menjadi seorang pengasuh? Bercanda, Bung!

Aku memejamkan mata saat Gandhaa berdiri dan hanya mampu mendengar suaranya. Jangan..., tolong jangan bongkar di depan Bang Kemal.

"Halo. Gandhaa."

Bang Kemal menyambut uluran tangan Gandhaa. "Kemal."

Aku cuma bisa melongo sampai Gandhaa kembali membuka suara, "Mas, saya duluan."

Kemudian, dia berbalik dan menghampiri seseorang yang berjarak dua meja dari kami. Seorang perempuan dengan rambut dikucir kuda dan... sialan! Dia seksi sekaligus elegan.

Aku meninggalkan Bang Kemal yang mungkin dipenuhi

pertanyaan, untuk menyusul Gandhaa dan perempuan itu. Mereka baru saja keluar restoran. "Pak!"

Keduanya berhenti, lalu menoleh bersama.

Dengan gugup, aku mendekat. Aku berdiri tepat di depan tubuh jangkung Gandhaa dan bodohnya aku tak mengenakan *heels* untuk meminimalisasi jarak tinggi tubuh kami. Jadi, terpaksa aku harus sedikit mendongak, dan menemukan kening Gandhaa berkerut. Lalu, aku memberanikan diri setengah mati untuk berjinjit, dan berbisik di telinganya, "Nanti malam, saya bawa rendang. Kita makan di apartemen. Jangan marah."

Namun, justru sebuah gelak tawa yang kudengar. Tak lama, gantian Gandhaa yang sedikit menunduk dan balas berbisik, "Kamu menyogok karena tertangkap basah?"

Aku mengangguk.

"Sudah mulai pintar." Dia tertawa kecil, lalu mengelus kepalaku. "Jangan pulang terlalu sore, kasihan Raka nggak ganti baju di rumahmu." Gandhaa menarik diri, memberi senyum lebar. "*Have fun*, Pra. Semoga semua rencanamu berjalan lancar."

Hah?

Baru beberapa langkah, Gandhaa kembali lagi setelah sebelumnya berbincang sebentar dengan perempuan di sebelahnya. "Pulangnya minta antar laki-laki itu kalau kamu nggak mau dijemput Pak Alfi karena takut dia ngadu ke saya. Kalau laki-laki itu nggak mau, kamu perlu memastikan apakah jenis kelamin di KTP-nya masih seorang lelaki."

“Kata Papa, manusia itu makhluk
emosional. Mudah sedih dan senang,
bahkan untuk hal-hal yang sangat sepele.”

DELAPAN BELAS

Aku sudah terkapar di sofa ruang tengah setelah membersihkan dapur, padahal kamar Gandhaa belum kusentuh. Oh, *God*, betapa melelahkannya pekerjaan ini.

"Semangat, Pra! Ayo, tinggal kamar Gandhaa, setelah itu mandi, dandan, dan tada..., ketemu lagi sama Bang Kemal, Laras, sekaligus Mas Satya!"

Kalau hidup sebegini lurusnya, memang terasa indahnya.

Merasa energiku sudah terkumpul lagi, aku menyemangati diri sendiri saat berada di kamar Gandhaa. *Tinggal ini, Pra. Jangan menyerah.*

"Apa salah dan dosaku, Sayang. Cinta suciku kau buang-buang. Lihat jurus yang kan kuberikan. Jaran goyang, jaran goyang." Aku memutar-mutar tubuh, bernyanyi seraya berjoged mengikuti gaya Nella yang kutonton di dalam videonya waktu itu.

"Sayang, janganlah kau *waton*[5] serem. Hubungan kita semula adem. Tapi sekarang kecut bagaikan asem. Semar mesem, *semar mesem*[6]. Yihaaaa!" Aku melemparkan satu bantal ke udara, mulai terbahak. Ini yang namanya kerja dengan hati *legowo*[7]. Kamar Gandhaa akan segera rapi.

5 *Jawa.* Asal

6 *Jawa.* Semar senyum

7 *Jawa.* Sabar

"Dan dudidam aku padamu, *I love you, I can't stop loving you, oh Darling*. Jaran goyang menunggumu—*Fuck*!" Tubuhku langsung ambruk di kasur saat menemukan Gandhaa sedang bersedekap di pintu kamar, mukanya memerah.

Kemudian, dia membungkuk, lengkap dengan suara tawa keras. Dia bahkan sampai terbatuk-batuk, sementara aku sudah menutup wajahku dengan bantal. Sialan! Duda-*asshole*-satu-ini kenapa kalau pulang tak pernah bilang-bilang. *Wait*, aku mengintip jam di dinding dan seketika merutuk diri.

Bagaimana mungkin aku yang lupa kalau ini Jumat dan tadi pagi Raka pamit tidak bisa ikut salat Jumat dengan papinya karena akan pulang sore, mau latihan nyanyi buat ulang tahun kepala sekolah?

"Jaran goyang... jaran goyang. Gimana, Pra?" Gandhaa masih tertawa dan kudengar suaranya berada di dekatku. Saat aku mengintip, dia sudah berdiri di depan tubuhku. "Tahu artinya?"

Aku mengepalkan kedua tangan di samping tubuh, setelah melempar bantal kembali ke asalnya. "Tau! Bapak kenapa, sih, kalau pulang nggak pernah bilang dulu?!"

Kedua alisnya terangkat. "Kenapa saya harus bilang dulu?"

"*Mbuh!*[8]"

Gandhaa malah terbahak. Lalu, dia mengambil pakaian dan berjalan ke kamar mandi. Tak lama, pintu kamar mandi kembali terbuka dan kepalanya menyembul. Senyum arogan itu masih ada di wajahnya. Hiii, rasanya aku ingin membunuh majikan satu itu!

"Ah, ya, Pra, lain kali kalau mau goyang, tolong pakaiannya dikondisikan dan jangan di kamar saya."

Mulutku sudah terbuka, tetapi tertutup lagi karena laki-laki sialan itu langsung menghilang. Aku otomatis menunduk, memperhatikan tubuhku. Astaga, jantungku rasanya sudah menghilang dari tempatnya. Kaus putih polos yang tidak seberapa tebal ini basah karena keringat dan idiotnya aku tidak mengenakan bra. Lalu, *pants* super mini ini bahkan tak terlihat karena tertutupi oleh kaus.

8 *Jawa*. Nggak tahu!

Bodohnya kau, Pra!

Sesampainya di sebuah restoran bebek, aku tidak memberi kesempatan Laras untuk berkomentar dan langsung menceritakan kejadian yang baru saja menimpaku. Bukannya ucapan duka yang kudapat, gadis ini malah tertawa sambil mampus-mampusin aku.

"Mas Satya mana, sih, Ras?" tanyaku.

"Bentar lagi sampe. Macet, katanya. Bang Kemal mana? Eh, lo serius sama dia? Nggak inget apa dulu, gimana dia berusaha nunjukin kalau kita cuma juniornya dia?"

"Kalau memang sekarang dan dulu masih sama, dia nggak mungkin nawarin dua minggunya buat gue, Ras. Gue yakin, kok, dia pasti bisa gue dapatin. Lihat aja."

"Terus nasib Gandhaa?"

"Hah?"

"Perjodohan lo sama Gandhaa?"

"Ih, kan, gunanya kita bangun strategi buat menghindari Gandhaa. Lagian nih ya, Ras, kalau gue bisa *fixed* sama Bang Kemal, itu bisa juga gue jadiin senjata buat keluar dari permasalahan ini. Keren, kan?"

Laras menganggukkan kepala. Sialan nih orang. Tidak ada antusias-antusiasnya sama ceritaku, sedangkan aku sudah menggebu-gebu. Oke, aku juga memilih diam, membiarkan Laras memesankan bebek goreng buat kekasihnya.

Senyumku merekah saat melihat Bang Kemal memasuki warung makan dengan kaus panjang dan *jeans* seperti biasa. Seperti yang kutahu dari *chatting*-an kita, Bang Kemal sedang ada proyek di Jakarta selama dua minggu. Iya, menurut ceritanya, dia dan teman-temannya sedang mempersiapkan proyek dengan beberapa model ibu kota. Entahlah, aku pusing dan tak banyak bertanya. Kutebak,

dia bekerja yang berhubungan dengan para model. Mungkin, majalah?

"Hai, Pra. *Sorry*, lama ya," sapanya sambil duduk di depanku—sementara Laras berada di sampingku.

"Nggak, kok. Aku juga belum lama." Aku melirik sinis saat mendengar Laras mendengkus. Kusikut perutnya sampai dia melotot, kemudian aku berdesis, "Sapa dia, kali."

"Oh, lupa. Halo, Bang Kemal. Apa kabar?" sapa Laras.

"Hai, Ras. Baik. Kata Pra, kamu mau nikah sama Mas Satya, ya?"

"Iya. Susah, lho, zaman sekarang nemu cowok yang mapan dan serius. Makanya, sebagai cewek, aku kudu pinter baca momen, kan, Bang?"

"Iya dong! Harus itu."

Aku meringis. Obrolan Laras dengan Bang Kemal memang selalu begitu. Secara halus, dia mencoba menyindir Bang Kemal. Hal ini dilakukannya sejak di kampus dulu. Laras tahu kalau senior kami ini sudah memiliki kekasih, tetapi masih sering berbalas *chat* denganku.

Aku bersyukur banget karena dua menit kemudian, Mas satya datang dengan langkah yang terburu-buru sambil menggulung lengan kemejanya.

"Wah, Pak Manajer sibuk, ya...." Aku menyindir saat dia dengan lancang tiba-tiba duduk di antara aku dan Laras. "Pacarnya udah nunggu dari tadi tuh."

"Iya? *Sorry* ya, Laras yang baik hati. Jakarta kadang nggak mau ngerti kalau rindu ini nyaris meledak."

"Najis!" Aku terbahak, sembari memandangi Mas Satya yang tiba-tiba menyeruput minuman Laras, sedangkan kekasihnya itu masih tak menanggapi. "Mas, ini Bang Kemal. Kenalin."

"Oh. Hai. Satya."

"Kemal, Mas. Macet banget ya, Mas?"

"Iya."

"Lewat mana tadi?"

"Lewat jalan biasa."

Kemal tersenyum, lalu diam, mulai mengunyah makanannya.

Ini tidak benar. Mas Satya dan Laras kelewatan sampai memperlakukan Bang Kemal sebegini jahatnya. Mereka terang-terangan tidak antusias menyambut Bang Kemal. Mengapa, sih, semua orang tidak pernah paham apa yang kusuka dan tidak? Mereka selalu memaksakan kehendak diri sendiri. Seharusnya, mereka kan tidak perlu terang-terangan tidak suka di hadapan orangnya langsung.

Aku mengeluarkan ponsel yang bergetar, menemukan pesan dari Pak Alfi. Pradugaku adalah dia mengingatkan kalau kami harus menjemput Raka. Dan, semuanya terasa semakin kacau saat aku membaca isi pesannya.

Pak Alfi:

Mbak Pra, di mana? Mau saya jemput di mana? Mas Raka di rumah sakit.

"Jakarta kadang nggak mau ngerti
kalau rindu ini nyaris meledak."

SEMBILAN BELAS

Aku baru tahu, sakit hati itu banyak jenisnya. Dulu, kupikir hanya saat cinta lawan jenis tak berbalas, maka organ tubuh bernamakan hati itu baru mengalami luka parah. Namun, nyatanya aku keliru. Banyak hal yang kulewatkan. Sekarang, aku tak siap menerimanya. Jangan sekarang. Rasanya tidak terdeskripsikan. Aku sendiri bingung bagaimana menjelaskannya. Yang kupinta hanya satu; Raka baik-baik saja.

Aku kembali teringat, ekspresi saat pertama kali Raka menatapku. Dugaan pertamaku kalau dia adalah anak menyebalkan, lalu senyuman lebar dan uluran tangannya mematahkan itu. Ekspresinya saat memintaku menjadi teman. Aura ceria setiap dia bertanya suatu hal. Cengiran lebar tiap kali dia memujiku dengan sebutan “Mbak Pra cantik”. Rambut ikalnya yang menusuk paha setiap dia merebahkan kepala di pangkuanku. *My Little Pumpkin* harus baik-baik saja. Dia sudah menjadi kuat akhir-akhir ini. Dia mampu membalas teman yang kiranya menyebalkan, lalu mampu menjotos lawan. Aku sudah sangat bangga padanya. Jadi, tolong, katakan padaku kalau dia baik-baik saja.

“Udah. Hei. Jangan nangis. Dia pasti baik-baik aja. Tenangin diri dulu,” kata Bang Kemal, berusaha menenangkanku. Tapi, itu tidak cukup membantu.

Aku ingin cepat sampai di rumah sakit agar perasaanku sedikit lega. Meski nyatanya, bukan kelegaan yang kudapat saat tiba di rumah sakit, tetapi malah patah hati lainnya. Ada beberapa orang berada di depan sebuah ruangan. Aku mengenali beberapa, di antaranya; salah satu guru Raka, Pak Alfi, dan sisanya tidak kukenal.

Aku berjalan mendekati Pak Alfi, mengusap pipi kasar. "Pa-Pak, Raka kenapa?"

"Jatuh dari tangga katanya, Mbak. Pergelangan tangannya patah. Di dalam sudah ada Bapak dan beliau nggak mau diganggu dulu."

"Pa-pa-tah?"

Kemungkinan-kemungkinan paling buruk pun langsung menyerbu otakku. Bagaimana kalau dia tak memiliki tangan lagi? Bagaimana kalau lukanya sangat parah dan dia akan mati rasa selamanya? Kini, aku paham kalau patah hati terburuk adalah penyelasan karena telah menyebabkan luka pada orang yang disayang. Raka terluka, karena aku lupa menjaganya. Lupa memberinya senjata.

Tubuhku mematung di pintu. Aku menemukan Gandhaa sedang terisak, meski sangat pelan di samping anaknya. Raka masih terpejam. Ada perban di kepalanya, dan gips di tangan kanannya. Melihat bagaimana gestur tubuh Gandhaa, aku gemetar. Ada rasa takut yang kini memenuhi pikiran. Keringat dingin membanjiri badanku. Kakiku lemas, tak sanggup berjalan mendekat. Hingga aku merasakan genggaman kuat di tanganku, lalu perlahan, Bang Kemal membantuku berjalan, mendekati brankar.

"Maaf," ucapku pelan.

Gandhaa diam.

Aku makin gemetar, mempererat genggaman Bang Kemal. Aku mencoba mencari perlindungan.

"P-Pak, sa-saya minta maaf."

Lalu, begitu cepat, Gandhaa mendongak. Tangannya masih setia menggengam tangan bebas Raka. Sekilas, dia menatap Bang Kemal, lalu genggaman tangan kami. Aku refleks menarik tanganku.

“Raka—” Ucapanku terputus oleh ucapan Gandhaa.

“Apa yang bisa dihasilkan dengan kata maafmu?”

“Bu-bukannya Bapak bilang kalau itu salah satu *magic words?*”

“Bukannya bagimu, kata itu sama sekali nggak penting?”

“Tapi saya beneran menyesal. Saya nggak mau Raka kenapa-napa.”

Ya salam. Aku baru paham, bagaimana menjijikannya saat tak ada lagi harapan selain mengucapkan kata yang selalu kusepelekan saat Mama, Papa, dan Mas Satya mengatakannya. Seolah dunia ingin mengejekku, kini, hanya dengan kata itu, hidupku bisa diselamatkan.

“Saya mohon maaf, Pak. Saya sayang Raka. Saya cuma nggak mau dia jadi cowok yang kalah,” ucapku lagi.

Tak ada jawaban.

Aku membungkukkan badan, mengelus pipi Raka. Kenapa rasanya menyakitkan saat biasanya dia akan menyengir lebar, kini matanya terpejam dan tubuhnya penuh luka?

“*My Pumpkin*, kamu kenapa? Ak-aku lupa bilang, kalau lawanmu kuat banget, harusnya kamu kabur.” Dengan cepat, kuusap pipi Raka yang terkena air mataku. “Buka matamu. Aku hari ini dandan cantik, lho. Mau—”

“Kamu bukan siapa-siapa. Kamu bukan siapa-siapa, Pra. Begitupun Raka yang bukan siapa-siapa bagimu. Jadi, kamu nggak berhak membuat Raka sampai seperti ini.”

“P-Pak, saya.... Saya cuma—”

“Kamu cuma pengasuh, Pra. Garis bawahi kalimat saya, peng-a-suh. Tugasmu menjaga Raka, bukan mencelakakannya.”

“P-Pak..., Pak, saya....”

“Tolong keluar. Nanti malam, kita selesaikan di rumahmu. Semuanya.”

Magic words tak bekerja padaku. Itu hanya untuk orang-orang seperti Gandhaa. Aku yang selalu menyepelekan bahkan nyaris tidak

tahu keberadaan kata itu, kini tak diizinkan memanfaatkannya. Aku diusir, oleh Gandhaa. Majikanku. Ayah Raka. Raka yang kusayang. *My Little Pumpkin*. Pemuji sejati, yang kini sedang terluka.

Selanjutnya, pukul sembilan malam, aku duduk dengan kaki bergetar hebat di tengah orang-orang yang kutakuti—setidaknya untuk saat ini. Bahkan, Mas Satya kehilangan sikap jail dan menyebalkannya. Dia benar-benar diam, duduk di samping Papa, sementara Mama masih kalem, duduk di samping Mas Satya. Di seberangku, ada dua orang yang paling membuatku takut. Aku seperti tersangka yang siap menerima banyak pertanyaan dari jaksa penuntut umum dan para hakim. Sialnya, aku tak memiliki kuasa hukum. Tuhan, tatapan Gandhaa membuatku menundukkan kepala, tak berani bahkan untuk sekadar balas menatapnya.

"Raka *ndak* apa-apa, kok. Pra jangan nangis terus." Suara lembut dari Mama Gandhaa, berhasil membuatku mengangkat kepala. Kemudian, senyuman manisnya, setidaknya menjadi penawar dari diamnya Gandhaa. "Nanti juga sembuh. Pra sudah makan?" Kemudian, dia beralih menatap mamaku. "Ini, lho, Wi. Saya suka sama anak gadismu ini ya karena itu. Anaknya lucu, toh? *Wes*, cocok sebenarnya. Tapi, lho, ternyata *ndak* jodoh."

Hah? Gimana?

Perlahan, aku melirik Gandhaa. Dia masih tak melepaskan tatapannya dariku. Seketika jantungku terasa akan melompat keluar. Jadi, ini..., pembicaraan ini akan ke arah sana? Jadi, Gandhaa sudah tahu kalau....

"Maksudnya *ndak* cocok itu gimana, Bu?" Mama memutus pemikiranku. Dia tersenyum pada mamanya Gandhaa. "Pra ini memang urakan, tapi sebetulnya nurut, kok. Mungkin, Nak Gandhaa harus sedikit bersabar."

"Bukan. Bukan. Permasalahannya bukan Pra atau Gandhaa. Tapi, kan, memang jodoh, rezeki, dan maut itu Gusti Allah yang menentukan. Kita ini, lho, sebagai manusia, ya cuma bisa berharap saja, toh? Hati tetap memilih sendiri." Mama Gandhaa menatapku

lalu tersenyum. "Nduk, kamu bahagia sama pilihanmu?"

"Hah? Hmm..., maaf. Maksudnya, Eyang?"

Mama Gandhaa malah tertawa, pelan. "Maaf, lho, ya, kalau kami ini memaksa kehendak. Namanya orang tua ya pengin yang terbaik buat anaknya. Dipikir, kamu sama Gandhaa itu bisa jadi baik. Ternyata, Pra sudah punya pilihan sendiri, *yo?*"

Aku bungkam, kemudian menoleh pada Mas Satya, dan laki-laki itu dengan cepat membuang muka. Lalu Papa, cinta pertamaku itu justru tersenyum sambil mengangguk. Kemudian, Mama, perempuan terhebat itu menatapku tanpa ekspresi. Terakhir, Gandhaa, masih dengan ekspresi yang sama.

"Kalau sudah yakin sama pilihan sendiri, *ndak* apa. Maaf, lho, Mas Angga. Ini dari awal kita *ndak* ada yang maksa toh, ya. Semuanya terserah sama Pra dan Gandhaa," ucap mama Gandhaa ke papaku.

"Iya, Bu. Saya memberikan kebebasan sepenuhnya pada Pra dan Gandhaa." Papa mengangguk santun. "Mereka yang tahu apa yang harus diputuskan. Sudah besar semua."

"*Yowes*, kalaupun nanti *ndak* jadi besan, tapi hubungan keluarga tetap harus baik, *yo?"* Semuanya mengangguk, kecuali aku, Gandhaa, dan Mas Satya. Mama Gandhaa kembali melanjutkan, "Ayo, *Le.* Katanya mau ngomong."

Gandhaa tersenyum dan mengangguk pelan. "Saya sudah berusaha. Semampu saya. Mengikuti aturan main Pra. Menjadi seolah yang nggak tahu apa-apa akan rencananya. Dan, ini sudah di batas akhir. Saya nggak bisa mengorbankan Raka untuk sesuatu yang belum tentu bisa saya genggam."

Ada jeda sebentar karena mama Gandhaa menepuk pelan paha laki-laki itu, seperti ada kilat tak setuju di wajahnya. Aku menggenggam kedua tanganku sendiri, merasa waswas. "Jadi, tanpa mengurangi hormat untuk semuanya, dan hubungan keluarga saya harap masih bisa baik, saya memutuskan mundur. Biarkan Pra menemukan kebahagiaannya tanpa perlu menyusun rencana serumit itu. Saya

akan mencari pengasuh sungguhan."

Banyaknya kalimat yang dia ucapkan, dengan intonasi tenang yang dia keluarkan, semua itu malah membuatku tersekat.

Gandhaa..., tahu semuanya?

Jadi, Raka-ku akan menemukan pengasuh lainnya? Raka-ku akan memanggil '*cantik*' pada perempuan lain, dan Gandhaa akan pergi? Seperti saat ini, ketika Gandhaa dan mamanya pamit? Keluarga kami saling peluk dan ada sedikit tawa, lalu tiba giliranku diciumi oleh mamanya Gandhaa, lengkap dengan bisikan, "*Ndak* apa, *ndak* jadi mantu. Kapan-kapan main ke Yogya *yo*, Nduk?"

Aku mengangguk tanpa perlu repot-repot mencerna kalimat itu lebih dulu.

Namun, kemudian rasanya lemas karena untuk kali pertama, Gandhaa melingkarkan tangan besarnya di tubuhku. Dia menyandarkan dagu di atas kepalaku saking tingginya jarak tubuh kami. Belum sempat aku memperbaiki jantung, bisikan dari mulutnya terasa sangat mematikan. "Jaga diri baik-baik. Laki-laki dengan segala pujian nggak selalu bisa kamu banggakan, Pra. Saya sudah menerima maafmu. Sekarang Raka baik-baik saja. Jadi, jangan nangis lagi."

Ucapannya menyadarkanku, bahwa aku sedang memproduksi banyak air mata di pelukannya, entah untuk dan karena apa. Satu yang pasti; kok, rasanya ini sakit banget?

DUA PULUH

"Gila, sih, lo, Pra."

Kuhitung, Laras sudah mengatakan kalimat yang sama sebanyak enam kali. Dengan ekspresi sama pula, gelengan kepala yang mungkin juga seirama.

"Gilaaa. Gilaaaa. Gue nggak nyangka pernah ngucapin '*Happy birthday* yang ke dua puluh enam' buat lo, Pra. Apa jangan-jangan kayak film *Sweet Twenty*, lo balik ke umur enam belas? Hah? Coba bilang ke calon kakak iparmu ini yang dewasa dan bijaknya ngalahin Ashanty." Dia terus mengolokku dengan kalimat yang super lembut tapi sangat menyakitkan.

"Tapi Raka jatuh juga bukan sepenuhnya salah gue!"

Dia cuma tidak tahu apa yang kudapatkan setelah Gandhaa dan mamanya keluar pintu rumah semalam. Mama langsung masuk kamar, Papa sempat memelukku dan berbisik penuh motivasi sebelum menyusul Mama. Mas Satya malah menertawakanku, lalu berjalan ke kamarnya. Tidak ada yang peduli dengan kondisiku.

"*Please*, gue udah terlalu mumet, Ras. Oke, gue kesel sama Gandhaa, tapi asal lo tau, gue nggak sebejat itu sampe berniat nyelakain Raka. Satu-satunya alasan gue nyuruh Raka ngelawan cuma karena nggak mau dia kalah. Dan, sekarang, Gandhaa marah, milih

mundur dengan sok pahlawannya, cuma karena takut anaknya gue bunuh! Najis memang tuh orang!"

"Serius, Pra, lo mikir gitu?"

"Hah?"

"Di saat anaknya patah tulang, dia di rumah sakit sendirian, mamanya masih di perjalanan, terus, satu-satunya harapan dia cuma seorang gadis yang ngakunya sayang Raka, tapi malah datang telat, karena lagi kesenangan date sama cowok lain. Lo pikir itu nalar?"

"Tapi gue...." Aku tidak bisa melanjutkan lagi.

"Pernah nggak lo mikir, kalau Gandhaa juga capek pura-pura diam, nggak ngomongin masalah perjodohan padahal dia tau, dan malah ngebiarin lo bebas sama Kemal? Pernah, Pra?"

"Salah gue."

"Memang."

"Tapi, kan, Ras, gue sama Bang Kemal..., demi Allah gue tuh suka dia!"

"Ya udah. Jalanin. Toh, sekarang lo udah bebas. Apalagi yang lo pikirin?"

"Raka. Gue mau jenguk dia."

"Jenguk. Beres."

"Tapi..., gue malu sama Gandhaa."

"Kenapa?"

"Maluuuuuu!"

"Lo bukan malu, Pra. Tapi cuma takut bakal nemuin satu fakta, kalau ada perasaan lain yang bisa kapan pun nongol pas lo nemuin dia. Lo takut buat ngakuinnya."

"Hah? Gimana?"

Laras berdiri dari kasur. Dia menatapku dengan penuh aura keprihatinan. Sejak semalam, aku memang tak keluar kamar. Aku takut menghadapi Mama dan Mas Satya. Hanya Papa yang tadi pagi membawakan sarapan untukku. Hingga akhirnya, siang ini,

gadis yang mengaku akan menjadi kakak iparku, menjengukku dan menyampaikan bela sungkawa.

"Gue harus ketemu seseorang, mau ngobrolin dekorasi. Dengerin gue, Pra. Untuk terakhir kalinya gue bahas ini sama lo. Gue Laras, udah sampai di tahap diskusi pernikahan. Dan, lo, Praveena, sampai kapan masih sibuk menuhin hasrat nggak jelas lo itu tentang Bang Kemal?"

Hasrat tidak jelas? Bang Kemal? Bang Kemal..., *holy shit*! Aku lupa belum mengabarinya sejak mengantarku pulang dari rumah sakit saking aku merasa panik dengan kalimat Gandhaa bahwa dia akan menyelesaikan semuanya di rumahku. *Asshole* satu itu membuatku malu di depan Bang Kemal. Dia mempermalukan keluargaku. Harusnya, aku yang mengakhiri perjodohan, bukan dia. Sungguh, kedatangan Gandhaa dan mamanya itu benar-benar kejutan paling biadab seumur hidup.

Jakarta di jam makan siang pun tak jauh berbeda dengan pagi atau sore hari saat babu korporat keluar dari sangkar. Tetap panas, tetap macet, dan tetap bikin gondok. Namun, terlepas dari semua itu, setidaknya aku masih bisa memasang senyum ketika sedikit menelengkan kepala, menemukan "*cola* dingin" di siang bolong begini. Bang Kemal terlihat ganteng seperti biasa.

Dan, yang paling membuat dia tambah sempurna di mataku adalah dia tak berubah meski sudah tahu bagaimana hubunganku dan Gandhaa adalah antara majikan dengan pengasuh. Dari dulu, Bang Kemal memang orang yang tak pernah menganggapku buruk. Praveena, di matanya selalu menjadi perempuan yang tahu apa yang diinginkan. Aku terharu, apalagi, sekarang, tangan kirinya menggenggam tanganku, kemudian mengecupnya dua kali.

Kurang lebih satu jam kemudian, setelah dengan lapang dada

kami menebas para kendaraan di jalanan ibu—paling jahat—kota ini, mobil Bang Kemal sudah berada di pelataran parkir rumah sakit. Sebelum mengikuti laki-laki itu, aku menyempatkan diri untuk menepuk dada dua kali, mengelus rambut tiga kali, membaca ayat kursi, dan menarik napas sedalam-dalamnya. Oke, ini memang cari mati. Tanpa pemberitahuan pada Gandhaa lebih dulu, aku memutuskan datang dengan amunisi seadanya; Bang Kemal. Tidak. Tidak. Laki-laki ganteng itu sudah bisa menjadi segalanya kalau ada apa-apa denganku. Aku jamin, kelelakian Bang Kemal tak akan diragukan untuk membelaku.

"Hei, Cantik. Ayo, keluar."

"Takut."

"Ada aku. Sini, digenggam tangannya supaya jadi kuat." Meski genggaman tangannya terasa hangat, aku belum bergerak. Bang Kemal tertawa kecil, lalu mencondongkan tubuh ke dalam mobil, mengecup pipiku. "Masih takut? Sini, aku peluk dulu."

Waktu seakan begitu cepat berdenting. Kini, kami sudah berada di sebuah ruang rawat. Aku dapat informasi ruangan dari Laras, dan tentu saja perempuan itu mengetahuinya dari Tante El.

Senyumku merekah, tanpa sadar diiringi tetesan air mata, tetapi anehnya, langsung berubah tawa kecil begitu mendengar suara Raka. Dia terdengar sedang berbincang dengan seseorang. Dan, di sana, aku menemukan seorang perempuan yang sama dengan yang kulihat saat di restoran waktu itu. Perempuan yang bersama Gandhaa, yang kini mengenakan blus ungu pudar. Kemudian, secara mengejutkan, Raka menemukanku dan dia berteriak heboh. Sama sekali tak terlihat terluka.

Dengan kasar, aku mengelap pipi sebelum berdiri di samping Raka yang sudah merentangkan tangan kirinya yang tidak di-gips. Kupeluk dia dengan lembut dan mencoba meredam isakan dengan menggigit bibir kuat. Namun, ketika Raka dengan jemari kecilnya mengelap pipiku, aku lupa sedang berada di mana. Lupa kalau di ruangan ini ada Bang Kemal, dan aku tidak boleh terlihat cengeng

di hadapan perempuan itu. Enak saja.

"Maafin aku ya, Ka. Tanganmu masih sakit?"

Dia menyengir. "Dikit aja sakitnya, nggak banyak. Tapi, nggak bisa masuk sekolah. Mbak Pra, kok, baru dateng? Sama temennya yang itu?" Raka memainkan bandanaku. Karena kepala kami yang sejajar, dengan mudah aku memperhatikan wajahnya.

"Aku bawa rendang, lho. Udah makan?"

"Dia barusan makan siang, Mbak. Mungkin bisa dimakan nanti sore kalau Tante Nimas udah ke sini."

"O-oke." Mengabaikan perempuan itu, aku duduk di tepian brankar, hanya separuh bokong. Tak apa, Pra. Jangan mau kalah dengan perempuan sialan di dekatmu ini. "Raka, kok, bisa jatuh dari tangga?"

Matanya melirik ke kamar mandi sekilas sebelum berbisik pelan. "Raka dikeroyok sama temen yang waktu itu Raka jotos, Mbak. Terus, waktu Raka mau lari ngadu ke guru, Raka kepleset. Kata Papi, nggak boleh jotos temen, karena nanti kita bakal dikeroyok. Jadi, Raka udah nggak mau bales lagi. Mbak Pra, kalau ada yang nakal sama Mbak Pra, jangan dilawan, nanti Mbak Pra dikeroyok kayak Raka. Aduin aja ke Oma."

Aku mengangguk, dan baru sadar kalau mataku kembali memproduksi air mata saat bocah Pepsodent ini mengelap pipiku.

Perlahan, dia bergerak sambil meringis, kemudian mencondongkan wajah, berbisik di telingaku, "Yang sakit Raka, kok, Mbak Pra yang nangis? Tapi, jangan bilang Papi kalau ini sakit. Nanti Papi sedih." Dia meninggalkan satu kecupan di pipiku sebelum kembali menarik wajahnya.

"Iya. Kamu—"

"Dra, mau langsung balik kerja atau...." Di sana, Gandhaa keluar kamar mandi dengan rambut basah dan handuk kecil, mengenakan pakaian lengkap yang biasa dia gunakan kalau dinas. "Ada tamu?"

"Papi! Mbak Pra bawa rendang. Nanti, Eyang pasti seneng sama

rendangnya Mbak Pra. Kayak Papi, kan, seneng banget."

Mantan majikanku itu mengangguk, tersenyum. "Makasih, Pra."

"Hah? Ng, sama-sama, Pak. Hmm, Mas. Maaf, Pak."

Suasana seketika hening. Beberapa orang saling lirik, lalu tatapanku bertemu dengan Bang Kemal dan aku tersenyum penuh kelegaan saat dia menganggukkan kepala. Aku tidak tahu bagaimana jadinya kalau tidak ada dia di sini. Bersamaku.

"Raka sayang, Tante Diandra mau kerja lagi, ya. Cepet sembuh, ya, biar bisa sekolah lagi, bisa main lagi."

"Iya, Tante. Terima kasih. Oh, belum kenalan sama mbak cantiknya Raka, ya?" Secepat kilat, tangan kiri Raka menggengam tanganku, dia angkat ke udara. "Ini Mbak Pra. Suka pakai bandana. Kata Mbak Pra, itu namanya bandana. Mbak Pra lucu, terus cantik, dan baik banget. Tante Diandra harus temenan juga sama Mbak Pra, ya?"

Lihatlah, siapa pun kamu, Diandra atau entah aku tak peduli, aku ini lebih menang. Raka tentu akan memilihku daripada kamu yang..., oke, meski dadamu sedikit lebih besar, kulitmu lebih putih, tetapi, anak kecil saja tahu kalau aku cantik dengan apa adanya.

"Iya. Tante Diandra mau temenan. Halo, Mbak cantiknya Raka. Aku Diandra, temennya Raka juga."

"Aku Praveena, mbak cantiknya Raka."

"Sama yang itu belum! Itu temennya Mbak Pra. Namanya, Mas..., Mas siapa, Mbak?" tanya Raka dengan wajah polosnya.

"Aku Kemal," jawab Bang Kemal.

Ada tawa meski tak selepas seharusnya. Paling tidak, aku tahu kalau aku bukan bajingan yang membuat anak orang mati gaya. Raka masih seperti biasa, walau kadang sering meringis. Kemudian, seakan ingin memamerkan padaku, Diandra-Diandra itu mengambilkan jaket putih dan menyodorkan pada Gandhaa yang langsung dipakai oleh sang empu. Ngomong-ngomong, laki-laki itu kenapa kusut

sekali wajahnya?

"Papi kerja lagi aja. Raka udah sama Mbak Pra, kok. Mbak Pra nginep sini, kan?" celetuk Raka.

"Hah?"

"Mbak Pra harus pulang, Ka." Gandhaa mendekati putranya, mengelus kepalanya. "Kasihan temennya kalau disuruh pulang sendiri. Sebentar lagi—"

"Nggak apa-apa, Pak. Saya jaga Raka di sini." Aku menoleh pada Bang Kemal, meminta persetujuannya. "Bang, aku nginep sini boleh? Bang Kemal pulang aja nggak apa-apa."

"Kamu yakin? Nanti kalau ada apa-apa gimana?"

"Kalau ada apa-apa, aku kabarin."

Setelahnya, semua terjadi secepat kilat. Bang Kemal mengecup ujung bibirku sebelum keluar ruangan. Saat aku melirik Raka, matanya sedang ditutup oleh tangan besar Gandhaa. Hal itu membuatku salah tingkah sendiri. Namun, dalam hati, aku tersenyum lebar. Bukankah ini pertanda kalau Bang Kemal sungguh tertarik padaku? Dia bahkan tak malu menunjukkan kemesraan di hadapan orang lain.

"Ya sudah. Papi kerja lagi, ya. Kalau tangannya agak sakit, panggil suster. Jangan banyak gerak. Anak Papi bisa dipercaya?"

Raka menangguk mantap, sementara aku mendapati mata Gandhaa memerah. Dia mengecup kepala anaknya, kemudian berlalu bersama perempuan itu.

Aku mengintil di belakangnya, dan seketika mematung di pintu saat tubuh tinggi Gandhaa berbalik, kembali mendekat. Kukira dia akan masuk lagi karena melupakan sesuatu, tetapi ternyata Gandhaa berhenti tepat di hadapanku. Dia memandangku beberapa detik.

"Titip Raka ya, Pra." Selanjutnya, tanpa himbauan lebih dulu, tangan kanannya terulur, mengelap sudut bibirku yang dikecup Bang Kemal. "Dia berharga."

“Yang sakit Raka, kok, Mbak Pra yang nangis?”

DUA PULUH SATU

Orang yang paling menyebalkan sejagad raya adalah dia yang tak tahu apa kesalahannya, bertindak semaunya, lalu menyelonong pergi seakan tidak terjadi apa-apa. Aku benci setengah mati pada orang semacam itu. Benci banget. Dia pikir, dia siapa bisa memperlakukanku dengan sebegitu kurang ajarnya? Dia tampan? Bercanda, Bung! Dia seksi? Seksi *my ass!* Dia banyak uang? Sialannya seribu *yes!*

Oh, *God!* Bahkan jam sudah menunjukkan pukul setengah satu malam, tetapi mataku belum bisa dipejamkan. Setelah adegan kurang ajar Gandhaa, tak lama muncullah sosok Eyang Nimas dan aku langsung ngacir pulang tanpa pamit. Rasanya benar-benar tidak karuan. Getaran itu masih terasa nyata sampai sekarang. Panas-dingin tubuhku juga seakan-akan masih berlanjut hingga berepisode-episode mendatang. Padahal, demi Tuhan penguasa seluruh jagad raya, Gadhaa melakukannya tadi siang!

"Duda berengsek! Ngapain, sih, dia bikin gue kejang-kejang? Ew. Dia pikir tangannya itu higienis bisa nyentuh salah satu benda kebanggaanku?" Aku menggosok-gosok sudut bibir yang dia sentuh, tetapi sialannya tekstur jarinya dengan berlebihan terasa nyata kembali.

Mas Satya masuk ke kamarku sambil garuk-garuk kepala.

Rambutnya yang sudah kusut makin kusut. *Ya salam*. Laki-laki satu ini kenapa setiap saat kelihatan tidak banget, ya? *Shirtless* lagi, cuma pakai celana panjang yang melorot sampai pinggul. Mau pamer celana dalam *ngejrengnya* itu, hah? Begini, kok, Laras mau? Seakan tidak peduli dengan tatapan mendelikku, dia malah makin mendekat dan tiba-tiba menjatuhkan tubuhnya hingga menimpa tubuhku.

"Ya Allah, Satya Pedang Pamungkas, kampret! Sakeeeeeet! Badan Mas tuh segede babon, ya."

"Oh? Ada orang? Kukira tadi guling. Habis, bentuknya sama, rata dan datar."

"*Fuck you*."

"Love you too." Dengan bringas, Mas Satya menarik kepalaku dan dia selipkan ke ketiaknya setelah dia telentang sempurna. "Hahaha. Jangan digigit, Pra! Kampret kamu, nih."

"Bau, ih! Najis. Ngapain, sih, ke sini? Rambutku rusak, kan!" Masih berusaha memberinya ekspresi kesal, aku bangkit duduk, merapikan rambut. "Balik ke kamarmu sana."

"Mas nggak bisa tidur nih. Kamu ngapain belum tidur?"

"Nggak bisa tidur juga."

Bersandar di kepala ranjang, Mas Satya menarik tubuhku agar ikut menyandarkan kepala di dadanya. Kedua tangan besar itu melingkari bahuku. Aku suka momen-momen begini. Sangat jarang memang, karena laki-laki pelit satu ini paling senang membuatku kesal dan teriak menghabiskan energi daripada bikin adiknya menangis terharu atas ulah manisnya.

"Kamu sama Kemal gimana?"

"Apanya?"

"Jangan pura-pura bego. Udah bego, makin beloon nanti."

"Apa, sih, nih orang!" Meski begitu, aku makin merapatkan pelukan, melilitkan kakiku dengan kencang sampai dia meringis dan aku sumpah mati tidak peduli. "Bentar lagi Bang Kemal ninggalin Jakarta. Pra berarti LDR-an ya, Mas?"

"Emang udah jadian?"

"Nggak nembak, sih. Tapi, kalau udah dicium seharusnya—"

"Hah?!" Seketika Mas Satya melotot dan menarik diri, mendorong tubuhku menjauh. "Kamu diapain?"

"Dicium. Dikit doang." Aku mendekatkan ujung ibu jari dengan jari terlunjuk. "Dikiiiiit aja kok."

"Pra, cowok yang belum apa-apa aja udah berani main cium, kamu pikir dia berani serius? Waktu dia di Jakarta tuh cuma dua minggu. Abis itu, apa jaminannya kalau kamu sama dia bakal oke?"

"Bang Kemal baik, lho, Mas. Beneran."

"Baikan mana sama Gandhaa?"

"Jangan ngomongin dia!" Refleks, aku menarik satu bantal dan menutupi wajah sambil menendang-nendang tubuh si Pelit. "Diem! Jangan ngomongin dia!"

"Kenapa? Woy, kenapa kamu?"

"Maluuuuuuuu! Pra benci sama si duda itu!"

"Pra, ada kejadian yang Mas lewatin? Atau, kamu sama dia—"

"Nggak! Najis!" Kutarik bantal dari wajah dan menatap Mas Satya ngeri. "Nggak ada apa-apa. Dia aja yang kurang ajar. Main mutusin perjodohan seolah aku yang salah. Jagain anaknya pakai bawa ceweknya segala. Dia pikir Raka suka sama si Diandra-Diandra itu? Bahkan ya, Mas, ya. Raka bilang Pra lebih cantik. Gandhaa aja yang bodoh! Bego, nyebelin, kurang ajar! Ih, *Ya salam*, rasanya tuh Pra mau pukul kepalanya tau, Mas. Kalau dia sam—" Aku terdiam, saat melihat ekapresi Mas Satya yang sumpah mati kambuh usilnya. "Jangan lihatin Pra kayak gitu!"

"Hahaha. Terciduk kamu, Pra!" Brutal, Mas Satya mengacak-acak rambut, menarik tanganku menjauh, lalu mengelap wajahku dengan telapak besarnya. "Kapok. Mulai nyesel, kan?"

"Hah? Nyesel apa? Nggak! Pra cuma nyesel kenapa tadi nggak lempar sepatu setelah dia sentuh Pra biar mampus sekalian. Dia pikir

setelah bikin Pra panas-dingin, dia bisa berlalu gitu aja?"

"Gimana gimana?"

Mampus. "Hmm." Aku menggelengkan kepala berkali-kali.

"Jadi...," Sialan. Mas Satya tersenyum geli, mencolek daguku, "yang kata Mama, kamu turun dari taksi kebirit-birit, masuk kamar sambil teriak heboh itu karena—"

"Bukaaaaaaan!" Aku menutup mulut Mas Satya, lalu menubruk tubuhnya sampai ambruk. "Diam, nggak? Bukan! Najis banget sama Gandhaa. Ew!"

"Hahaha. Kampret, Pra jangan dikelitikin!"

"Bukannya kalau udah nggak perjaka nggak gelian ya, Mas?"

"*Ndas*-mu[9]! Awas!" Merebahkan tubuhku agak jauh, Mas Satya bangkit, menaikkan celananya yang sudah melow. "Mau balik kamar, ah. Kamu tuh *nggilani*[10], Pra."

Aku masih terbahak sambil mengangkat-angkat kaki di udara. Memangnya, cuma dia yang bisa mengganggguku? Aku juga punya senjata! Ah, aku ingat sesuatu. "Mas." Tubuhnya berbalik, mengangkat alis. "Mas Satya ena-enanya sama Mbak Laila apa Laras?"

"Pra...."

"Hehehe. Enak nggak, Mas?"

"Pra...."

"Pra mau nyoba—"

"PRA!" Secepat kilat, Mas Satya kembali lompat ke kasur, menindih tubuhku, dan balas menggelitiki sampai aku mau nangis rasanya. "Gimana rasanya?"

"Ampun. Mamaaaa!"

Napas kami terengah. Lalu, Mas Satya kembali berdiri. Sebelum berjalan, dia mencondongkan wajah, berbisik tepat di telingaku. "Kata Laras, ena-ena sama yang udah pengalaman tuh mantap, Pra. Kamu yakin, maunya sama Kemal yang muka aja kacangan gitu?

9 Umpatan dalam bahasa Jawa
10 *Jawa*. Geli; menggelikan

Gandhaa jelas lebih banyak tau daripada Mas."

"Najeeeeeesssss!"

Mas Satya terbahak, disusul teriakan Mama memperingati, sementara badanku kembali panas-dingin mengingat kelakuan Gandhaa tadi siang.

Kalau bukan karena pakaian-pakaian terbaik dan *makeup* paling andalan, aku tidak sudi berada di perjalanan menuju Setiabudi ini. Yang itu artinya, aku kembali harus bertemu dengan Gandhaa setelah berhari-hari menutup diri. Oke, tentu saja aku merindukan *My Pumpkin* yang katanya malah lebih suka di rumah sakit bersama Eyang karena bisa bertemu banyak teman sebaya di taman rumah sakit itu—ini aku dapat informasi dari Laras yang dia teruskan dari mulut Tante El—tetapi aku belum berani bertemu bapaknya.

Sumpah mati, Gandhaa ini benar-benar sombong-menggelikan. Sebentar-sebentar, dia terlihat baik, lalu sarkas, dan menyakitiku dengan kalimatnya, lalu baik lagi seakan aku ini memang perempuan *baik* di sekitaran Raka, kemudian dia kembali dingin. Maksudku, beberapa hari aku tak muncul, tidak ada tuh basa-basi bertanya apa aku ingin menjenguk Raka atau tidak. Padahal, kan, dia tahu kalau Raka sangat menyayangiku. Dasar, bapak tidak pengertian dengan anaknya.

Hiiii, bawaannya selalu kesal kalau membahas Gandhaa, merusak kesenanganku saja malam ini. Jadi, aku lebih pilih memandangi wajah Bang Kemal dari samping. Karena laki-laki ini juga, aku punya keberanian menemui Gandhaa. Papa tidak mungkin, apalagi Mas Satya.

Juga, lihatlah, meski makan malam sudah berlalu bermenit-menit yang lalu, tetapi euforianya masih tetap terasa. Bahkan, secara menggelikan, mobil ini rasanya semacam kereta kencana

saja, hehehe. Di sampingku, ada pangeran yang sedang mengemudi dengan gagah. Malam ini, dia tampan sekali. Tampil dengan begitu berbeda. Dia mengenakan tuksedo putih, sementara aku tentu saja berdandan semaksimal mungkin. Mini *dress* berwarna hitam dan kali ini, rambutku yang istimewa kubawa ke salon agar dibentuk sanggul sederhana. Namun, karena pendek, jadi, masih tersisa-sisa anak rambut yang kata Bang Kemal justru menambah kesan seksi.

Kendati senang bukan main, aku juga tetap sedih. Sebab, ini adalah makan malam terakhir kami, dan besok pagi dia harus kembali ke Jepang. Meninggalkanku. Selain itu, hal yang kutunggu-tunggu adalah ungkapan, "Tunggu aku ya, kita LDR-an nggak apa, kan?" dari mulutnya, tetapi sampai sekarang pun belum ada. Ah, mungkin dia akan mengatakannya nanti, saat kami sudah sampai di depan rumah. Ah, membayangkannya saja sudah membuatku tersenyum geli. Mungkin saja kami akan mengulangi adegan Rangga-Cinta di bandara dan tentu saja ini dalam versi penuh romansa.

"Kenapa, sih, senyum-senyum terus?"

Aku menggeleng, lalu mengelus tangan Bang Kemal yang berada di atas pahaku. "Lagi seneng aja. Tapi sedih, besok Bang Kemal harus pergi, ya?"

"Iya. Jangan sedih gitu, ah. Dua minggu udah cukup, kan?"

"Hah?"

"Dua minggu ini, udah seneng, kan, bareng aku?"

Aku mengangguk.

Bang Kemal tertawa, sementara jantungku kalang-kabut ketika kami mulai memasuki area apartemen. Ya, apartemen Gandhaa. Kakiku berhenti melangkah. Aku mengeratkan genggaman pada *clutch*, sedangkan tanganku yang satunya sedang digenggam kuat oleh Bang Kemal, seolah dia tahu kalau aku sedang sangat gugup. Tolonglah, enyah pikiran mengenai adegan rumah sakit antara aku dan Gandhaa.

"Gue bisa, gue bisa. Dia cuma Gandhaa, bukan Bruno Mars.

Gue bisa." Terus berbisik pelan, aku kembali melangkah bersama Bang Kemal. Aku mendekati laki-laki yang sedang bersandar di dinding samping pintu, sebelah kakinya ditekuk dan telapaknya menyentuh dinding.

"Ma-malam, Pak."

"Malam. Silakan." Dia membuka pintu, membiarkan aku dan Bang Kemal masuk lebih dulu.

Saat pandanganku dan Gandhaa bertemu, secara spontan aku mengangkat genggaman tanganku dengan Bang Kemal ke udara, memamerkan padanya. Sialan, dia malah mengangkat sebelah alis dan sudut bibir. Arogan banget.

"Bang, tunggu sebentar, ya. Aku beresin barang dulu."

"Take your time, Cantik. Aku di sini."

Begini saja, pipiku sudah terasa panas. Lalu, melirik Gandhaa sinis, aku mulai melenggokkan badan, menuju kamar. Seketika, aku kembali terdiam, mengedarkan pandangan. Rasanya sangat sepi tanpa Raka ganteng. Entah mengapa, aku agak tidak rela harus keluar dari sini tanpa Raka. Mengapa, sih, Raka harus menjadi anaknya Gandhaa, dan tidak menjadi anak asuhku saja?

Meletakkan koper di atas kasur, aku mulai memasukkan beberapa pakaian dalam, dan melepaskan pakaian dari hanger, menyusunnya. Namun, tanganku berhenti bergerak saat tiba di giliran beberapa *skirt* dan *dress* yang masih di lemari gantung. Tiba-tiba, tanpa permisi, momen belanja bersama laki-laki tua itu terputar, bagaimana surga sesungguhnya dan tawa Gandhaa saat memilihkan *skirt* untukku. Tidak. Tidak.

"Duh, ini gue bawa nggak, ya? Kalau gue bawa, malu sama Gandhaa. Tapi kalau nggak, kan, sayang, bagus-bagus. Ya Allah, gini amat nasib dua kali dipulangin. Salah nggak, disalahin iya. Pra, Pra, yang kuat, ya."

"Dibawa saja."

Aku memutar kepala tanpa ikut menggerakkan kaki, seketika

mataku melebar. Ternyata, Gandhaa sedang berdiri, bersedekap di depan pintu kamar. Lalu, dia mendekat dan dengan refleks aku langsung mundur, semakin merapat pada lemari. Oh, ini kenapa? Apa aku masih takut dengan laki-laki ini, ya?

"Kamu suka *dress* dan rok-nya?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, dibawa pulang."

"BOLEH?"

Dia tertawa, pelan. Sialan. Maunya laki-laki satu ini apa, sih? Semenit baik, lalu berikutnya jahat lagi. Oh, apa-apaan ini! Tanpa menunggu aku minggir dari area lemari ini, Gandhaa sudah mengulurkan tangan, melewati bahuku, sedikit menyentuhnya, dan... rasa itu ada lagi! Ew! Bukannya segera menjauh, tubuhku malah beku di tempat. Sampai Gandhaa berhasil mengambil beberapa *dress* dan *skirt*, lalu dia tersenyum tipis.

"Seenggaknya, yang ini lebih baik daripada yang kamu pakai sekarang," ucap Gandhaa.

Aku menunduk, memastikan *dress* yang kukenakan. Bang Kemal bilang tadi aku cantik, kok. Gandhaa saja yang kolot. Sementara aku masih mematung, Gandhaa menyusun pakaian yang dia pegang ke dalam koper sembari duduk di tepi ranjang. Melihat itu, aku segera menggelengkan kepala, lalu mengambil sepatu, dan membereskan *makeup*.

Kini, semuanya sudah selesai. Aku dan Gandhaa masih duduk berhadapan dihalangi koper hitam di tengah kami. Dia memandangku tanpa alis terangkat menantang, tanpa senyum mengejek, dan tanpa ekspresi arogan.

"Dari mana?" tanyanya tiba-tiba.

"Hah?"

"Kamu dari mana?"

"*Dinner* dong."

"Senang?"

Aku menggeleng, segera mengambil kartu akses dari *clutch* dan menyerahkannya pada Gandhaa. "Ini kartu aksesnya. Bapak mulangin saya, lagi. Dua kali. Jadi, sebelum Bapak ambil nih kartu, saya harus lebih dulu balikin. Ya Allah, harga diri saya hampir habis, Pak."

Gandhaa tertawa, meremehkan banget. "Apalagi yang mau kamu kembalikan supaya harga dirimu nggak habis?"

"Udah. Selesai." Aku mengangkat tangan di udara. "Urusan kita udah habis. Oke, mungkin sesekali, saya bakal jengukin Raka. Bukan Bapak ya, tolong dicatat baik-baik." Ini harus segera diakhiri. "Saya mau pulang."

"Ya, silakan."

"Ng..., bilangin ke Raka. Ng..., tolong bilangin ke Raka, saya sayang dia. Walaupun saya nggak lagi jadi pengasuhnya, tapi saya sayang dia."

"Nanti saya sampaikan dan terima kasih, Mbak Pra, sudah menyayangi Raka."

"Ini... *dress* dan *skirt*-nya saya bawa dan... oke, makasih banyak, Pak Gandhaa."

"Sama-sama."

"*Well*..., udah. Itu aja." Aku berdiri, menurunkan koper, siap menariknya. "Itu..., kapan-kapan, saya bawain rendang buatan Mama untuk ucapan terima kasih."

"Ya. Makasih banyak."

"Udah. Ya. Udah. Gitu aja. *Bye*, Pak."

"*Bye*, Pra."

Kok dia baik banget, sih? Iblis mana yang berkembang biak di dalam tubuh Gandhaa ini? Mengapa dia tidak pernah bisa ditebak dan sulit dipahami?

"Ah!" Aku berbalik badan, dan lagi, menemukan kening Gandhaa mengerut. Dia masih memainkan kartu akses dariku. "Sekadar masukan untuk Bapak. Jangan sebentar baik, sebentar

jahat, sebentar sarkas lagi, sebentar kayak perhatian gitu sama orang. Bingungin tau, Pak. Sumpah."

Dia tergelak. "Oke, saran diterima."

"Oke. *Bye*, Pak."

"Pra."

Sesampaimya di pintu, aku kembali berhenti, membalikkan tubuh. Kemudian, semuanya berjalan begitu cepat hingga aku tidak sadar kalau dia sudah berada di hadapanku. Dia menundukkan kepala dan memosisikan mulut tepat di samping telingaku.

"Sekadar pujian, kamu malam ini sudah menjadi gadis pintar dengan banyak menggunakan *magic words*. Juga, tak ada umpatan," bisiknya.

"Hah?"

Tidak menjawab, Gandhaa malah lebih memilih melaluiku dan segera saja aku ikut di belakangnya. Kemudian, aku mendapati Bang Kemal sedang memainkan ponsel dengan minuman di hadapannya. Kulirik Gandhaa yang sedang berdiri, aku tersenyum sendiri. Dia hari ini tersengat lebah apa sampai baik banget, ke Bang Kemal sekalipun? Setelah berpamitan, Gandhaa mengantarkanku sampai lift karena kami membutuhkan kartu aksesnya. Lalu, aku sudah tak lagi melihat laki-laki itu ketika aku dan Bang Kemal berdua di dalam mobil.

Bang Kemal menyalakan mesin, menghidupkan radio, dan lagu yang tak kukenali pun terdengar. Baru akan memasang sabuk pengaman, tangan Bang Kemal lebih dulu bekerja, mengelus pipiku. Dia tersenyum, mencondongkan wajah, mengecup ujung hidungku. "Kamu malam ini cantik banget."

"Bang Kemal juga ganteng," jawabku agak gugup. Tatapannya sedikit membuatku takut.

"Pra, besok, kan, aku udah balik ke Jepang, jadi malam ini..., boleh?"

"Hah?"

Dia malah terkekeh. Lalu, kembali mengecup ujung bibirku. Mataku seketika mendelik saat dia mulai menyurukkan wajah di leherku dan tangannya bergerak hendak menurunkan lengan *dress*.

"Ba-Bang...."

"Hm? Kamu mau ini, kan? Kamu suka aku, kan? Lumayan, lho, Pra. Besok, aku mau pergi dan sekitar enam bulan lagi, aku udah mau nikah sama tunanganku. Cukup, kan?"

"Hah?"

"Sebentar aja. Kita bisa coba *make out* di sini, atau kamu nyamannya di hotel? Belum pernah nyoba di mobil?"

Saat kepala Bang Kemal kembali mendekat, aku memejamkan mata, jantungku berdetak tidak karuan dan tubuhku bergetar. Tolong, siapa pun, aku takut. *Jaga diri baik-baik. Laki-laki dengan segala pujian nggak selalu bisa kamu banggakan, Pra.* Secara spontan, aku mendorong wajahnya menjauh dengan kasar, lalu aku mengelap air mata yang sudah mulai bercucuran. "Bang Kemal jahat! Aku bukan cewek murahan!"

"Pra.... kamu bukannya suka aku?"

"Aku suka Bang Kemal, tapi aku bukan pelacur!" Membuka pintu mobil, aku segera keluar sambil terus mengutuk diri. "Bang Kemal pembohong! Aku pikir selama ini, cuma Bang Kemal yang bisa mandang aku nggak buruk, ternyata jauh lebih bangsat!"

"Pra! Pra!" Dia berusaha mendekatiku.

"Nggak mau!" Aku melepas *heels*, berjalan agak tergesa, berharap segera sampai lagi di lobi, lalu meminta siapa pun menyelamatkanku. "Jangan kejar aku! Jangan! Di situ aja! Aku takuuuut!"

Seketika aku mematung saat sekitar tiga langkah di depanku, persis di depan lift, Gandhaa berdiri dengan napas terengah. Dia menggenggam sebuah jaket di tangan. "Pra..., saya cuma mau kasih in—"

"Tolongin saya, Bapak." Aku menghapus jarak kami, menghamburkan diri ke tubuh Gandhaa setelah melempar *heels* asal. "Aku

nggak mau sama dia. Aku benci dia!"

"Si-siapa?"

"Bang Kemal. Dia mau merkosa aku. Dia jahat. Dia bajingan. Dia lebih *asshole* daripada Bapak. DIA JAHAT!"

Kemudian, tangisku semakin pecah ketika aku menyadari bahwa pelukan ini sama hangatnya, dan terasa melindungi seperti berada dalam pelukan Mas Satya dan Papa.

Gandhaa melindungiku.

DUA PULUH DUA

Ini membuatku iri setengah mati. Gimana bisa laki-laki menjadi sangat kuat secara fisik, sementara aku menangis saja bikin lemas, tidak kuat berbuat apa-apa? Hal ini juga yang membuatku dulu mendesak Mas Satya untuk membagikan rahasia mengapa dia bisa sekuat itu mengangkat tubuhku ke lantai dua saat aku tidur-tidur ayam di ruang televisi. Namun, dengan jahatnya, si Pelit akan tetap menjadi seperti itu. Ya, dia diam tanpa jawaban.

Seakan ingin menjadi Mas Satya berikutnya, Gandhaa membuktikannya lagi. Tadi, setelah adegan peluk-tangis-tidak-mau-lepas yang kulakukan dengannya di depan lift, akhirnya Gandhaa yang menarik diri lebih dulu, menggenggam tanganku, dan membawaku menghampiri Bang-sialan-*asshole*-sejati-Kemal.

Kemudian, tanpa aba-aba, Gandhaa mendekat dan melayangkan satu tinju kuat sambil mengatakan, "*Boys will be boys.* Dan, cuma dengan cara fisik, laki-laki seperti kamu bisa diselesaikan."

"Hajar lagi, Pak! Sampe dia penyok! Dasar Bang Kemal jahat! Aku pikir kamu ganteng. Ya emang, sih ganteng, tapi kamu kurang ajar! Kamu pikir aku gampang di-ena-enain? Ew, *ora sudi!* Hajar lagi, Pak!"

Namun, tak ada baku hantam lagi seperti yang kuharapkan.

Bang Kemal langsung masuk mobil dan melaju, sementara Gandhaa mendekatiku sambil mengibas-ngibaskan tangan kanannya.

"Sudah nggak kuat lagi, Pra. Kamu pikir ninju orang nggak sakit?" katanya.

"Koper saya gimana, Pak?"

Kemudian, Gandhaa mengumpat entah untuk apa.

Kemudian, entah bagaimana detail koronoginya, aku sekarang malah kembali berada dalam pangkuan Gandhaa, di sofa ruang tengah. Tidak ada yang berbicara sejak tadi, tidak juga dengan elusan lembut di punggung seperti yang Mas Satya atau Papa biasa lakukan. Gandhaa benar-benar hanya diam. Menyebalkan.

Sampai akhirnya aku merasa air mataku sudah habis, dan aku membersit hidung menggunakan kaus Gandhaa sampai tandas. Aku mendongak, dan menemukan wajahnya yang juga sedang menunduk. Lama kami saling pandang, aku mulai merinding. Ini sama takutnya, tapi, kok, aku malah diam dan memejamkan mata, dan... *shit!* Jangan menanti, Pra! Bangunlah dari pangkuannya, bodoh! Aku mencebik dalam hati. Ini sangat nyaman, Bung!

Berikutnya, suara bisikan membuyarkan semuanya. "Kaki saya kesemutan, Pra."

"Nggak mau." Aku mengeratkan pelukan di badannya, sampai dia meringis dan berusaha mendorong tubuhku. "Kalau saya duduk sendiri, nanti saya inget mukanya Bang Kemal, lho, Pak. Masih takut. Suwer." Padahal sudah tidak sama sekali. Ingat, sih, sedikit, tetapi aku percaya, di sini aku akan aman dari Bang Kemal.

"Sama saya nggak takut?"

"Memang Bapak ngapain, kok, bikin takut?"

Tak ada jawaban. Akhirnya, aku menarik wajah sedikit, kembali menatap Gandhaa. Yang kutatap juga tidak mengeluarkan kalimat apa pun, malah diam, memandangiku. Sebentar, sejak kapan dia perawatan wajah? Kok, bersih? Kok, mulus? Kok, alisnya bagus? Kok, matanya kayak pakai *softlens?*

"Bapak pakai maskara, ya?"

Kedua bola matanya membelalak. "Turun."

"Nggak mau. Sebentar lagi. Saya tuh lagi trauma, lho, Pak."

Gandhaa malah tergelak sambil menggelengkan kepala. "Orang trauma nggak akan bilang dirinya trauma, Pra. Jangan nakal, cepetan turun."

"Saya itu hampir diperkosa, lho, Pak!"

"Iya. Turun. Kamu dicium aja kesenengan, kok."

"Tapi aku bukan murahan! Dasar ya, Bapak ternyata lebih *asshole* dari dia! Sama aja! Jahat! Ew! Bapak tau nggak kalau—hmmpp." Aku terdiam seketika saat telapak tangan besar itu menutup sepenuhnya mulutku. Kemudian, mataku melebar begitu sadar kalau punggung tangannya sedikit memar.

"Ini..., luka?"

Dia menyembunyikan tangannya dan dengan cepat serta kuat kutarik sampai dia meringis karena tak sengaja aku menekan bagian sakitnya. Jadi, saat dia mengatakan rasanya sakit menjotos orang..., itu benar? Terbuat dari apa mukanya Bang Kemal sampai Gandhaa kesakitan begini?

"Jangan banyak gerak, Pra."

"Diem, ih!" Aku mendelikkan mata, masih meniup-niupi punggung tangannya. "Masih sakit?"

"Sedikit."

Aku membenarkan posisi bokong. Ternyata enak juga duduk di pangkuan orang tua, hehehe. Sudah lama aku tidak digendong Mas Satya karena laki-laki itu bilang badanku sudah mengalahkan Mbak Nunung. Itulah kenapa, saat aku berpura-pura tidur di sofa televisi, dia malah dengan beringas menyepakku kemudian berlalu.

"Jangan banyak gerak, Pra."

"Kenapa, sih?" Seketika mataku melebar, menatap Gandhaa horor. "Astagfirullah, Bapak! Masyaallah! Ya Allah! Itu apa? Di...

bawah saya. Ih, dasar duda mesum!"

Aku bangkit dari pangkuannya dan ngibrit ke kamar sambil terus mengumpat. Demi Tuhan, aku merasakan sesuatu yang... tidaaaaaak!

Ngobrol dengan mantan mungkin akan terasa canggung dan malas banget. Tetapi, ternyata ada yang lebih *awkward* dari itu. Coba tebak apa dong. Ya ini, sekarang ini! Saat aku dan Gandhaa berada dalam satu ruangan sempit bernamakan mobil hitamnya.

Oh, *God!* Rasanya aku mau pura-pura pingsan, tetapi takut kalau beneran tidak bisa bangun lagi. Jadi, setelah bermenit-menit kuhabiskan mengurung diri di kamar sambil mondar-mandir, berusaha menghilangkan rasa *itu* yang terus terngiang, akhirnya Gandhaa mengetuk pintu.

Tentu saja, dengan teriakan kencang, aku menjawabnya. "Nggak mau! Bapak mesumin saya terus!"

"Nggak. Saya antar kamu pulang. Cepetan keluar."

"Nanti. Tunggu setengah jam lagi. Kepala saya lagi pening, Pak! Sumpah. Nggak bohong!"

"Jangan nakal, Pra. Saya harus ke rumah sakit."

"Malam-malam gini? Memangnya, di rumah sakit Bapak, nggak ada dokter lain?"

"Nggak usah banyak tanya. Cepetan keluar."

"Tapi, jangan mesumin saya!"

"Nggak. Saya sudah mandi. Dan, tolong ganti pakaian yang benar. Kalau nggak, kamu pulang sendiri."

Begitulah jahatnya ancaman duda satu ini, dan tentu saja aku tidak bodoh untuk tidak menurutinya. Lihat saja tampilanku, memakai celana piyama, jaket tebal, dan syal, yang semuanya milik

Gandhaa. Padahal ini Jakarta, demi apa pun, panasnya kayaknya mengalahkan neraka!

Kulirik ke samping, Gandhaa sedang sangat anteng mengemudi. Sesekali tangannya bergerak di persneling, lalu... hiii, tangannya berbulu. Bagus sih, seperti punya Mas Satya. Naik ke atas, aku menemukan wajahnya yang sombong itu. Dia kalau diam begini lumayan bikin penasaran, beda banget kalau lagi pasang wajah arogan. Sebentar, sebentar, kok dia pakai *jeans* dan kaus, ya? Belum pernah aku di rumah sakit melihat dokter pakai *outfit* se-kasual ini.

Ah, lelah juga memikirkannya. Saking peningnya aku memikirkan hal itu, tiba-tiba aku merasakan sebuah jitakan di kening.

"Sakit," gumamku.

Aku baru sadar kalau ternyata dari tadi hanya melamun. Kini, mobil Gandhaa sudah berada di depan rumahku.

"Sudah sampai."

"Oh, oke." Aku membenarkan lilitan syal, rambut, dan jaket sambil melirik sinis Gandhaa yang malah membuat laki-laki itu berdecak. "Saya mau turun."

"Ya, silakan."

"Bapak nggak masuk? Maksud saya, sebagai laki-laki yang udah menyelamatkan saya..., oh oke, nggak penting. *Well*, makasih banyak udah jotos Bang Kemal."

Kepalanya mengangguk. "Sama-sama."

Aku meniup rambut yang menjuntai ke wajah, kembali lagi mengecek Gandhaa dari sudut mata. "Ng..., Pak, saya belum bilang ini. Saya minta maaf udah bikin Raka patah tulang, tapi sumpah demi Allah, saya sayang dia."

"Iya. Sudah dimaafkan."

Hah? Begitu saja? "Serius?"

Gandhaa terkekeh. "Sudah, Pra. Sana masuk. Saya mau nyusul Raka."

Mataku mendelik. “Bapak..., bohongin saya, ya? Katanya kerja.”

“Kalau nggak dibohongi, kamu nggak mau pulang.”

Menyerongkan tubuh, aku kembali memandanginya. “Ah, ya, saya cuma mau menyampaikan ini. Bapak jangan berkecil hati, ya. Walaupun Bapak duda dan menyebalkan..., tapi, oke dengan berat hati saya harus bilang, kalau Bapak nggak jelek-jelek amat, kok. Jadi, gampanglah dapatin Diandra-Diandra itu doang mah.”

“Makasih sarannya, Mbak Pra.”

“Ya, sama-sama. Ah, ya, bilangin ke Diandra itu, tolong ya, Raka-nya jangan diajakin ketawa sampai ngakak, dia kan lagi sakit.”

“Iya. Nanti saya sampaikan. Sudah?”

“Iya. Udah. Saya turun nih. *Bye*, Om.”

Ada gelak tawa sebelum suara Gandhaa memanggil. “Pra.”

Sedikit membungkukkan tubuh sambil menahan pintu mobil agar tetap terbuka, aku menatap Gandhaa penuh tanya. “Ya?”

“Kamu kalau sedang cemburu, kelihatan lucu.”

DUA PULUH TIGA

"Gue tuh kesel banget sama Mas lo itu, Pra!"

Aku menepuk jidat kencang. Sialan. Belum siap-siap nih kalau ternyata Laras datang ke sini cuma mau merepet tidak jelas. Ngomongnya tadi di telepon, *"Pra, lo di rumah kan?"*

"Iya. Kenapa?"

"Gue mau main."

Kurang pintar, sih, aku menebak maksud "mau main" Laras yang ternyata adalah mengomel tidak karuan. Tapi, Laras ini paling jago, lho, manajemen emosinya. Yakin seratus persen deh, dia tadi begitu menyapa Mama dan Papa pasti sambil senyum manis karena takut gelar calon menantu idaman dicabut.

"Kalau memang nggak bisa jemput tuh, ya udah, nggak usah sok belagu romantis pakai diam-diam yang penting nyampe, eh nggak taunya dia beneran nggak nyampe, dan tiba-tiba gue telepon, dia malah kaget dan bilang lupa kalau mau jemput gue karena harus lembur! *See?* Semua cowok, tuh, punya sisi berengsek kambingnya! Astagfirullah, emosi berat gue, Pra!"

Aku mengacak rambut kasar, lalu menendang tubuh Laras yang sedang berbaring di sebelahku. Sama dengan Laras, aku pun sedang kesal dengan Gandhaa. *Ya salam*. Mengingat ucapannya malam itu, aku jadi kalang kabut sendiri. Aku sampai tidak bisa tidur nyenyak

bermalam-malam berikutnya, memikirkan mulutnya yang dengan enteng bilang aku cemburu? Cemburu *my ass!* Apa, sih, alasan dia berani bilang begitu? Ew. Sok ganteng, oke, memang dia sekarang ganteng. Sok kaya. Ah, aku lupa kalau uangnya sungguhan banyak.

"Dan, lo tau, Pra? Gue tadi pulang agak sore, karena gue udah izin duluan sama atasan. Gue udah kerjain semuanya sampe lembur-lembur, biar malam ini bisa pulang dan melepas rindu, tapi dia apa? Lupa jemput, Pra! Gue nunggu ada kali dua jam! Ya Allah, mau ngomong kasar aja gue bawaannya. Nyebelin. Sama aja kayak Kemal, Pra. Semua cowok tuh memang tercipta sama aja, Pra. Bedanya, cuma ukuran tiang listriknya doang!"

"Duh, Laras! Lo merepet mulu. Gue pusing, ih!"

"Halah. Gue baru merepet sekali aja lo pusing, apa kabar gue yang tiap hari dengerin umpatan lo tentang betapa *asshole*-nya Gandhaa dan Kemal, dan lain-lainnya, hah? Lo curang amat, Pra. Ini gue mau merepet lagi. Dengerin ya, Pra?"

"Ogaaaaaaah!" Aku menutup telinga. "Denger ya, Ras. Yang lo hina-hina itu kebanggaan keluarga Pamungkas, ya. Jangan sembarangan lo. Dia yang bayarin air, listrik, galon, beras, deterjen, sampai satpam kompleks. Berani ngata-ngatain Mas Satya, gue aduin lo ke Mama, biar nggak jadi direstuin. Mau?"

Seketika dia bungkam, mengubah posisi menjadi telungkup, dan menenggelamkan kepala pada bantal. Melihat itu, lama-lama aku menjadi kasihan. Laras ini perempuan yang sangat kuat sebetulnya. Hidup bersama Tante El karena orang tuanya bercerai dan semacam film picisan lain, ayah Laras menghilang tanpa tanggung jawab, sementara ibunya di kampung berjuang bersama adik perempuan Laras. Sahabatku ini menjadi tulang punggung keluarga. Namun, dia tidak pernah mengeluh. Tidak pernah menangis. Dan, tentu tidak pernah merengek untuk hal semacam ini. Jadi, kalau sampai dia sudah di tahap seperti singa lepas, berarti Mas Satya memang keterlaluan.

Perlahan, aku beringsut, memeluk tubuhnya. "Lo sering

berantem sama Mas Satya, ya?" bisikku, sepelan mungkin.

Aku juga kesal pada Gandhaa, Ras. Sumpah mati, kenapa akhir-akhir ini aku gampang kesal meski tak melihat rupanya?! Bahkan, niat untuk menjenguk Raka pun kalah dengan rasa kesal, malu, malas terhadap Gandhaa.

"Di-dia beberapa hari ini nyebelin banget. Nggak ngabarin duluan kalau bukan gue yang hubungin. Setiap gue ke kantornya di jam makan siang, dia selalu udah makan dan nggak mau tuh pura-pura belum dan nemenin gue makan bareng. Di-dia juga makin aneh. Nggak suka rayu-rayu kayak biasanya. Setiap habis anter gue pulang, ya udah. Dia berhentiin mobil, say *good night*, kelar."

Aku terkekeh geli, membuat Laras mengangkat wajah sambil mendengkus. "Lo kayaknya udah kecanduan banget ya, digrepe mas gue? Rasanya mantap ya, Ras?"

"Rese lo, ah!"

"Ulu, ulu, ulu, Laras-nya mamas aku lagi bete."

"Diem, Pra. Gue hajar lo, ya!"

"Hiiii, serem ah sama anak Lampung. Begalnya kentel, Say." Aku mengikuti gayanya berbicara.

"Nggak semua orang Lampung tukang begal, ya! Anjir lo!" Seketika, senyumnya merekah. "Tapi bener, sih, gue adalah begal profesional. Kelas kakap, Pra. Satya Pamungkas menjadi bukti nyata. Dia terbegal akan pesonaku."

"Najeeeeees!" Tiba-tiba, aku teringat sesuatu, omongan Mas Satya waktu itu. "Ras."

"Hm?"

"Lo beneran udah ena-ena sama Mas Satya? Nggak takut neraka lo?"

"Sialan, Pra. Gue masih perawan!"

"Dia selalu kasih penjelasan seolah dia udah nggak perjaka!"

"Itu buat lindungin lo! Karena yang dia maksud, laki-laki nggak

perjaka di luaran sana nggak akan ada yang sebaik dia perlakuannya ke lo, Pra. Susah nyarinya. Gitu. Bodoh."

"Masa, sih? Waktu gue gelitikin, dia memang kegelian, sih."

Laras malah tertawa. "Gue kasih bocoran, ya. Gue pernah godain dia di mobil, di depan rumah, dan lo tau apa? Baru mau nempel nih bibir, dia malah bilang gini, ini gue kutip perkataannya. Demi Allah, gue bakal inget seumur hidup, 'astagfirullah, Laras, jangan begini', terus dia ngusap wajah, langsung turun dari mobil, bukain pintu, dan narik gue jalan sampe teras. Terus, dia ngacir lagi ke mobil dan ngegas kenceng. Hahaha."

"Hahahaha." Aku ikut-ikut terbahak, sampai memukuli paha dan mengangkat kaki di udara, telentang bersama Laras. "Anjir, gue ngebayangin muka begonya Mas Satya!"

"Dan, tau nggak, tau nggak lo kelanjutannya? Ayo, tebak."

Aku memiringkan kepala. "Apa? Apa, Ras? Gue nggak tau. Apa?"

"Sampe rumah…, dia malah kirim foto *selfie* lagi pakai kopiah dan katanya mau salat taubat."

Kali ini, aku benar-benar tak terkendali. Sampai akhirnya, teriakan Laras menghancurkan semuanya.

"Ya Allah, kaki lo kena aset gue, Pra!"

Aku merapikan bandana *pink* polos dan *dress* yang kupakai—karena takut terlihat tidak layak—lalu aku akhirnya turun juga dari taksi. Oke, aku siap dengan *flat shoes* ini untuk menapak lantai rumah sakit setelah agak lama tak datang. Langkahku memelan, menemukan Gandhaa yang sedang membawa dua tas di tangan kiri dan kanan, keluar dari lift. Kulihat, matanya juga sempat membulat ketika melihatku.

Aku sudah tersenyum lebar, mengangkat tangan kanan ke udara, tetapi akhirnya sia-sia, saat Gandhaa berlalu begitu saja, keluar pintu

lobi.

"*Damn*. Dia nggak lihat gue dengan rambut paling mencolok begini? Sok banget, sih, orang itu."

Mengentakkan kaki kuat-kuat, aku mendelik pada beberapa orang yang melihatku seolah aku ini alien tersasar. Dia pikir, dia siapa berani tidak mengacuhkanku? Mengabaikanku? Memangnya aku ini patung yang tidak ada nyawanya? Senyumin kek, sapa kek, atau minimal mengangguk sebagai bukti kalau memang kami saling mengenal. *Ck,* selalu menggadang-gadang tentang saling menghormati, dia sendiri ingkar. Hih, rasanya aku benar-benar ingin mencekik Gandhaa.

"Mbak Pra! Woah! Udah dateng. Raka kira mau langsung ke apartemen. Eh, ke sini." Berjalan pelan, anak laki-laki itu melingkarkan sebelah tangannya di pinggangku. Kepalanya sedikit mendongak. "Cantik."

Senyumku mengembang. "Ini?" tunjukku pada bandana.

"Semuanya. Bajunya, bandananya, rambutnya. Mbak Pra memang paling cantik."

"Ah, kamu." Aku berpura-pura menutup muka tapi tidak lama, padahal beneran malu karena kami berada di luar ruangannya. "Udah mau pulang sekarang?"

"Iya. Tunggu Eyang sama Tante Diandra di dalam, lagi nyiapin barangnya banyak. Ada punya Eyang, ada punya Papi, ada punya Tante Diandra."

"Hah? Gimana?"

"Apanya?"

"Itu—"

"Lho, *Nduk*, sudah sampai?" Mamanya Gandhaa keluar, tersenyum lebar. Dia menenteng satu tas ukuran medium. "Eyang kira malah langsung ke apartemen. Ini dari tadi Raka nanyain terus. *Ndak* sabar ketemu Mbak Pra cantik, katanya."

"Hehe, iya, Eyang." Aku bersalaman. Lalu, kembali mematung

saat mendapati Diandra-Diandra itu keluar dari ruangan, menutup pintu.

"Eh, ada Mbak Pra. Sama siapa?"

"Sendiri."

"Raka dituntun Mbak Pra, ya? Tante Dee bawa tas agak banyak ini."

Ew. Pakai nama panggilan sok imut lagi. "Tante Dee", hah?

"Iya, Tante. Raka sama Mbak Pra. Makasih, udah bawa tasnya Raka."

"Sama-sama. Hmm, maaf, Bu, sini biar Dee aja yang bawa tasnya."

"Lah, *wong* kamu sudah penuh gitu tangan kanan-kiri. Ibu masih kuat, kok, bawa satu ini."

"Nggak apa-apa, Dee masih bisa, kok. Lumayan, lho, turun ke bawah. Sini, biar Dee aja."

"*Ndak*—"

"Aku saja yang bawa, Dra." Tiba-tiba Gandhaa nongol dan mengambil alih tas dari tangan Diandra yang membuat perempuan itu tersenyum lebar. "Kamu bawa punya Ibu, tolong ya. Bu, biar Diandra saja yang bawa. Agak berat itu."

Aku hanya mampu melongo, *seriously*, aku-kamu sementara dia denganku sebaku itu?

"*Yo wes,* nih. Makasih ya, Dee." Eyang Nimas mengelus pundak Diandra pelan, lalu berjalan. "Hayuk, Ka, *Nduk* Pra, Pak Alfi sudah nunggu di bawah."

Kami pun berjalan berlima. Eyang Nimas di sisi kiri Gandhaa dan perempuan itu—seakan tak mau lepas—nempel di sebelah Gandhaa terus. Aku dan Raka di belakang, sudah kayak *bodyguard* mereka saja. Rasanya, aku ingin mengacak rambut mereka berdua itu. Sok romantis. Mau pamer, hah? Tidak tahu apa kalau aku juga bisa menenggelamkan kalian seperti yang dilakukan Bu Susi?

"Ayo, Mbak Pra. Naik!"

Tubuhku berjengit kaget, mengalihkan pandangan dari Gandhaa, Diandra, dan Pak Alfi yang sedang memasukkan tas-tas ke dalam bagasi.

"Hmm, kita naik mobil Pak Alfi, Ka?" tanyaku.

"Iya. Kalau sama Papi juga, sempit."

"Itu..., Diandra naik di sana?"

"Iya."

"Kenapa nggak disuruh naik sama Pak Alfi, kita yang naik sama Papi?"

"Gitu? Mbak Pra mau naik sama Papi?"

"Bukan! Maksudnya...." Duh, harus bilang apa ya, ke Raka kalau bapaknya malam ini menyebalkan banget karena tidak menyapaku sama sekali? "Itu, kita—"

"Papi!"

Mampus.

Gandhaa menoleh, sementara Eyang dan Diandra sudah tidak kelihatan. "Kenapa, Sayang?"

"Mbak Pra mau naik sama Papi, boleh?"

Sebelum mendengar jawaban Gandhaa, secepat kilat aku membuka pintu mobil Pak Alfi dan duduk di dalam. Lalu, menyembulkan kepala. "Nggak, kok, Pak. Tadi, maksudnya, saya naik mobil ini bareng Raka dan Pak Alfi. Iya. Hehehe. Raka, ayo naik. Nanti keburu malam."

Dan, tak seperti dugaanku kalau dia akan mengejek atau semacamnya, Gandhaa tidak mengeluarkan kata apa pun. Tak lama, Raka masuk mobil bersamaan dengan Pak Alfi. Ya, Gandhaa kembali ke mobilnya.

Bahkan sampai di dalam unit apartemen, laki-laki itu tak merespons apa pun. Dia membawa tas ke dalam kamarku—dulu—bersama Diandra dan Pak Alfi. Dengan berat hati, aku harus membiarkan

Diandra bersama Gandhaa di dalam kamar itu tanpa aku melihatnya karena Raka sudah heboh membawaku ke kamarnya, sedangkan Eyang Nimas memasuki dapur.

"Mbak Pra nginep sini?"

"Nggak bisa dong. Kamarnya nggak muat."

Wajahnya seketika murung. "Papi nggak mau beli yang besar. Kan, biar Mbak Pra bisa nginep sini, sama Tante Olla, Eyang. Jadi rame."

Kuelus pelan kepalanya. "Nggak nginep nggak apa-apa dong. Nanti aku sering main, kok."

"Bener, ya?"

Setelah aku berjanji pada bocah menggemaskan itu, akhirnya aku hendak berdiri, tetapi kembali berhenti saat Raka memanggil.

"Kenapa?" tanyaku.

Satu kecupan mendarat di pipiku. "Raka sayang Mbak Pra."

Dia..., benar-benar mengerti arti sayang?

Aku tersenyum, lalu keluar kamar. Aku tidak menemukan siapa-siapa di ruang tengah. Kuintip di kamar pun hanya ada Eyang Nimas yang sedang merapikan selimut. Mereka berdua di mana? Berjalan agak tergesa, aku keluar apartemen dan seketika membeku, menemukan dua manusia yang kucari sedang berpelukan di depan lift, dalam suasana yang sepi. Momennya sama seperti Gandhaa dengan Olla dulu. Apa... kali ini, Gandhaa akan mengatakan hal yang sama kalau Diandra adalah keponakannya?

Namun, sepertinya semua itu harus pupus, saat aku mendapati tangan besar Gandhaa berada di kedua pundak perempuan yang kini menghadapnya. Aku tak begitu jelas mendengar apa yang mereka katakan, hanya satu kalimat dari Gandhaa, "Kamu pasti kuat, kok. Aku percaya." Lalu, perempuan itu masuk ke lift, sementara kakiku tidak bisa bergerak.

Refleks, aku menyentuh dada. "Kok, gini detaknya? Kok, rasanya mau copot? Kok, agak nyeri?"

Aku menelan ludah kaku, menggelengkan kepala kuat-kuat. Ucapan Gandhaa tidak mungkin benar. Aku tidak mungkin cemburu dengan laki-laki *asshole* dan duda semacam dia. Tidak mungkin. Seleraku, tuh, tinggi.

"Pra," panggilnya saat sudah berada di hadapanku.

"Bapak..., kok pelukan?"

Gandhaa diam.

"Kok, pelukan?" tanyaku lagi.

"Pak Alfi antar Diandra. Saya antar kamu pulang, ya?"

Aku mengelak saat Gandhaa akan meraih tanganku. Kucoba menelisik ke dalam matanya. "Bapak sama Diandra pacaran?"

"Nggak, Pra."

"Kok, pelukan? Saya mau dipeluk sama Bang Kemal karena saya suka dia. Bapak peluk Diandra, karena Bapak suka dia juga? Bapak..., mau nikah sama Diandra? Mau jadiin dia mama baru Raka?"

Kepalanya menggeleng.

"Kok, pelukan? Pelukan, kan, karena suka dan sayang. Kayak saya sama—"

Momen itu terlalu cepat, tanpa membiarkanku menghitung denting waktu. Tahu-tahu saja, aku sudah berada dalam dekapannya. Erat. Hangat. Dan, satu tangannya melingkari bagian leher dan kepalaku, sementara aku merasakan ada dagu yang membebani pucuk ubun-ubunku. Semuanya terlalu sunyi, tanpa interupsi, berlalu entah berapa waktu, sampai sebuah bisikan yang membuatku sadar sekaligus terkejut akan sesuatu.

Gandhaa berbisik, "Kamu sekarang ada dalam pelukan saya, tanpa protes. Apa itu artinya, kamu suka saya?"

Tubuhku masih membeku. Oke, pelukannya memang sungguh tidak karuan, bikin jantung berdebar. Gesekan dagunya di atas kepala terasa menggelikan tetapi dalam arti baik dan bukannya aku ingin menarik diri. Namun, satu yang patut dipahami, bahwa Praveena Radha tak pernah bermimpi jatuh cinta pada seorang duda. Apalagi

Gandhaa yang menyebalkan.

"Papi, Mbak Pra, kok, pelukan?"

Mampus. Dengan cepat, aku menarik diri, menepuk-nepuk baju dan rambut. Aku mencoba menghilangkan bekas Gandhaa yang menempel.

"H-ai, *My Pumpkin*," sapaku canggung.

"Kata Papi, pelukan itu tanda sayang. Mbak Pra sama Papi juga saling sayang?"

"Hah?"

Bocah itu malah menyengir, sementara aku melirik Gandhaa yang masih diam di tempat. "Mbak Pra sama Papi juga saling sayang? Kayak Papi sama Raka yang suka pelukan? Kayak Tristan sama Tante Den? Kayak Tante Den sama Om Delon?"

"Nggak! Enak aja." Aku tertawa masam, mengibaskan tangan di depan Gandhaa, lalu menghampiri Raka. Aku berjongkok di hadapannya. "Papimu itu bukan seleraku. Aku tuh sukanya sama yang masih muda, dan yang pasti ganteng."

"Papi nggak muda dan nggak ganteng?"

"Hah?"

Sebelum Raka kembali membuka mulut, Gandhaa sudah menginterupsi lebih dulu. Dia mendekati Raka dan berbisik sesuatu. Aku mendengarnya.

"Sudah malam, waktunya Raka tidur. Biar Papi antar Mbak Pra, ya," katanya.

Kemudian, menurut sekali, Raka tersenyum sambil mengangguk dan melambaikan tangan padaku, tentu saja setelah memintaku sering datang menjenguknya.

Aku belum sempat berpikir lagi, ketika Gandhaa sudah lebih dulu menarik tanganku, berjalan menuju lift. Ini bukan jenis genggaman seperti dia yang biasa memaksaku berjalan. Sumpah mati, aku sampai tergopoh-gopoh mengimbangi sambil memandang Gandhaa tak percaya. Bahkan, ketika sudah di dalam mobil pun, di

perjalanan pulang ke rumah, kami masih saling tak mengungkapkan kata.

Namun, berikutnya, atmosfer tak terlalu hening, karena Gandhaa menghidupkan radio dan suara sang penyiar, iklan, hingga lagu-lagu pun sangat membantu. Ini ada yang aneh, sangat aneh. Oh, begini rupanya, saat dulu kupikir Gandhaa yang sarkas dan arogan sangat menyebalkan, ternyata jauh lebih baik sikap-sikap itu daripada diamnya.

Pelan-pelan, kulirik dia dari sudut mata. Tangannya bergerak lembut di atas setir, persneling, lalu kembali lagi ke setir. Tangan itu, Pra, sudah beberapa kali memelukmu, memberi sentuhan hangat, nyaman, dan perlindungan? Jemari itu, Pra, yang selalu menjitak tetapi diiringi senyuman penuh ejekan atau paling tidak sepasang alis terangkat sombong. Punggung tangan itu, Pra, pernah menyelamatkanmu dengan menjotos laki-laki biadab malam itu hingga terluka. Aku ingin banget bertanya, tapi malu. Dan, ya, akhirnya aku memilih bungkam sampai mobil berhenti tepat di depan rumahku.

Aku melirik Gandhaa yang malah ikut menyandarkan kepala, dan... *shit!* Matanya terpejam meski aku tahu dia tidak tidur! Mengembuskan napas kasar, aku hanya mampu mengepalkan tangan di udara, tak sampai benar-benar meninjunya.

"Oke, *bye*. Aku turun." Dengan perasaan jengkel yang sudah di ubun-ubun, aku sedikit membanting pintu. Lalu, aku mulai mengentakkan kaki. "Duda sialan."

Namun, tiba-tiba sebuah tangan terasa menahan lenganku, membuatku menoleh dan mendapati ekspresinya yang..., dia kenapa, sih, kusut sekali?

"Saya tua?" tanyanya.

"Hah?"

"Saya tua, Pra?"

"Iyalah! Bapak lupa berapa umurnya? Mau aku kasih tau?"

"Saya jelek?"

"Ha-ha-ha." Aku mengibaskan tangan di udara, menertawainya. "Kalau aku bilang ganteng, aku pembohong dong. Raka aja tidak suka sama orang yang suka bohong. Maaf ya, Pak."

"Bukan selera kamu?"

"Apanya?"

"Saya bukan selera kamu?"

"Bukan!"

"Sama sekali bukan?"

"Yup. Aku masih suka sama bujangan. Dan, kalaupun terpaksa harus duda, aku juga pilih-pilih, Pak."

Cengkeraman tangannya terlepas. Dia tersenyum sambil terus mengangguk. "Benar-benar berakhir, Pra. Kamu nggak akan paham, seberapa lama pun saya menunggu."

"Hah? Gimana?"

"Kamu nggak perlu repot-repot jenguk Raka lagi, karena dia harus mulai terbiasa tanpa kamu. Selamat malam."

Selalu begini, tanpa menjelaskan lebih detail apa yang mulut pedasnya itu keluarkan, dia sudah berlalu. Tubuhnya masuk ke dalam mobil, kemudian perlahan mobil melaju.

Sementara di sini, aku baru menyadari sesuatu bahwa kalimatnya bermakna kalau aku tidak diizinkan menjenguk Raka lagi.

"Bapak!" Aku berlari, mengejar mobilnya, tetapi mungkin Gandhaa tak mendengar atau hanya berpura-pura tidak mendengar. "Kata Raka, Bapak bilang kalau pelukan tanda sayang, apa itu artinya Bapak juga sayang aku?"

Aku terus berlari, tetapi mobil Gandhaa semakin menjauh, sudah melewati gerbang kompleks. Suara satpam bahkan kuabaikan, hanya agar Gandhaa mendengarku. "Bapak! Aku sayang Raka! Bapak sayang aku? Astaga, salah pertanyaan, bodoh."

Dan, usahaku tak membuahkan hasil. Mobil hitam itu, bergabung

bersama kendaraan lain dan perlahan luput dari pandangan. Gandhaa, sebenarnya apa maksud dari pertanyaan-pernyataanmu? Apa maksudmu, aku harus menjauhi Raka setelah menyayanginya dengan gila? Dan, apa kamu tidak waras main meninggalkanku setelah memberi pelukan di malam hari?

"Ah!" Aku menarik lepas bandana, mengacak rambut sendiri. "Raka bilang, 'Papi bilang pelukan tanda sayang'. Apa itu artinya..., Gandhaa sayang gue? Demi apa? Hah? Ya Allah, agak serem, tapi, kok...."

Tidak. Tidak. Hatiku tidak mungkin bilang hal ini.

“Kamu kalau sedang cemburu, kelihatan lucu.”

B U K U M O K U

DUA PULUH EMPAT

"Pra, mau ikut Mas nggak? Bangun, woy! Udah mau malam lagi ini!"

Aku mengerang. Dia tidak tahu saja kalau gadis semata wayangnya ini direndahkan oleh laki-laki yang dia bangga-banggakan. Dan, kalaupun aku bercerita, pasti nanti Mas Satya tetap menemukan celah kalau aku yang salah. Bang Kemal yang sudah terbukti bajingan saja, tetap Praveena yang salah di mata kekasih Laras itu.

"Pra! Kebiasaan pintu dikunci. Mas dobrak dan siram kamu pakai es balok, mau?"

"NGGAK!"

"Makanya bangun, Adik manis. Kita *lunch*, yuk? Cepetan dandan *sing* cantik, *Cah Ayu*. Mas pilih tempat yang *buagus tenan*."

Hah? Mas Satya mau ajak aku makan di luar? Hahaha. Itu pasti karena dia takut kalau aku kenapa-napa karena sejak masuk rumah semalam—setelah drama menjijikkan bersama *asshole* satu itu—aku belum juga memunculkan hidung di hadapan orang-orang rumah. Sambil tersenyum merekah, aku dengan cepat menyibakkan selimut. Semoga Mama mau berbaik hati merapikan kamarku, Tuhan, karena aku tak memiliki banyak waktu sebelum si Pelit itu berubah pikiran.

Dua puluh menit terlewati. Kini, aku sudah menyengir lebar

di hadapan cermin, sedang mengoleskan *sunscreen gel* supaya mukaku tidak kenapa-napa. Hiii, amit-amit kalau sampai gosong atau bermasalah karena semuanya membutuhkan biaya tidak murah untuk mengatasinya. Dan, saat ini jelas aku bukan orang yang bisa dengan gampang menggesek uang.

"Tadaaaaaaa! Uluuuu, Mas-nya Pra, kok, ganteng sekaleeee. Ugh, cowok zaman *yesterday* rasa *now* banget."

Kepala Mas Satya menoleh, seketika matanya membelalak. "Masyaallah, Praveena ganti baju! Mas mau bawa kamu makan siang, bukan buat didaftarin ke Alexis!"

"Ih, udah tutup kali. Pindah ke mana memang? Kudet banget, sih, Mas. Apa belum bisa *move on?* Kata Laras, harganya lumayan, lho, Mas. Yang lokal sekitar satu jutaan, kalau Thailand dua jutaan-lah. Padahal ya, Mas, Thailand, kan, banyak *ladyboy*, kenapa malah lebih ma—"

"Gan-ti ba-ju, Pra."

"Tapi—"

"Nggak usah sok ngomongin almarhum Alexis dan tarifnya, kalau peka sama perasaan orang aja nggak bisa!"

"Apa, sih, nih orang!" Aku mengentakkan kaki. "Oke, oke, oke!"

Kulayangkan kepalan tangan ke udara, sementara Mas Satya pura-pura tidak peduli dan malah sibuk lihatin ponselnya.

"Pakai gamis sekalian aku," dumelku.

"Malah bagus, Pra!"

"Lho, Mas, jauh amat makan siangnya. Ini mau ke mana?"

"Setiabudi."

"Hah?! Gimana?"

Aku sudah tidak peduli dengan besarnya bulatan mataku,

atau tak elegannya bibirku yang terbuka. Oke, memang, Setiabudi itu salah satu bagian dari Jakarta, sang ibu kota tercinta. Siapa pun berhak mengakses kawasan itu dengan motif yang seadanya. Namun, ayolah, semua tahu ada apa dengan nama daerah itu. Oh, *God*, bagaimana mungkin ada kebetulan yang sangat tidak elegan begini, ya?

"Pra mau pulang!"

"Mas mau makan."

"Demi Allah, tempat makan itu banyak, kenapa harus Setiabudi?! Kemang, kek. Bintaro, kek. Pondok Indah, kek. Banyak, Mas!"

Laki-laki yang saat ini mengenakan kemeja denim itu menolehkan kepala, malah mengerutkan kening. "Kamu kenapa? Ada apa-apa sama Setiabudi? Ada mantan kamu? Bukannya mantan kamu di Batam, Surabaya, Menteng, Pal—"

"BUKAN!"

"Pra, kamu tuh sampai kapan mau kayak gini, hah?"

"Apanya?"

"Kamu pikir nggak ada yang lihat *Indian scene*-mu sama Gandhaa semalam?"

"MAS LIHAT?!" Mendengar Mas Satya yang malah tersenyum miring, aku semakin menutup wajah. "Malu! Ih, itu Pra ngejar dia karena dia kurang ajar, Mas! Masa Pra nggak boleh ketemu Raka lagi. Masa Pra—"

"Ya iyalah. Kamu bukan mamanya."

Aku bungkam. Berpikir sejenak, kemudian berbisik lirih. "Jadi, gue nggak boleh ketemu sama Raka kalau nggak jadi mamanya?" Masa harus begitu? Menjadi mama Raka, artinya aku harus....

"Ogah! Masa Pra mesti nikah sama Gandhaa?"

"Memang nggak mau nikah sama Gandhaa?"

"Nggak maulah."

"Kok, ditinggal, ngejar-ngejar?"

"Itu..., itu mah karena..., hmm, karena, apa ya, Mas?"

Sebentar. Aku mengejarnya untuk memastikan kalau dia salah bicara, kan?

"Karena kamu perlu tau Gandhaa sayang sama kamu apa nggak. Gitu, kan? Apa kuping Mas kesodok Laras makanya salah denger?"

Masa, sih? Hih, aku rasanya mau sembunyi saja kalau begini terus-terusan. Aku bukannya mau memastikan Gandhaa suka aku atau tidak, kok. Aku hanya butuh tahu tentang Raka. Lagi pula, apa untungnya kalau Gandhaa memang sayang—ya jelaslah, banyak untungnya, Pra! Kamu akan terjamin hidupnya, Pra! Punya ATM berjalan dan om yang tidak terlalu buruk!

Tapi, kan, aku sudah terlanjur bilang dia bukan seleraku! Tapi, dia akhir-akhir ini entah pakai susuk apa, kok, bisa ganteng? Tapi, dia juga kalau diam, menjadi terlihat lebih bikin penasaran. Tapi, dia juga kalau kumat ngomong baiknya membuat tubuhku meremang yang definisinya sulit diterangkan. Tapi, tidak, tidak! Pra, jangan berharap pada dia! Aku menutup wajah rapat-rapat.

"Ogah! Nggak mau suka sama duda. Nggak mau suka sama Gandhaa. Dokter jahat yang setiap hari kerjaannya bareng cewek terus. Yang baperan. Yang ngomongnya kasar. Yang banyak ngelarang. Yang bahkan dia saja nggak suka gue, nggak mau!"

Aku sudah tak merasakan mobil bergerak, malah sentuhan lembut yang menarik tanganku. Mas Satya mengangguk, menarikku dalam pelukannya.

"Jatuh cinta itu memang nggak bisa diatur sama siapa, nikahnya sama siapa. Jadi, semuanya balik ke kamu. Mau nikahin orang yang dicinta, atau milih yang lain lagi." Elusan pelan bersarang di kepalaku. Astaga, aku juga suka wangi Mas Satya ini. Menenangkan.

"Tapi, masa Gandhaa? Ew!" Aku mulai terisak, meninju-ninju pelan dada Mas Satya. "Nggak ada orang lain apa! Pra tuh nggak suka dia, Mas. Nggak. Suwer. Jangan dikata-katain suka."

"Jangan ngelap ingus, Pra. Mas acak-acak pitamu." Meski omong-

annya sejahat itu, tangannya tak berhenti mengelus kepalaku. Ini yang tidak bisa buat aku benci sama orang satu ini. Sialan. "Kamu yakin nggak suka Gandhaa?"

"Nggak!"

"Nggak-nya itu untuk apa?"

"Mas!"

Dia malah terkekeh. "Kamu sama Diandra-Diandra itu, cantikan siapa sih?"

"AKU-LAH! Pakai nanya lagi."

"Dadanya gedean mana?"

"AK—" *Shit*. Kali ini, aku memang kalah. "Dia. Dikit aja, kok, bedanya."

"Tapi, cowok suka sama yang besar, Pra. Apalagi Gandhaa udah pengalaman, pasti nyarinya paling nggak kayak istrinya dulu."

"Tapi semalam, dia milih anterin aku dan nyuruh pak Alfi yang anter Diandra tuh! Aku menang."

"Iya? Waw. Tapi kamu ditinggalin, kan, pada akhirnya?"

"Itu beda!" Aku membuang muka dan baru menyadari kalau sekarang kami sudah berada di pelataran parkir salah satu tempat makan. "Dia... salah paham! Iya. Gandhaa cuma salah paham."

"Soal?"

"Pra..., Pra, bilang dia tua dan jelek."

"Hahahaha. *Dancuk!* Udah tua gitu dia baperan, Pra?"

"Iya, Mas. Nggak banget, ya. Dan, tau nggak, Mas, masa dia bilang gini," aku berdeham sesaat, memasang posisi dan ekspresi Gandhaa semalam, "ini Pra ikutin gaya dia ya, Mas. 'Semuanya berakhir, Pra. Kamu nggak perlu temui Raka lagi'." Aku terbahak. "AW! Sakit, ih!" Jidatku malah kena sasaran sentilan Mas Satya.

"Bodoh. Kamu pikir cuma cewek yang baperan kalau bahas soal badan atau umur? Mamas juga tiap hari makan korban di kantor karena mereka ngatain Mas pedofil jadian sama Laras."

"Demi apa? Hahaha. Ew. Tapi, Mas sama Laras cocok, kok. Laras, kan, gitu, kayak bunglon. Mau sama berondong beda sepuluh tahun aja cocok. Ih, cewek itu ngeselin tau, Mas. Semalam aku telepon mau curhat masalah Gandhaa ini nggak diangkat!"

"Dia semalam *video call*-an sama Mas dan mau nutup aja udah hampir subuh sampai Mas rasanya mau ngamuk kalau aja nggak inget dia lagi sensitif banget."

"Najeeeeees! Pantesan aja. Ih, amit-amit kayak ABG aja, sih, kalian. Telponan terus. *VC*-an terus. Ketemuan terus tiap makan siang. Dan, ini tumbenan amat nggak *date* berdua?"

"Laras lagi ikut makan siang sama Tante El, Gandhaa, dan Diandra."

"Hah?! Gimana, Mas?"

Kepala Mas Satya bergerak, menginstruksikan agar aku mengikuti arah pandangnya. Kemudian, aku melihat Laras dan Tante El keluar dari restoran, dengan Laras yang menuntun anaknya Tante El. Tapi, bukan itu yang jadi fokusku saat ini, melainkan laki-laki yang sedang tertawa sambil menggulung lengan kaus panjang. Dia berjalan di samping Diandra.

"Diandra itu dokter muda, Pra. Tapi, pembawaannya memang keibuan. Siapa pun yang lihat kamu sama dia, pasti mikir kalau kamu ini anak TK, sementara dia gurunya." Mas Satya terus mengoceh sedangkan aku mengangkat tangan, meraba dada bagian kiri. Jantungku kenapa terasa begini?

"Dan, bagi laki-laki dewasa apalagi udah punya anak, nggak akan mikir dua kali buat nikahin cewek kayak gitu," lanjut Mas Satya.

"Nggak! Gandhaa nggak suka sama Diandra itu!"

"Tau dari mana?"

"Dari... dari...." Kamu kenapa, Pra? Kenapa gugup begini? Kenapa kakimu bergetar, Pra? Kenapa? "Ma-Mas..., Mas Satya...."

"Laras bilang, Tante El sering cerita tentang Diandra itu dan Gandhaa. Tante El bahkan berniat jodohin mereka. Soal—"

Dia tidak laku apa sampai dijodoh-jodohin segala, hah? Mengabaikan ucapan Mas Satya, aku membuka pintu mobil, membantingnya kasar. Sebelum mendekati mereka, aku terlebih dulu memastikan kalau bandana dan *black & white striped A-line* tetap paripurna supaya Diandra itu sadar diri kalau dia jauh di bawahku segala-galanya. Lihat saja, Diandra, kamu bukan sainganku.

"Hai, Om!" Aku sedikit berlari, menghampiri keduanya. Sementara Laras dan Tante El sudah tak terlihat. Gadis satu itu tak menceritakan pada tantenya apa kalau aku dan Gandhaa ini dijodohkan? Kenapa Tante El malah main jodohin sama yang satu ini?!

"Kok, di sini?" tanyaku.

"Makan siang. Kamu ngapain?"

"Sama dong." Aku melirik Diandra yang tersenyum manis dan aku melengos saja. Dia begitu pasti supaya kelihatan baik di depan Gandhaa. Ew. "Om, soal, semalam—"

"Saya harus pulang, Pra. Raka nitip *sushi*. Ayo, Dra."

Aku melotot tidak percaya. Setelah memastikan Diandra masuk mobil, aku segera menyusul Gandhaa dan menarik lengan laki-laki ini sebelum dia duduk di bangku pengemudi.

"Bapak marah?"

Dia tak menjawab.

"Saya minta maaf. Bapak mau dijodohin sama Diandra? Iya? Bapak terima?"

"Bukan urusan kamu."

"Bapak batalin perjodohan kita, kenapa sekarang Bapak mau sama dia?"

"Pra—"

"Satu-satunya kelebihan dia cuma bagian dada yang demi Tuhan saya bisa operasi buat itu!"

"Pra, dengar, Diandra nggak pernah menyakiti orang lain dengan kalimatnya. Diandra nggak pernah mengumpat semarah

apa pun dia. Diandra nggak pernah mengajari Raka untuk hal yang nggak seharusnya. Diandra selalu menawari bantuan pada siapa pun yang memerlukan. Dia..., jelas lebih segalanya dibanding kamu. Sekarang, masih mau membandingkan?"

Cengkeraman tanganku terlepas. Aku mundur selangkah, memandangi *Asshole* satu ini. Dia baru saja menghinaku? Di depan Diandra yang aku yakin perempuan itu pasti mendengarnya. Gandhaa mengatakan hal yang sangat kasar, menyakitkan bagi kaum perempuan. Aku mengelap air mata dengan punggung tangan, menolak untuk terlihat lemah.

"T-tapi…." Mengapa suaramu tersekat, Pra?! "Ta-tapi, Bapak bantu aku. Bantu jotos Kemal. Bantu—"

"Karena saya manusia. Tugasnya memang harus saling membantu."

"Ta-tapi Bapak peluk saya."

"Tapi kamu bilang nggak suka saya."

"SUKA! Siapa bilang nggak suka, hah?! Bapak nggak tau saya semalaman nggak bisa tidur. Takut nggak ketemu Raka! Takut kalau harus—"

"Raka. Bukan saya, Pra. Permisi."

"Bapak!" Aku kembali menarik lengannya. "Ini..., sakit. Di sini." Aku menepuk dadaku kencang. "Kata Mas Satya, aku suka Bapak walaupun oke, aku nggak mau, tapi Satya berengsek itu bilang kalau jatuh cinta memang nggak bisa diarahkan pada siapa."

"Tapi, cuma laki-laki bodoh yang mau kembali pada perempuan yang selalu merendahkannya."

"Hah? Gi-gimana?"

"Kamu memang nggak semenarik yang kamu perlihatkan."

Jadi, semuanya hanya begini saja? Patah, bahkan saat dia baru akan tumbuh?

DUA PULUH LIMA

Orang yang tak pernah dibayangkan, ternyata juga mampu menghancurkan. Orang yang dianggap bukan siapa-siapa, bisa menjadi satu objek pikiran. Orang yang dipikir hanya 'kenalan' secepat kilat, siapa sangka bisa menjadi penyayat paling kejam. Dan, orang yang paling menjijikkan, berubah jadi harapan yang ditunggu kedatangannya untuk kembali.

Orang itu... dia. Laki-laki yang aku bahkan tak ingat tepatnya kapan dia masuk dalam hidupku, berkenalan dengan otak, pikiran, dan hati, tahu-tahu, sekarang aku sedang menangisinya. Entah air mata ini berfungsi sebagai apa, aku juga tak mau memikirkannya. Pikiranku hanya terus fokus pada ucapan terakhir Gandhaa, bahwa aku bukan siapa-siapa yang layak membandingkan diri dengan Diandra. Bahwa aku sebegitu tak layaknya sebagai perempuan untuk dianggap baik. Bahwa aku bukan sesuatu yang wajar untuk dicintai Raka. Bahwa aku..., selalu menyakiti perasaan orang lain dengan umpatanku.

Padahal, aku mengumpat untuk diriku sendiri, bukan untuk dia atau mereka. Kecuali satu, Mas Satya adalah satu-satunya yang dengan segenap jiwa kuumpati karena kadang otaknya seidiot itu. Namun, aku menyayangi satu-satunya kakakku itu, karena hanya dia yang tahu bagaimana kakiku tak mampu bergerak di pelataran

parkir tadi. Sebab, hanya dia yang mampu menggiringku ke mobil, alih-alih *Asshole* itu menyesal dan meminta maaf padaku. Dan, seolah masih ingin menunjukkan rasa cintanya, Mas Satya belum beranjak dari sini, di sampingku hingga malam tiba.

"Mandi dulu, ya?"

Aku menggeleng.

"Kalau gitu, seenggaknya ganti baju. Biar Mas ambilin piyama. Mau?"

"Ng-nggak."

"Jangan nangis terus. Kamu harus lihat gimana jeleknya tuh bibir sampe bengkak gitu. Lihat rambutmu, pitanya udah nggak cantik lagi."

"Bi-biarin."

"Nanti, kalau nggak cantik, Gandhaa mana mau balik ke kamu?"

"Dia memang nggak mungkin balik ke Pra. Sumpah mati, Mas, orang itu kalau ngomong nyakitin. Ini, lho, Mas. Ini aku tuh dari tadi kayak gimana, sih, jelasinnya..., cekit-cekit aja gitu. Sakiiiiit banget."

Kudoakan Gandhaa itu tersedak saat ini dan kembali mengingatku. Dia pikir, dia siapa bisa membuat Praveena begini? Oh, *God*, inikah rasanya patah hati?

Lalu, dengan kurang ajarnya, bayangan momen-momen bersama Gandhaa malah berputar di kepala, seolah mengejekku hebat sehebat-hebatnya. Saat dia menggenggam tanganku, masuk mobil, dan mengantar sampai ke rumah. Surat buatannya dengan segala kalimat sarkas yang ternyata tak ada apa-apanya dibandingkan sederet kata-katanya tadi siang. Senyumannya ketika menemaniku memilih *dress*, lalu menyerahkan *skirt* pilihannya. Kedua alis yang terangkat arogan, dan gelak tawa saat aku memanggilnya "om".

Mana dari semua itu, di mana letaknya dia menyukaiku? Apa Gandhaa pernah menyukaiku? Sedikit saja yang mungkin tersirat dari semua aksinya dan aku tak bisa paham.

"Pra jatuh cinta sama orang yang sama sekali nggak Pra mau, Mas. Ini..., Mas yakin kalau ini jatuh cinta?"

"Sakit nggak?"

"Ba-banget."

"Kalau gitu, bener. Karena yang namanya jatuh, ya pasti sakit, Pra."

"Aku serius!"

"Mas juga serius. Nggak ada jatuh yang nggak sakit, termasuk jatuh cinta. Apalagi, ditolak kayak tadi. Wih, serem itu."

"Nggak ada ngehiburnya!" Aku menjotos perutnya kencang. "Minggat sana! Pra mau nangis lagi!"

"Nggak, ah. Mas nggak tega. Kamu kalau sakit hati gini nggak mempan sama Papa dan Mama soalnya. Laras lagi nggak bisa diganggu ini. Jadi, kamu curhat sama Mas aja. Sini." Setelah menarikku dalam pelukannya, Mas Satya mengelus-elus punggungku. "Coba deh, ceritain sama Mas, kamu sama Gandhaa selama ini gimana. Siapa tau Mas punya sesuatu yang *magic*."

"Apanya?"

"Kisahmu sama dia, Pra. Begonya jangan dalam kondisi kayak gini, tolong."

Aku membersit hidung menggunakan kaus laki-laki yang mendekapku ini dan untungnya dia hanya diam. "Bentar." Sampai merasa puas, akhirnya aku mulai mengembuskan napas, siap bercerita. "Dia tuh kadang baik, sampe Pra keanehan, dia salah obat apa gimana. Tapi, kadang omongannya tuh sarkas banget, tembus sampai ke tulang kaki. Kesel aja gitu. Kadang juga, omongannya tuh sama sekali nggak bisa Pra cerna. Pusing aja gitu, lho, Mas."

"Omongan yang gimana?"

Aku diam sesaat. Aku mencoba mengingat dialog Gandhaa yang kadang membuatku melongo, tetapi tak punya kesempatan bertanya lebih dan dia malah tak mau berbaik hati menjelaskan. Laki-laki itu begitu rumit. Tak terbaca apa maunya. Sekejap baik, sekejap

menyakitkan, dan sekejap tak terjangkau. Namun, meski begitu, aku... ah, iya!

"Dia pernah tanya ini sama Pra. 'Sekarang saya peluk kamu, apa kamu suka saya?'. Dia ngomong gitu sambil peluk Pra setelah Pra tanya dia dan Diandra saling suka atau nggak karena mereka pelukan."

"Gimana?!"

"Dia sama Di—"

"Bukan itu!" Mas Satya melepas pelukannya, memandangiku horor, dan itu membuatku kebingungan. "Dia peluk kamu?"

"He'em."

"Sambil nanya kayak gitu tadi?"

"Iya."

"DIA SUKA KAMU, PRA! Astagfirullah. Ini adik gue, kok, tolol amat, sih." Tangan besarnya mengusap wajah, terlihat sangat frustrasi. Yang patah hati, kan, aku, malah dia yang kacau. "Itu kode, Pra. Kode sebegitu jelasnya dan otak idiotmu ini," tunjuknya tepat di kepalaku, "nggak bisa nangkap itu, Pra?"

"Dari mana Pra tau kalau itu kode, hah? Dia pikir Pra ini anak pramuka yang tiap detik diminta buat ngartiin simbol-simbol?"

"Itu bukan simbol, tapi omongan jelas yang cuma perlu jawaban 'IYA' dari mulut nggak bergunamu itu!"

"Aku yang salah, hah?!"

"IYA!"

"TERUS! TERUSIN AKU YANG SALAH! AKU MEMANG SELALU SALAH!"

"Jangan kenceng-kenceng, Pra. Mama sama Papa bisa serangan jantung."

Aku langsung bungkam, lalu memilih meraih satu bantal dan menggigitnya kuat untuk melampiaskan semuanya. Tidak bisa sepenuhnya, karena perasaan dongkol malah makin merambat

hingga ke ubun-ubun. Gandhaa memberiku kode, hah? Apa dia pikir aku ini anak hilang yang butuh kode-kode tertentu untuk bisa kembali ke keluarga? Kalau saja dia bisa sedikit lebih baik, tanpa kalimat penuh sarkas, tanpa kode sialan itu, tanpa sindiran, dan mengungkapkannya secara langsung, mungkin aku bisa paham.

Namun, ini apa? Dia malah bermain seenak jidat, lalu pergi setelah menghinaku habis-habis....

Kalau pun terpaksa harus duda, aku juga pilih-pilih kali, Pak.

Aku menelan ludah kaku, menenggelengkan kepala kuat. Tidak. Tidak. Aku tidak salah. Itu memang kenyataan. Aku hanya berusaha mengutarakan apa yang kurasa dan pikirkan. Itu bukan kesalahan.

Papimu itu bukan seleraku. Aku tuh sukanya sama yang masih muda, dan yang pasti ganteng.

Bukan. Itu hanya fakta lain yang coba kusampaikan. Bukan kesalahan, Pra. Bukan.

Kalau aku bilang ganteng, aku pembohong dong. Raka aja nggak suka sama orang yang suka bohong. Maaf ya, Pak.

Ucapanku itu memang nyata. Bukan hanya aku yang tak suka berbohong, tetapi Raka juga. Namun, yang keliru adalah bahwa Gandhaa tak seburuk itu. Dia tampan. Sialan. Aku memang salah. Terlalu menghinanya. Terlalu merendahkan Gandhaa. Jadi, mungkin memang pantas kalau dia membalasku dengan begitu kejinya.

Masa, sih, semua itu wajar? Pantaskah dia sekejam demikian saat aku saja tak memahami apa yang dia maksud? Mengapa dia tak terus terang, lantas aku bisa mengerti? Atau, paling tidak, mengapa dia tak sedikit saja berbaik hati dan menerima pengakuan juga ucapan maafku tadi siang?

"Mas," aku menarik tangan Mas Satya, menggengamnya kuat, "apa laki-laki beneran nggak mau balik sama perempuan yang udah merendahkan dia?"

Tak ada jawaban. Mas Satya hanya berkedip pelan dan mengelus pipiku. Oke, satu kenyataan yang membuatku paham, bahwa itu

adalah jawaban dari pertanyaanku. Kemudian, tangisku tak bisa dicegah lagi. Semuanya sudah berakhir. Benar-benar berakhir seperti apa yang dikatakan Gandhaa. Bahkan, aku belum sempat mengatakan kalau aku menyesal telah menghinanya.

"Tapi nggak ada yang nggak mungkin, Pra."

"Hah?"

"Selalu ada pengeculian. Selalu. Laki-laki memang hidup dengan segala ego-nya, tetapi jangan lupa, kami pun manusia. Dan, nggak ada satu pun manusia yang luput dari ke-abnormal-an. Ngerti maksud Mas?"

Aku menggeleng.

Tawanya keluar, tidak terlalu besar. "Gandhaa mungkin sedang marah, karena egonya sebagai laki-laki selalu kamu rendahkan selama ini. Itu wajar. Aneh malah kalau dia biasa aja. Oke, ini Mas ngomong cuma sebagai pengamat ya, yang mungkin bisa salah. Tapi, Pra, percaya, dia nggak mungkin bertahan selama itu kalau dia memang nggak pengin berusaha berhasil sama kamu. Dia punya kesempatan dari awal buat menjauh, tapi dia pakai itu buat mencoba bertahan dengan sikap kamu. Yang agak keliru, mungkin memang *treatment*-nya yang kurang pas sama kamu."

"Berarti Pra punya kesempatan?"

"Kenapa nggak punya?"

Senyumku ikut mengembang. Kupeluk erat laki-laki yang entah bagaimana sialannya aku sangat sayang setelah Papa. Sumpah mati, aku tidak ingin dia mati duluan, Tuhan. Tidak ingin.

"Kamu tau nggak, Pra, pertama kali waktu Mas tau kalu kamu dan Gandhaa dijodohin?"

Refleks, aku menarik diri dan menatapnya penuh minat. "Cerita-in ke Pra semuanya! Pra perlu tau, kejahatan kalian di balik layar!"

Bisa-bisanya mereka bersengkongkol dan kini aku beneran kena dampaknya. *Ya salam*. Tahu begini, aku cari tahu tentang perjodohan ini dari awal supaya aku lebih mengenal Gandhaa.

"Ceritain, Mas!"

"Iya, iya, sabar. Pertama-tama, Mas mau minta maaf sama Tuan Putri ini ya. Maaf masukin kamu ke dalam drama tanpa proses *reading* dan lain-lain. Maafin Laras juga yang jadi eksekutor buat semuanya. Tapi, beneran, Tante El sama Gandhaa memang satu rumah sakit dan soal perjodohan Diandra itu juga bener, karena Tante El tau kalau kamu udah menolak."

"Tapi, kan, dulu!"

"Sekarang?"

Aku berdecak, mencubit pipi Mas Satya, lalu menutup wajah. "Maluuuu! Baru dikit, kok, sukanya. Dikiiiiit aja kok, Mas. Belum banyak."

"Oke. Oke. Oke. Mas paham. Mas memang nggak kenal Gandhaa karena dia hidup di Yogya-Jakarta. Tapi, begitu diajak kenalan sekali waktu mau jodohin kalian, Mas pikir dia orang yang baik dan layak buat kamu yang bodoh ini."

"Ih!"

Mas Satya malah tertawa. "Beneran. Di mana lagi coba ada cowok yang bilang gini, 'Nggak apa-apa, Mas, nanti dibantu nasihatin buat pelan-pelan pakai *dress* yang agak panjang. Dan soal kerjaan, Raka memang membutuhkan teman di rumah, bukan Mama yang juga sibuk kerja'. Itu jawaban dia waktu Mas ceritain kamu yang suka pakai pakaian kurang bahan dan pengangguran."

"DEMI APA?"

"DEMI KAMU, PRA!"

Aku memukul dadanya kuat setelah dia mengikuti gaya dan intonasiku. Oh, Gandhaa, kenapa kamu manis banget, sih, di belakangku? Ini tidak bisa dibiarin. Aku harus ngomong sama dia. Nanti.

"Jadi, dari awal, Gandhaa memang setuju dijodohin sama aku?"

"Yup. Mas juga heran. Oke, sih, kamu memang kurangnya cuma satu, Pra."

"Apa?"

"Nggak punya kelebihan."

"Mamas, ih!" Aku mengabaikan dia yang terbahak, dan berakhir terus menghajarnya dengan tinjuan. "Kasih tau Pra kenapa Gandhaa mau kalau gitu, hah? Nggak mungkin kalau Pra nggak punya kelebihan, tapi dia mau. Ngomong cepetan!"

"Tanya sendiri sama orangnya. Mas nggak tau! Pra, sakit!"

"Biar tau rasa!" Aku semakin meninju dadanya.

"Pra!"

"Apa?"

"Kamu nih—" Ucapannya terputus saat ponsel di kantung celananya berdering. Dia memintaku diam dengan gerakan tangan. "Halo, Ras, kenapa? Oh. Iya nih, lagi nangis jejeritan. Baru sadar jatuh cinta, eh langsung patah hati. Kasian emang adikku yang malang ini—AW, PRA!"

"Rasain!"

Mas Satya menahan tanganku dengan sebelah tangannya yang bebas. "Kamu tau dari mana kalau dia patah hati? Hah? Gimana? Ya ampun. Hahaha." Ih, ngomongin apa, sih? Kok, seru banget begitu? Aku sudah mendekatkan kuping ke ponsel Mas Satya tapi tak mendapatkan apa-apa karena si Pelit itu malah menjauhkan kepalanya. "Memang. Ajaib banget, kan, keluarga Mas? Kamu beneran, nih, masih sabar buat segera jadi Nyonya Pamungkas juga?"

"Najis." Aku berbisik lirih.

"Nggak usah. Dia udah nggak apa-apa, kok. Palingan, ini nanti dia mau nyusulin Gandhaa kalau masih kuat jalan. Haha. Iya."

"..."

"Nggak apa-apa, Sayang. Kamu istirahat aja. Dia gampang, kok, jinakinnya. Eh, ya, udah bilang makasih belum sama calon mertua kamu?"

"..."

"Ya Allah, solehanya. Oke, oke. Besok, kalau tikus kecil Mas ini sdah baik-baik aja hatinya, Mas jemput kamu. Kita nonton. Tapi, nggak janji, ya."

"..."

"Oke, siap. Iya, nanti Mas sampaikan. Ponselnya dia telen paling. Oke, oke. *Night*."

Mas Satya menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Apa lo, hah?" tanyanya sewot sambil kembali memasukkan ponsel ke saku celana dan menatapku. "Mas colok nanti mata kamu itu kalau nggak berhenti lihatin kayak gitu."

"Laras bilang apa?"

"Dia neleponin kamu katanya, mau mastiin masih hidup apa nggak."

"Kok, dia tau kalau aku patah hati? Dia tadi, kan, udah nggak ada."

"Kamu lupa, kalau punya Mama yang suka nguping saat anaknya baru kena drama dan ceritain apa pun ke calon mantunya itu?"

Hah?

Gandhaa-*Asshole*-Prasetya, yang mati-matian ingin kujauhi kecuali uangnya, kini membuatku menunggu seorang diri di sini. Dia membuatku melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah. Dia merampas kewarasan sebab jika aku masih punya, sudah sejak tadi aku akan meninggalkan tempat sialan ini. Karena dunia pun tahu, tak ada orang yang menyukai rumah sakit selain orang-orang seperti Gandhaa.

Sudah sekitar satu jam aku duduk seperti orang idiot di lobi rumah sakit, tetapi tak menemukan Gandhaa lewat. Sudah bertanya pada resepsionis dan aku malah diminta untuk bertanya langsung pada asistennya di ruang admin yang katanya tahu segala jadwal

dokter. Namun, ternyata semuanya tidak mudah. Aku diinterogasi secara mengesalkan di ruangan obstetri. Sumpah mati aku pusing dengan semua ini hanya untuk tahu di mana keberadaan Gandhaa. Setelah dengan alot aku menunjukkan segala identitas, berbohong tentang tujuanku ke sini yang *urgent*, akhirnya aku tahu kalau laki-laki itu sedang berada di *operatie* kamar obgyn.

Jadi, kembali ke tempat semula, aku menunggu di sini. Dia benar-benar menghukumku. Hukuman yang sangat keji. Lebih keji daripada Bang Kemal yang membawa lari koper berisi pakaian dan *makeup* milikku. Gandhaa ini sungguh terlahir ke dunia sebagai laki-laki arogan yang begitu kejam.

Namun, sialannya, aku rin—tidak! Aku tidak mungkin merindukannya. Tapi, kamu di sini, Pra! Menunggunya kayak orang idiot! Ya itu karena aku merasa baru kemarin kami pergi bersama, dia tersenyum padaku, dan wajahnya tuh seakan memang sangat bahagia. *But, now, I'm waiting here for him.* Pesan singkatku pun belum dibaca. *Last seen* yang tertera di *chat room* adalah tadi siang. Ini bahkan sudah sore, nyaris menjelang senja.

Oke, aku butuh sesuatu yang dingin untuk tenggorokan. Lihat coba, tanpa diperintah pun, mataku masih terus mencari di area kantin. Siapa tahu dia ada di sekitaran sini, sedang mengisi perut atau apa pun yang bahkan bisa... DIA ADA!

Mataku membulat tak percaya saat melihat Gandhaa melintas dengan jaket biru yang melekat. Dengan degup jantung yang menggila, aku berlari tergopoh-gopoh menghampirinya yang terus berjalan menuju lift.

"Bapak!" Oke, mungkin ini akan menjadi tontonan, tapi demi Tuhan apa peduliku saat semuanya sudah menjadi rumit begini! "Bapak, tunggu!"

Berhasil! Gandhaa menoleh, matanya sempat membesar, lalu kulihat dia sedang merapikan lengan jaketnya.

Sementara aku, di hadapannya berusaha mengatur napas.

"Bapak, dari mana?"

"Saya ada operasi, Pra. Sebaiknya kamu pulang."

"Sebentar! Saya cuma mau bilang, saya minta maaf! Maaf karena selalu menghina Bapak, maaf karena nggak menghargai apa pun yang Bapak lakukan, maaf karena udah kelewatan dalam bertindak. Dan saya..., saya menyesal." Aku mengembuskan napas lega. Bagus, Pra. Kamu sudah melakukan yang terbaik. "Saya menyesal."

"Sudah?"

"Hah?"

"Kalau sudah, saya harus pergi. Permisi."

"Pak!" Aku menarik lengannya, membuat Gandhaa batal masuk ke lift dan membiarkan orang-orang masuk. Dengan gugup, aku melirik sekitaran, tetapi ini harus segera diungkapkan. Harus. "Kita harus ngomong, sebentar aja. Cuma sebentar."

Dia melepaskan tanganku, dan menekan tombol lift agar pintunya tidak menutup. "Ada yang lebih penting dari semua ini, Pra. Pasien saya sudah menunggu. Ada orang yang lebih membutuhkan waktu saya." Setelah itu, tubuhnya masuk ke benda persegi itu, berdiri menghadapku.

"Aku..., aku..., aku mau. *Shit*. Aku mau sama Bapak!" teriakku cepat, berharap pintunya tidak segera tertutup dan mengabaikan tatapan aneh orang-orang di dalammya. "Oke, masih dikit, tapi aku mau nyoba. Bapak jangan sama Diandra, ya?"

Dan, semuanya harus berakhir saat Gandhaa sama sekali tak keluar, melainkan benda itu tertutup rapat, bergerak ke atas, membawanya menghilang.

"Sakit, ih!" Aku memukuli dada, matian-matian menahan isakan. "Duda sialan." Oke, hati ini memang patah, untuk yang kesekian.

Sudah cukup kamu mempermalukanku di depan umum. Aku menyesal, tentu saja, tetapi aku tidak akan sudi mengemis hanya untuk patah kesekian kali. Aku kembali ke lobi, pura-pura tak tahu

kalau orang-orang sedang menatapku aneh. Perempuan bodoh yang sedang menangis sambil terus berjalan, tanpa tujuan. Perempuan yang bahkan baru mengakui perasaannya dan terus dipatahkan. Perempuan yang sudah menyerah karena mungkin memang laki-laki itu bukan untuknya. Perempuan yang kini mengabaikan teriakan demi teriakan.

"Mbak, awas itu ada motor dan mobil!"

Perempuan yang mengaku dirinya paling paripurna dan bisa membuat siapa pun jatuh cinta, atau paling tidak tertarik karena fisiknya.

"Mbak!"

Perempuan yang katanya selalu menyakiti orang lain dengan ucapan. Perempuan yang sudah mau mengaku salah dan berniat memperbaiki.

"Mbak, gila apa!"

Tubuhku terasa ditarik kencang, lalu kepalaku seakan terbentur sesuatu dan semuanya begitu hitam, kelam, dan mengerikan.

DUA PULUH ENAM

Terakhir kali aku merasakan pening yang menyiksa ini adalah saat mengerjakan tugas akhir, berujung pada istirahat total di ranjang dengan mendatangkan dokter rutin. Sebab, semuanya tahu, betapa aku membenci rumah sakit. Sudah kukatakan, tak ada yang menyukai tempat ini kecuali, *hell* ya, dia.

Aku mengerang pelan, mencoba memeriksa ruangan berbau obat-obatan. Pikiranku kembali pada saat..., ya, aku kembali ditolak. Kemudian, aku menjadi orang yang puitis, melankolis, dan hal-hal sebangsanya bercampur menjadi satu. Untuk apa, Pra? Tentu saja karena si bodoh itu!

"Argh. Kepala gue."

Aku segera duduk, tetapi kepalaku kembali berdentum rasanya. Setelah beberapa saat, aku baru sadar kalau aku seorang diri di sini. Siapa yang menolongku? Atau, ini adalah rumah sakit di dalam surga? Tapi, kata Mas Satya, aku masuk neraka dulu baru surga saking banyaknya dosa yang kuperbuat.

"Halo, udah bangun? Gimana? Masih pusing?"

Aku memilih tidak langsung menjawab, menilai laki-laki yang sekarang berjalan mendekatiku. Ew. Rambutnya keriting, pakai kacamata—oke, selera *fashion*-nya cukup oke. Dia memakai *flanel*

hijau tua, *jeans* hitam, dan *sneakers* putih. Lalu, satu yang bikin aku makin melongo; senyumannya. Ngapain, sih, dia senyum terus? Dia pikir ini drama yang bisa menjadikanku dan dia dalam satu ikatan romantis akibat kecelakaan kecil ini? Tidak akan. Hatiku ini masih..., ah, cukup.

"Bingung, ya? Hehehe." Si Keriting ini menarik kursi di sampingku, duduk, dan memangku tangan di sisi brankar. "Ceritanya gini, tadi gue baru keluar dari rumah sakit, mau nyeberang ke Alfamart depan, eh ternyata ada cewek yang jalan lurus aja gitu. Gue panggil, nggak noleh, gue panggil lagi, tetep nggak noleh. Akhirnya, gue yakin lo agak..., *sorry to say,* stres?"

Aku masih diam.

"Oke. Dokter bilang lo nggak kenapa-napa, sih. Cuma kelelahan. Dan, gue nggak bisa hubungi siapa pun karena ponsel lo mati. Tapi, tadi lagi coba di-*charge* sama bini gue. Tunggu sebentar, ya." Keriting ini menghadap pintu, membuatku mengikuti arah pandangannya dan menemukan perempuan berbadan mungil dengan rambut diikat tinggi sedang tersenyum lebar.

"Hai, Sayang..., udah bisa ponselnya?" tanya si Keriting.

"Halo. Udah baikan, Mbak?" Perempuan itu justru mendekat ke arahku, dan memberikan ponselku yang sudah menyala.

Aku mengangguk.

"Saya Bhoomi. Nama mbaknya di KTP kalau nggak salah, Prasas—"

"Praveena." Sialan. Apa dia pikir aku ini salah satu peninggalan zaman dahulu kala? "Gue Praveena. *By the way, Thank you,*" aku mengangkat tangan yang diinfus, "karena nyelametin gue. Gue juga belum mau mati, sih. Awas aja *Asshole* satu itu. Dia kira gue bakalan bunuh diri cuma karena dia tolak, hah? *Never*. Dia cuma duda sialan, arogan, dan belagu. Sumpah, kalian jangan mau ketemu sama dia!"

Seketika aku terdiam, pura-pura berdeham saat mendapati laki-laki dan perempuan ini saling tatap, lalu melongo memandangku.

"Ng…, Bhoo, keluarganya udah bisa dihubungin?" tanya si Keriting, memecah keheningan.

"Udah, nih. Sebentar lagi ya, Mbak. Mas-nya tadi lagi siap-siap ke sini. Untung dia juga lagi ada di sini."

Gue kebingungan. "Hah? Gimana?"

"Tadi saya telepon di situ namanya...." Perempuan ini malah tersenyum geli, sambil menunjuk ponsel di tanganku. "Gandhaa-*Asshole*-Prasetya. Saya pikir dia pacar Mbak karena nama kontak yang paling aneh dan ada di awal-awal. Cinta suka gitu, kan, Mbak? Bikin hal sesepele namain kontak aja bisa lucu gitu."

Aku sudah menundukkan kepala, tak sanggup lagi memandang wajah mereka berdua ini. Kenapa harus dia yang dihubungi saat aku punya Mas Satya, Mama, Papa, dan Laras? Saat aku mengecek kontak, napasku rasanya terputus karena abjad awalan dia adalah G, Mas Satya adalah S, Mama adalah M, Papa adalah P, dan Laras menyebalkan itu adalah L. Bagus, Pra. Bagus!

"Permisi."

SUARA ITU! Secepat kilatan petir, aku langsung memosisikan tubuh berbaring miring, membelakangi pintu, lalu menarik selimut sampai dada. Jangan melihat wajahnya, Pra. Aku harus bisa melawan siapa pun dia yang menyakitiku. Aku tidak akan membiarkannya lebih dekat, seberharga bagaimanapun dia untukku. Tidak akan.

"Hai, Mas. Gue Ongka."

"Hai. Gandhaa. *Sorry* ngerepotin. Makasih banyak, Mas, Mbak. Tadi saya sudah dari adiministrasi."

"Oh, iya, Mas. Saya Bhoomi."

"Saya Gandhaa. Dia..., tidur?"

Mampus. Dengan menahan napas, aku pura-pura memejamkan mata rapat, berharap keajaiban itu memang ada, memihakku untuk kali ini saja. Namun, sepertinya tak mungkin. Dua orang asing itu pasti akan segera....

"Iya. Dia tidur. Mas tunggu aja sampai dia bangun." Sang pe-

rempuan menjawab, dan napasku lolos lega. Rasanya aku ingin memeluk perempuan itu erat atas kerja bagusnya. "Tapi, tadi kita udah sempet ngobrol, kok. Dia nggak apa-apa."

"Sekali lagi makasih banyak, Mas, Mbak. Kita ngopi dulu di kantin?"

"Nggak usah. Kita mau langsung pulang." Kini, giliran laki-laki yang bersuara. "Tadi nggak sengaja aja lihat mbaknya."

"Saya paham." Si *Asshole* itu malah terkekeh! Bukannya khawatir dengan keadaanku di sini! "Mungkin lain kali bisa ketemu lagi. Mas-nya tinggal di mana?" tanya Gandhaa.

"Grogol."

"Grogol? Ke Setiabudi?"

Ada tawa renyah banget. Kenapa keriting itu banyak senyum, tawa, dan terlihat tidak pernah marah? Berbeda sekali dengan laki-laki yang membuatku terbaring di sini.

"Kita tadi jenguk saudara yang sakit, Mas. Oh, ya, cewek kalau lagi ngambek memang gitu. Lucu, tapi lama-lama agak serem. Dan ngomong-ngomong, dia cuma pura-pura tidur. Hahaha. Kita permisi. Ayo, Sayang."

Ternyata, sama-sama *asshole*.

Aku merasakan derap langkah perlahan menjauh, kemudian hening. Sampai akhirnya, suara Gandhaa yang menyebalkan terdengar.

"Buka mata, hadap sini."

"Nggak mau."

"Pra...."

"Kita udahan. *I'm way too good at goodbyes*. Jadi, *no way that you'll see me cry.* Oke? Keluar sana."

Dia malah tertawa, terdengar sangat meremehkan, *as always.* Apa dia tahu, kalau aku mengutip lirik salah satu lagu yang sedang naik daun itu?

"Kenapa?" tanyanya.

"Kenapa?" Dengan amarah yang sudah di ubun-ubun, aku bangkit duduk, menatap Gandhaa nyalang. "Kamu bilang, kenapa? Tanya sama diri kamu sendiri, wahai Gandhaa yang terhormat. Gandhaa yang selalu menggunakan *magic words,* tapi sialannya kamu nggak menghargai orang yang pakai itu! Kamu pikir kamu se-wow itu, hah? Kamu pikir kamu selayak itu buat bikin saya kayak gini? Iya memang, kamu layak, tapi sampai tadi aja, sekarang udah nggak. Saya udah nggak mau. *I'm never gonna let you close to me.*"

Laki-laki—yang aku malas sebut namanya—itu menarik kursi ke samping brankar dan duduk di sana, sementara aku menatap pintu yang tertutup.

"Pra, kamu—"

"Jangan mendekat!"

Dia membawa kursinya mundur, memberi jarak dari brankar. Perlahan, kulirik dia yang sudah tak mengenakan jaket kebanggaan-sialannya itu lagi. Apa dia sudah selesai dengan segala urusannya?

"Aku tadi hampir ditabrak mobil, tau. Kalau nggak ada mas ganteng tadi, aku pasti sekarang udah mati. Kamu seneng aku mati? Atau sedih karena nggak ada yang bisa kamu permaluin?"

"Ng—"

"Jangan ngomong!" *Ya salam*. Bahkan melihat wajahnya bisa sangat semenyebalkan ini. "Aku tau, Gandhaa, aku salah. Banyak salah. Dari awal, aku nggak pernah anggap kamu baik. Hina kamu, oke aku ngaku. Ngomong kasar, ya memang. Ngajarin Raka sesat, *fine* salahku. Tapi, apa gitu caranya menghukumku? Apa sebegitunya sampai harus dipermaluin di tempat umum berkali-kali? Di hadapan musuhku sendiri? Sialan kamu ini memang."

"Musuhmu?"

"Demi Allah, dari sekian banyak kataku, cuma itu yang kamu dengar?"

"Sudah?"

"Udah."

"Oke. Kalau gitu sekarang dengerin Mas ngomong." *What*?! Mas? Belum sempat aku menyangkal, Gandhaa lebih dulu melanjutkan. "Kamu tahu apa tugas dokter? Mendedikasikan dirinya untuk pasien, Pra. Dan apa yang mau kamu bilang tadi, itu bisa kamu simpen dulu, bukan sesuatu yang mendesak dan kamu—"

"Jadi, kamu pikir apa yang mau aku omongin itu nggak penting, Gandhaa? Wow. Aku *speechless*. Di mana yang katanya Gandhaa Prasetya adalah laki-laki budiman itu, ya? Aku nggak bisa tidur berhari-hari, nggak makan dengan baik, nggak bisa menghirup udara segar cuma karena kepikiran dan merasa bersalah. Itu kamu pikir nggak penting?"

Gandhaa menggaruk kepalanya. "Maksud Mas, kamu bisa nunggu sebentar. Sebentar saja. Tunggu sampai Mas selesai operasi. Kita bisa ngomong—"

"Ya kenapa kamu nggak bilang itu! *Shit*. Kepalaku sakit—jangan pegang-pegang!" Aku mengembuskan napas kasar setelah melihat dia kembali duduk di kursinya. "*I'm not* Pramuka *girl*, Gandhaa. Mana bisa aku baca apa yang kamu mau, kalau kamu aja nggak ngomong, hah?"

"Kepalamu nggak sakit ngomongnya narik urat terus? Mau kayak gitu terus sampai otakmu bener-bener nggak berfungsi selain berburuk sangka sama orang?"

"Terserah. Aku mau telepon Mama—apaan, sih!"

Seketika aku diam saat merasakan sebuah kehangatan yang melingkupi tubuhku. Wangi ini, aku rindu. Hangat ini, aku suka. Oh, *God*, aku sudah ambruk. Ya, ambruk dalam lingkaran laki-laki paling menyebalkan ini. Mataku terpejam, saat merasakan elusan di belakang kepala.

Namun, sebuah suara kembali mengacaukan. "Kita harus ngomong dulu, jangan telepon Mama dan Papa. Kamu, kalau dalam keadaan sehat, seluruh penghuni rumah sakit ini akan dengar. Jadi, biarkan kita ngomong dalam keadaan kamu kayak gini. Paham?"

Aku malas menjawab.

"Tadi nggak jadi ketabrak?"

"Kamu mau aku ketabrak?"

Dia malah tergelak. "Seharusnya kepalamu saja yang kesenggol sedikit, supaya agak pinter memproses stimulus."

"*Fuck you.*"

Gandhaa tak merespons, masih memainkan jemarinya di rambutku. Aku juga bahkan bisa merasakan detak jantungnya di dada. Sedikit merasakan gerakan dagunya di atas kepala. Momen ini berlangsung beberapa menit dan herannya aku, kok, nggak ngamuk sih, ya?

"Kamu suka sama Mas?"

"Mas?"

"Ya. Karena sampai kapan pun, haram hukumnya anak kecil memanggil nama pada yang lebih tua. Ini Nusantara, bukan Amerika."

Aku memutar bola mata. Apa aku beneran suka dia? Tertarik pada laki-laki sialan ini? Apa yang membuatku tertarik? Uangnya? Jelas! Tampangnya? Mengikuti! Kebaikannya? Dia sarkas sekali. Oh, yeah! Begitu.

"Kalau suka, kenapa selama ini kalau ngomong selalu nyakitin?" tanya Gandhaa lagi.

"*Excuse me,* Om? Yang nyakitin kalau ngomong itu Bapak, ya. Bukan aku. Bapak yang selalu hina otak dan—oke baiklah. Satu sama. Aku juga suka ngehina."

"Sekarang maunya gimana?"

Aku mendorong dadanya. "Serius? Bapak tanya aku? Oke, dengerin baik-baik. Bapak suka aku?"

Gandhaa tak menjawab.

"Itu, Bapak nggak akan pernah mau ngomong dan terus berputar di dalam kode, iya? Apa pasien Bapak akan sembuh cuma dengan kode? Bisa operasi dalam makna kode? Bapak ini katanya pinter, lho.

Mana buktinya? Maksa aku buat hina lagi lalu Bapak jadiin itu alat buat bikin aku menyesal? Wow."

"Mas bingung sama kamu, Pra. Bingung banget."

"Apanya yang bikin bingung, hah?"

"Dengerin dulu bisa, hah?" Dia mengikuti intonasi dan kata-kataku. Sialan. Membuatku bungkam sebungkam-bungkamnya. "Dari awal, kalau Mas langsung hajar kamu dengan tema perjodohan, yakin kamu mau datang keesokan harinya dan bisa memandang Raka kayak sekarang? Kalau dari awal, Mas langsung bilang mau mencoba dalam perjodohan ini, yakin kamu nggak akan kabur karena menganggap ada laki-laki tua yang terang-terangan naksir kamu? Kalau dari awal, Mas kasih segala kebaikan, perhatian, yakin kamu nggak akan ketakutan karena kenyataan kita ini majikan-pengasuh, bukan pasangan? Coba bilang, harusnya Mas gimana? Gimana cara menghadapi perempuan se-paripurna kamu ini?"

Oke, aku malu mengakuinya, tapi dia benar. Kenapa, sih, dia ini selalu benar? Aku memang akan ketakutan kalau sampai dia terang-terangan. Demi Tuhan, di mataku, dia ini hanya om-om yang mengerikan, dulu. Dulu!

Sekarang, bagaimana? Oh yeah, dia terlihat lumayan tampan, agak tampan, tidak. Sangat tampan. Bulu matanya kayak pakai maskara gitu, lho. Hih, aku mau!

"Tapi, aku benci sama Bapak."

"Kenapa?"

"Bapak bilang aku nggak layak membandingkan diri dengan Diandra-perempuan-cantik-seksi-dan-rivalku itu! Di depan dia! Itu kesalahan fatal tak termaafkan, Pak. Demi Allah."

"Termasuk dengan *dress*, pita rambut, *heels*, rok, dan *makeup*?"

Oh, *God*, tawaran yang menggiurkan. Tidak, tidak, Pra. Harga diri tetap harga mati!

"Nggak! Bapak pikir aku cewek macam apa, hah? Cewek murahan yang suka sama om-om, gitu?"

"Memangnya bukan?"

"BUK—iya. Memang. Tapi, Bapak belum om-om banget, kok."

Tawanya muncul! Lalu, dengan menahan pipi yang terasa panas, aku menutup wajah dengan sebelah tangan yang bebas, memberi sedikit celah agar masih bisa melihatnya. Dia memandangiku dalam diam, untung saja masih bernapas, jadi aku tak mengira kalau dia adalah mayat berdiri. Kemudian, tahu-tahu, tangannya terulur, menarik telapak tanganku. Tentu saja aku refleks membuang muka, tetapi Gandhaa lebih cepat meletakkan kedua tangannya di sisi wajahku. Pelan, dia berbisik, "Gadisnya Om sudah sembuh? Nggak marah lagi? Nggak sakit lagi? Mau *dress*? Tas? Atau *makeup*?"

"Ap—" Omonganku terputus, saat ponsel Gandhaa berdering. Melihat dahinya yang berkerut ketika menatap layar ponsel, aku jadi ikut bingung. "Siapa, Pak?"

"Sebentar. Halo? Iya gimana, Bu? Ya Allah, kok, bisa? Iya, iya. Gandhaa ke sana sekarang. Iya. Waalaikumsalam."

Kenapa wajahnya kelihatan panik?

"Pra, Mas harus pergi."

"Ke? Siapa yang telepon? Raka baik-baik aja?"

"Bukan Raka."

"Siapa? Siapa, Pak? Siapa?"

"Diandra kepeleset dari tangga di rumahnya. Mas harus—"

"Dia lagi?" Aku tertawa sinis. "Di sini aja."

"Pra—"

"Bapak bilang Bapak suka saya? Kalau gitu, buktiin. Jangan cuma bisanya pakai kode sialan itu!"

"Diandra masuk rumah sakit, Pra. Mas harus—"

"Aku juga sekarang lagi di rumah sakit. Sama."

"Tapi kamu—"

"Nggak terluka, gitu? Gimana sama ini?" Aku menyentuh dadaku, menahan air mata karena kesal mati-matian. "Gimana sama

sakit ini setiap kamu abaikan?"

"Mas yakin kamu paham. Nanti Mas telepon Mas Satya, dan nanti malam Mas janji akan datang ke rumahmu. Tolong ngertiin. Sebentar saja." Dia berdiri, mengelus rambutku. "Mas janji, cuma sebentar." Selanjutnya, Gandhaa melangkah. Begini lagi.

"Mas."

Langkahnya langsung terhenti. Di pintu itu, Gandhaa berbalik, memandangku dengan ekspresi yang sulit dibaca. "Y-ya?"

"Every time you walk out, the less I love you."

"Sorry?"

"Selangkah aja kamu pergi, aku beneran udahan. Udah. Selesai."

"Kalau Mas nggak pergi?"

"Hah?"

"Coba bilang lagi."

"Apanya?"

"Everytime...." Gandhaa diam, seolah memintaku melanjutkan kalimat dengan gerak tangannya.

Aku malah menelan ludah sebelum menurutinya. *"You walk out, the less I love you."*

"Ulangi kalimat terakhir."

"Gimana?"

"Ulangi kalimat terakhir."

"The less I love you."

"Tiga kata terakhir."

Hah? Aku diam sejenak, menghitung mana tiga kata terakhir. *"I love you."*

"I love you too."

"*Fuck*! Jebakan, hah?"

"Kenapa, hah?"

Gandhaa tertawa, lalu dengan langkah lebar, tiba-tiba saja dia

sudah menarik tubuhku ke dalam pelukannya, mengabaikanku yang meringis-ringis karena infus sialan ini.

"Kamu pikir Mas sebodoh itu ninggalin kamu sendiri di sini? Kenapa buat bilang kata itu saja susah banget, hah? Kenapa buat bikin kamu menyadari perasaan itu, butuh waktu selama itu, hah? Kenapa kamu nggak pernah tahu kalau Mas nunggu-nunggu momen ini, hah?"

"Gi-gimana?"

Pelukannya semakin erat. Aku bahkan memukuli punggungnya dengan satu tangan, dan sepertinya tak memberi efek apa-apa pada laki-laki ini. Terbukti dengan dia yang masih menggerak-gerakan tubuhku sambil terus tertawa. Apa jangan-jangan, Gandhaa ini....

"Pak."

"Ya?"

"Bapak kenapa?"

"Peluk kamu."

"Bukan itu! Aw. Kepala gue berdenyut gitu, Pak. Sakit."

Gandhaa menarik diri, duduk berhadapan denganku di tempat yang seadanya ini. "Yang ini?" Tangannya menyentuh kepalaku.

"He'em."

"Sakit?"

"Banget—Bapak apaan, sih?!" Aku menepis tangannya yang lancang menggetok kepalaku menggunakan kepalan besar tangannya. "Jelasin dulu maksud omonganmu itu apa, Gandhaa. Jangan selalu muteeeeer terus. Kamu pikir, aku suka naik *roller coaster?* Nggak! Bikin pusing! Sama kayak kelakuan kamu ini, *nggilani*. Paham?"

"Paham, Nyonya."

Aku malah terkikik, melihat ekspresi yang kuyakin dia buat sok polos itu. Ew. Dengan mengangkat dagu, aku menunggu ceritanya. Semoga saja dia tak memasukkan unsur nama rival satu itu. Gandhaa harus mulai paham kalau tak ada satu pun perempuan yang sudi dibandingkan, tidak diprioritaskan, apalagi sampai ditinggal nikah

lagi.

"Mas tadi bohong." Dia menyengir! Oh, *God*, ekspresi yang benar-benar baru kulihat, yang demi Tuhan kenapa menggemaskan sekali?! Argh! Aku benci kalau begini terus-terusan. "Yang telepon tadi bukan tentang Diandra."

"Siapa?"

"Alarm." Kedua alisnya terangkat sombong. "Yang sampai sekarang nadanya selalu sama dengan nada dering. Dan, Mas nggak nyangka, itu malah jadi penyelamat hari ini."

"Gimana? Alarm? Ala—YA ALLAH, ALARM PONSEL? JADI BUKAN TENTANG DIANDRA?"

Dia mengangguk. Tanpa beban. Sementara aku, sudah kalang kabut menahan kaki untuk tidak menendangnya hingga keluar ruangan. Kalau saja Gandhaa tahu apa makna dari tatapanku, kuyakin dia akan mengubah ekspresi tolol itu menjadi sedikit merasa bersalah. Kalau saja Gandhaa tahu segimana asap kemarahan memenuhi kepalaku, aku pastikan Gandhaa sekarang akan memasang wajah sedih dan memohon. Sayang, Gandhaa tetap akan menjadi dirinya yang *asshole*, menyebalkan, tidak peka, jahat, dan sebangsanya.

"Siapa yang ngajarin kamu drama kayak gitu?" Aku masih pura-pura marah. Ya iyalah. Harga diriku dipermainkan lagi! Tapi, sumpah mati, tadi mukanya kelihatan bingung banget saat menatap layar ponsel, itu kenapa aku sangat memercayai kalau ada sebuah panggilan. "Bisa-bisanya jadiin alarm sebagai alat kayak tadi, hah? Siapa yang ngajarin?"

"Praveena."

"Kok aku?"

"Karena cuma Praveena, yang hidup penuh dengan drama. Butuh uang, tapi menghina yang mau memberinya. Butuh teman, tapi menyusahkan yang mau menjadi temannya. Butuh perhatian, tapi menghujat yang mau ikhlas. Dan, cemburu, lalu memojokkan

yang dicemburui."

Aku menelan ludah, berdeham berkali-kali, membenarkan rambut, dan membuang pandangan ke sekeliling. Tetapi, saat pandangan kami kembali bertemu, dia sedang tersenyum penuh kemenangan, seolah mengibarkan bendera kekalahan di depan wajahku terang-terangan. Lalu, aku menunduk, memainkan kancing baju dan lama-lama aku tidak sanggup.

"Jangan lihatin aku kayak gitu!" Aku menutup wajah. "Kamu pikir aku nggak malu? Malu, Gandhaa! Jangan ketawain aku kayak gitu. Jangan mikir kalau aku bodoh, awas kamu. Jangan!"

"Sudah nggak, kok. Cuma sedikit tadi. Sekarang sudah nggak lagi."

"Tapi kenapa harus Diandra, hah? Dari sekian banyak perempuan, kenapa harus Diandra yang masuk ke dramamu, hah?"

Senyuman maut itu! Aku benci!

"Karena akhir-akhir ini, Mas menemukan sebuah fakta baru."

"Apa?"

"Betapa berdampaknya nama Diandra bagi seorang Praveena yang mengaku sempurna."

"Gimana?"

"Kamu cemburu sama Diandra."

"Ya iyalah! Semua orang juga tau. *Fuck you.*"

"I'm gonna fuck you."

"Mundur!" Aku mengacungkan kepalan tangan saat tubuh Gandhaa terus mendekat. Tidak. Tidak. Setidaknya, jangan di rumah sakit! Oh, tidak di mana pun! "Gandha...."

"Hm?"

"Mu-mundur."

Sialan, wajahnya semakin dekat! Semakin dekat. Matanya..., jernih banget. Hidungnya, kok, aku baru sadar juga kalau bagus, walaupun tidak semancung artis Hollywood. Sialan. Bibirnya

membuatku menelan ludah susah payah. Sepertinya Gandhaa kali ini tidak akan mau mendengarku. Oke, baiklah. Ini bukan salahku yang malah memejamkan mata, lalu tangannya menyentuh….

"Bulu matamu jatuh. Sebegitunya merindukanku, Pra?"

"Hah?"

"Siapkan dirimu. Mas keluar sebentar, terus kembali ke sini, dan kamu harus sudah siap. Nggak lapar memangnya?"

Gandhaa Prasetya.

Ternyata, memang sesuai namanya, itu kenapa aku menyukai wangi tubuh laki-laki ini. Gandhaa yang berarti bau yang manis. Iya, enak, hehehe. Lalu, Prasetya adalah kekuatan. Jadi, begitu. Dia memang benar-benar kuat. Kuat dalam melawan dan membuatku kesal. Oh, Google memang sangat membantu di saat rasa penasaran sudah siap membunuh. Kupikir, arti nama Gandhaa Prasetya adalah si mesum yang menyebalkan. Namun, justru, artinya begitu manis.

Senyumanku juga tak pudar bahkan sejak masuk ke mobil tadi. Setiap tertangkap oleh Gandhaa kalau aku sedang memperhatikannya, dengan cepat aku pura-pura memasang wajah cemberut, membuang muka ke luar jendela. Namun, mataku tak bisa diajak kompromi, pelan-pelan, malah melirik dia dari sudut mata.

Oh, *God*, Gandhaa kenapa kelihatan makin-makin ya akhir-akhir ini? Apa dia sudah menemukan dukun untuk memasang susuk terbaik se-Nusantara? Lihatlah, tolong lihat laki-laki di sampingku ini. Dia tampan, lho.

Kami akan pergi makan malam setelah aku tadi sempat menolak dan bertanya, *"Pakaianku nggak paripurna.* Makeup*-ku pasti nggak banget. Semuanya nggak paripurna!"*

Dengan santai, Gandhaa menjawab, "Jangan khawatir, Pra. Dalam dirimu, yang nggak paripurna cuma satu."

"Apa?"

"Otakmu."

Jadi, tahu kan, alasan kenapa aku sangat penasaran dengan arti namanya dan sampai sekarang pura-pura memasang wajah marah kalau tertangkap basah sedang memperhatikan dia?

"Aku masih marah."

Kepalanya menoleh. "Paham."

Hah? Begitu saja. "Terus kalau aku marah malah didiemin gini? Kamu bahkan belum jelasin siapa Diandra itu dalam hidupmu, Gandhaa. Siapa Dian—"

"Mas—"

"Nggak mau manggil 'Mas'! Ew. Kemudaan."

"Lalu?"

"Om aja."

Gandhaa tergelak seperti biasa ketika panggilan itu kusebutkan. "Dia temannya Om."

"Bohong. Dia itu mau dijodohin, kan, sama Om? Dan, Om terima aja gitu, kan, mentang-mentang kita batal jodohannya? Kok, Om gampang baperan, sih? Baru aja putus dikit, udah jalan aja sama cewek lain. Situ ganteng? Memang iya! Situ banyak uang? Iyalah, Pra, pakai nanya!"

"Hahaha. Boleh cium kamu nggak, sih?"

"EW! Baru aja jadian, udah mau cium! Hiiii, serem amat."

Gandhaa kembali tertawa.

Dia ini benar-benar laki-laki mesum tidak ketulungan. *Ya salam*. Tapi, lihat deh bibirnya itu. Lumayan juga bentuknya. Kan, rasanya belum tentu, Pra! Tapi coba saja—hiii. Jangan, jangan, jangan!

"Om punya teman kuliah, namanya Dewa. Kita beda jurusan." Gandhaa memulai ceritanya, dan dengan sigap, aku langsung menyerongkan tubuh, tertarik untuk tahu. "Dia jadi *relation manager* sebuah bank swasta cabang Singapura. Memang jarang

banget tukar kabar, tapi kami tahu kami teman. Sampai suatu saat, dia memperkenalkan pacar barunya, Diandra, yang ternyata satu rumah sakit. Keajaiban, kan?"

Aku mendengkus. "Keajaiban? Bagiku, itu kesialan, Bung!"

Malah terkekeh!

"Paham, paham. Kamu nggak mau tahu nama lengkap Diandra?"

"Nggak, tuh. Biasa aja."

"Yakin?"

"Ya yakinlah!"

"Wah, sayang sekali, Mbak Pra. Padahal, ini bisa jadi penenang kamu ke depannya, lho. Supaya nggak tarik urat terus, nggak panas hati kalau ketemu Diandra dan lebih bagus kalau jadi teman."

Aku diam sesaat, berusaha mengelola yang dimaksud Gandhaa. "Apa memangnya?"

"Namanya, Kadek Diandra Maheswari."

"Waw. Terus, aku harus tepuk tangan gitu? Harus—hah? Gimana? Kadek Diandra? Dia orang Bali?" Tanpa sepengetahuan Gandhaa, aku mengepalkan tangan dan berteriak '*yes*' tentu saja, dalam hati.

Fakta bahwa perbedaan keyakinan tidak akan menyelamatkan cinta, kali ini membuatku senang bukan kepalang. Maafkan aku, wahai para teman yang sedang merasa sedih karena cinta kalian harus kandas oleh perbedaan satu ini. Tetapi, sungguh, sekarang aku sedang bahagia. Sangat bahagia.

Gandhaa dan Diandra itu ternyata memang tak jodoh. Bagaimana bisa aku tidak menyadari kalau Diandra orang Hindu? Lagi pula, memangnya bagaimana cara menyadarinya, Pra? Ah! Gelang di tangan! Gelang seperti benang digulung-gulung yang teman SMA dulu juga pernah memakainya. Apakah Diandra memilikinya? Apa itu memang pertanda kalau mereka berkeyakinan Hindu? Menjadi bukti, begitu? Entahlah.

"Dewa sama Diandra sudah tunangan. Tapi, akhir-akhir ini

sering berantem karena banyak salah paham. Jadi, Mas cuma—"

"Om."

"Om cuma berusaha bantu menenangkan, menyemangati. Karena bagaimanapun, Om pernah ada di posisi mau menikah dan cobaannya memang berat. Berat banget."

"Harus dengan sebuah pelukan?"

"Kamu bahkan dicium laki-laki itu, Pra."

"Itu beda! Itu mah karena—oke, oke, oke. Impas. Oke. Udah. Selesai. Jangan dibahas." Tak mendengar suaranya lagi, aku menelengkan kepala, mendapati Gandhaa yang fokus menyetir. "Kok, diem, Om?"

"Kok, tadi suruh udahan?"

Aku tertawa. "Ih, baperan amat. Maksudnya yang masalah Bang Kemal dan Diandra itu, lho, yang udahan. Kita mah—eh, tapi udahan juga, ah. Aku, kan, masih marah." Bersedekap dada, aku mendelik pada Gandhaa.

Bukannya merasa berdosa, laki-laki itu malah menggeleng-gelengkan kepala. "Baiklah, baiklah, Tuan Putri. Saya minta maaf untuk kesalahan akhir-akhir ini."

"Apa saja kesalahannya, wahai kamu?"

"Mempermalukan kamu di depan Diandra, menyakitimu dengan membandingkanmu dengannya, menolak dengar pengakuanmu di rumah sakit."

"Dan?"

"Dan?"

Aku mendengkus. "Dan, membiarkan koperku dibawa Bang Kemal. Itu *dress*, bandana, sama *makeup*-ku, lho, Om!"

"Ya Allah, Pra." Sebelah tangannya mengacak rambutnya sendiri. "Nanti Mas ganti."

"Nah, ini! Ini kalimat yang paling penting dari semuanya! Hehe. Janji ya, Om?"

“Hm?”

Aku memeluk lengannya dan seketika wangi Gandhaa menyapa dengan kurang ajar. *But, it’s* ‘WOW’ *not* ‘EW’ *anymore*, hehehe.

“Janji, ya, Om? Beliin lagi?”

“Iya. Om janji.”

Lalu, saat mobilnya terpakir sempurna di pelataran rumahku, aku tahu apa yang harus kulakukan pada dunia. Keluar lebih dulu, tanpa menunggu Gandhaa membukakan pintu untukku. Aku menyodorkan tangan, membuat Gandhaa mengernyit. Tak membiarkan Gandhaa memprotes, aku langsung bergelayut di lengannya. Sangat erat.

“Sama duda? Siapa takut! *Hai, Girls. He is mine*,” ucapku pelan, membuat Gandhaa tertawa lumayan kencang. “Ayo, Om. Kita harus kasih tau dunia kalau ada pasangan baru menetas bernama PraDha, kepanjangan dari Praveena Radha dan Gandhaa-*Asshole*-Prasetya. *Couple* ter-*fancy* sejagat raya, yeay! PraDha siap mengguncang semesta!”

Senyum geli tercetak di wajah Gandhaa. “*Asshole* nggak hilang dari nama Mas?”

“*No, no, no.* Tanpa *asshole*, seorang Gandhaa nggak ada apa-apa-nya.”

“Baiklah, Mbak gadis nakal.”

“Kok, nakal? Katanya udah jadi gadis pintar?”

Sudut bibirnya tertarik, membentuk senyum. “Karena tanpa nakal, seorang Praveena nggak akan terlihat paripurna.”

DUA PULUH TUJUH

Semua laki-laki itu sama saja!

Kalau di awal, baiknya sudah seperti para relawan. Lihat saja kalau sudah mendapatkan apa yang dimau, harga diri perempuan kembali diinjak-injak. Dari Bang Kemal yang tidak bisa kulupakan kebejatannya, sampai Gandhaa yang juga ikut-ikutan menyebalkan.

Tadi, dia mengirim pesan yang katanya akan membawaku bertemu Raka karena *My Little Pumpkin* itu sudah sangat merindukan Mbak Pra cantiknya ini. Namun, sampai sekarang, dia tak mengabari lagi. Padahal, saat dia kirim pesan, di detik yang sama aku langsung membalasnya. Tetapi, sudah hampir satu setengah jam berselang, dia tak juga membaca balasanku. Aku jadi mondar-mandir tidak jelas, kembali *touch up*, ganti *flat shoes* ke *heels* hijau tua, ganti bandana, dan dia belum juga ada kabar.

"Nih orang awas aja kalau ketemu nanti, ya! Awas lo, Gandhaa! Om-om paling nyebelin, ya Allah." Ponselku nyaris terjatuh saat aku kaget mendengar bunyinya. Aku mengembuskan napas dengan kasar, siap mengomel. "Kamu tuh kalau—"

"Mas sudah di bawah."

"Hah? Di bawah mana?"

"Ruang tamu."

"Ruang tamu rumahku? Di bawah ini?"

Dia terkekeh. "Iya, Nyonya. Cepetan turun."

Aku terkikik. Bergegas meraih *sling bag*, aku langsung menuruni tangga dan senyumku mengembang ketika menemukan dia sedang berbincang dengan Papa dan Mama. Berhenti melangkah, aku berdiri tepat di hadapan Gandhaa, memutar tubuh sambil memainkan *skirt* hijau tua-ku agar mengembang.

"Cantik nggak, Om? Bukan mini *dress*, lho. Cantik, kan?"

"Manggilnya, kok, 'om' toh, Pra? *Nggilani* banget." Mama meringis. "Mbok, ya, 'mas' gitu kan lebih ganteng. Ya, Pa?"

"Kenapa manggilnya 'om', Pra?" Papa ikut bertanya.

Aku menyengir. "Karena dia banyak uang, Ma, Pa. Demi Allah, Gandhaa ini pernah beliin Pra banyak *dress*, *heels*, bandana, dan lain-lain. Keren, kan?"

"Mau pingsan Mama, Pa. Nggak kuat. Nak Gandhaa, mohon dimaklumi. Dulu, waktu hamil Pra, saya ini nggak pernah ngidam, jadi begitu dia dewasa, banyak mau. Nanti dipulangin Pra-nya, ya. Saya mau ke kamar."

Gandhaa tersenyum. "Iya, Bu. Nggak apa-apa."

Papa malah ikut-ikutan tersenyum manis, sementara Mama mendelik ke arahku dengan tatapan habis-kamu-pulang-nanti-anak-paling-*nggilani*. Lalu, Mama naik ke lantai atas.

"Ya sudah. Kalau mau jalan sekarang, silakan. Nanti makin malam," ucap Papa.

"Iya, Pak. Saya pamit dulu. Asalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Setelah mencium pipi Papa, aku langsung menggandeng lengan Gandhaa sambil menciuminya. Gila, ini memang gila. Seorang Praveena yang paripurna dalam segala hal bisa dibuat menjijikkan begini oleh orang yang pernah paling dia rendahkan? Ah, Mas Satya benar, kita memang tidak pernah bisa menentukan jatuh cinta pada siapa. Sebab, hati itu, kan, seringkali tidak sesuai logika. Aku

berharap pada yang bujang rupawan, dapatnya duda menawan.

"Mas belum mandi," katanya, saat aku masih terus menempel padanya sambil menghampiri mobil.

"Tapi, kok, nggak bau? Pakai parfum, ya?"

Dia membuka pintu mobil, mendorong tubuhku perlahan. Lalu, sebelum menutupnya kembali, kedua alis itu lagi dan lagi bergerak sombong lengkap dengan sudut bibir berkedut.

"Bukan karena parfum, Pra. Tapi karena perasaanmu, jadi Mas sudah kelihatan baik di matamu." Dia mengitari mobil, sementara aku mengepalkan tangan di udara.

Aku memilih diam sejak dia mulai menjalankan mobil, malas kalau meladeni omongan Gandhaa ini, pasti aku yang kalah. Jadi, ikuti kata pepatah, diam adalah emas. Sampai akhirnya, Gandhaa membuka suara dengan memanggilku.

"Apa?" kataku.

Dahinya mengernyit, mungkin karena intonasiku. "Ada sesuatu di kursi belakang."

"Apa?"

"Coba dulu dilihat."

Dengan malas, aku sedikit memutar tubuh dan menemukan sebuah buket..., apa itu? Aku berusaha menggapainya dengan susah payah.

"Ini apa, sih? Susah banget, ya ampun.... Nah, dapat!" Baru aku berbalik, memosisikan tubuh dengan nyaman, tatapanku dan Gandhaa justru bertemu, sangat dekat sebelum akhirnya dia tersenyum manis dan kembali fokus pada jalanan. Jantungku!

"Ih, Om. Aku kira bunga! Ini..., bandana?"

"Suka?"

"Banget! Lucu. Dibentuk buket gini. Ada banyak lagi." Aku mendekatkan kepala ke arahnya, lalu mencium lengan Gandhaa. "Makasih ya, Mas."

"Ap-apa? Ng..., ya, sama-sama."

Ketika mobil Gandhaa sudah terparkir di *basement*, aku hendak keluar, tapi sebuah tangan menahanku. Gandhaa menatapku sejenak. Kuperhatikan bulu mata maskaranya itu, sebelum dia berkata, "Apa yang paling kamu takutkan di dunia ini, Pra?"

"Nggak punya uang?"

Dia tertawa kecil. "Berarti menikah nggak takut, kan?"

"Hah? Gimana, Om?"

"Nanti, tolong jelaskan pada Raka, bahwa Mbak Pra cantiknya ini akan segera menjadi mamanya."

DUA PULUH DELAPAN

Tips menjelaskan pada anaknya duda.

Tips jadi mama tiri elegan yang paripurna.

Tips menjalin hubungan dengan om.

Tips jadi gadisnya om supaya tidak ketahuan materialistis.

Aku meringis saat tak merasakan cairan pahit-manis dari dalam gelas, dan ternyata isinya sudah habis. Dua gelas. Entah sudah berapa lama aku berpikir, tapi tetap belum menemukan apa yang kucari. Bukan baru-baru ini saja, lho, aku seperti orang idiot yang terus memandangi layar ponsel. Setelah ucapan Gandhaa waktu itu, semuanya jadi tidak segampang yang otakku pikir.

Berhari-hari aku memutuskan tak menemuinya dengan alasan harus mencari wangsit, agar saat bertemu Raka semua sudah tertata sangat apik. Hih, ternyata jadi mama tiri itu susah banget! Mana yang bilang kalau anak baik akan paham calon mama tiri yang baik pula? Bahkan, baru kupancing dengan kalimat, *"Raka, kamu mau punya mama baru?"* di telepon kemarin saja, dia langsung mematahkan harapanku melalui jawaban paling jahat, *"Nggak, Mbak. Sama Papi aja, sama Mbak Pra, hehehe."*

Untuk itu, aku berhari-hari bolak-balik ke kafe ini dan berpikir sendirian, berusaha menemukan ilham agar semuanya jadi lebih

mudah. Lagi pula, apa-apaan Gandhaa itu, menyusahkanku saja. Mengapa harus aku yang menjelaskan pada Raka? Siapa yang laki-laki, dan siapa yang perempuan di sini sebenarnya? Argh! Memang tak akan ada yang se-*gentle* Mas Satya dan Papa!

"*Fuck*!" Aku nyaris terjungkal kalau saja orang di depanku—sekaligus sebagai penyebab kepusinganku— tidak menahan tanganku. "Ngagetin aja, sih. Kok, bisa di sini? Kok, nggak di rumah sakit? Kok, tau aku di sini?"

"Ibu yang bilang."

"Ibumu?"

"Ibumu, Pra."

Ah, sudahlah. Memang tidak akan ada habisnya. Jangan sampai kepalaku benar-benar pecah cuma karena laki-laki di depanku ini. Enak saja. Dia pikir dia ganteng? Aku sudah pernah menjawabnya. Dia pikir aku mau sama dia? *Of course!* Masa tidak! Aku semakin yakin kalau Gandhaa ini memasang susuk dari daerah pedalaman atau malah dukun modern. Kepalanya melongok, melihat layar ponsel yang sudah kugeletakan. Berikutnya, senyum culas dia muncul karena membaca *result* dari Google.

"Lagi cari apa?" tanyanya.

Bahkan untuk sekadar menutup menu pencarian pun aku lupa. Bagus. Dua kali dia mengetahui kalau aku seperti orang sinting yang mencari jawaban di internet. Tentu saja yang pertama adalah ulah Mas Satya, siapa lagi. Dia diam-diam merekam saat aku sedang belingsatan di atas kasur, memandangi layar laptop dengan *keyword* yang sama, kemudian mengirimkannya pada Gandhaa.

"Pulang, yuk?" ajaknya.

"Kamu ikut?"

"Nanti malam aku ke rumahmu, ya. Ini lagi jam istirahatku, makanya aku ke sini. Tapi, aku harus segera balik ke rumah sakit. Ada operasi."

Aku mengangguk paham, lalu kembali menatapnya. "Aku, tuh,

lagi cari tips buat ngomong ke Raka, Bapak. Ini tugas berat banget, tau."

"Makanya pulang, nanti malam Mas kasih tahu tipsnya. Mau?"

"Beneran? Mau!"

Dia tergelak, kemudian berdiri, menarik tanganku setelah meletakkan uang di atas meja, lalu kami berjalan keluar kafe. Tak lama, Gandhaa menghentikan sebuah taksi. Sementara Gandhaa mengobrol dengan sang pengemudi, aku memilih masuk dan menata bokong, sampai akhirnya mataku menemukan Gandhaa yang sudah membungkuk sambil menahan pintu di sebelahku. Sebelah tangannya yang bebas dia gunakan untuk menyingkirkan rambutku ke balik telinga.

Dia lalu berbisik, "Hati-hati, Sayang. Jangan suka tertidur di dalam taksi, ya. Mas kasih camilan buat baikin *mood* dan biar nggak ngantuk."

Di tengah perasaan kalang kabut karena sentuhan sekaligus ucapannya itu, aku mendapati sebatang cokelat yang sama menggiurkannya dengan Gandhaa.

Aku tidak mau mengakui ini, tetapi mau tidak mau ya tetap ujung-ujungnya Gandhaa juga yang menyebabkan segala kesulitan dalam hidup Praveena. Yup, gara-gara permintaannya untuk mengatakan pada Raka perihal aku yang akan menjadi mama baru bagi anak itu, aku makan jadi tak teratur. Tidurku pun sering larut malam.

Aku mengaku, ternyata ini semua sungguh tak mudah. Dan, kini berakhirlah aku sakit, hanya mampu tiduran di kasur. Dikompres, sudah. Meminum obat, sudah. Jadi, yang perlu kulakukan sekarang adalah menunggu kehadiran dari si penyebab semua ini. Siapa lagi kalau bukan Gandhaa Prasetya?

Dia tadi bilang akan sampai di rumahku kira-kira pukul

setengah sembilan malam. Itu artinya tinggal sepuluh menit lagi! Aku sudah tidak sabar melihat wajahnya, apalagi mata maskaranya itu. Oh, *God*, kenapa menunggu detik berjalan pun rasanya seperti berabad-abad di saat seperti ini? Aku benci situasi begini. Aku tak suka menunggu.

Karena memang tak ada bagusnya dari…, astaga dia datang!

"OM!" teriakku.

Aku sudah tidak tahu lagi bagaimana wajah idiotku kali ini. Yang pasti, aku sedang tersenyum lebar. Rambutku tak kusentuh sejak pagi. Persetan dengan semua itu. Sebab, aku hanya perlu merentangkan kedua tangan selebar mungkin, memberinya senyuman lebar nan manis, selagi dia berjalan memasuki kamar sambil tertawa kecil.

"Om." Aku menggerak-gerakan tanganku karena merasa Gandhaa lama sekali sampai padaku. Dan, rasanya seperti berada di surga ketika tubuh besar itu berhasil juga kupeluk erat setelah aku memaksa diri untuk menggeser tubuh ke ujung ranjang. "Aku sakit. Pusing dan demam."

Kurasakan Gandhaa mengelus kepalaku, turun ke pinggang, dan kenyamanan itu membuatku semakin erat melingkarkan tangan di tubuhnya. Aku menarik kepala sedikit hanya untuk mendongak dan melihat senyumannya, lalu kembali menyandarkan kepala di dada Gandhaa yang wangi.

"Sudah minum obat?"

"Udah."

"Masih pusing?"

"Sedikit." Aku mengecup dada Gandhaa, menatap wajahnya lagi dari bawah. Dia menunduk dan tergelak entah karena apa. "Kok, ketawa?" tanyaku.

"Gadis paripurna ternyata bisa sakit juga."

"Aku, kan, manusia, bukan batu!"

Saat aku merasakan dia akan melepas pelukannya, dengan cepat aku mengeratkan rangkulan tangan sambil menggoyangkan badan,

berniat memberinya simbol ketidakmauan. Dia ini tidak tahu apa, kalau orang sedang rindu berat? Bukannya disayang-sayang, malah dilepaskan. Gandhaa, Gandhaa.

"Kalau posisinya kayak gini, Mas bisa mati berdiri, Pra."

"Terus gimana dong?" jawabku malas dan masih terus menciumi dadanya.

Ew, Pra, kok, tingkahmu jadi menjijikkan, ya? Tidak juga, Pra, ini hanya karena Gandhaa yang telat membeli parfum wangi ini dan dia sungguh telat untuk membuat wajahnya terlihat lebih tampan.

"Kalau dilepasin, aku nggak mau. Udah, titik, nggak pakai nego, ya," kataku lagi.

"Tapi kalau berdiri begini terus, kaki Mas bisa semutan."

"Kalau pangku?"

"Nggak."

"Idih, kenapa? Romantis dikit dong, Om." Aku memukul dadanya pelan dengan sebelah tangan, lalu kembali kupeluk lagi. Jangan sampai lengah kalau tidak mau dia kabur.

"Biar kamu tuh kelihatan ada kelebihannya gitu. Apaan, masa lebih tua doang. Oke, sih, nggak tua banget, masih kelihatan ganteng, kelihatan duitnya banyak, kelihatan kulit-kulit yang nggak pernah hidup susah, dan kelihatan gampang kasih kartu ke perempuan yang paripurna kayak aku. Tapi—apaan, sih, malah jitak kepalaku?" protesku sambil memegang kepala.

Aku merasakan dagunya di letakan di atas kepalaku, lalu kudengar dia tertawa begitu juga dagunya yang ikut bergerak.

"Mangku kamu itu ide yang buruk," jawabnya.

"Kok, bisa? Memangnya aku berat?"

"Berat buat Mas. Mas nggak sanggup nahannya." Aku mendengkus, dasar laki-laki tua memang tak bisa dibohongi. "Pra, sebentar. Kasih Mas ruang dulu sebentar." Dia mundur selangkah, rasanya aku mau protes, tetapi urung karena lebih dulu melihat dia ternyata mengambil tempat di sebelahku. Gandhaa cuma diam, hal itu

membuatku kebingungan.

Tak lama, jemarinya menyentil jidatku sambil berkata, "Kenapa lihatin Mas kayak gitu?"

"Kamu yang kenapa natap aku kayak gitu?" Aku memperhatikan mata indah Gandhaa dengan semakin mencondongkan wajah, lalu turun ke bibirnya. Ah, kenapa Gandhaa ini tidak pernah mau menciumku, ya? Padahal, aku sungguh penasaran dengan—tidak, tidak, Pra!

"Om," panggilku, berusaha mengalihkan pikiranku sendiri.

"Hm?"

"Raka nggak ikut?"

"Ada di bawah. Mau Mas panggilkan?"

"Nanti, sama kamu dulu." Langsung saja, dia tergelak. "Aku pusing, tau."

"Mikirin cara ngomong ke Raka?"

Setelah aku mengangguk, dia menggeleng-gelengkan kepala. Lalu, kurasakan jemarinya memijat kepalaku pelan.

"Raka pasti mau, jangan khawatir. Dia nggak pernah sesayang ini dengan mbaknya."

"Karena cuma aku yang paripurna, kan?"

Gandhaa mencibir.

"Iya, kan? Ngaku aja! Dan, Om harus bangga karena gadis paripurna macam aku bisa mau sama laki-laki tua kayak kamu begini."

Dia tertawa lepas, membuat mataku tak bisa dialihkan ke yang lainnya. Oh, apa-apaan Gandhaa ini, membuat jantungku jumpalitan. Cium tidak, ya? Aku mau coba, tetapi takut dan malu.

"Om."

"Hm?"

"Aku mau nyobain—"

"Waw. Calon adik ipar udah datang aja."

Dasar Mas Satya sialan! Kenapa dia datang di saat seperti ini?

"Hai, Adik manisku. Udah baikan?" Dengan mengesalkannya, dia langsung duduk di sebelah kiriku dan menarikku untuk mendekat. Itu artinya aku agak jauh dari tubuh Gandhaa. "Di bawah ada Raka, lho. Kamu udah bisa jalan, kan? Mas juga tadi beli makanan. Turun, yuk?"

Sengaja banget!

Sambil menahan kesal, pusing, dan amarah, akhirnya aku memilih bangkit dari ranjang untuk berjalan ke kamar mandi. Setidaknya, aku harus mencuci muka sebelum bertemu dengan *My Pumpkin*.

Saat hampir saja mencapai pintu kamar mandi, aku mendengar suara Mas Satya, "Aku tau kamu kangen sama rasa enak itu, tapi tolong tahan dulu. Biar pun bego, dia adikku, calon binimu, calon emak dari anak-anakmu."

Apa, sih, Mas Satya! Rasa enak yang dia maksud itu apa? Aku sengaja menguping lebih dulu, karena berharap Gandhaa akan membalas dengan kalimat sarkasnya seperti biasa.

Namun, harapanku sirna saat yang telingaku tangkap adalah, "Iya, Mas."

Dasar Gandhaa ini! Masa kalah dengan Mas Satya? Bahkan umurnya saja lebih tua dari Minion satu itu. Dan, saat aku menolehkan kepala ke belakang, kulihat mereka berdiri. Mas Satya berjalan di depan menuju pintu, sementara Gandhaa melihatku sembari tersenyum. Sumpah mati aku ingin memeluknya lagi!

Setelah bibirnya terkatup kembali, dia berkata, "Mas tunggu di bawah, ya. Hati-hati turun tangga nanti. Jadilah pintar dengan nggak tergesa-gesa, karena kepalamu masih pusing. Paham?"

Ini pasti ada yang salah dengan suasana hatiku. Tiba-tiba saja aku merasa sedih karena teringat betapa jahatnya aku terhadap Gandhaa selama ini. Maka, mengangguk cepat, aku menjawab, "Iya, Om. Jangan pergi sampai aku turun, ya."

Dan, anggukannya adalah bahagiaku.

“Dia ini tidak tau apa, kalau orang sedang rindu berat?
Bukannya disayang-sayang, malah dilepaskan.”

DUA PULUH SEMBILAN

Ternyata memang benar ya, kesehatan itu mahal harganya. Jangankan bisa menikmati seluruh isi jagat raya, meminum air mineral saja rasanya hambar dan tak segar. Jadi, ketika sekarang kondisi tubuhku sudah membaik, aku mulai paham apa yang dimaksud Gandhaa bahwa kita ini makhluk sosial.

Membayangkan aku hidup sebatang kara dalam keadaan sakit keras, sudah membuat perutku melilit bukan main. Tidak. Tidak. Gandhaa memang selalu benar, aku butuh bantuan orang lain. Butuh Mama, Papa, Mas Satya, Laras, bahkan Gandhaa.

Ah, memang sepertinya dia akan hidup lebih lama, karena baru saja aku memikirkannya, namanya sudah muncul di layar ponsel sebagai penelepon.

"Halo, Om?"

"Kamu di mana?"

Ya salam, kenapa dengan mendengar suaranya saja aku sudah bisa sebahagia ini? Terbukti, kan, ampuhnya pelet Gandhaa. Aku, sih, yakin kalau dalam keadaan sadar, mana mungkin aku mau dengan duda sepertinya. Hehehe, semoga dia tidak tahu kalimat barusan. Lelaki sensitif satu itu benar-benar payah.

"Pra...."

Jangan dijawab, Pra. Dengarkan saja, karena aku sangat suka

setiap intonasinya ketika memanggil namaku. Apalagi, sebentar lagi dia pasti akan menyentil jidat—bodoh, aku dan dia, kan, sedang teleponan!

"Pra, kamu masih hidup di sana?"

"Astaga, Gandhaa! Pertanyaannya harus itu banget apa!"

Susara tawanya mengudara. *"Diulangi sekali lagi, kamu di mana? Di rumah atau sedang di luar mencari wangsit untuk ngomong dengan Raka?"*

Aku mencebik. Ini bagian paling berbahaya kalau diingatkan. Bukannya aku tidak menyayangi Raka, tetapi sungguh aku sedang tak enak badan.

"Om."

"Hm?"

"Aku minta tambahan waktu dong."

"*Untuk?"*

"Ngomong ke Raka."

"Justru itu, Mas tanya kamu di mana? Mas jemput, ya? Jangan dipikirkan dulu mengenai Raka, itu kita bahas nanti. Mas mau ngenalin kamu dengan seseorang. Oh, bukan, tiga orang."

"Hah?!"

"Kuping Mas, Pra…."

Aku tertawa sendiri. Habis aku sungguh syok begitu dia menyebut ada tiga orang yang harus kutemui. Aku tidak mungkin diarak keliling rumah sakitnya, kan? Aku jadi membayangkan, Gandhaa yang memakai jas dokter, sedangkan aku tentu saja tampil menawan dengan *dress* terparipurnaku, lalu kami keliling lorong sambil melambaikan tangan. Ah, boleh juga.

"Pra."

"Ya?"

"Sudah siap, belum?"

"Ketemu siapa dulu? Jangan aneh-aneh ya, wahai Gandhaa."

"Nggak, kok. Masih ingat dengan Dewa?"

"Siapa itu? Aku ingetnya Bang Kemal." Dan, ketika mendengar dia mendengkus, rasanya kecantikanku seperti meningkat berpuluh-puluh derajat. "Senangnya diperebutkan."

Gandhaa malah tertawa. *"Siapa yang memperebutkan kamu? Kamu bahkan ditinggal pergi oleh Kemal."*

Oh, iya. Aku meringis, tetapi tak berniat untuk menjawabnya.

"Mas jalan sekarang, kamu siap-siap, ya. Mas mau lihat kamu pakai bandana pink, bisa?"

Aku tersenyum lebar sebelum menjawab, "Bisa, Om!"

Lalu sambungan ditutup setelah dia menghadiahkanku sebuah tawa ala Gandhaa. Ah, senangnya.

Setelah memakai baby pink *sneakers*, aku buru-buru menyambar *sling bag*, dan agak berlari menuruni tangga. Gandhaa bilang sudah sampai dan aku hanya perlu memastikan dandanan juga bandana permintaannya tertata rapi di diriku, maka aku siap untuk menyambut..., oh, siapa perempuan itu?

God! Kenapa dia tidak mengatakan akan menjemputku bersama si Diandra! Gandhaa memang selalu menguji kesabaran. Apa-apaan, sih, dia mengajak rivalku yang satu ini?!

Mengembuskan napas pelan-pelan, aku berusaha tersenyum ketika Gandhaa melakukan hal yang sama. Tangannya melambai, seolah memintaku untuk mendekat. Dengan itu, pembicaraan Diandra bersama Mama terhenti. Mama juga ini, sok-sok akrab. Kalau saja dia tahu aku dan Diandra tak berteman, dia pasti langsung membelaku mati-matian.

"Yo wes, sana berangkat. Pra..., jangan bandel," ucap Mama.

Aku mendelik. "Memangnya Pra anak kecil apa dibilangin kayak

gitu?!" Kulirik Diandra sinis karena dia malah tertawa. Memangnya apa yang lucu? Ck, berlebihan.

Setelah adegan pamit-pamitan ala Gandhaa dan selingkuhannya yang tak ada apa-apanya dibandingkan aku, akhirnya kami berjalan menuju mobilnya di garasi.

Persetan, intinya sekarang aku harus fokus dengan Gandhaa. Jangan sampai lengah, Pra. Apa yang sudah menjadi hak milikmu, tidak diizinkan dipinjam, disentuh, apalagi sampai diminta. Sebab, yang boleh bersama Gandhaa hanyalah perempuan paripurna sepertiku.

"Mbak Pra, silakan duduk di depan."

Aku tertawa kecil sembari memberinya tatapan *ya iyalah gue yang duduk depan, masa lo*. Itu pun kalau dia cerdas untuk memahaminya. Begitu selesai memasang *seat belt*, aku menoleh ke belakang dan mengibaskan rambut dengan sengaja. Sialan, ternyata Diandra sedang tak melihatku. Dia malah anteng menatap ponselnya.

Bagaimana caranya aku membuat dia paham kalau aku hanya untuk Gandhaa, begitupun sebaliknya, tetapi tetap dengan cara elegan nan paripurna? Apa aku harus membuat konferensi pers? Bercanda, Pra! Kamu bahkan bukan artis. Oke, aku sebetulnya artis, tetapi tidak sudi dipajang di televisi, hehehe.

"Om!" panggilku saat mobil kami sudah berjalan.

Ya salam. Aku pengin terbahak ketika melihat ekspresi terkejutnya. Aku memang sengaja sedikit meninggikan intonasi, semua itu hanya karena supaya Diandra mendengar. Dan, setelah kulirik susah payah, membuahkan hasil!

"Kenapa?"

"Aku pakai bandananya nih. Cantik, kan?"

Dia tersenyum, mengangguk pelan. Mulutnya baru saja terbuka, tetapi suara perempuan di kursi belakang itu sudah lebih dulu menyela. "Oh, ini yang kita beli waktu itu, Mas? Cantik banget dipakai Mbak Pra."

Hah? Gimana? Jadi maksudnya yang beli itu Diandra? Pakai uang dia?

Aku melepas sabuk pengaman, mencondongkan tubuh pada Gandhaa untuk berbisik, "Jadi ini yang beliin dia? Apaan, sih, aku nggak mau pakai."

"Itu uang Mas, Pra. Tapi Diandra ikut bantu pilih waktu itu."

"Ya tapi, kan, Gandhaa…. Kamu tuh ngerti nggak—"

"Sebentar, ponsel Mas bunyi. Tolong terima teleponnya, terus tempelin ke telinga Mas."

Malah nyuruh lagi! Tapi, aku tetap menurut.

"Makasih," lirihnya, kemudian fokus pada suara di telepon. "Ya, Sof?"

Sof siapa lagi itu yang dihubungi? Argh! Kenapa Gandhaa ini memiliki orang-orang yang begitu banyak di muka bumi?

"Oh, sudah di bandara. Bisa keluar cari tempat makan paling dekat? Atau mau tunggu situ dulu, aku jemput?"

What? Aku?

Aku melirik ke belakang dan ternyata Diandra masih sibuk dengan ponsel. Apa, sih, yang dia lihat sejak tadi? Asyik banget.

"Ya sudah, berarti tunggu di bandara saja. Barang bawaanmu banyak nggak?" Rasanya aku ingin menarik ponsel ini untuk kunyalakan tombol *loudspeaker*-nya. "Oh, sudah dibawa adiknya Dewa? Berarti kamu di sana bareng Dewa dan Kaza? Paham, paham. Iya, tunggu di sana." Kepalanya meneleng sedikit, lalu dia kembali berbicara, "Sudah, Mbak Pra. Terima kasih."

Aku menggigit bibir, menunduk sebentar untuk menetralkan degup jantung sambil tetap menggenggam ponsel milik Gandhaa. Dia bahkan hanya memberi senyuman! Jangan berlebihan, Pra.

Tiba-tiba kudengar Gandhaa tertawa kecil. Aku mendongak, melihatnya dengan pandangan bingung.

"Mas nggak tahu pernah melakukan kebaikan apa sampai bisa

mendapatkanmu sekarang."

"Maksudnya?"

Bukannya menjawab, dia hanya mengangkat alis sombong, lalu kembali fokus pada jalanan.

"Sayang!"

Mataku seketika membelalak menyaksikan adegan tepat di depan mata. Diandra berlari, kemudian menubruk tubuh seorang lelaki. Mereka berpelukan dengan saling kecup bibir. Memang hanya kilat, tetapi tetap saja. Ini, kan, tempat umum!

Aku melirik Gandhaa, yang ternyata juga sedang menatapku.

"Om," panggilku.

"Sini." Tangannya menarikku mendekat, tetapi tidak untuk diapa-apakan. Dia hanya membuatku lebih dekat dengannya. "Jangan terlalu dilihat. Mereka sudah lama banget nggak ketemu."

"Itu pacarnya Diandra?"

"Iya." Kepalanya menunduk, memberiku tatapan arogan itu lagi sembari mengangkat alisnya. "Dia punya pacar, jadi nggak ada alasan kamu cemburu. Masih ingat Dewa yang waktu itu Mas cerita? Teman kuliahnya Mas."

"Yang mana?"

"Ya Allah, Pra. Waktu itu Mas pernah—"

"Om!"

Spontan saja, tubuhku langsung menyerong, menghadap sumber suara. Di sana, ada anak perempuan kecil sedang berlari dengan rambut dikucir kuda, dan di belakangnya ada seorang wanita.

Yang lebih mengejutkan, di sampingku, Gandhaa tengah berjongkok sembari merentangkan kedua tangan, menyambut si anak itu setelah berhasil menabrak tubuhnya.

"Om kangen banget. Kaza apa kabar?"

"Baik. Om, kok, nggak pernah main ke Yogya lagi?"

"Mas Raka, kan, sekolah. Ini sekarang Kaza sudah di sini. Eh, itu ada Mami." Gandhaa melepas pelukan anak itu, kemudian berdiri tegak untuk... memeluk si wanita! Erat banget lagi!

"Kangen banget aku sama kamu. Beda, ya, rasanya lihat lewat *video call* sama langsung begini," ucap Gandhaa.

Video call?!

"Mana gadis paripurnamu? Kenalin sama aku dong," timpal si wanita.

Ada sebuah tawa kecil, lalu tak lama dari itu, aku merasakan sentuhan di lengan. Sudah pasti itu Gandhaa. Tindakannya itu membuatku melangkah mendekati mereka.

"Oh, ini? Kukira tadi keponakan Dellia." Dia terbahak. "Sukanya sama daun muda, nih, Gandhaa. Payah." Seketika aku kebingungan, karena tanpa aba-aba wanita itu memelukku erat. "*Sorry* ya, bercanda. Namaku sofi. Kamu Pra, kan?"

"Iya." Aku mendekatkan diri pada Gandhaa, mulai memainkan ujung *dress*.

Kemudian, aku melihat anak perempuan yang tadi dipanggil Kaza oleh Gandhaa.

"Halo," sapanya dengan mata berbinar. "Namamu siapa?" Dia bertanya sembari mengulurkan tangan dan tersenyum. Oh, *God*, kenapa lingkungan Gandhaa semuanya menggemaskan, ya?

"Aku Pra," jawabku sembari menyambut uluran tangannya.

"Namaku Kazania Alexandra Lubis. Nama abangku, Kazerio Alexander Lubis. Dia nggak ikut karena masih sekolah, Kak."

Betapa rumit namanya. Aku hanya mengangguk-angguk. Pusing.

"Hai!"

Oh, masih ada lagi? Ah, ini dia pasangan Diandra tadi. Senyumnya merekah indah.

"Wah, sialan si Gandhaa. Targetnya yang muda yang berjaya banget nih." Tangannya terulur di hadapanku. "Dewa."

"Oh? Aku Pra."

"Rambutnya cantik," katanya.

Ganteng, sih, tetapi aku tidak suka. Dia terlalu banyak senyum dan sepertinya pandai merayu. Berbeda dengan Gandhaa yang jarang merayu, tetapi aku tetap suka. Gandhaa selamanya.

Dewa beralih pada Gandhaa. "Gue cabut duluan, boleh nggak?"

"Mau ke mana?" Gandhaa bertanya.

"Gue kangen banget sama Didi, gila! Besok malam, deh, gue ke apartemen lo." Kemudian, Dewa menatap Sofi. "Lo mau langsung pulang ke rumah gue, atau main sama Gandhaa dulu, Sof?"

"Ya menurut lo ajalah ya. Gandhaa ngapain jauh-jauh ke sini? Cuma nganterin cewek lo doang? Buset." Dia memutar bola mata. "Tau gitu tadi ngapain gue nungguin lo nyampe. Mendingan gue langsung ke apartemen Gandhaa."

Hah? Maksudnya dia akan bersama Gandhaa berduaan di dalam apartemen?

"Ya udah, lo sama Gandhaa deh. Dha, tolong anterin entar, ya. Biarin dia tidur di kamar adek gue."

"Kaza mau tidur sama Om Gandhaa, kok, Om Wa. Mau main sama Mas Raka."

Maksudnya bocah ini apa, sih! Dia dan mamanya itu menginap di rumah Gandhaa-ku, begitu? Itu artinya mereka satu ruangan, tanpa aku. Dan, ketika nanti *My Pumpkin* sedang bermain dengan si bocah perempuan ini, maka Gandhaa dan Sofi....

"Nggak!" teriakku spontan, membuat semuanya kini memberiku tatapan terkejut. "Maksudku, gimana tadi? Aku nggak denger."

"Kaza pengin main sama Mas Raka-nya. Jadi, kayaknya Sofi langsung ikut kalian aja deh." Si Dewa-Dewa ini mengibaskan tangan. "Terserahlah, mau nanti gimana. Intinya, gue pergi duluan. Pra, salam kenal dan titip temenku, ya."

Aku meringis, tetapi kemudian cepat-cepat mengangguk.

"Jangan macam-macam sama anak orang, Wa!" teriak Sofi. "Masih bocah itu."

"Paham gue! Ini gue tau Tuhan lagi was-was karena tau sekangen apa gue sama Didi." Dewa dan Diandra mulai menjauh. "Titip salam buat Raka ya, Dha! Hadiah dari gue menyusul!"

Setelahnya, aku menyaksikan anak kecil itu bersenandung ria sembari berjalan dituntun sang ibu menuju parkiran. Aku pun mengikuti di belakangnya dan tersentak saat jemari Gandhaa tiba-tiba mengisi sela jemariku.

"Kenapa? Kok, diam terus?" tanya dia.

"Hah?"

"Kamu kelihatan bingung banget."

Aku menyengir, mengayunkan genggaman tangan kami. "Orang-orangnya kamu banyak banget."

Bagaimana caranya aku mengatakan pada Gandhaa kalau aku keberatan si temannya itu hanya berduaan dengannya di apartemen, ya? Jujur, aku takut dia marah lagi.

"Nanti lama-lama kenal, kok. Sofi dan Dewa itu teman kuliah Mas. Tinggal mereka yang tersisa sampai sekarang. Sofi tinggal di Yogya, dan Dewa di Singapura. Mereka buat janji dulu sebelum ke sini." Gandhaa berhenti melangkah, membuatku bingung. "Pra," panggilnya lagi.

"Ya?"

"Kamu baik-baik saja?"

"Memangnya kenapa? Apa aku kelihatan nggak baik ya, Om?"

"Kamu jadi pendiam."

Benarkah? Entahlah. Aku juga heran kenapa jadi sulit untuk bicara langsung di depan mereka. Ah, mungkin, sesungguhnya memang dunia Gandhaa agak sulit untuk kukenal.

Aku kembali dikejutkan dengan ucapan Gandhaa, "Biasanya

kamu akan heboh kalau sedang merasa cemburu atau nggak nyaman. Kamu masih pusing atau?"

Dia hanya tidak tahu kalau kemarahannya dulu membuatku akan terus mengingatnya. Gandhaa tidak suka ketika aku menghina Diandra sampai-sampai dia rela mempermalukanku di depan Diandra langsung. Jadi, kalau kali ini aku sedikit saja salah jalan, bisa-bisa Gandhaa kembali marah. Dan, demi Tuhan, aku takut setiap matanya sudah mulai memerah. Terlebih, aku takut dia pergi.

"Mas nggak akan bawa kamu menemui orang baru lagi tanpa Raka. Maaf, ya."

Aku langsung berhenti melangkah, mendongak menatapnya. Selanjutnya, aku tak bisa menahan cengiran, kemudian mengangguk cepat. Akan tetapi, setelah mengingat sesuatu, buru-buru aku berjinjit untuk berbisik, "Sofi-Sofi itu nanti tidur di kamar bekasku ya, Om? Kalau kamu tidur, pintunya jangan lupa dikunci. Raka boleh main sama si siapa tadi? Kaza? Tapi tidurnya tetap sama kamu, ya."

Dia malah tertawa kecil lagi!

"Om...."

"Iya." Dia menarik tanganku untuk kembali berjalan dan..., oh sial, Sofi dan anaknya ternyata sedang diam, berdiri menunggu kami. Semoga mereka tidak mendengar, atau malah bagus kalau dia sudah paham.

"Manggilnya nggak boleh Sofi-Sofi. Dia seusia Mas," ucap Gandhaa.

"Oke."

"Pra...."

Aku mengayunkan tangan kami kencang sambil berkata, "Iya, manggilnya Mbak Sofi."

"Gadis pintar."

TIGA PULUH

Susah napas.

I know, I know, I know, ini menggelikan. Sangat tidak menunjukkan kelas dari seorang Praveena Radha. Sudah bermenit-menit aku berdiri di toilet restoran ini, tetapi keberanian belum juga datang untuk menguatkanku.

Mungkin aku bisa kembali ke meja di mana ada *My Pumpkin* dan Gandhaa yang sedang menikmati *dinner* terbaik kami. Seharusnya memang menjadi yang terbaik kalau aku berani keluar sekarang. Namun, bagaimana jika sampai nanti, kakiku tetap tak bisa digerakkan dan aku tetap berakhir di sini?

Tidak. Tidak. Tidak. Usahaku untuk malam ini bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Aku memilih gaun yang prosesnya sampai membuat Papa dan Mas Satya turun tangan—Mama jelas sudah kewalahan. Kemudian, aku harus menyewa jasa penata rambut demi mendapatkan bentuk rambutku yang sempurna. Yah..., memang kelihatannya hanya gulungan kecil yang dihiasi dengan jepit bunga. Tetapi, ini sudah terlihat sangat cantik karena dipadukan dengan gaun panjang berwarna hitam.

Aku masih ingat dengan jelas pesan Gandhaa adalah aku harus tampil paripurna untuknya dan Raka.

"Gue pasti bisa. Gue pasti bisa." Aku menepuk-nepuk pipi

pelan, mengabaikan orang asing yang melirikku dari samping.

"Ayo, Pra. Lo pasti bisa. Raka udah sayang sama lo, masa mau jadi mamanya nggak boleh? Jangan buang kesempatan terus kayak yang waktu itu. Jangan," ucapku lagi seraya melangkah ke luar toilet.

Begitu sampai di meja, kakiku kembali mematung ketika melihat Raka terkikik entah menertawakan apa dengan Gandhaa, sambil mulutnya terus mengunyah. Dua laki-laki beda generasi itu memakai balutan jas dan dasi kupu-kupu yang sama. Keduanya rupawan. Aku baru paham segala hal yang luar biasa di dalam diri Raka adalah bentuk sedekah dari Gandhaa.

"Ha-hai," sapaku canggung.

Raka menatapku. "Mbak Pra, kok, lama?"

Aku meringis, bergerak tak nyaman di kursi. "Itu, tadi lipstikku luntur, hehehe."

"Lipstik, kok, bisa luntur? Coba lihat?" Mampus. Mataku seketika membelalak saat dengan kecepatan kilat Raka sudah mendekatkan wajahnya ke wajahku, seakan sedang mengamati. "Bagus, kok. Cantik. Selalu cantik. Raka sayang Mbak Pra."

Aku menelan ludah susah payah. Ditatap sedekat ini dengan Raka membuat otakku hilang fungsi kerja. Akhir-akhir ini, Raka jadi sering menyampaikan perasaannya. Dan menurut Gandhaa, itu bentuk kerinduan. Semoga saja aku tidak menyesal memercayai laki-laki tua itu.

"Bunga kecil di kepala Mbak Pra juga bagus banget. Ya, Pi?"

"Iya. Bagus. Raka suka Mbak Pra? Maksud Papi, Mbak Pra cantik?" tanya Gandhaa.

Kemudian, kami berdua saling lirik. Mungkin apa yang dia pikirkan sama seperti yang ada di otakku, bahwa ini sangat mendebarkan. Mau mengaku di hadapan Raka tentang hubunganku dan Gandhaa ternyata tak mudah, sama sekali tak bisa dianggap sepele. Sepertinya, nanti, aku akan meminta Ashanty dan Laudya Chintya Bella membuat buku pengalaman dalam menaklukkan hati anak

pasangan. Ya, ya. Ide yang cemerlang, Pra, seperti biasa.

"Cantik dong! Mbak Pra-nya Raka memang yang paling cuantik! Tristan aja bilang, mau minta Mbak Pra. Jangan mau ya, Mbak Pra, ya?"

"Hah?"

Bocah menggemaskan itu malah terkikik. Dia turun dari kursi, lalu menarik kursinya agar lebih dekat denganku. Dia kembali mendekatkan wajahnya padaku setelah duduk sempurna. Tiba-tiba saja, tangannya terulur, memainkan rambutku.

"Raka berantem sama Tristan, Mbak Pra. Masa dia mau minta Mbak Pra? Raka bilang aja kalau mau minta Mbak Pra, Om Delon harus meluk Mbak Pra kayak Papi waktu itu. Eh, kata Tristan, nanti dimarahin Tante Den. Ya udah, deh."

Aku melihat Gandhaa tertawa kecil, lalu dia mengelap sudut bibir dengan tisu, dan mendorong piringnya yang sudah kosong. Dia lalu memangku kedua tangan di atas meja.

"Memangnya, Raka sayang banget sama Mbak Pra?" tanya Gandhaa.

"Bangeeeeet."

"Sebesar apa?"

"Buesaaaaaaar. Sama kayak sayang ke Papi. Sayang ke Mbak Pra banyakan dikit, sih."

Dia menyengir!

Gandhaa menatapku, lalu menganggukkan kepala. Aku balik menatapnya dan ikut menganggukkan kepala. Dia memberiku semacam kode lewat tatapan matanya, yang aku tahu itu artinya memintaku untuk segera bicara. Aku harus memulai ini kalau tidak ingin kehilangan kesempatan lagi. Raka akan menjadi milikku, begitu pun bapaknya. Mereka berdua akan menjadi bagian dari hidup paripurnaku. Ya. Harus begitu.

"Ng..., Raka...." aku memulai.

"Ya?"

Ya salam. Dia ini antusias sekali setiap menatapku, malah aku jadi kewalahan begini.

"Apa, Mbak Pra?" Matanya jernih, mulutnya masih bergerak, mengunyah sesuatu.

"Ng, kalau misalnya.... *No, no, no*. Kalau seandainya..., bukan, bukan. Bukan seandainya." Sialan! Mengapa ini lebih mendebarkan dibandingkan saat interview pertama kali? "Aku mau jadi mamamu!" Aku mengembuskan napas kasar, setelah berhasil mengucapkan kalimat itu tanpa helaan napas. "Gimana?"

"Apanya? Raka nggak denger. Cepet banget."

Rasanya mematikan. Aku melirik Gandhaa, memberinya ekspresi penuh permohonan. Diriku nyaris tidak kuat melanjutkan.

"Aku mau jadi mamamu. Ya. Mama. Mama buat Raka. Bisa tidur bareng Raka. Kita main, makan keluar bareng, foto-foto, pamer ke temen-temenmu kalau kamu punya mama baru. Ya gitu. Jadi mamamu. Gimana?"

Di luar dugaaan, Raka malah tertawa. Matanya sampai menyipit, lucu sekali, tapi aku makin deg-degan. "Mbak Pra, kok, lucu? Mau main mama-mama-an sama kayak Bilqis, ya? Ada mama, anak, papa, terus main bareng, bobo bareng gitu."

"Bu-bukan!" Aku menggigit bibir bawah kuat-kuat. "Aku-jadi-mama-kamu. Aku-sama-papi-kamu-menikah. Terus, aku jadi mamamu. Gitu."

Keningnya berkerut dalam banget. Kenapa, sih, dia tidak paham-paham apa yang aku maksud?

"Mbak Pra jadi mamanya Raka?"

"Yup! *That's right!*"

"Nggak jadi Mbak Pra-nya Raka lagi dong?"

"No, no, no! Jangan sedih gitu. Bukan gitu! Lebih dari sekadar Mbak Pra. Sekarang, nambah jadi Mama. Raka bisa panggil aku Mama. Mau?"

"Nggak mau."

Aku langsung kelu. Jantungku seakan berhenti berdetak. Rasanya lebih menyakitkan daripada ditolak Gandhaa tempo lalu. Karena kupikir, Raka adalah satu-satunya yang paling paham bagaimana sempurnanya diriku. Namun, dia juga ternyata menolak. Perlahan, aku menoleh pada Gandhaa, mengulurkan tangan ke arahnya.

"Om." Lupa sudah bahwa aku harus menjaga imej dan tak boleh merengek apalagi meneteskan air mata. "Om..., tolongin."

Gandhaa mengangguk, mengelus tanganku pelan. "Raka nggak mau punya mama Mbak Pra?"

"Nggak." Raka menunduk. "Mau Mbak Pra aja. Nggak mau Mama."

"Kenapa?"

Tak ada jawaban. Gandhaa memilih mendekatkan kursi, mengelus kepala putranya.

"Katanya, Raka sayang sama Mbak Pra. Kok, nggak mau?" tanya Gandhaa lagi.

"Sayang, tapi nggak mau."

"Kenapa?"

"Nanti Mbak Pra kayak Mami. Di dalam tanah. Raka nggak bisa lihat lagi."

Aku melongo sejadi-jadinya. Setelahnya, hatiku rasanya seperti dicubit kencang, begitu melihat wajah Gandhaa sudah memerah. Bahkan perlahan, matanya mengeluarkan cairan. *OH, NO! My Pumpkin* yang mengharukan.

"Mbak Pra jangan pergi. Jangan di dalam tanah. Jangan jadi Mami. Jadi Mbak Pra aja, ya?"

"Ng..., anu...." Aku mencuri lihat pada Gandhaa yang sedang mengelap sudut mata. "Nggak, kok. Aku nggak pergi."

"Hei. De-dengerin Papi. Mami dan Mbak Pra itu berbeda. Mami, akan selalu jadi maminya Raka, cuma beda tempat. Kalau Mbak Pra, jadi mamanya Raka, di sini. Bisa Raka peluk, Raka cium. Kalau Mami, kita bisa baca doa buat dia. Iya, kan?"

Raka diam.

"Nanti, kita bisa jenguk Mami bertiga, sama Mbak Pra juga."

"Boleh, Pi?"

"Boleh dong. Kita ke rumah Eyang, bertiga. Dulu Raka suka ngeluh sepi, kan, karena di pesawat cuma sama Papi? Nah, sekarang bertiga sama Mbak Pra, biar kayak Adek Kaza, punya ayah dan bunda."

"Iya? Wah!"

"Kita bertiga sama Mbak Pra, mau?"

"Mau."

"Raka pengin punya adik kayak Adek Kaza, kan?" tanya Gandhaa lagi.

"WAH!" Matanya membulat lebar. Dia menatapku dan Gandhaa bergantian. Aku sampai kehilangan kata-kata. "Bisa juga, Pi?"

"Bisa. Semuanya bisa, kalau Mbak Pra jadi mamanya Raka. Mau?"

"MAU! Mau, kok, mau. Tapi, tetep jadi Mbak Pra juga, kan?"

Gandhaa tertawa kecil. "Iya. Selalu jadi Mbak Pra-nya Raka."

"Yeay! Raka punya Mbak Pra dan Mama Pra. Nanti juga punya adik kayak Dedek Kaza. Yeay!" Tangan mungilnya menggenggam sebelah tanganku, kencang. "Mbak Pra jadi mamanya Raka?"

"I-iya."

"Sukaaaaa!" teriaknya kencang. "Halo, Mbak Mama-nya Raka!"

"Hah? Gimana?"

"Mbak Mama. Mbak Pra harus tetep jadi Mbak-nya Raka dan Mama. Mau?"

Aku menyengir. "Mau dong! Masa nggak!"

Baru saja aku mau mengibaskan rambut—yang ternyata tidak bisa kulakukan karena digulung—aku mendengar riuh tepuk tangan. Saat aku mengedarkan mata ke sekiling ruangan, rasanya jantungku mau terbang melayang! Bodoh, Pra! Bagaimana bisa

aku tidak menyadari kalau di sini banyak orang dan mungkin saja mereka mendengar…, tidak, tidak. Mereka pasti mendengar.

Tak sampai di situ, mataku juga menyaksikan kalau semua orang yang ada di sini berdiri, dan samar-samar aku mendengar ucapan selamat. Lebih gilanya lagi, aku mendapati Mbak Sofi berjalan membawa buket bandana yang jauh lebih besar dibanding pemberian Gandhaa waktu itu, juga di sampingnya ada Kaza yang mengenakan gaun hitam cantik dan mengenakan bandana putih. Saat kukira semua ini sudah berakhir, aku malah dibuat melotot dengan kehadiran Mas Dewa di belakang Mbak Sofi, disusul Dian…, ah, apakah aku harus mulai berteman dengan Diandra?

Tahu-tahu, keempat orang itu sudah berdiri di dekat meja kami. Mbak Sofi memelukku erat dan berkata, "Selamat, Sayang. Nggak perlu menjadi sempurna, jadilah terbaik versimu untuk Gandhaa dan Raka. Selamat menikmati lika-liku kehidupan seorang dokter."

Kemudian, Mbak Sofi menyodorkan buket bandana yang dibuat sedemikian mewahnya.

Setelah Mbak Sofi, kini giliran Diandra yang memelukku. Aku balas memeluknya.

"Selamat ya, Mbak Pra. Nggak sabar nunggu gimana paripurna-nya kamu pakai gaun pengantin nanti."

Kenapa mereka semua jadi menyebutku paripurna? Aku, kan, tidak pernah membahas itu dengan mereka. Oke, Di, aku memaafkanmu untuk kali ini.

Kini, aku melihat Mas Dewa tertawa setelah menyodorkan sebuah kotak kecil untuk Gandhaa. Dia menghampiriku dan merentangkan kedua tangan. Namun, bukannya langsung memeluk, yang dia lakukan malah melirik Gandhaa lebih dulu.

"Boleh nggak nih gue peluk, Dha?" Tawanya mengudara ketika respons Gandhaa adalah mengangkat alis.

"Selamat ya, Gadis kecil paripurnanya Om Gandhaa." Dia tahu, sialan! Aku hanya meringis ketika dia memelukku erat. "Temen aku

satu itu boleh aja om-om, Pra, tapi kamu harus tau kalau banyak anak koas dan PPDS yang doa biar dapat dia."

"Wa, aku sudah sering bilang kalau kehidupan anak koas sudah nggak memikirkan naksir lawan jenis karena doanya hanya kapan bencana itu cepat berakhir," celetuk Mbak Sofi.

Semua tawa mengudara, sementara aku kehilangan kata-kata dan malah merasa seperti idiot. Kemudian, kini aku dibuat was-was saat Gandhaa mendekatiku. Dia memberiku senyuman yang membuatku ingin memberi hukum, hanya boleh ditujukan untukku. Lalu, tangannya mengambil alih buket bandana dari tanganku dan meletakkannya di atas meja. Aku memperhatikan setiap gerakannya. Dia membuka kotak kecil yang tadi Mas Dewa berikan, dan dengan sekali gerakan, Gandhaa sudah memegang jemariku. Jantungku! Jantungku di mana?! Rasanya, aku ingin ambruk di sini saat sebuah cincin cantik nan paripurna melingkar di jari manisku.

"Beda kalau om-om mah beda!" Itu suara Mas Dewa. "Nggak ada pertanyaan *'will you marry me'* lagi, langsung ambil jarinya dan pasangin cincin. Kolot banget lo, Gandhaa!"

Suara tawa sekaligus tepuk tangan ramai-ramai memenuhi ruangan lagi.

Sementara di depanku, Gandhaa tertawa kecil sambil menggelengkan kepalanya. Dia belum juga melepaskan tanganku padahal aku ingin mencium cincin itu.

"Pra...."

Ah, mulutku kok tidak bisa bersuara? Hanya mampu melongo, benar-benar menjijikkan.

"Mas sebetulnya sudah nggak kenal hal-hal begini. Malu, pasti. Kamu mungkin menertawakan laki-laki tua di depanmu ini yang mau sok-sok romantis. Dan, Mas rasa ini bukan *romantic*, tapi agak *nggilani*, betul?"

Kali ini, aku tertawa bersama dengan yang lainnya.

"Tapi, nggak apa-apa. Ini pengalaman pertamamu. Jadi sesuai

dengan prinsip hidupmu, semuanya harus paripurna. Mas cuma bisa melakukan ini, sisanya Mas minta maaf kalau nggak sesuai dengan apa yang kamu harapkan." Aku menggelengkan kepala, ini lebih dari apa pun. "Terima kasih sudah bersedia menjadi mamanya Raka, yang itu artinya kamu juga siap menjadi bagian dari hidup Mas. Siap dengan semua kelebihan dan kekurangan Mas."

Aku mengangguk-angguk. Sudahlah, tidak usah ngomong.

"Kamu jangan khawatir mengenai otak idiotmu." Dia tertawa ketika aku memberinya dengkusan sebal. "Mas sudah terima dengan lapang dada. Karena meskipun idiot, Mbak Pra juga hebat dalam membuat Raka nyaman. Dan sepertinya...." Dia diam sesaat, lalu melanjutkan, "papinya bisa bahagia."

Barulah dia melepaskan tanganku saat aku rasanya sudah tidak kuat berdiri. Gandhaa sialan! Bukannya memelukku atau apa, kek.

Ditatap sedemikian rupa oleh banyak orang, diberi tepuk tangan yang aku bahkan tidak pernah pikirkan, rasanya aku seperti tidak pakai baju. Malu banget! Aku menunduk lagi, memainkan kaki dengan harapan orang-orang akan berhenti melakukan itu semua. Namun, ternyata tidak. Tawa Mbak Sofi dan Mas Dewa semakin kencang dengan celetukan, "Awet muda nih Gandhaa, sialan!"

Aku mengangkat kepala, menatap Gandhaa, mengulurkan tanganku. "Om, malu."

Gandhaa pun jadi ikut-ikutan terbahak lalu menarikku ke pelukannya. Dia menggoyang-goyangkan tubuh kami. Astaga, aku merasa pelukan Gandhaa adalah tempat nyaman terbaru.

Mobil Gandhaa berhenti di jalanan depan rumahku. Bahkan, meski sudah lewat dari berpuluh-puluh menit lalu, aku masih saja tak bisa menahan rasa bahagia karena perlakuan manis Gandhaa di restoran tadi. Tempat yang bagus, nyaman, ditambah suasana yang

mengharukan. Ah, bahagianya menjadi Praveena.

Melihat ke belakang, aku menemukan Raka masih terlelap sambil memeluk bantal kecil di balik selimut. Anak itu sering banget tidur setelah makan malam di luar. Perut kenyang, dipadukan dengan suhu dingin di dalam mobil, ditambah adanya selimut. *Magic.* Saat aku bertanya tadi, Gandhaa memang selalu menyiapkan selimut kecil untuk berjaga-jaga kalau dia pergi berdua dengan anaknya. Entahlah, hal itu membuatku tersentuh.

"Lagu ini memang fenomenal banget ya, Kawula muda. Gue pikir, siapa pun yang dengerin nggak akan pernah bisa move on *dari sensasi bapernya.* So, *ini dia. Ed Sheeran dengan* Perfect!"

Aku melirik Gandhaa ketika lagu yang sering kudengar di mana-mana ini mulai mengalun dari radio. Perlahan, aku menyerongkan tubuh, menemukan dia yang ternyata juga tengah menatapku. Tiba-tiba aku dikejutkan dengan senyuman Gandhaa saat ini.

Dia..., kenapa?

"Kamu simak lirik lagu ini, Pra?"

"Aku tau, kok."

"Lucu ya, seperti sedang menggambarkan keadaan kita."

"Gimana?"

"Kita pernah beberapa kali ketemu, sebelum akhirnya ada skenario perjodohan ini."

"DEMI APA?"

Gandhaa membenarkan. "Pertama, Mas masih awal SMA, dan kamu memakai seragam warna-warni PAUD." Ketika mengatakan itu, wajahnya memerah! Dia malu! Hahaha, dasar pedofil.

"Kedua, Mas lihat kamu pakai seragam putih-biru. Terus, waktu Mas di rumah sakit, ada anak dengan seragam putih-abu, teriak-teriak turun dari mobil, mengumpati semua penghuni rumah sakit yang menurutnya nggak segera menyelamatkan dia. Kamu SMA di Jakarta, kan?"

Aku menganggguk. "Bapak ada di antara mereka?"

"Iya. Gadis nakal yang selalu menyalahkan orang lain karena kesakitannya. Sakit saat datang bulan dan kamu diantar mamas-mu waktu itu."

Kenapa wajah Gandhaa tidak kukenali, ya? Mungkin, karena dulu yang terlihat tampan di mataku hanya para aktor luar negeri.

"Terakhir, Mas melihatmu sedang terbahak di halaman rumah eyang-mu bersama Mas Satya. Seorang Praveena sedang menyemprotkan air dari selang ke wajah kakaknya."

"Aaakkkk, kok, aku terharu!"

Gandhaa menyentil jidatku. "Yang paling penting dari semua itu, sejak dulu, kamu itu ramai dan menarik, Pra. Cuma, Mas agak kaget saja, waktu tumbuh besar, kok, kamu malah makin idiot dan kasar mulutnya."

"*Yes*, aku nggak denger!"

"Tapi, nggak apa-apa. Walaupun kamu agak idiot otaknya, tetap pintar kok buat menyayangi Raka."

Aku mengibaskan rambut, eh tidak bisa, masih digulung. Lupa, hehe.

"Bapak suka aku dari dulu nggak?"

Dia tersenyum.

"Iya? Itu tandanya iya? *Oh, my God*." Aku mengipasi wajah. "Nggak nyangka gue. Ternyata pesona Praveena udah memancar sejak dahulu kala. Hahaha. Om yang satu ini takluk padaku, yiha! Sebentar, tapi kok malah nikah sama Mbak Dellia?"

"Karena kamu nggak mungkin Mas nikahi dengan seragam SMP. Dan, waktu itu Mas bisa lupa kamu karena Mbak Dellia. Tapi, ternyata dipertemukan lagi."

Aku mengangguk-angguk. "Eh, Om, ngomong-ngomong, dari dulu, aku udah seseksi ini, ya?"

"Nggak. Sampai sekarang pun kamu nggak seksi."

"Kok, bisa?!"

Senyum mengejeknya kembali dipamerkan. "Yang seksi itu pakaianmu, Pra."

"Ya Allah, kejam banget."

"Memangnya kamu senang disebut seksi?"

"Iyalah! Itu membuktikan kalau aku berhasil menjaga tubuh dan penampilan."

"Astagfirullah, Pra." Gandhaa meringis, menggaruk pelipis. "Nanti taubat ya."

"Hih!" Aku menjotosi lengannya, dan Gandhaa berusaha menghindar sambil tertawa. "Bapak katanya sakit hati sama aku, kok masih mau aja? Udah tau aku jahat ke Bapak?"

"Menghukum kamu pun sudah keterlaluan waktu itu. Maaf ya, karena melakukannya di depan umum. Mas beneran kacau." Tangannya mengelus pipiku dan itu membuatku tersenyum. Gandhaa memang keterlaluan, tetapi mungkin itu setimpal.

"Soal mau kembali sama kamu, karena awalnya, Mas pikir kamu jauh lebih mudah diarahkan. Dengan belanja." Dia meringis, lagi. "Tapi, tahunya jauh lebih susah daripada pikiran hebatnya perempuan karier dan independen."

"Jadi, aku bukan independen?"

"Kamu independen kalau soal mempercantik diri. Nggak apa-apa. Mas suka." Dia menyentil jidatku sampai aku meringis. Benar-benar kebiasaan yang buruk. "Lagi pula, kadang, Mas pengin sesuatu yang baru. Rasanya omongan kita dibantah sama istri itu gimana. Debat hal-hal kecil, karena kamu akan selalu mempermasalahkan hal-hal sepele. Lalu, menjelaskan panjang lebar tentang satu hal dikarenakan otak Pra ini sedikit berbeda." Dia terkekeh, sementara ubun-ubunku memanas.

"Memang Mbak Dellia itu pinter banget?"

"Kalau yang kamu maksud soal dia ngertiin Mas, dia paling jago. Mas ngomong apa pun, dia paham dan nggak pernah ngelawan. Sampai kadang, Mas yang suka cari ribut supaya dia mau teriak-

teriak, tapi nihil. Kalau marah, Mbak Dellia biasanya hanya akan meluk Mas—"

"Udah, woy, udah. Bagian itu jangan dilanjutin juga keles." Aku mencebikkan bibir. "Apa semua orang suka sama cewek kayak Mbak Dellia?"

"Belum tentu. Kenapa kamu tanya begitu?"

"Dari dulu, aku selalu dianggap buruk karena pakaian, omongan, dan tingkah laku. Padahal, aku cuma mau jadi diri sendiri. Aku nggak pernah tuh hina orang. Hehehe, dalam hati, sih. Dikit aja, kok, hinanya. Palingan buat cewek yang bilang, 'buat apa cantik tapi otak kopong?'. Lah, gimana kalau Tuhan memang cuma kasih itu? Kalau keduanya dikasih, yang jelek tapi pinter itu kasihan dong. Kadang suka nggak mikir. Ew. Apa ya, Om, kadang tuh aku pikir, mereka cuma lagi bohongin diri. Kepanjangan, ya, aku ngomong."

"Alusin aja, Say."

"Itu kalimat Laras, kok, Om tau?!"

Dia tertawa, menggelengkan kepala. "Kamu pernah berpikir nggak, Pra, kalimat '*be yourself*' itu kadang bisa berbahaya kalau diterima mentah-mentah? Menjadi diri sendiri tentu baik, tapi nggak dengan menyakiti orang lain. Kamu yang suka mengumpati orang, jelas kamu merasa sedang mengekspresikan diri, tapi harusnya banyak cara lain supaya karakter orang nggak kamu bunuh."

"Hah? Gimana?"

"Hah? Gimana?" Gandhaa malah membeo lengkap dengan wajah yang dibuat-buat. "Ini kepala isinya apa, ya? Kita bawa ke dokter bedah yuk, jangan-jangan isinya cuma yang nggak-nggak terus." Tangannya menggetok-getok kepalaku.

"Sakit, ya Allah!"

"Kamu boleh mengekspresikan dirimu, semaumu. Yang penting, ingat kalau ada nilai-nilai universal yang harus diterapkan. Yang paling dasar apa? Menghormati orang lain, memanusiakan manusia, menghargai, dan menolong."

"Oke, oke! Aku akan berusaha jadi perempuan zaman *now* yang cerdas. Puas, wahai kamu, Om-ku?"

"Puas banget. Ya Allah, sekarang benar-benar sudah jadi gadis pintar. Raka sayang kamu katanya."

"Kalau bapaknya?" Aku mengedipkan sebelah mata sambil pura-pura membuka kancing kemeja.

Gandhaa malah sukses terbahak sampai menundukkan kepala. Tak lama, dia kembali menatapku sembari mengelap sudut mata. "Kalau bapaknya, sayang sama calon istri barunya dong."

"Siapa?"

"Siapa, ya?" Gandhaa mengetuk dagunya dengan telunjuk, sementara tangan lain bersedekap. "Perempuan yang mata duitan itu, lho. Kamu kenal? Ah, ya, ini dia...." Kedua tangannya menangkup wajahku, lalu menyentil jidat hingga aku meringis.

"Gadis nakal yang kadang juga pintar-nya Om Gandhaa ini. Baiklah, baiklah, baiklah. Dia lemah di bagian dada, tetapi karena Om Gandhaa baik hati, dia akan menerima itu dan justru menikmatinya." Dengan kencang, Gandhaa menyentil jidatku, entah keberapa kali. Sial. Lalu, dia menaik-turunkan alis sambil senyum. "Halo, Gadis pintarku. Kalau Raka bilangnya, 'halo, Mbak Mama yang cantik!'"

"Masih calon."

Dia tertawa. *"I realize this makes me wishy-washy. But, Thank you*, Pra. Hidup penuh warna itu ternyata menyenangkan. Sangat menyenangkan."

Senyumnya sempurna.

"O-om."

"Untuk kali pertama, sejak Mas mengenal Praveena, hal ini akan dilakukan," katanya, pelan tetapi begitu jelas. Aku hampir saja membuka mulut untuk bertanya maksud, sialnya dia sudah melanjutkan.

"Mencium keningnya," lanjutnya sembari mengecup keningku.

"Hidung besarnya ini." Kemudian, mencium hidungku. Setelahnya, dia terkekeh dan berkata, "Sudah. Bagian paling bawel nggak usah diicum."

"Kenapa?"

"Nanti bahaya." Dia menggosok hidung. "Mas harap, otak idiotmu ini sedikit bekerja, kalau laki-laki ini, ingin semuanya berhasil. Jadilah gadisku, Pra. Mama untuk Raka, juga untuk semua anugerah yang akan kamu lahirkan nanti. Seterusnya."

Mendengar kalimat itu, melihat ekspresi itu, rasanya, sebentar lagi jantung beserta organ dalamku akan menggelinding. Aku benci karena air mataku lancang sekali keluar. Merasakan getaran semacam ini, aku menjadi paham dua hal.

Pertama, apa yang dikatakan Tim Karsliyev—aku tahu ini dari status Laras—itu benar. Sangat benar. Dia bilang, *someday, we will find what we're looking for. Or maybe not. Maybe we'll find something much greater than that.*

Aku pernah berharap pada Bang Kemal, tetapi dia mematahkan untuk kesekian. Aku pernah mengharap laki-laki *fresh* tanpa tersentuh, juga yang banyak uang demi memenuhi hasratku, tetapi Tuhan bilang tidak. Sebab, seperti kata Mas Satya, yang seperti itu bukan hidup di dunia. Mereka di alam dongeng, menjadi cerita. Dan, memang benar nyatanya, kalau hanya tampan dan rupawan, kamu bisa menemukannya di tempat para gigolo berada.

Kemudian, yang menjadi nyata hanya satu, yaitu seseorang yang jauh lebih tampan setelah kuperhatikan, banyak uang, dewasa, agak arogan, sarkas, dan yang paling penting, banyak pengalaman, hehehe. Dia adalah Gandha-Pangeranku-Prasetya. Musnah sudah *asshole* yang kusematkan di tengah namanya. Karena sesungguhnya, *asshole* dan pangeran di dalam diri Gandhaa, bagiku, hanya berbeda tipis. Tak sejauh harga tas Tanah Abang dengan yang berada di Plaza Senayan.

Kedua, bahwa menjadi pribadi yang *wishy-washy* terkadang sangat diperlukan, sebelum kamu pada akhirnya merasa yakin dan

nyaman, konsisten dan kuat. Maka, seperti kata Gandhaa, aku seseorang yang independen, meski hanya dalam mempercantik diri. Oh, *God*, sumpah mati aku mau terus-terusan sama om-om sialan-menggiurkan-menggemaskan ini! *Everybody*, *please*, jangan coba-coba goda dia kalau penampilanmu saja bahkan tak paripurna.

"Jangan kepincut sama perempuan yang punya dada lebih besar ya, Om?" Aku memeluknya erat. Lalu, setelah merasakan anggukan, aku kembali menarik diri. "Sayang sama Mas Gandhaa. Dikit-dikit aja dulu, ya."

Gandhaa tergelak. Lagi dan lagi, dia menggetok kepalaku dengan jemarinya. Namun, anehnya, aku malah ikutan terbahak, sampai akhirnya diam seketika saat mataku menemukan Raka sudah duduk tegak, bersandar di kursi, sambil menatap aku dan Gandhaa bergantian.

"*Shit*, Om. Kita ketahuan." Aku menyengir, melambaikan tangan pada anakku *wanna b*e itu. "Halo, *My Pumpkin*, calon anaknya Mama Pra yang paling paripurna ini. Udah bangun?"

"Halo, Mbak Mama dan Papi yang berisik!"

Semuanya bertambah indah, saat cengiran lebar terpasang di wajah ganteng Raka. Selanjutnya, aku rasanya mau terbang ke langit ketika merasakan pelukan hangat dari Gandhaa.

Astaga, ini berlebihan.

Terlalu paripurna.

Dan, kamu, mau datang mengacau sebagai orang ketiga?

Mimpi!

IMAGINATION

Bayangkan, suatu hari nanti, seorang perempuan paripurna bernama Praveena Radha akan dikenalkan dengan pacar dari anak pertamanya; si bocah menggemaskan yang tumbuh remaja. *He is the one and only her Pumpkin. The sweetest boy ever in the whole world. He is* Caraka Prasetya.

Pertama, Pra akan menilai dari penampilannya. Baginya, tak ada perempuan yang tak peduli bagaimana dia terlihat. Pra menyukai kecantikan, kerapian, dan tentu saja uang.

Kedua, dia tak suka kalau sampai pacar Raka tak menunjukkan rasa, atau sebut saja dia gadis yang cuek. Sebab, bagi Pra, Raka berhak mendapatkan segala perhatian. Akan tetapi, perlu diingat, jangan menyingkirkan hak Pra sebagai mamanya.

Ketiga, pacar Raka haruslah gadis yang memahami betapa pentingnya *magic words*, betapa pentingnya arti memanusiakan manusia, dan betapa pentingnya untuk menghargai segala hal. Kamu pikir ini murni syarat dari Pra? Bercanda! Tentu saja ini bagian dari Gandhaa.

Hanya agar kamu percaya, mari buktikan dengan gambaran di bawah ini tentang bagaimana perkenalan gadisnya Raka di depan Pra.

"Namamu siapa?"

"Ayesha, Tante."

"Kamu keturunan Arab, ya? Hidungmu kok kayak mau ngajak berantem?"

"Iya, hehe."

"Siapa yang orang Arab?"

"Timur Tengah, Tante. Kakek dari Papa asli Qatar."

Lalu, Pra berdeham pelan, berniat menutupi rasa bahagia di dalam hati. Latar belakang gadis ini cukup menarik. Ah, tidak, tidak. Itu sangat menarik, Bung!

Pra menganggut-anggut dengan ekspresi sok seriusnya. Sekarang, dia ingin beralih ke keluarga Ayesha.

Maka, pertanyaan yang muncul adalah, "Orang tuamu di mana? Maksudnya, tinggal di mana? Kerja apa? Kamu berapa bersaudara?"

Yang tidak Pra ketahui, si gadis yang sedang coba-coba menjalin kasih ini tengah merasa mual. Faktornya bisa saja gugup, *ilfeel*, sekaligus tertarik dengan calon mama mertuanya ini.

"Papa di PT Langit Suksesindo, atau kalau Tante pernah dengar namanya LSI. Mama di Rumah Sakit Islam Fatimah Banyuwangi. Aku punya Abang, dia belum lulus kuliah."

'Oh' adalah respons yang diberikan Pra, padahal dia tak memahami apa yang gadis remaja itu ucapkan. Mau tanya lebih lanjut, takut dikira bodoh. Tidak tanya lagi, bikin penasaran.

"Itu, papamu, PT apa?"

"Pertambangan, Tante."

"Waw."

Namun, seketika Pra berdeham kencang. Malu banget! Meski begitu, tetap saja binar bahagia tak bisa ditutupi dari wajahnya. Rasanya, ingin sekali dia memeluk erat anak lelakinya itu hanya untuk mengatakan, "kamu hebat cari pacar yang paripurna, Ka!"

Tetapi, Pra harus kembali pada realita. Interogasi pentingnya ini belum selesai, kawan-kawan.

"Kalau mamamu?"

"Dokter mata, Tante."

"Hah?" Oke, Pra kembali berdeham untuk kesekian kali. Sepertinya, hidupnya akan semakin paripurna kalau bisa berbesan dengan orang itu. "Abangmu?"

"Arsitektur di Trisakti, Tante. Tapi, belum lulus-lulus."

"Kamu berdua sama abangmu di Jakarta?"

"Iya."

Pra menganggut-anggut dan beralih ke pertanyaan lain. "Kamu kok bisa suka sama Raka?"

Ayesha senyum malu-malu lalu mengatakan, "Aku ngefans banget sama Kiesha Alvaro, Tante."

Hah? Siapa itu? Pra tidak tahu.

"Dia cowok yang ganteng banget, *gentle* juga. Waktu itu, Aye pernah minta Raka buat nemenin Aye ketemu Kiesha, tapi Raka nggak mau nemenin," lanjutnya.

"Raka bilang apa memangnya?"

"Katanya malah gini, 'Raka nggak mau anterin Aye ke sana karena jauh tempatnya. Tapi, nanti Raka bikin Aye senang dengan nggak perlu ke sana'. Gitu."

"Terus Raka ngapain?"

Menunduk, memainkan atasan seragam putih abu-abunya, Ayesha tersenyum malu-malu sembari tubuhnya bergoyang pelan. Nyaris saja membuat Pra berteriak karena jijik. Pra lupa, kalau dulu dia jauh lebih menjijikkan dari itu.

"Kalian jangan macem-macem dulu, ya."

"Nggak!" Karena teriakan Aye, Pra langsung syok dan mengelus dada. "Sebulan kemudian, Raka kasih aku lukisan. Dan, itu gambarnya Kiesha. Aye suka Raka karena dia romantis dengan cara yang beda, Tante."

Oh, tidak! Bagaimana mungkin Pra melupakan fakta bahwa

keromantisan dan *gentleness*-nya Raka memang tiada tanding, termasuk papinya itu yang tidak ada apa-apanya.

"Oke, oke. Aku tau anakku itu selain ganteng banget dan jago lukis, dia juga manis dan romantis. Senang, kan, kamu?"

Aye mengangguk.

"Tapi, jangan senang dulu, wahai kamu, Anak muda. Aku masih punya pertanyaan lagi."

Di depannya, Ayesha duduk dengan keadaan yang sudah tak nyaman. Mau telepon Raka, tetapi takut. Kalau tidak menelepon, nyatanya dia butuh bantuan.

"Produk *skin care* yang kamu suka apa?"

Berkedip pelan, Aye hanya menggeleng. Hal itu membuat mata Pra melotot.

"Maksudnya Tante gimana, ya?"

"Kamu, kan, cewek, suka dandan, kan? Pakai skin care, gitu?"

"Aku maskeran aja, Tante."

Oke, bagus. Setidaknya, dia nanti masih bisa diajari oleh Pra. Santai saja.

"Merek apa biasanya?"

"*Sheet mask*-nya La Mer." Hah?! Sekitar dua jutaan hanya untuk masker? Bagus! "Tapi, itu aja. Kata Mama, nggak boleh terlalu banyak pakai *skin care,* masih kecil."

"Tapi, pacaran boleh?"

Aye menggeleng, lalu menyengir. "Sembunyi. Kalau ke Abang, bilangnya Raka temanku."

"Jahat banget." Sebagai mama yang baik, Pra jelas tak terima anaknya hanya dikenalkan sebagai teman. "Tadinya aku udah mau nerima kamu, lho…." *Karena papamu pasti gajinya besar, profesi mamamu juga keren, terus kamu terlihat memiliki selera hidup yang berkelas.*

"Tapi, aku pikir-pikir lagi, deh. Kasihan anakku kalau—"

"Assalamualaikum!" ucap Raka yang baru saja masuk ke dalam rumah.

Disusul teriakan sang adik. "Mama! Gave dapat telur dong dari Bu Guru!"

Pra mengelus dada, ketika anak gadisnya yang sudah masuk TK berlari menghampirinya, setelah turun dari gendongan Raka. Perbedaan usia hingga 10 tahun dengan mamasnya, membuat perempuan cilik itu sangat manja, sedangkan Raka tak terlihat keberatan sama sekali. Memang dasar jiwa penyayang.

"Telur apa? Lihat dong Mama."

Dengan ekspresi bangga, sambil melirik-lirik ke Aye—dengan tujuan agar pacarnya Raka itu tahu betapa dia adalah ibu yang baik—Pra menanti penuh sabar ketika Gave membuka tas merah muda bergambar Disney dan mengeluarkan buku.

"Ini?" Seketika, Pra mendesah saat yang dia lihat adalah angka 0 untuk nilai matematika anaknya.

Ini memang bukan hal baru. Beberapa waktu lalu, Pra pernah mendengar obrolan antara Gave dan Alen—temannya—ketika di kantin sekolah, yang kurang lebih isinya membuat dia malu sekaligus menahan tawa.

"Kamu dapat nilai berapa, Len?" tanya Gave.

"Nol, hehehehe. Susaaaaaah. Kamu berapa, Gave?"

"Mending aku."

"Memang berapa?"

"Dua, hehe," jawab Gave sambil cengar-cengir.

Dua. Dua. Pra bahkan di zaman tololnya dulu saja paling kecil mendapat nilai tiga untuk pelajaran matematika. *Ya salam*. Yang mengherankan adalah, kenapa kedua anaknya tidak ada yang bisa mencintai dan pandai di bidang ilmu sains, begitu? Caraka Prasetya dengan dunia lukisnya, sementara Gaveena Radha Prasetya paling jago kalau diminta *dance*.

Namun, sekarang, Pra membiarkan anak gadisnya berdadah-

dadah ria setelah memberi kecupan penuh liur di pipinya, lalu berjalan menaiki tangga. Biarlah si gadis cilik nan centil itu masuk ke ruangan kuasanya. Pra sekarang mau kembali fokus pada…, apa-apaan ini, Raka dan Aye malah saling bisik-bisik?

"Hei, kalian berdua."

Keduanya terkejut. Mereka buru-buru memasang wajah serius dan menghadap Pra.

"Itu apa di pangkuan kamu?" tanya Pra, mulai menginterogasi lagi.

"Ini cokelat. Tadi Gave minta Mamas mampir *mini market* mau beli Kinder Joy. Terus Mamas beliin buat Aye. Mama mau?" jawab Raka.

"Ya maulah. Masa Aye doang yang dikasih. Kejam banget."

Dengan dramatis, Pra mengambil sebatang cokelat yang disodorkan Raka ditambah senyuman manis remaja itu. Ah, lesung pipitnya tidak menghilang meski sang empu tumbuh besar.

"Kamu kalau misalnya Mama nggak setuju sama Aye, gimana?"

"Kenapa? Memang Aye kenapa, Ma?"

"Ya nggak apa-apa. Firasat seorang ibu aja. Gimana?"

"Nanti kalau Mama udah kenal sama Aye, pasti suka, kok."

"Masa, sih? Memangnya apa yang bakalan bikin Mama suka? Kamu suka dia kenapa? Pede banget bawa dia ke sini. Nggak ada Papi lagi."

Sejujurnya, Pra tidak akan pernah tega membuat Raka berpikir susah atau membuat anak lelakinya itu sedih—apalagi anaknya itu sudah mau memanggilnya mama tanpa 'mbak' sejak di kelas tiga SMP. Tetapi, kadang dia juga suka mendengar penjelasan panjang lebar dari Raka. Pra suka bagaimana cara anaknya itu berbicara, tersenyum, dan semuanya. Benar-benar duplikat Gandhaa. Bedanya, Raka versi penuh kelembutan, tanpa hinaan, dan sangat romantis.

Sempurna.

Tuh, kan. Raka sudah mulai membasahi bibir, siap bersuara.

"Aye cantik, kayak Mama." Rayuan itu! Pra mana tahan! "Kalau lihat Aye ketawa atau senyum, selalu nular ke Mamas."

"Dia nggak *makeup*, lho. Aku, kan, *makeup*." Pra tidak mau kalah.

"Tapi, pipi Aye suka tiba-tiba merah kalau Mamas lagi lihatin."

Oh, tidak, tidak! Raka sudah tumbuh sedewasa itu, dan Pra tidak terima! Ini akan berbahaya kalau sampai Raka tergila-gila dengan gadis di sampingnya, lalu melupakan dia begitu saja.

"Dan…." Raka menelengkan kepala untuk menatap gadisnya. Dia memberi senyuman kecil, lalu remaja lelaki itu melanjutkan, "Aye satu-satunya cewek di kelas Mamas yang antusias untuk tanya soal Mama, saat yang lain cuma bilang, 'Emak lo kece banget, njir!'"

Kali ini, bukan hanya Pra, tetapi Ayesha juga tertawa karena lidah Raka sungguh tak pantas mengucapkan kata 'njir'.

"Dia paling jujur bilang *ilfeel*, sekaligus pengin kenal."

Astaga, beraninya!

"Raka sayang Aye, Ma. Apa dia udah cukup paripurna?"

Pra yakin, ini adalah faktor cuaca yang sedang tak baik karena tiba-tiba saja, dia meneteskan air mata. Cepat-cepat dia memasang wajah biasa saja miliknya.

"Tapi, kamu disembunyiin, lho, dari keluarganya. Parah banget."

"Nanti Mamas ngomong dengan orang tua Aye. Tapi kalau tetap nggak boleh, ya udah nggak apa-apa begini dulu. Kalau udah kuliah, kan, boleh."

Kekeh banget nih anak. Pra hanya bisa membatin.

"Terus panggilan sayang kalian apa?"

"Harus ada ya, Ma?"

Kali ini, Pra berani bilang seratus persen kalau Raka memanglah diciptakan dari kelakuannya Gandhaa dahulu kala. Mirip. Sama-sama tak bisa memanggil pasangannya dengan hal-hal manis.

Sudahlah. Tak akan ada habisnya jika menjabarkan bagaimana

keluarga—yang mengaku—paripurna ini di masa mendatang. Cukup bayangkan di imajinasi, maka kalian akan merasa jijik sendiri.

Umi Astuti

Seorang perempuan yang berusaha selalu menyayangi kaumnya.

Kenali penulis lewat akun instagram: @umi.a

SUDAH TERBIT!

Dear Pembaca tersayang,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan Namina Books. Jika kamu menemukan buku cacat produksi (halaman kosong, terbalik, tidak berurutan, rusak), kamu bisa mengembalikan ke alamat berikut untuk mendapat buku yang baru*:

Penerbit Namina Books
Jln. Tipar Halim No. 149, Mekarsari, Cimanggis, Depok
Whatsapp 089519191191

Sertakan data diri berupa
Nama:
No. HP:
Alamat:
Alamat email:
Akun sosmed:
Keluhan:

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

Namina Books.

*selama persediaan masih ada